

**INTERNALISASI NILAI RELIGIUS MELALUI PROGRAM
KEAGAMAAN UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL
BAGI PESERTA DIDIK
(STUDI MULTI SITUS SMPN 1 DONOROJO DAN MTsN 3 PACITAN)**

TESIS



Oleh :

AMIN SUBAKTI
NIM. 505230037

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
2026**

**INTERNALISASI NILAI RELIGIUS MELALUI PROGRAM
KEAGAMAAN UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL
BAGI PESERTA DIDIK
(STUDI MULTI SITUS SMPN 1 DONOROJO DAN MTsN 3 PACITAN)**

TESIS

**Diajukan pada Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo
sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister (S-2)
Program Studi Pendidikan Agama Islam**



Oleh :

AMIN SUBAKTI
NIM. 505230037

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
2026**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya, Amin Subakti, NIM 505230037, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam, menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: *“Internalisasi Nilai Religius melalui Program Keagamaan untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual bagi Peserta Didik (Studi Multi Situs SMPN 1 Donorojo dan MTsN 3 Pacitan)”*, merupakan hasil karya mandiri yang saya usahakan dari kerja-kerja ilmiah saya sendiri, kecuali beberapa kutipan dan ringkasan yang saya rujuk, di mana tiap-tiap satuan dan catatannya telah saya nyatakan dan jelaskan sumber rujukannya. Apabila di kemudian hari ditemukan bukti tentang adanya plagiasi, saya bersedia mempertanggungjawabkannya secara akademik dan secara hukum.

Ponorogo, 6 April 2026
Pembuat Pernyataan,



Amin Subakti
NIM. 505230037

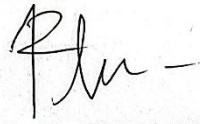
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh Amin Subakti, NIM. 505230037 dengan judul: *"Internalisasi Nilai Religius melalui Program Keagamaan untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual bagi Peserta Didik (Studi Multi Situs SMPN 1 Donorojo dan MTsN 3 Pacitan)"*, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian Tesis pada sidang Majelis Munaqosah Tesis.

Pembimbing I


Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag.
NIP. 197403062003121001

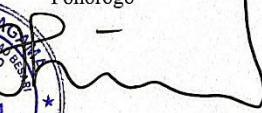
Ponorogo, 8 April 2026
Pembimbing II


Prof. Dr. Ahmad Choirul Rofiq, M.Fil.I.
NIP. 197703082006041001

Mengetahui,

Ketua
Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari
Ponorogo




Dr. Hamdan Ngadhimah, M. Ag.
NIP. 197402041998032009



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
PASCASARJANA

Terakreditasi Unggul SK BAN-PT Nomor: 1975/SK/BAN-PT/Ak/PT/X/2024
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: <https://uinponorogo.ac.id> Email: pascasarjana@uinponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis Amin Subakti, NIM. 505230037, Program Magister Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan judul: *"Internalisasi Nilai Religius melalui Program Keagamaan untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual bagi Peserta Didik (Studi Multi Situs SMPN 1 Donorojo dan MTsN 3 Pacitan)"* telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis Munaqosah Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada Hari Senin, tanggal 4 Mei 2026 dan dinyatakan LULUS.

Dewan Penguji

No.	Ketua Sidang	Tanda Tangan	Tanggal
1.	<u>Dr. Ridho Rokamah, S.Ag., M.Si.</u> NIP. 197412111999032002 Ketua Sidang		22/06/2026
2.	<u>Dr. Sugivar, M.Pd.I.</u> NIP. 197402092006041001 Penguji Utama		19/06/2026
3.	<u>Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag.</u> NIP. 197403062003121001 Penguji 2/Pembimbing 1		22/06/2026
4.	<u>Prof. Dr. Ahmad Choirul Refiq, M.Fil.I.</u> NIP. 197703082006041001 Sekertaris Sidang/Pembimbing 2		22/06/2026

Ponorogo, 19 Juni 2026
Rektor Pascasarjana,



SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amin Subakti
NIM : 505230037
Fakultas : Pascasarjana
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Internalisasi Nilai Religius melalui Program Keagamaan untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual bagi Peserta Didik (Studi Multi Situs SMPN 1 Donorojo dan MTsN 3 Pacitan)

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 6 April 2026
Penulis,


Amin Subakti
NIM. 505230037

INTERNALISASI NILAI RELIGIUS MELALUI PROGRAM KEAGAMAAN UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL BAGI PESERTA DIDIK (STUDI MULTI SITUS SMPN 1 DONOROJO DAN MTsN 3 PACITAN)

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kecerdasan spiritual siswa di SMPN 1 Donorojo yang ditandai dengan perilaku tidak disiplin, cara berpakaian tidak rapi, serta sikap kurang serius saat pembelajaran dan tingginya tekanan akademik. Fenomena ini juga ditemukan di MTsN 3 Pacitan dalam bentuk formalitas ibadah dan kejenuhan terhadap padatnya materi keagamaan yang diperparah oleh pengaruh media sosial, sehingga memicu ketimpangan terhadap hakikat kecerdasan spiritual seperti rendahnya empati sosial dan kesadaran hidup bermakna.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan jenis penelitian lapangan melalui studi multi situs. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di SMPN 1 Donorojo dan MTsN 3 Pacitan. Teknik analisis data merujuk pada model analisis dari Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana, yang kemudian dikumpulkan menjadi sebuah deskripsi dalam bentuk kata-kata.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk. 1) Mendeskripsikan perencanaan program keagamaan. 2) Menganalisis internalisasi nilai-nilai religius melalui program keagamaan. 3) Mengidentifikasi dampak internalisasi nilai-nilai tersebut dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik.

Temuan yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Perencanaan program keagamaan di SMPN 1 Donorojo dan MTsN 3 Pacitan bertujuan untuk mencapai indikator religiusitas. Perencanaan di SMPN 1 Donorojo difokuskan pada program Madrasah Diniyah dan instrumen SKUA, sedangkan di MTsN 3 Pacitan berbasis pada penguatan akidah yang disinergikan dengan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin serta instrumen SKUA. 2) Pelaksanaan internalisasi nilai religius dilaksanakan melalui tahap transformasi yaitu pembinaan seperti *Madrasah Diniyah*, pementasan wayang kulit, tausiyah, serta, tadarus Al-Qur'an dan Asmaul Husna. Tahap transaksi melalui pembiasaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, hadroh, wayang kulit, infaq Jumat, serta pelibatan OSIS atau OSIM dan Rohis. Adapun tahap transinternalisasi melalui penggunaan instrumen SKUA, budaya 5S, dan tradisi bersalaman. 3) Dampak internalisasi nilai religius terbukti mampu meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik yang ditandai dengan kemampuan menghadapi tekanan akademik, penguatan regulasi diri melalui zikir dan doa, serta tumbuhnya empati sosial yang meminimalisir perundungan. Sinergi ini menghasilkan lulusan yang mandiri, tangguh, dan fleksibel dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri spiritualnya.

Kata kunci: Internalisasi, Nilai Religius, Program Keagamaan, Kecerdasan Spiritual.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Berbagai problematika moral dan perilaku sosial yang terjadi pada peserta didik dewasa ini menunjukkan adanya gejala kemerosotan nilai religius dan spiritual yang cukup mengkhawatirkan.³ Fenomena seperti menurunnya kesadaran beribadah, berkurangnya rasa hormat terhadap guru dan orang tua, hingga meningkatnya perilaku menyimpang seperti perundungan (*bullying*), tawuran, penyalahgunaan teknologi, dan pergaulan bebas merupakan bukti nyata dari lunturnya nilai-nilai religius di kalangan remaja.⁴ Gejala tersebut tidak hanya terjadi di perkotaan besar, tetapi juga mulai menjalar ke daerah-daerah pedesaan.⁵ Hal tersebut, bertolak belakang dengan tujuan pendidikan di Indonesia yang tidak hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan semata, melainkan juga pembentukan karakter, moral, serta spiritualitas yang berlandaskan pada nilai-nilai keagamaan.⁶

Krisis moral yang terjadi di kalangan pelajar bukanlah fenomena yang berdiri sendiri, melainkan hasil dari interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Dari sisi internal, lemahnya pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai agama serta kurangnya kesadaran diri untuk mengamalkannya menjadi penyebab utama terjadinya degradasi spiritual.⁷ Sedangkan dari sisi eksternal, pengaruh lingkungan keluarga, pergaulan, serta kemajuan teknologi

³ R Suraji and I Sastrodiharjo, "Peran Spiritualitas dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik," *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 7, no. 4 (2021): 570–75.

⁴ Nelliraharti, Rauzatul Fajr, and Fitriliana, "Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik di Era Digital," *Journal of Education Science* 9, no. 1 (2023): 46.

⁵ Syarif Al Asadullah and Nurhalin, "Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kemampuan Berpikir Kritis Generasi Muda Indonesia," *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2021): 14.

⁶ Jumsir et al., "Kecerdasan Spiritual dan Peran PAI dalam Meningkatkan Kualitas Kehidupan Siswa," *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 5, no. 1 (2025): 358–66.

⁷ Abuddin Nata and Hasan Darwis, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), 129.

informasi turut memperkuat arus perubahan yang membawa dampak negatif terhadap pola pikir dan perilaku peserta didik.⁸ Akibatnya, banyak peserta didik yang hanya mengenal ajaran agama secara kognitif, tetapi tidak mampu menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menyebabkan munculnya kesenjangan antara pengetahuan agama dan penghayatan spiritual, yang pada akhirnya berimplikasi pada rendahnya kecerdasan spiritual (*spiritual quotient*) peserta didik.

Pendidikan agama sejatinya memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk kepribadian peserta didik. Melalui pendidikan agama, peserta didik diharapkan tidak hanya memahami ajaran Tuhan secara teoritis, tetapi juga mengamalkannya dalam perilaku moral, sosial, dan emosional.⁹ Namun, pada kenyataannya, proses pendidikan agama di sekolah sering kali masih bersifat formalistik dan berorientasi pada penilaian kognitif semata.¹⁰ Pembelajaran agama yang seharusnya menjadi ruh pembentukan karakter, terkadang berubah menjadi sekedar rutinitas yang kurang menyentuh dimensi afektif dan spiritual peserta didik.¹¹ Akibatnya, peserta didik memahami agama hanya sebatas hafalan ayat atau teori moral, tanpa adanya refleksi dan pembiasaan yang mendalam.

Perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat juga memberikan tantangan baru bagi dunia pendidikan. Media sosial, *game online*, dan arus informasi global yang bebas tanpa filter nilai kerap menjauhkan generasi muda dari nilai-nilai luhur agama.¹² Ketergantungan terhadap gawai dan internet yang berlebihan menurunkan intensitas interaksi sosial dan spiritual di dunia nyata (Sudarman Remaja lebih banyak menghabiskan waktu di ruang digital

⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2020), 68.

⁹ Syukri Abdullah, *Revolusi Pendidikan Islam: Memperkuat Karakter dan Spiritual di Era Digital* (Yogyakarta: Insan Madani, 2023), 51.

¹⁰ Anwar Daradjat, *Transformasi Pembelajaran PAI: Dari Kognitif Menuju Afektif dan Psikomotorik* (Jakarta: Amzah, 2022), 15.

¹¹ Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi di Lembaga Pendidikan* (Malang: UIN Maliki Press, 2021), 28.

¹² Seto Mulyadi, *Ketergantungan Digital pada Anak dan Remaja: Tantangan Pendidikan Karakter Kontemporer* (Jakarta: Penerbit Kompas, 2020), 15.

daripada di rumah ibadah atau kegiatan positif.¹³ Fenomena ini menunjukkan bahwa perkembangan zaman yang tidak diimbangi dengan penguatan spiritual dapat melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, tetapi miskin secara moral dan spiritual.

Krisis spiritual yang dialami pelajar saat ini di mana pengetahuan agama gagal terinternalisasi menjadi perilaku merupakan konsekuensi dari gabungan disfungsi sistem dan pengaruh lingkungan. Permasalahan mendasar muncul dari pendidikan agama yang bersifat formalistik di sekolah, yang mengutamakan capaian kognitif dan rutinitas, ketimbang pembiasaan mendalam pada dimensi afektif dan moral peserta didik. Kelemahan institusional ini kemudian diperburuk oleh arus deras teknologi informasi, yang memicu ketergantungan digital, menjauhkan remaja dari aktivitas keagamaan nyata, dan memaparkan mereka pada konten tanpa filter nilai. Kombinasi antara pendidikan agama yang tumpul dan dominasi ruang digital inilah yang menghasilkan generasi yang, ironisnya, maju secara intelektual namun mengalami defisit akut dalam hal moralitas dan kecerdasan spiritual.

Dalam konteks inilah, sekolah memegang peranan yang sangat penting sebagai benteng terakhir dalam membina moral dan spiritual peserta didik.¹⁴ Lembaga pendidikan harus mampu menjadi ruang internalisasi nilai-nilai religius yang tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan dalam budaya sekolah. Salah satu cara yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai religius tersebut adalah melalui program-program keagamaan yang terstruktur, berkesinambungan, dan berorientasi pada pembentukan kebiasaan positif (habitiasi). Program keagamaan seperti shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, istigasah, pesantren kilat, peringatan hari besar Islam, serta kajian rohani, merupakan media nyata yang mampu menjembatani antara pengetahuan agama dan pengamalan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan peserta didik.

¹³ Mulyadi, 40.

¹⁴ S Karim, *Sekolah Sebagai Benteng Moral: Peran Pendidikan dalam Menghadapi Krisis Akhlak* (Yogyakarta: Deeppublish, 2023), 20.

Melalui kegiatan keagamaan tersebut, peserta didik belajar untuk tidak hanya mengenal Tuhan secara intelektual, tetapi juga mengalami kehadiran-Nya secara spiritual. Inilah esensi dari internalisasi nilai religius, yakni proses menanamkan nilai-nilai keagamaan ke dalam diri seseorang hingga menjadi bagian dari kesadaran moral dan kebiasaan hidupnya.¹⁵ Proses ini tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi membutuhkan pembinaan yang berkelanjutan, teladan dari para pendidik, serta dukungan lingkungan yang kondusif. Ketika nilai religius telah terinternalisasi dengan baik, peserta didik akan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, yang tercermin dalam sikap sabar, jujur, ikhlas, bertanggung jawab, serta mampu mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai godaan dan tantangan hidup.

SMPN 1 Donorojo dan MTsN 3 Pacitan merupakan dua lembaga pendidikan yang memiliki komitmen tinggi terhadap pembinaan karakter religius melalui berbagai program keagamaan. Kedua sekolah ini telah menjadikan kegiatan keagamaan sebagai bagian integral dari budaya sekolah dan sarana penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Di SMP Negeri 1 Donorojo, kegiatan keagamaan seperti shalat dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, serta pembinaan rohani peserta didik (rohis) menjadi agenda rutin yang melibatkan seluruh warga sekolah. Sedangkan di MTsN 3 Pacitan, pembiasaan ibadah dan kajian keislaman dipadukan dengan sistem kegiatan ekstrakurikuler berbasis spiritualitas Islam, sehingga peserta didik terbiasa menjalani kehidupan religius secara lebih intensif.

Berdasarkan hasil observasi sementara yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa, SMPN 1 Donorojo merupakan lembaga di bawah naungan Kemendikdasmen yang fokus utamanya pada pelajaran umum, sehingga waktu untuk kegiatan agama menjadi terbatas dan kurang mendapat perhatian penuh dari siswa. Kondisi tersebut menyebabkan program keagamaan seperti shalat

¹⁵ Ahmad Fauzi, *Program Keagamaan di Sekolah: Strategi Pembentukan Kecerdasan Spiritual* (Surabaya: Pustaka Insan, 2022), 160.

dhuha dan tadarus sering kali menjadi kegiatan terpisah dari struktur utama sekolah, sehingga nilai-nilai religius sulit menyatu dengan keseharian siswa. Kondisi ini diperparah dengan sifat partisipasi peserta didik yang bersifat sukarela sehingga tingkat internalisasi nilai tidak merata, ditambah dengan tekanan target akademik yang tinggi dan keterbatasan alokasi waktu PAI yang memaksa guru untuk berjuang ekstra dalam menanamkan nilai religius di tengah lingkungan yang beragam. Realitas lapangan menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan spiritual siswa masih rendah sebagai akar masalah dari perilaku yang tidak mencerminkan nilai religius. Hal ini terlihat dari lemahnya penguasaan diri dan kesadaran spiritual yang berdampak pada perilaku mereka yang tidak disiplin, seperti sering datang terlambat dan cara berpakaian yang tidak rapi, rendahnya adab yang terlihat dari ketidaksopanan kepada guru, serta minimnya empati yang memicu tindakan perundungan (*bullying*) antar siswa akibat kurangnya kecerdasan spiritual dalam mengelola emosi dan memahami makna kemanusiaan.

Adapun MTsN 3 Pacitan Sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam yang memiliki keunggulan melalui kurikulum dan lingkungan lembaga yang didesain untuk menumbuhkan kesadaran religius melalui program wajib seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, BTQ, dan *muhadhoroh*. Akan tetapi, aturan yang pada dasarnya untuk membentuk kebiasaan peserta didik tersebut memicu masalah baru berupa ibadah yang hanya menjadi formalitas, di mana siswa mahir melakukan praktik agama tetapi sebatas rutinitas harian tanpa benar-benar menghayati makna batinnya melalui kecerdasan spiritual yang mendalam. Kondisi tersebut diperparah dengan banyaknya materi keagamaan yang harus diterima sehingga memicu kejenuhan siswa dalam pembelajaran, serta adanya dilema nilai akibat pengaruh pergaulan dan media sosial yang terlihat pada realitas perilaku peserta didik di sekolah, di mana kecerdasan spiritual mereka belum mampu membentengi diri dari tindakan tidak disiplin, rendahnya adab atau *tawadhu'* kepada guru, serta krisis empati yang memicu tindakan perundungan (*bullying*) antar sesama peserta didik.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa di SMPN 1 Donorojo kurangnya kecerdasan spiritual terlihat dari perilaku tidak disiplin seperti sering terlambat dan berpakaian tidak rapi, sedangkan di MTsN 3 Pacitan masalah muncul berupa kejenuhan serta ibadah yang sekadar menjadi rutinitas tanpa makna. Realitas ini menegaskan bahwa internalisasi nilai religius baru berhasil mencapai tahap transformasi transaksi, di mana kepatuhan siswa terhadap nilai agama masih didorong oleh faktor luar seperti mengejar nilai akademik atau rasa takut akan sanksi sekolah. Program tersebut belum mencapai tahap transinternalisasi, yaitu proses di mana nilai-nilai religius menjadi pembiasaan hidup yang membuahkan kecerdasan spiritual (SQ) secara utuh. Akibatnya, siswa belum menunjukkan tanda-tanda ketenangan jiwa dalam menghadapi masalah, rendahnya rasa empati yang memicu perundungan (bullying), serta belum terbentuknya integritas diri dan kesadaran hubungan dengan Tuhan (transendental) yang konsisten untuk menjaga adab serta perilaku mereka sehari-hari.

Berdasarkan kajian awal peneliti terhadap pihak sekolah dalam upaya menanamkan nilai religius pada diri peserta didik melalui program keagamaan, peneliti merasa penting untuk melakukan kajian lebih lanjut terkait proses pembentukan karakter peserta didik secara mendalam di SMPN 1 Donorojo dan MTsN 3 Pacitan dengan judul **“Internalisasi Nilai Religius melalui Program Keagamaan untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual bagi Peserta Didik (Studi Multi Situs SMPN 1 Donorojo dan MTsN 3 Pacitan)”**.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan secara komprehensif proses internalisasi nilai-nilai religius melalui program keagamaan dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMPN 1 Donorojo dan MTsN 3 Pacitan. Fokus penelitian dibatasi pada tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan dampak internalisasi nilai-nilai religius terhadap peserta didik. Aspek perencanaan mencakup perumusan program sekolah dalam mengembangkan program keagamaan; aspek internalisasi

meliputi berbagai bentuk kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pesantren kilat, peringatan hari besar Islam, dan pembiasaan ibadah harian; sedangkan aspek dampak berfokus pada perubahan sikap, kesadaran beragama, serta peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Subjek penelitian meliputi guru Pendidikan Agama Islam (PAI), peserta didik, tenaga kependidikan, dan kepala sekolah yang terlibat langsung dalam pelaksanaan program keagamaan. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, penelitian ini secara spesifik menyoroti proses internalisasi nilai religius melalui program keagamaan sebagai upaya pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik, serta menganalisis persamaan, perbedaan, dan karakteristik khas di dua lembaga pendidikan yaitu sekolah menengah umum dan madrasah dengan tujuan untuk menemukan pola implementasi yang efektif bagi internalisasi nilai religius sebagai upaya pembentukan kecerdasan spiritual dalam konteks pendidikan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan program keagamaan di SMPN 1 Donorojo dan MTsN 3 Pacitan?
2. Bagaimana internalisasi nilai-nilai religius melalui program keagamaan di SMPN 1 Donorojo dan MTsN 3 Pacitan?
3. Bagaimana dampak internalisasi nilai-nilai religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMPN 1 Donorojo dan MTsN 3 Pacitan?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis perencanaan program keagamaan di SMPN 1 Donorojo dan MTsN 3 Pacitan.

2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis internalisasi nilai-nilai religius melalui program keagamaan di SMPN 1 Donorojo dan MTsN 3 Pacitan.
3. Untuk menganalisis dampak internalisasi nilai-nilai religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMPN 1 Donorojo dan MTsN 3 Pacitan.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemanfaatan baik secara teoritis maupun praktis dalam dunia pendidikan. Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kemanfaatan terhadap pengembangan khazanah keilmuan terutama di bidang Pendidikan Agama Islam serta dapat memberikan sumbangan pemikiran berupa teori-teori dan juga menambah wawasan terhadap dunia pendidikan, khususnya kajian terkait internalisasi nilai religius dalam program keagamaan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual bagi peserta didik.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi lembaga pendidikan dan para pengajar sebagai sumber pengetahuan dan informasi untuk menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam menanamkan nilai religius untuk meningkatkan kecerdasan spiritual bagi peserta didik. Memberikan kontribusi dalam upaya penanaman nilai religius pada stakeholder sekolah terutama peserta didik dalam meningkatkan kecerdasan spiritual
- b. Bagi pembaca dan peneliti selanjutnya Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan bagi pembaca dan peneliti selanjutnya tentang model pembentukan karakter peserta didik khususnya dalam membentuk kepribadian yang baik pada peserta didik sesuai dengan ajaran islam di lembaga pendidikan umum. Sehingga dapat menjadi bahan referensi bagi

peneliti lain yang akan melakukan penelitian serupa dimasa yang akan datang.

F. Kajian Terdahulu

Penelitian tentang pengembangan pendidikan keberagaman melalui program keagamaan untuk meningkatkan karakter toleransi peserta didik sudah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini, namun terdapat perbedaan pada fokus penelitian dan juga hasil penelitiannya. Untuk menghindari asumsi plagiasi dan sebagai upaya kebaruan (*Novelty*), maka dirasa perlu adanya pengkajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu, pengkajian tersebut juga sebagai informasi perbedaan dengan penelitian ini.

1. Tesis oleh Fakhrun Nisa dengan judul “*Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam dalam Menumbuhkan Religiusitas Peserta didik (Studi Komparasi di SMKN 1 Shalatiga dan SMKN 2 Shalatiga)*”. Program Pascasarjana, UIN Shalatiga, tahun 2024.¹⁶

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMKN 1 Shalatiga dan SMKN 2 Shalatiga, (2) mendeskripsikan dampak internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMKN 1 Shalatiga dan SMKN 2 Shalatiga, (3) mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui ekstrakurikuler Kerohanian Islam di SMKN 1 Shalatiga dan SMKN 2 Shalatiga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian menganalisisnya melalui reduksi data, penyajian, dan penarikan

¹⁶ Fakhrun Nisa, “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam dalam Menumbuhkan Religiusitas Siswa (Studi Komparasi di SMKN 1 Salatiga Dan SMKN 2 Salatiga)” (UIN Salatiga, 2024), <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/20621/>.

kesimpulan, dengan kredibilitas data diuji menggunakan triangulasi. Hasilnya menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam melalui ekstrakurikuler Kerohanian Islam (SKI) di SMKN 1 Shalatiga dan SMKN 2 Shalatiga memiliki kesamaan pada tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi, namun metode yang digunakan berbeda yaitu, SMKN 1 Shalatiga berfokus pada keteladanan, pembiasaan, pengkondisian, serta teguran dan peringatan, sementara SMKN 2 Shalatiga menambahkan unsur ancaman dan hukuman serta kedisiplinan. Dampak yang dirasakan di kedua sekolah hampir identic mencakup disiplin beribadah, toleransi, peduli sesama, peningkatan ilmu, dan menghormati guru. Adapun faktor pendukungnya bervariasi, di mana SMKN 1 Shalatiga didukung oleh kesadaran peserta didik dan keterbukaan pengurus SKI, sedangkan SMKN 2 Shalatiga didukung oleh tata tertib dan dukungan kepeserta didikan, sementara faktor penghambatnya sama-sama berasal dari lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat (internal dan eksternal).

Persamaannya dengan penelitian adalah sama-sama meneliti internalisasi nilai religius melalui kegiatan keagamaan ekstrakurikuler di sekolah dan dampaknya terhadap aspek spiritual/religius peserta didik. Perbedaannya terletak pada objek penelitian yaitu SMK dan bersifat komparatif antar dua sekolah, sementara penelitian ini adalah multisitus pada SMP dan MTs, dan fokus penelitian ini adalah kecerdasan spiritual selain religiusitas.

2. Tesis oleh Zahrul Adyan dengan judul *“Internalisasi Budaya Religius dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Peserta didik Tahun Pelajaran 2024/2025 (Studi Multisitus Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jember dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember)*. Program Pascasarjana, Prodi Pendidikan Agama Islam, UIN KHAS Jember, tahun 2025.¹⁷

¹⁷ Zahrul Adyan, “Internalisasi Budaya Religius dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa Tahun Pelajaran 2024/2025 (Studi Multisitus Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jember dan

Penelitian ini dilakukan berdasarkan keadaan realitas bahwasanya pendidikan agama hanya menekankan pada aspek kognitif, untuk menepis itu beberapa sekolah yang tidak memiliki latar belakang keagamaan seperti SMAN 1 dan SMAN 2 Jember menjadikan program budaya religius sebagai cita-cita utama pembentukan kecerdasan spiritual peserta didik. hal tersebut diinternalisasikan melalui serangkaian mekanisme yang digagas oleh Thomas Lickona dan Muhaimin. Adapun tujuan penelitian ini ialah: 1) Menganalisis strategi penanaman nilai budaya religius dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual di SMAN 1 Jember dan SMAN 2 Jember. 2) Menganalisis program penanaman nilai budaya religius dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual bagi peserta didik SMAN 1 Jember dan SMAN 2 Jember. 3) Menganalisis Implikasi penanaman nilai budaya religius dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual bagi peserta didik SMAN 1 Jember dan SMAN 2 Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis studi kasus multi-situs dengan memfokuskan kajian pada dua lokasi terpisah. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik yang dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana, yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menjamin keabsahan temuan, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan tiga poin utama: (1) Strategi yang diterapkan di kedua sekolah bersifat sistematis dan berbasis pembiasaan, mencakup komunikasi persuasif, penguatan nilai keislaman lokal, serta penekanan pada keteladanan guru. (2) Program budaya religius yang diimplementasikan meliputi pembiasaan sikap positif dan kegiatan keagamaan rutin seperti tadarus, shalat berjamaah, doa pagi, dan peringatan hari besar Islam; menariknya, di SMAN 2 Jember, program ini diperluas dengan kegiatan pembentukan

karakter tambahan seperti kantin kejujuran dan amal kifayah. (3) Implikasi dari budaya religius ini nyata terlihat dalam peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik, yang diwujudkan melalui akhlak baik, toleransi, kejujuran, gotong royong, kedisiplinan, tanggung jawab, serta peningkatan keimanan dan ketakwaan dalam perilaku sehari-hari mereka.

Persamaan penelitian adalah menggunakan desain multisitus dan mengaitkan internalisasi budaya atau program religius dengan kecerdasan spiritual peserta didik. Perbedaannya adalah objek penelitian yang dilakukan pada jenjang pendidikan (SMA sedangkan dalam penelitian ini dilakukan pada multisitus yaitu SMP dan MTs sehingga karakteristik perkembangan peserta didik berbeda. Adapun dalam konteks kebijakan sekolah dan indikator kecerdasan spiritual pada jenjang pendidikan yang berbeda juga akan berpengaruh terhadap proses penelitian.

3. Disertasi oleh Abdul Halim dengan judul “*Konsep Spiritual Quotient dalam Tafsir Fî Zhilâlil Qur’ân Karya Sayyid Quthb dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*”. Pascasarjana, Program Doktor Pendidikan Agama Islam, UIN Suska Riau, tahun 2022.¹⁸

Pendekatan dalam penelitian ini dilakukan dengan metode Library Research untuk menggali dan menganalisis kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient* atau SQ) melalui pemikiran Sayyid Quthb, mendefinisikannya sebagai kemampuan immaterial (ruh, jiwa, kalbu, dan akal) untuk mengaktifkan dan menghubungkan nilai-nilai teologis-qauliyah sebagai dasar bagi apresiasinya terhadap nilai-nilai humanis-insaniyah dan ekologis-kauniyah melalui perpaduan sikap dan perilaku fundamental, sosial, serta moralitas. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan transdisiplin, serta analisis data *Content Analysis* untuk menyimpulkan sumber primer dan sekunder, hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) SQ sebagai basis pendidikan Islam menurut Sayyid Quthb adalah kesadaran

¹⁸ Abdul Halim, “Konsep Spiritual Quotient dalam Tafsir Fî Zhilâlil Qur’ân Karya Sayyid Quthb dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam” (UIN Suska Riau, 2022), <https://repository.uin-suska.ac.id/60134/>.

hubungan imaniyah (*integratif tauhidik quotient*) dalam mengkoneksikan nilai teologis sebagai upaya aktualisasi pada nilai humanis dan ekologis melalui keterpaduan epistemik *ruh, nafs, qalb, dan 'aql*. (2) Sebagai tujuan fundamental, sosial, dan moralitas, SQ merupakan kematangan iman yang mengupayakan realisasi sikap sosial (ibadah) dan moral (akhlak), yang harus seirama dan menjadi tolok ukur capaian tujuan dalam kinerja pendidikan Islam. (3) Strategi pendidikan Islam yang berbasis SQ meliputi tiga pendekatan, yaitu teologis-qauliyah dalam perintah humanis-insaniyah dan ekologis-kauniyah, humanis-insaniyah dalam perintah teologis-qauliyah, serta ekologis-kauniyah dalam perintah teologis-qauliyah. (4) Implikasi pemikiran ini terhadap pendidikan Islam adalah perlunya paradigma integrasi *mikrokosmos, makrokosmos, dan metakosmos* sebuah keniscayaan relasi timbal balik yang saling menguatkan dan sejalan antara perilaku pada tiga dimensi tersebut, dengan kesadaran sikap dan perilaku yang seimbang pada aspek fundamental (teologis), sosial (humanis-ekologis), dan moralitas (akhlak).

Persamaan penelitian terletak pada subjek kajian yang membahas mengenai pentingnya kecerdasan spiritual sebagai tujuan pendidikan sehingga, kecerdasan spiritual dalam pendidikan memerlukan strategi terintegrasi. Perbedaan dalam disertasi yang dilakukan menggunakan metode teoritis-konseptual (*library research*) sedangkan penelitian ini bersifat empiris (data lapangan multisitus) yang menguji bagaimana program keagamaan di dua sekolah SMP dan MTs dalam menginternalisasi nilai religius dapat berimplikasi pada kecerdasan spiritual.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional berisi suatu penjelasan dari istilah-istilah yang menjelaskan secara operasional terkait penelitian yang akan dilaksanakan. Definisi operasional digunakan untuk memberikan pengertian yang operasional dalam sebuah penelitian, sehingga membatasi ruang lingkup dan fokus penelitian. Selain itu, definisi operasional juga digunakan sebagai

landasan dalam merinci kisi-kisi instrumen dan pedoman observasi dalam penelitian. Sesuai dengan penelitian ini yang berjudul “Internalisasi Nilai Religius Melalui Program Keagamaan untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Bagi Peserta Didik (Studi Multi Situs SMPN 1 Donorojo dan MTsN 3 Pacitan)” maka berikut ini akan diuraikan definisi-definisi operasional penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Internalisasi

Proses penanaman, pemasukan, dan penyatuan nilai-nilai ajaran agama Islam secara sadar dan berkelanjutan. Proses ini dianggap berhasil apabila nilai-nilai tersebut telah menjadi bagian integral dari sistem keyakinan, emosi, dan motivasi diri peserta didik, yang diukur melalui observasi sikap dan wawancara tentang pengalaman keagamaan.

2. Nilai Religius

Nilai Religius adalah derajat ketaatan, keyakinan, dan penghayatan seseorang terhadap ajaran agama yang dianutnya, yang tercermin melalui sikap hidup sehari-hari baik dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan alam.

3. Program Keagamaan

Semua bentuk kegiatan yang terencana, terstruktur, dan dibudayakan di lingkungan sekolah yang berfungsi sebagai media utama untuk melatih dan membiasakan peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai religius. Program ini meliputi kegiatan yang wajib diikuti oleh seluruh peserta didik maupun kegiatan ekstrakurikuler.

4. Kecerdasan Spiritual

Kemampuan peserta didik untuk menemukan dan memberi makna terhadap segala aspek kehidupannya, yang memungkinkan mereka untuk bertindak bijaksana, memiliki visi hidup yang bersandar pada nilai-nilai agama, serta mampu menyelesaikan masalah dengan prinsip-prinsip ketuhanan. Peningkatan kecerdasan spiritual diukur melalui perubahan sikap, motivasi, dan perilaku peserta didik pasca mengikuti program keagamaan.

5. Peserta Didik

Individu yang menjadi subjek utama dalam proses internalisasi nilai religius dan peningkatan kecerdasan spiritual.

H. Sistematika Penulisan

Agar dalam penulisan ini tidak menyimpang dari arah pembahasan yang telah diterapkan dan sesuai dengan harapan, maka untuk mempermudah pembahasan penelitian diperlukan sistematika pembahasan. Bab pertama, memuat pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, pokok masalah yang menegaskan secara eksplisit pokok permasalahan yang tertuang di latar belakang, tujuan dan kegunaan penelitian yang menyatakan pengetahuan dan manfaat yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan, landasan teori yang menerangkan kerangka pemikiran penyusun dalam memecahkan permasalahan, metode penelitian yang menjelaskan langkah-langkah penyusunan dalam melaksanakan penelitian dan sistematika pembahasan yang menggambarkan kerangka pembahasan antar bab yang secara logis berhubungan dan berkaitan dengan yang lainnya.

Bab kedua, mendeskripsikan tentang kajian teori yang digunakan, pada bagian awal disajikan definisi dari masing-masing variabel yang terkait pada penelitian ini. Selanjutnya membahas terkait dengan teoritik sesuai dengan variabel penelitian yang terdiri dari konsep teoritik, variabel konsep teoritik, dan indikator variabel, yaitu Internalisasi, Nilai Religius, Program Keagamaan, dan Kecerdasan Spiritual.

Bab ketiga, menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan dalam rangka menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan mengenai Internalisasi Nilai Religius Melalui Program Keagamaan untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Bagi Peserta Didik. Bagian ini memaparkan tentang pendekatan, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, juga teknik pengecekan data.

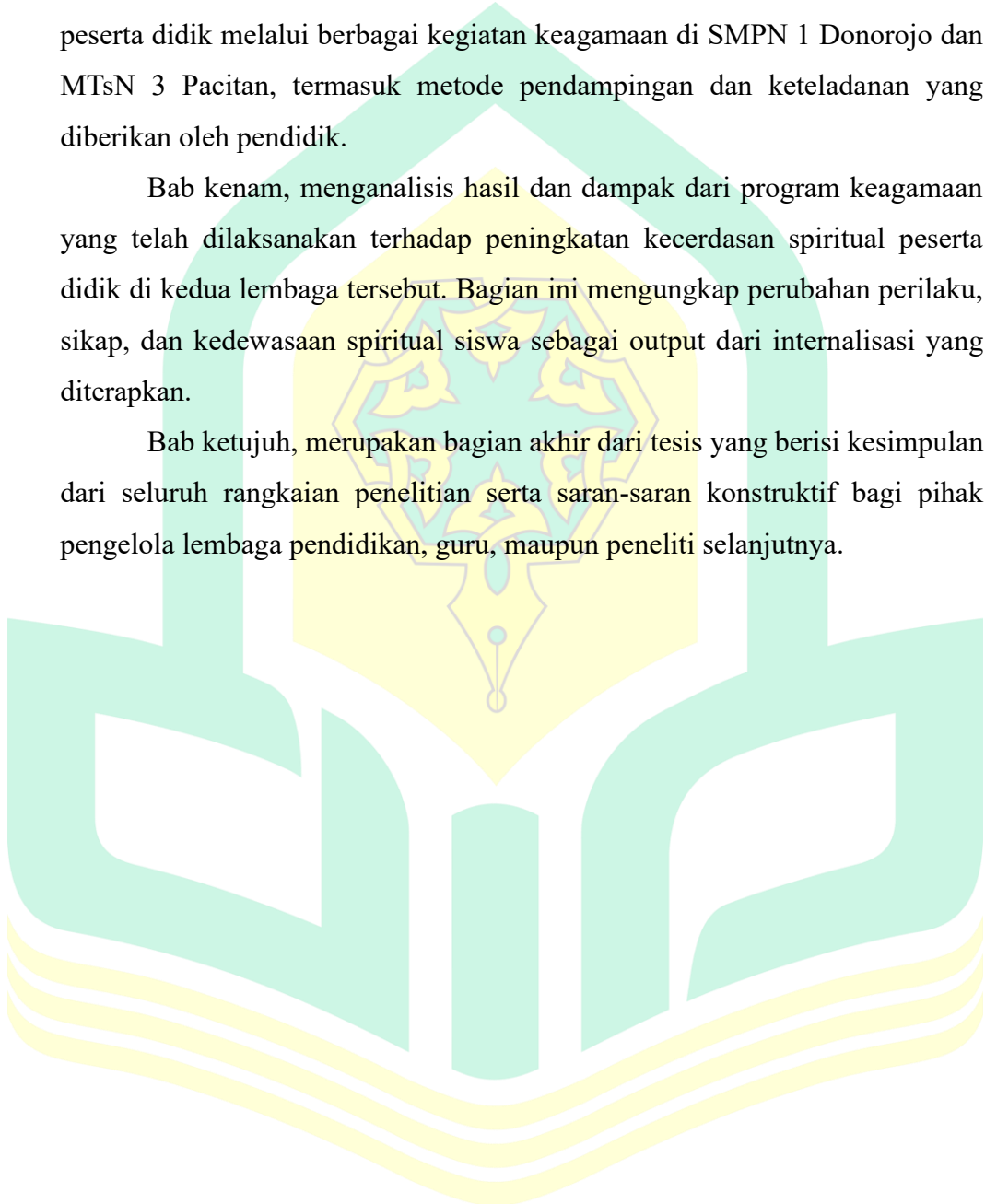
Bab keempat, menyajikan paparan data dan temuan penelitian mengenai fokus pertama, yaitu bagaimana proses perencanaan internalisasi nilai-nilai religius dirancang melalui program keagamaan di SMPN 1 Donorojo

dan MTsN 3 Pacitan. Di dalamnya dibahas mengenai keterlibatan aktor, penyusunan strategi, hingga pengalokasian sumber daya.

Bab kelima, memaparkan proses pelaksanaan atau implementasi di lapangan mengenai bagaimana nilai-nilai religius diinternalisasikan kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan keagamaan di SMPN 1 Donorojo dan MTsN 3 Pacitan, termasuk metode pendampingan dan keteladanan yang diberikan oleh pendidik.

Bab keenam, menganalisis hasil dan dampak dari program keagamaan yang telah dilaksanakan terhadap peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik di kedua lembaga tersebut. Bagian ini mengungkap perubahan perilaku, sikap, dan kedewasaan spiritual siswa sebagai output dari internalisasi yang diterapkan.

Bab ketujuh, merupakan bagian akhir dari tesis yang berisi kesimpulan dari seluruh rangkaian penelitian serta saran-saran konstruktif bagi pihak pengelola lembaga pendidikan, guru, maupun peneliti selanjutnya.



BAB II

KAJIAN TEOERETIK

A. Internalisasi

1. Pengertian Internalisasi

Secara etimologis, kata internalisasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *internus* yang berarti "di dalam" atau "dari dalam". Secara harfiah, internalisasi adalah proses memasukkan sesuatu dari luar ke dalam diri, menjadikannya bagian integral dari dunia internal seseorang.¹ Secara fundamental, internalisasi adalah sebuah mekanisme psikologis dan sosiologis di mana nilai-nilai, norma, dan keyakinan eksternal yang ada di lingkungan sosial diasimilasi dan diadopsi menjadi bagian dari kepribadian individu. Proses ini menjadikan nilai-nilai tersebut bukan lagi sekedar aturan yang dipatuhi, melainkan menjadi landasan bagi cara berpikir dan bertindak.² Dalam konteks akademis, internalisasi sering didefinisikan sebagai "upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan (*doing*) ke dalam pribadi seseorang (*being*)".³

Internalisasi adalah upaya mendalam untuk menghayati dan memahami nilai-nilai agar meresap ke dalam diri individu secara fundamental. Lebih dari sekedar pemahaman kognitif, internalisasi adalah proses menumbuhkan kesadaran batiniah atau rohaniah agar seseorang dapat mengilhami prinsip-prinsip dasar dalam pembelajaran. Tujuannya adalah agar prinsip tersebut dapat diterjemahkan menjadi sikap dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.⁴ Perwujudan nyata dari

¹ Bambang Setiawan and Ari Wibowo, *Teori Belajar dan Implementasinya* (Surabaya: Pustaka Cendekia, 2023), 112.

² Dodi Prasetyo and Ahmad Budi, *Komunikasi Antar Pribadi dalam Pembelajaran* (Sidoarjo: Indomedia Pustaka, 2024), 15.

³ Rina Wulandari and Dwi Susanto, *Teori Belajar dan Implementasinya* (Bekasi: Pustaka Media, 2024), 43.

⁴ Ali Mustofa, *Membangun Kepribadian Unggul melalui Internalisasi Nilai* (Indramayu: Penerbit Kencana, 2024), 45.

internalisasi adalah kesadaran yang terbangun secara kokoh setelah nilai-nilai tertentu melalui proses analisis mendalam dan refleksi pribadi.¹ Dengan kata lain, internalisasi membantu individu untuk mengintegrasikan nilai-nilai abstrak ke dalam identitas pribadi, sehingga nilai tersebut memiliki kekuatan untuk mempengaruhi tindakan dan keputusan yang konsisten dengan prinsip yang dianut.²

Nilai-nilai yang telah dicerna secara mendalam melalui proses internalisasi kemudian berfungsi sebagai sistem panduan internal yang secara konsisten mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk sikap, cara pandang, tingkah laku, dan tindakan moral.³ Internalisasi dapat dianalogikan sebagai proses alkimia, mengubah pengetahuan (*knowing*) dan kemampuan untuk bertindak (*doing*) menjadi keberadaan atau esensi diri (*being*).⁴ Tahapan ini menekankan bahwa internalisasi bukanlah penerimaan pasif, melainkan interaksi aktif dan dinamis yang melibatkan komunikasi dua arah antara individu dan nilai yang dihadapi.⁵ Oleh karena itu, internalisasi menjadi komponen yang krusial dan tak terpisahkan dalam proses pendalaman dan pemahaman terhadap berbagai situasi.

Pada dasarnya, internalisasi berfungsi sebagai strategi fundamental untuk menentukan bentuk dan landasan dalam pengambilan keputusan serta cara yang tepat untuk menyikapi problematika yang berkembang dalam kehidupan.⁶ Proses ini membantu individu menyusun kerangka berpikir dan mencari dasar pertimbangan yang kuat, baik dari aspek teknis maupun taktis, sebelum mengambil tindakan. Dengan internalisasi,

¹ Dwi Sari and Ramadhan Ramadhan, *Sosiologi dan Pembentukan Perilaku Moral* (Bekasi: Pustaka Media, 2023), 78.

² Sri Handayani and Joko Purnomo, *Membangun Karakter Anak Bangsa* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2025), 76.

³ Agung Hartono, *Etika Dan Moralitas dalam Kehidupan Modern* (Indramayu: Penerbit Kencana, 2024), 55.

⁴ Teguh Wibowo, *Pedagogi dan Strategi Pembelajaran* (Jakarta: Pustaka Cendekia, 2023), 112.

⁵ Prasetyo and Budi, *Komunikasi Antar Pribadi dalam Pembelajaran*, 90.

⁶ Agus Hidayat dan Yayat Subandi, *Strategi Pembentukan Karakter dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2025), 65.

seseorang dapat mengkaji setiap situasi tidak hanya berdasarkan fakta, tetapi juga dengan mempertimbangkan nilai-nilai yang telah mendarah daging, yang pada akhirnya menghasilkan keputusan yang lebih terarah, bermakna, dan bertanggung jawab.⁷ Hal ini menjadikan internalisasi sebagai alat vital dalam menavigasi kompleksitas dunia modern, di mana setiap individu dituntut untuk membuat pilihan yang tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga pada komunitas yang lebih luas.

Secara keseluruhan, internalisasi adalah proses transformatif yang esensial, mengubah pengetahuan teoritis menjadi prinsip hidup yang mendarah daging. Melalui internalisasi, individu tidak hanya memahami suatu nilai, tetapi juga menjadikannya bagian dari identitas, sikap, dan tindakan mereka. Proses ini melibatkan tahapan dari mengetahui hingga menjadi, berfungsi sebagai pondasi untuk mengambil keputusan moral dan etis yang didasari oleh kesadaran batiniah. Internalisasi memastikan bahwa tindakan seseorang konsisten dengan keyakinan yang dianut, menjadikannya alat vital untuk pengembangan karakter, navigasi problematika, dan kontribusi positif dalam masyarakat.

2. Tahapan Internalisasi

Menurut Muhaimin dalam proses internalisasi yang dikaitkan dengan pembinaan peserta didik ada tiga tahapan proses yang mewakili terjadinya internalisasi, yaitu sebagai berikut:⁸

a. Tahap Transformasi Nilai

Tahap Transformasi Nilai merupakan langkah awal dalam proses pendidikan nilai, di mana pendidik berperan aktif dalam menginformasikan dan menanamkan nilai-nilai baik dan buruk kepada peserta didik. Menurut Muhaimin, pada tahapan yang pertama,

⁷ Tiara Amelia and Rizky Saputra, *Psikologi Kepribadian: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2025), 110.

⁸ Muhaimin and Dkk, *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), 301.

pendidikan menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang tidak baik, sehingga ada komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.⁹ Tahap ini menjadi pondasi penting karena tanpa pemahaman awal tentang nilai-nilai, proses internalisasi selanjutnya tidak akan berjalan efektif. Pendidik bertanggung jawab untuk menyajikan nilai-nilai ini dengan cara yang menarik dan mudah dipahami, memastikan peserta didik memiliki gambaran yang jelas tentang apa yang dianggap benar dan salah.¹⁰

b. Tahap Transaksi Nilai

Tahap yang kedua yaitu Transaksi nilai terjadi ketika ada komunikasi dua arah atau interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik.¹¹ Pada tahap ini, nilai-nilai yang telah ditransformasikan mulai diuji, didiskusikan, dan dipraktekkan dalam konteks yang lebih dinamis. Pendidik tidak hanya memberi tahu, tetapi juga memfasilitasi dialog, membiarkan peserta didik mengajukan pertanyaan, berbagi perspektif, dan mencoba menerapkan nilai-nilai tersebut dalam situasi nyata.¹² Ini adalah fase di mana nilai-nilai mulai diinternalisasi melalui pengalaman. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menghubungkan nilai-nilai teoritis dengan aplikasi praktis dalam kehidupan mereka.¹³

c. Tahap Transinternalisasi

Transinternalisasi merupakan tahapan yang paling mendalam dengan tujuan untuk melibatkan pembentukan sikap mental dan kepribadian.¹⁴ Sikap terbentuk karena adanya stimulus dari lingkungan sosial dan kebudayaan, seperti sekolah, keluarga,

⁹ Muhaimin, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), 45.

¹⁰ Joko Purwanto, *Ilmu Pendidikan dan Implementasinya* (Bekasi: Pustaka Media, 2024), 72.

¹¹ Muhaimin, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi*, 46.

¹² Bambang Anggara and Siska Putri, *Manajemen Pendidikan dan Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2025), 89.

¹³ Endang Wirawan, *Pendidikan Karakter Berbasis Interaksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2024), 44.

¹⁴ Muhaimin, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi*, 47.

golongan agama, serta norma dan adat istiadat.¹⁵ Sikap tumbuh dan berkembang dalam basis sosial tertentu, seperti politik, ekonomi, dan agama, yang akan menyebabkan perbedaan sikap antara satu individu dengan yang lain karena perbedaan pengaruh lingkungan.¹⁶ Sikap tidak akan terbentuk tanpa interaksi manusia terhadap objek tertentu. Pendidik pada tahap ini berperan sebagai teladan, bukan hanya sebagai penyampai materi. Peserta didik mengamati dan meniru sikap serta kepribadian pendidik yang mencerminkan nilai-nilai yang diajarkan, sehingga nilai tersebut meresap secara alamiah.¹⁷

Berdasarkan hal tersebut dapat dimaknai bahwa, sikap dan nilai yang telah terinternalisasi tidak tumbuh dalam ruang hampa. Perkembangannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan, aturan, atau komunitas di mana individu berada.¹⁸ Lingkungan sosial berfungsi sebagai laboratorium bagi individu untuk menguji dan memperkuat nilai-nilai yang telah diinternalisasi. Misalnya, di lingkungan sekolah yang menjunjung tinggi kejujuran, seorang peserta didik akan merasa termotivasi untuk bertindak jujur karena perilaku tersebut dihargai dan diperkuat oleh teman-teman dan guru. Sebaliknya, lingkungan yang korup atau tidak peduli akan mempersulit proses internalisasi nilai-nilai positif.¹⁹ Oleh karena itu, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan nilai-nilai moral.

B. Nilai Religius

1. Pengertian Nilai Religius

¹⁵ Bambang Santoso, *Psikologi Sosial* (Sidoarjo: Penerbit Indomedia, 2024), 68.

¹⁶ Fajar Utomo and Dwi Raharjo, *Konteks Budaya dan Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2025), 95.

¹⁷ Dewi and Putra, *Pedagogi Holistik dalam Pembelajaran*, 30.

¹⁸ Saiful Anwar, *Dinamika Sosial dan Pembentukan Sikap* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2024), 112.

¹⁹ D Prasetyo, *Sosiologi dan Perubahan Perilaku* (Pangkalpinang: Penerbit Cakrawala, 2023), 78.

Nilai religius merupakan gabungan antara konsep nilai dan religiusitas. Secara etimologis, kata nilai bisa diartikan sebagai harga atau derajat, dan menjadi ukuran untuk memilih tindakan atau tujuan tertentu.²⁰ Muhmidayeli mendefinisikannya secara terminologis sebagai gambaran ideal tentang sesuatu yang indah dan menarik yang membuat seseorang ingin memilikinya.²¹ Nilai juga berfungsi sebagai panduan dalam membedakan mana yang benar dari yang salah, serta baik dari yang buruk.²² Sementara itu, kata religius berasal dari bahasa Latin, *religare*, yang bermakna menambatkan atau mengikat. Makna ini mencerminkan sifat agama yang mengikat hubungan antara manusia dengan Tuhannya, serta dengan sesama manusia dan lingkungan sekitarnya.²³ Dengan demikian, secara harfiah, nilai religius bisa diartikan sebagai sesuatu yang dianggap berharga dan mengikat perilaku manusia berdasarkan keyakinan spiritualnya.

Nilai religius ini menjadi pondasi yang kuat dalam membentuk karakter seseorang. Seperti yang dijelaskan oleh intelektual muslim Nurcholis Madjid melalui Ngainun Naim, agama bukan hanya sebatas kepercayaan pada hal-hal gaib atau ritual. Agama adalah keseluruhan perilaku terpuji yang dilakukan demi meraih ridha Allah, yang pada akhirnya membentuk pribadi yang berakhlak karimah (budi luhur) atas dasar iman kepada Allah dan kesadaran akan tanggung jawab di akhirat. Pandangan ini menunjukkan bahwa nilai religius adalah pondasi krusial dalam pembentukan karakter, di mana iman menjadi landasan bagi setiap tindakan. Seluruh aspek kehidupan, mulai dari cara berpikir, bersikap, hingga bertindak, terikat oleh keimanan ini, yang pada akhirnya

²⁰ M Al-Fauzi and S Handayani, *Filsafat Nilai dan Penerapannya* (Bandung: Rosda Karya, 2023), 76.

²¹ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Refika Aditama, 2022), 22.

²² Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Berbasis Nilai* (Jakarta: Bumi Aksara, 2024), 35.

²³ Idad Adnan and Rahmat Hidayat, *Religiusitas dalam Perspektif Psikologi Sosial* (Jakarta: Gema Media, 2023), 112.

membuahkan akhlak karimah yang mendarah daging dalam diri seseorang.²⁴

Bagi umat Islam, keberagamaan atau religiusitas berarti mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif. Iman tidak hanya sebatas konsep, melainkan harus terwujud dalam setiap aspek kehidupan meliputi cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Semua ini harus dilakukan sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.²⁵ Dengan kata lain, seorang muslim hendaknya mengamalkan Islam dimanapun dan dalam keadaan apa pun. Ajaran Islam tidak hanya berfokus pada *aqidah* (tauhid), tetapi juga pada *syariah* (hukum) dan *akhlak* (moral). Ketiga unsur ini merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, membentuk pondasi perilaku seorang muslim yang seutuhnya.²⁶ Pendekatan serupa juga ditemui dalam kajian Timur Tengah, di mana religiusitas dipandang sebagai totalitas kehidupan yang mencakup aspek batiniah dan lahiriah.²⁷

Secara umum, nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama. Nilai ini terdiri dari tiga unsur pokok: *aqidah*, *ibadah*, dan *akhlak*, yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan ilahi. Dengan kata lain, nilai religius bukanlah sekedar kepercayaan teoritis, melainkan manifestasi nyata dari iman yang terwujud dalam seluruh tingkah laku manusia. Pemahaman ini menjadikan religiusitas sebagai pondasi karakter yang kokoh, mengarahkan individu untuk hidup berbudaya luhur demi mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.²⁸

2. Bentuk Nilai-nilai Religius

²⁴ Ngainun Naim and A Prastyani, *Character Building: Integrasi Nilai Religius dalam Kurikulum Pendidikan* (Jogjakarta: Arruz Media, 2022), 124.

²⁵ Ahmad S Harahap, *Implikasi Akidah Dan Syariah dalam Pembentukan Akhlak* (Medan: Pustaka Harapan, 2022), 43.

²⁶ Mustafa, *Dimensi Akhlak dalam Kehidupan Beragama* (Jakarta: Lentera Pustaka, 2023), 210.

²⁷ Abu Hamid Al-Ghazali, *The Essence of Islamic Spirituality* (Kairo: Dar Al-Wafa', 2024), 85.

²⁸ Udin Hasanudin and Arif Rahman, *Spiritualitas dan Pengembangan Diri* (Surabaya: Airlangga University Press, 2023), 150.

Aspek nilai religius dalam pendidikan terbagi menjadi dua dimensi utama yang saling melengkapi, yaitu dimensi vertikal dan horizontal. Dimensi vertikal mencakup interaksi spiritual antara individu dan Tuhan atau *hablum minallah*. Contohnya termasuk praktek ibadah seperti shalat, berdoa, puasa, dan membaca Al-Qur'an.²⁹ Sebaliknya, dimensi horizontal berfokus pada hubungan antarmanusia atau *hablum minannas*, yang juga meluas ke interaksi dengan lingkungan. Ini mencakup perilaku di dalam komunitas sekolah dan alam sekitarnya.

Menurut Muhaimin ruang lingkup nilai religius dapat diuraikan menjadi tiga aspek utama yang membentuk totalitas keberagamaan seseorang.³⁰

a. Aspek Keyakinan atau Aqidah

Aqidah merupakan pondasi iman dan keyakinan seseorang terhadap ajaran agamanya. Dalam Islam, aqidah adalah pegangan hidup yang mendasari seluruh tindakan dan pandangan dunia.³¹ Aspek ini berpusat pada rukun iman, yang menjadi prinsip fundamental dalam ajaran Islam. Keyakinan yang kokoh inilah yang membedakan seseorang yang beragama dengan yang tidak, dan menjadi landasan bagi perilaku baik selanjutnya. Rujukan lain dari karya akademis Barat juga menekankan bahwa keyakinan inti adalah pendorong utama perilaku moral.³²

b. Aspek Praktek Agama atau Ibadah

Ibadah adalah manifestasi nyata dari keyakinan yang dianut. Aspek ini mencakup seluruh ritual keagamaan yang menjadi kewajiban bagi setiap pemeluk agama, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Ibadah tidak hanya merupakan serangkaian tindakan fisik, tetapi

²⁹ Abu 'Abdullah Al-Qurtubi, *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Hadith, 2024), 89.

³⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 289.

³¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2023), 55.

³² James Wright Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (New York: HarperOne, 2022), 120.

juga merupakan cara untuk memperkuat hubungan vertikal dengan Tuhan.³³ Praktek-praktek ini berfungsi sebagai pengingat konstan akan keimanan dan tanggung jawab spiritual, membantu individu untuk tetap berada di jalan yang lurus. Pandangan ini juga didukung oleh penelitian tentang psikologi ibadah yang menunjukkan bahwa ritual keagamaan berkontribusi pada kesehatan mental dan ketahanan spiritual.³⁴

c. Aspek Pengamalan atau Akhlak

Aspek pengamalan, atau akhlak, adalah perwujudan praktis dari aqidah dan ibadah dalam interaksi sehari-hari. Ini adalah dimensi horizontal yang menunjukkan bagaimana seorang muslim mengimplementasikan ajaran agama dalam hubungannya dengan sesama manusia dan lingkungan.³⁵ Akhlak mulia meliputi perilaku terpuji seperti saling menolong, bekerja sama, dan berusaha mensejahterakan orang lain. Dalam konteks pendidikan, akhlak ini terwujud dalam kolaborasi antar warga sekolah dan kepedulian terhadap lingkungan. Akhlak yang baik mencerminkan keutuhan karakter yang dibangun di atas pondasi iman dan praktek ibadah yang konsisten.³⁶

3. Indikator Nilai Religius

Ada beberapa indikator menurut Marzuki yang menunjukkan adanya karakter religius dalam kehidupan sehari-hari, yang dapat diterapkan untuk membentuk pribadi yang berbudi luhur. Indikator-indikator ini tidak hanya terbatas pada ritual keagamaan, tetapi juga terwujud dalam interaksi sosial dan pengembangan diri.³⁷

³³ Rahmat Al-Zuhri, *Dimensi Ibadah dalam Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2024), 72.

³⁴ Kenneth I. Pargament, *The Psychology of Religion and Coping* (New York: Guilford Press, 2023), 185.

³⁵ Abul A'la Al-Maududi, *Ethical Viewpoint of Islam* (Lahore: International Islamic Publishing, 2023), 200.

³⁶ Naim and Prastyani, *Character Building: Integrasi Nilai Religius dalam Kurikulum Pendidikan*, 95.

³⁷ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015).

a. Taat kepada Allah

Karakter ini berarti individu menunjukkan kepatuhan dan ketundukan total kepada Allah Swt., Ketaatan ini diwujudkan dengan berupaya secara konsisten menjalankan semua perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Ketaatan bukan sekedar kewajiban, melainkan sebuah manifestasi dari keyakinan yang mendalam bahwa hidup harus diarahkan sesuai dengan kehendak Ilahi untuk mencapai kebahagiaan sejati. Ketaatan ini membangun pondasi moral yang kokoh, karena setiap tindakan diambil dengan mempertimbangkan konsekuensi spiritual dan pertanggungjawaban di hadapan Tuhan. Para pakar etika Islam, seperti *Al-Zayyat*, menekankan bahwa ketaatan adalah pilar utama dalam membangun hubungan yang kuat dengan sang pencipta, yang pada gilirannya akan mempengaruhi seluruh aspek kehidupan.³⁸

b. Ikhlas

Ikhlas adalah melakukan suatu perbuatan tanpa mengharapkan imbalan atau pujian dari siapa pun, melainkan semata-mata mengharapkan ridha Allah. Ikhlas terwujud dalam tindakan tulus tanpa pamrih, seperti menolong orang lain yang membutuhkan, memberi sesuatu tanpa berharap balasan, dan menjalankan setiap tugas dengan niat murni karena Allah semata. Sikap ini membebaskan individu dari ketergantungan pada pengakuan sosial dan membangun ketulusan hati yang sejati. Menurut pandangan ahli spiritual, keikhlasan adalah esensi dari setiap amal perbuatan yang diterima di sisi Tuhan.³⁹ Dengan keikhlasan, seseorang dapat merasakan kedamaian batin dan kepuasan spiritual yang tidak dapat ditemukan dalam imbalan materi.

³⁸ Al-Zayyat, *Ketaatan dan Kepatuhan dalam Perspektif Islam* (Iskandaria: Dar Al-Fikr Al-Arabi, 2024), 98.

³⁹ Faisal Al-Qurtubi, *Ibadah dan Spiritualitas dalam Islam* (Riyadh: Maktabah Al-A'immah, 2023), 150.

c. Percaya Diri

Percaya diri dalam konteks religius adalah keyakinan akan kemampuan diri yang diberikan oleh Allah. Sikap ini mendorong seseorang untuk berani melakukan sesuatu karena merasa yakin dengan kemampuannya, tanpa keraguan. Individu yang memiliki karakter ini tidak selalu bergantung pada bantuan orang lain, tetapi percaya pada potensi yang dimilikinya untuk menyelesaikan masalah dan mencapai tujuan. Kepercayaan diri ini didasari oleh keyakinan bahwa Allah telah menganugerahkan setiap hamba-Nya dengan kemampuan unik, dan tugas manusia adalah untuk menggunakannya secara optimal. Dalam filsafat Islam, keyakinan diri ini juga dihubungkan dengan konsep tawakal atau berserah diri setelah melakukan usaha maksimal.⁴⁰

d. Kreatif

Kreatif adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan bermanfaat. Karakter ini memungkinkan seseorang untuk mengerjakan sesuatu dengan terampil, menemukan cara-cara praktis dalam menyelesaikan suatu pekerjaan, dan tidak terpaku pada metode atau hasil karya orang lain. Kreativitas dalam perspektif religius dipandang sebagai anugerah dari Tuhan yang harus digunakan untuk kemaslahatan umat. Individu yang kreatif menggunakan kecerdasan dan keterampilannya untuk berinovasi dan berkontribusi secara positif, seperti dalam bidang seni, ilmu pengetahuan, atau teknologi, sebagai bentuk ibadah. Penulis kontemporer seperti Fikri menekankan pentingnya kreativitas sebagai motor penggerak peradaban Islam.⁴¹

e. Cinta Ilmu

⁴⁰ Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Al-Din (The Revival of the Religious Sciences)* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2024), 75.

⁴¹ Muhammad Fikri, *Kreativitas dalam Perspektif Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Insan Madani, 2022), 110.

Cinta ilmu adalah kegemaran dan semangat yang tinggi untuk menambah serta memperdalam pengetahuan. Karakter ini mendorong individu untuk tidak pernah berhenti belajar, baik dari buku, pengalaman, maupun dari orang lain. Bagi seorang Muslim, mencari ilmu adalah kewajiban seumur hidup yang bernilai ibadah. Cinta ilmu bukan hanya tentang akumulasi informasi, tetapi juga tentang penerapannya untuk kebaikan dan kemanfaatan bagi diri sendiri dan orang lain. Sikap ini sejalan dengan ajaran Islam yang sangat menghargai para pencari ilmu, seperti yang disampaikan oleh Muhaemin, yang menempatkan ilmu sebagai pondasi kemajuan umat.⁴²

f. Jujur

Jujur adalah menyampaikan sesuatu secara terbuka, apa adanya, dan sesuai dengan hati nurani. Jujur adalah pondasi dari semua interaksi yang sehat, baik dalam komunikasi maupun tindakan. Karakter ini mencerminkan integritas pribadi dan kepercayaan yang mendalam terhadap nilai-nilai kebenaran. Jujur bukan hanya tentang tidak berbohong, tetapi juga tentang bersikap transparan dan tulus dalam setiap situasi. Kejujuran adalah salah satu sifat utama yang harus dimiliki oleh setiap individu beriman, karena ia membangun kepercayaan dan menciptakan lingkungan yang adil.⁴³ Jujur juga menjadi bukti kuat dari kesesuaian antara perkataan dan perbuatan.

g. Disiplin

Disiplin berarti taat pada peraturan dan tata tertib yang berlaku, baik yang dibuat oleh manusia maupun yang ditetapkan oleh Allah. Disiplin adalah wujud dari kontrol diri dan tanggung jawab. Seseorang yang disiplin mampu mengatur waktu, komitmen, dan tugas-tugasnya dengan baik. Karakter ini sangat penting untuk

⁴² Muhaemin, *Pendidikan Agama dalam Perspektif Multikulturalisme Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2023), 201.

⁴³ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak Berbasis Nilai*, 88.

mencapai tujuan dan menjaga keteraturan dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Menurut perspektif pendidikan Islam, disiplin adalah kunci keberhasilan yang mengantarkan seseorang menuju kesempurnaan dalam beribadah dan berakhlak.^{44\}

h. Toleran

Toleran adalah sikap menghargai dan membiarkan orang lain memiliki pendirian yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan diri sendiri, tanpa memaksakan kehendak. Toleransi bukan berarti mengorbankan keyakinan, melainkan menunjukkan sikap hormat terhadap perbedaan. Sikap ini sangat krusial dalam masyarakat majemuk, di mana individu dengan berbagai latar belakang dapat hidup berdampingan secara damai. Toleransi adalah cerminan dari kematangan spiritual dan mental, yang memungkinkan seseorang untuk berinteraksi secara harmonis dengan semua orang tanpa memandang perbedaan.⁴⁵

i. Menghormati Orang Lain

Menghormati orang lain adalah memperlakukan setiap individu dengan cara yang selayaknya, tanpa memandang status sosial, usia, atau latar belakang. Sikap ini mencakup penggunaan bahasa yang sopan, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menghargai pendapat orang lain. Menghormati orang lain merupakan cerminan dari akhlak mulia dan pengamalan ajaran agama yang menekankan pentingnya persaudaraan dan kasih sayang. Sikap ini membangun jembatan komunikasi yang efektif dan memperkuat ikatan sosial dalam sebuah komunitas. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang memerintahkan umatnya untuk memuliakan sesama manusia.⁴⁶

⁴⁴ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Kontemporer*, 205.

⁴⁵ U Hasan, *Toleransi dan Keberagaman dalam Masyarakat Multikultural* (Surabaya: Airlangga University Press, 2022), 145.

⁴⁶ Muhammad Al-Azhari, *Tafsir Al-Khuluq fi Al-Qur'an Al-Karim* (Kairo: Dar Al-Wafa', 2024), 112.

j. Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah kesediaan untuk melaksanakan tugas secara sungguh-sungguh serta berani menanggung konsekuensi dari setiap sikap, perkataan, dan perilaku. Tanggung jawab adalah indikator kematangan pribadi yang menunjukkan bahwa seseorang dapat diandalkan dan dipercaya. Dalam konteks religius, tanggung jawab juga mencakup pertanggungjawaban di hadapan Tuhan atas setiap perbuatan yang dilakukan. Karakter ini mendorong individu untuk tidak lari dari masalah dan selalu berusaha menyelesaikan setiap tugas dengan dedikasi penuh. Sikap ini merupakan elemen krusial dalam membentuk individu yang produktif dan berkontribusi positif bagi masyarakat.⁴⁷

C. Program Keagamaan dalam Lembaga Pendidikan

1. Program Keagamaan bagi Peserta Didik

Program merupakan aktivitas terstruktur dan terencana yang dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan sehari-hari baik berupa perkataan, perbuatan, perilaku, maupun bentuk lainnya berupa kreatifitas ditengah-tengah lingkungannya. Program dapat memiliki arti kesibukan atau aktivitas yang terencana dan terstruktur untuk mewujudkan tujuan sesuai dengan hasil rumusan kebutuhan.⁴⁸

Keagamaan memiliki makna sebagai sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau segala sesuatu yang berkenaan dengan agama.⁴⁹ Secara lebih luas keagamaan adalah segala sesuatu yang dapat berupa materi maupun non materi yang mengarah pada sifat dalam agama. Lebih mendalam keagamaan dapat dipahami sebagai perbuatan yang seluruhnya dilakukan oleh seseorang baik secara individu maupun berkelompok yang bertujuan agama atau memiliki hubungan dengan agama.

⁴⁷ Udin Hasanuddin, *Manajemen Diri dan Tanggung Jawab Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), 78.

⁴⁸ Purwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1978), 26.

⁴⁹ Purwadarminto, 20.

Peningkatan kualitas dan kapasitas diri peserta didik merupakan peranan penting dari lembaga pendidikan. Kewajiban tersebut selanjutnya dituangkan dalam penyusunan program yang terencana bagi peserta didik. Secara umum penamaan tersebut dikenal sebagai ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan terikat dengan tujuan penggalan bakat dan minat bagi peserta didik. Karena itu kegiatan ekstrakurikuler dijadikan sebagai wadah kegiatan peserta didik di luar pelajaran atau di luar kegiatan kurikuler.⁵⁰ Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran biasa (termasuk pada waktu libur) yang dilakukan di sekolah ataupun di luar sekolah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan peserta didik mengenai hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.⁵¹ Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi bersifat pedagogis dan menunjang pendidikan dalam rangka ketercapaian tujuan sekolah.⁵²

Program keagamaan merupakan program kegiatan yang diselenggarakan di luar kegiatan pembelajaran dalam rangka memberikan arahan bagi peserta didik. Tujuan adanya program keagamaan adalah untuk membentuk karakter dan kebiasaan penghambaan kepada Tuhan sesuai dengan keyakinan yang dianutnya. Program keagamaan merupakan aktivitas praktek dimana peserta didik akan diberikan pengalaman untuk merasakan sesuai dengan materi yang telah diperoleh di kelas. Program keagamaan berpotensi untuk mendorong pembentukan pribadi peserta didik dan penanaman nilai-nilai agama dan *akhlakul karimah* peserta

⁵⁰ Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 212.

⁵¹ Piet A. Sahertian, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 132.

⁵² Oemar Hamalik, *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Mandar Maju, 1992), 128.

didik. Titik utamanya adalah membentuk manusia yang terpelajar dan bertaqwa kepada Allah swt.⁵³

Program keagamaan di sekolah dapat berbentuk: pembiasaan akhlak mulia (Salam), pesantren kilat (Sanlat), BTQ (Baca Tulis Alquran), Kaligrafi, Pentas Seni, PHBI, dan sebagainya. Dalam kegiatan ekstrakurikuler keagamaan terdapat nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan, diantaranya adalah nilai religius, jujur, disiplin, kreatif, mandiri, tanggung jawab, toleransi, keberagaman, dan rasa saling menghargai antar makhluk ciptaan Tuhan.⁵⁴

2. Bentuk Program Keagamaan bagi Peserta Didik

Program keagamaan dapat diajarkan kepada peserta didik pada lembaga pendidikan melalui berbagai kegiatan atau aktivitas yang sifatnya religius. Kegiatan yang memiliki karakteristik keagamaan dapat menjadi manfaat bagi peserta didik di sekolah. Selanjutnya, program keagamaan dapat menuntun peserta didik untuk memiliki karakter santun, toleransi, dan kepribadian yang mulia. Adapun tujuannya adalah kemampuan peserta didik untuk bertindak sesuai moral dan etika.⁵⁵

Program keagamaan di sekolah sangatlah beragam dan berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan peserta didik pada setiap lembaga pendidikan. Keberagaman yang terjadi tidak hanya menyoal pada bentuk program akan tetapi, juga meliputi pengembangan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Program keagamaan haruslah dikembangkan dengan mempertimbangkan tingkat pemahaman peserta didik, serta tuntutan masyarakat dimana lembaga pendidikan tersebut berada. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat belajar memecahkan masalah di

⁵³ Departemen Agama RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), 9.

⁵⁴ Siti Aisyah, "Pengembangan Karakter Siswa melalui Kegiatan Ekstra Kurikuler Keagamaan di Sekolah (Studi pada SMA Di Kota Banjarmasin)," *Taswir Vol.3* 3, no. 5 (2015): 25.

⁵⁵ Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 14–17.

lingkungannya, dengan tidak melupakan masalah-masalah bersifat global yang tentu saja harus diketahui oleh peserta didik.⁵⁶

Berbagai program keagamaan yang dijalankan dalam lembaga pendidikan adalah, sebagai berikut:⁵⁷

a. Pelatihan ibadah perorangan atau jama'ah

Program keagamaan yang dapat digunakan dalam meningkatkan karakter bagi peserta didik adalah pembiasaan diri yang bersifat ibadah baik perorangan maupun secara berkelompok. Ibadah yang termasuk dalam kategori ini adalah syahadat, sholat, zakat puasa, dan haji serta ibadah-ibadah lainnya yang bersifat sunnah seperti sholat dhuha.

b. Tilawah dan Tahsin Al-Qur'an

Program kegiatan keagamaan tilawah dan tahsin Al-Qur'an adalah kegiatan yang ditujukan bagi peserta didik untuk menguasai keterampilan baca dan tulis Al-qur'an. Adapun peran pendidik adalah membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk menggunakan cara dan metode meliputi kefasihan bacaan, keindahan, dan menulis yang benar.

c. Apresiasi Seni dan Kebudayaan Islam

Apresiasi seni dan kebudayaan Islam adalah program keagamaan yang diselenggarakan untuk melestarikan budaya-budaya religius yang berkembang di masyarakat. Adapun seperti, menghayati tradisi, budaya dan kesenian keagamaan. Bentuk program ini meliputi seni kaligrafi, lomba seni baca Al-qur'an, lomba baca puisi islam, seni hadrah, gambus, habsyi, rebana, dan kesenian lainnya. Lebih lanjut kegiatan pelestarian kebudayaan islam juga meliputi do'a bersama, tahlilan, yasinan, dan seni budaya local yang di kembangkan dengan corak-corak keislaman seperti wayang kulit dan seni karawitan.

⁵⁶ RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*, 11.

⁵⁷ RI, 13–31.

d. Peringatan Hari Besar Islam

Peringatan hari-hari besar islam maksudnya adalah kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan untuk memperingati dan merayakan hari-hari besar islam sebagaimana diselenggarakan oleh masyarakat islam di seluruh dunia berkaitan dengan peristiwa-peristiwa bersejarah seperti peringatan maulid Nabi Muhamaad Saw., peringatan *isra' mi'raj*, peringatan 1 *Muharram* dan sebagainya.

e. Tadabbur dan Tafakur Alam

Program ini merupakan kegiatan dengan agenda menghayati, menghormati, dan mengagumi ciptaan tuhan. Bentuk program yang biasa dilaksanakan adalah mengunjungi tempat-tempat religi, mengunjungi tempat wisata, dan sebagainya. Hal tersebut dimaksudkan untuk menumbuhkan sikap tawadhu dan kerendahan hati serta perenungan yang mendalam terhadap segala bentuk ciptaan Allah Swt.

f. Pesantren Kilat

Program kegiatan ini dilakukan oleh lembaga pendidikan untuk memperkuat dan menumbuhkan pengetahuan serta pemahaman peserta didik mengenai keilmuan islam. Adapun bentuk kegiatannya meliputi buka bersama, kajian ramadhan, diskusi, khataman, ngaji kitab, shalat tarawih, dan khotmil Qur'an

Berbagai kegiatan tersebut dirancang guna memberdayakan peserta didik untuk memahami keilmuan agama. Tidak hanya sekedar pemberian materi akan tetapi juga mewujudkan peserta didik yang cakap dan terbiasa melaksanakan kegiatan ibadah. Tujuan adanya program kegiatan keagamaan di sekolah adalah untuk pembelajaran dan ketercapaian ilmu bagi peserta didik guna menghadapi tantangan serta problematika yang mereka hadapi dalam kehidupan di kemudian hari.

D. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual atau Spiritual Quotient, kemampuan fundamental dan tertinggi yang dimiliki manusia, berfungsi sebagai kemampuan tertinggi yang berpusat pada pencarian makna, nilai-nilai, dan tujuan eksistensial hidup, hal yang esensial bagi keberadaan manusia. Zohar dan Marshall mengidentifikasi kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan yang memungkinkan kita memecahkan persoalan makna dan menempatkan kehidupan dalam kerangka kontekstual yang lebih kaya, menjadikannya pondasi bagi kecerdasan lainnya, tanpa kecerdasan spiritual, IQ yang tinggi rentan kehilangan arah etis, sementara EQ berisiko disalahgunakan untuk manipulasi.⁵⁸ Konsep ini mengintegrasikan dimensi non-fisik (ruhani) dengan perilaku sehari-hari, yang menurut Mujib dan Mudzakir merupakan kompetensi untuk mengelola dan mendayagunakan nilai-nilai spiritual dalam menghadapi tantangan.⁵⁹ Robert Emmons menambahkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan kognitif yang memungkinkan individu menyelaraskan tujuan dan upaya pribadinya dengan "keprihatinan tertinggi" (*ultimate concerns*) atau makna hidup, memastikan bahwa tindakan mereka terintegrasi secara utuh dengan nilai-nilai spiritual yang diyakini.⁶⁰ Secara etimologis, "spiritual" berasal dari bahasa Latin *spiritus* yang berarti "napas" atau "jiwa," menegaskan perannya dalam memberikan vitalitas dan arah yang bermakna pada kehidupan.

Pengembangan kecerdasan spiritual menjadi komponen dari sistem pendidikan dan merupakan kunci bagi transformasi serta ketahanan pribadi. Pendidik menyadari bahwa fokus tunggal pada IQ dan EQ tidak memadai untuk membentuk individu yang utuh, etis, dan seimbang, sehingga kurikulum semakin mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan

⁵⁸ D Zohar and I Marshall, *Kecerdasan Spiritual: Spiritual Intelligence, the Ultimate Intelligence* (Jakarta: Bloomsbury, 2021), 12.

⁵⁹ Abdul Mujib and J Mudzakir, *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam: Sebuah Pendekatan Sufistik* (Raja Grafindo Persada, 2022), 121.

⁶⁰ Robert Alan Emmons, *the Psychology of Ultimate Concerns: Motivation and Spirituality in Personality (Revisi)* (New York: Guilford Press, 2023), 165.

karakter. Santoso menjelaskan bahwa penerapan program berorientasi moral dan karakter di sekolah adalah metode konkret untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual pada peserta didik melalui latihan refleksi diri, diskusi filosofis, dan keterlibatan dalam pelayanan masyarakat, yang merupakan upaya untuk menanamkan nilai-nilai inti sejak dini.⁶¹ Di tingkat individu, pengembangan kecerdasan spiritual mengarah pada resiliensi spiritual yang luar biasa; individu mampu mengubah pengalaman negatif menjadi sumber pertumbuhan pribadi yang berharga. Sejalan dengan hal ini, Kenneth Pargament dan Julie Exline menunjukkan bahwa kemampuan untuk menghadapi "pergulatan spiritual" (*spiritual struggles*) secara adaptif, seperti konflik moral atau keraguan, adalah indikator penting fungsi spiritual yang sehat dan berkontribusi signifikan pada ketahanan mental.⁶²

Implikasi kecerdasan spiritual meluas secara signifikan ke ranah profesional dan sosial, menjadikannya aset yang vital untuk kepemimpinan dan keharmonisan. Dalam konteks kepemimpinan, kecerdasan spiritual menghasilkan pemimpin yang etis dan transformatif, yang didorong oleh tujuan mulia alih-alih keuntungan pribadi. Wibisono menegaskan bahwa seorang pemimpin dengan kecerdasan spiritual yang kuat mampu menginspirasi timnya karena ia berkomunikasi dan bertindak berdasarkan nilai-nilai inti yang melampaui batas pekerjaan sehari-hari, menciptakan budaya kerja yang bermakna dan berintegritas.⁶³ Selain itu, di tingkat sosial, kecerdasan spiritual berfungsi sebagai katalisator perubahan positif dan pemersatu masyarakat. Abdullah mengemukakan bahwa dialog antarbudaya dan antar agama yang didasarkan pada kecerdasan spiritual mampu menjembatani perbedaan, memecahkan

⁶¹ Slamet Santoso, *Pendidikan Holistik: Mengembangkan Karakter dan Kecerdasan Spiritual Di Sekolah* (Pangkalpinang: Penerbit Cakrawala, 2023), 55.

⁶² Kenneth I. Pargament and Julie J. Exline, *Working with Spiritual Struggles in Psychotherapy: From Research to Practice* (New York: Guilford Press, 2021), 154.

⁶³ W Wibisono, *Spiritual Leadership: Memimpin dengan Integritas dan Tujuan Mulia* (Jakarta: Pustaka Karsa, 2024), 201.

masalah polarisasi, dan mempromosikan toleransi universal, karena berfokus pada kemanusiaan bersama.⁶⁴

Penting untuk menegaskan perbedaan konseptual antara spiritualitas (sebagai bagian dari kecerdasan spiritual) dan religiusitas untuk menghindari kekeliruan dalam memahami sifat kecerdasan spiritual. Sari menjelaskan bahwa religiusitas merujuk pada ketaatan pada dogma, ritual, dan aturan formal suatu agama tertentu, sementara spiritualitas adalah pengalaman internal, pribadi, dan universal tentang makna dan keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri.⁶⁵ Perbedaan ini krusial karena kecerdasan spiritual adalah kemampuan universal yang dapat ditemukan pada siapa pun, terlepas dari latar belakang keyakinan formal. Namun, meskipun penting, pengukuran kecerdasan spiritual tetap menjadi tantangan metodologis yang signifikan. Wijaya menekankan bahwa karena sifatnya yang abstrak dan subjektif, alat ukur yang ada saat ini seringkali hanya mampu menangkap manifestasi perilaku eksternal dari kecerdasan spiritual seperti tingkat *altruisme* atau rasa syukur dan belum berhasil menangkap inti kecerdasan transformatif itu sendiri.⁶⁶ Oleh karena itu, penelitian di bidang ini terus berupaya mengembangkan metodologi yang lebih valid dan komprehensif untuk menangkap dimensi ruhani manusia secara holistik.

2. Indikator Kecerdasan Spiritual

Adapun indikator orang yang kecerdasan spiritualnya berkembang dengan baik diantaranya sebagai berikut:

- a. Kemampuan bersikap fleksibel
- b. Tingkat kesadaran yang dimiliki tinggi
- c. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

⁶⁴ A Abdullah, *Kecerdasan Spiritual dan Harmoni Sosial: Strategi Menjembatani Perbedaan* (Penerbit Sinergi, 2024), 25.

⁶⁵ Fitria Sari, *Spiritualitas Tanpa Sekat: Memahami Pengalaman Batin Melampaui Ritual Agama* (Jakarta: Inti Media, 2025), 18.

⁶⁶ P Wijaya, "Membangun Karakter Bangsa melalui Pendidikan," *Jurnal Kebangsaan* 3, no. 1 (2025): 301.

- d. Menjadikan hidup bermakna dan memiliki Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai
- e. Memiliki rasa tanggung jawab dan Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu
- f. Berkaitan dengan keimanan
- g. Berzikir dan berdoa
- h. Memiliki kualitas sabar
- i. Memiliki empati yang kuat.⁶⁷

3. Manfaat Kecerdasan Spiritual

Beberapa manfaat yang didapatkan dengan menerapkan kecerdasan spiritual sebagai berikut:

- a. Kecerdasan spiritual menyalakan manusia menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi potensi untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut evolusi potensi manusiawi.
- b. Untuk menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif
- c. Pedoman saat pada masalah yang paling menantang.
- d. Seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi mungkin akan menjalankan agama tertentu, namun tidak secara picik, eksklusif, fanatik, atau prasangka.
- e. Untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain
- f. Untuk mencapai perkembangan yang lebih utuh karena setiap orang memiliki potensi untuk itu.
- g. Untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati, dan asal usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia

⁶⁷ Uhar Suparsaputra, *Menjadi Guru Berkarakter* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013).

- h. Kecerdasan spiritual melahirkan iman yang kukuh dan rasa kepekaan yang mendalam.⁶⁸

4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kecerdasan Spiritual

Menurut Syamsu Yusuf ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan spiritual, yaitu:

a. Faktor pembawaan (internal)

Sejak lahir setiap manusia sudah dibekali dengan akal dan kepercayaan terhadap suatu zat yang mempunyai kekuatan untuk mendatangkan kebaikan atau kemudharatan.

b. Faktor lingkungan (eksternal)

Disini yang dimaksud menurut Syamsu Yusuf yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat akan dapat memberikan dampak positif bagi anak, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan dalam diri anak. Adapun penjelasan masing-masing lingkungan adalah sebagai berikut:

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi setiap anak, tentunya dalam hal ini orang tua menjadi orang yang paling bertanggung jawab dalam menumbuh kembangkan kecerdasan beragama dan pengalaman agama dalam diri anak-anak secara nyata dan benar.

2) Lingkungan Masyarakat

Selain faktor keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat yang juga turut mempengaruhi perkembangan kecerdasan spiritual pada anak. Lingkungan masyarakat yang dimaksud meliputi lingkungan rumah sekitar anak tempat bermain, televisi, serta media cetak seperti buku cerita maupun komik yang paling

⁶⁸ Abd. Wahab and Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 58–59.

banyak digemari oleh anak-anak. Menurut Syamsu Yusuf, lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu.⁶⁹



⁶⁹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012), 136.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

a. Pendekatan Penelitian

Penelitian yang dilakukan mengadopsi pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif, di mana informasi disajikan dalam bentuk kata-kata tertulis dari sumber lisan, observasi perilaku, dan dokumen, alih-alih angka atau statistik.¹ Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang penyajian datanya dilakukan dengan bentuk verbal dan analisis yang digunakan tanpa melalui prosedur statistika atau angka-angka.² Pendekatan ini dipilih agar data dapat dikaji secara mendalam dan komprehensif untuk menggambarkan realita empirik dibalik fenomena secara rinci dan tuntas, dengan mengandalkan karakteristik kualitatif seperti peneliti sebagai instrumen utama dan analisis data secara induktif.³ Adapun alasan penggunaan penelitian kualitatif karena data yang diperoleh dapat dikaji secara lebih mendalam dan komprehensif sehingga tujuan penelitian dapat tercapai dengan maksimal.

b. Jenis Penelitian

Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis rancangan Studi Multi Situs (*Multisite Study*). Peneliti menerjunkan diri secara langsung ke lokasi untuk mengumpulkan data empiris yang bersifat alamiah (*naturalistic setting*) mengenai implementasi program keagamaan di lembaga pendidikan.⁴ Adapun penerapan jenis penelitian multi situs dalam rancangan penelitian lapangan ini merupakan sebuah desain yang dilakukan oleh peneliti untuk

¹ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kuantitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), 22.

² Sangadji Etta Mamang, *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset, 2010), 26.

³ Lexy J. Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 2008), 4.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 8.

meneliti suatu fenomena, gejala, atau problematika sosial pada lebih dari satu latar belakang penelitian (lokus) dengan karakteristik yang setara, dengan tujuan utama untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan pola data dalam rangka menemukan, mengembangkan, atau membangun sebuah teori baru.¹

Rancangan studi multi situs berbasis penelitian lapangan ini memiliki karakteristik pendekatan operasional yang khas, di mana dalam mengamati suatu fenomena secara langsung di area, peneliti bergerak secara bertahap dari analisis situs tunggal (*single site analysis*) menuju analisis pada situs-situs berikutnya. Oleh karena itu, subjek, tempat, dan latar penelitian lapangan yang dilacak berjumlah dua lokasi atau lebih, dengan asumsi dasar bahwa seluruh situs tersebut memiliki keterikatan isu atau karakteristik sosiologis yang sama.² Adapun orientasi utama dari pelaksanaan metode multi-situs di lapangan ini adalah memberikan prioritas penuh pada penelaahan ranah proses yang sedang berjalan di lapangan daripada sekadar melihat hasil akhir. Karakteristik ini menjadikannya sarana ilmiah yang sangat relevan untuk mengkaji fenomena internalisasi nilai-nilai religius yang bersifat kompleks, dinamis, dan batiniah.³

Implementasi praktis dari metode ini bertujuan untuk membandingkan, mengontraskan, serta menyintesis fenomena yang seragam (yakni proses internalisasi nilai-nilai religius melalui program keagamaan) pada dua konteks institusi pendidikan lapangan yang memiliki latar belakang regulasi berbeda. Dua situs tersebut adalah SMPN 1 Donorojo sebagai representasi sekolah umum negeri di bawah binaan

¹ Robert Bogdan and Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* (Boston: Allyn and Bacon Inc., 2002), 105.

² Nur Afifah, "Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Pada Kurikulum 2013 (Studi Multi Kasus Di SMP Negeri 1 Kediri Dan SMP Negeri 3 Kediri)" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015), 116.

³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013), 60.

Kemendikbudristek, dan MTsN 3 Pacitan sebagai representasi madrasah tsanawiyah negeri di bawah naungan Kementerian Agama.

Melalui rancangan lapangan multi-situs ini, seluruh data empiris yang dihimpun secara mendalam berupa naskah wawancara, catatan lapangan (*field notes*), serta dokumen-dokumen resmi lembaga akan dikelola sebagai bukti komprehensif dari berbagai sumber (*multiple source evidences*).⁴ Peneliti melakukan penggalian data secara intensif dan mandiri pada masing-masing institusi lapangan untuk membedah keunikan lokalitasnya, lalu dilanjutkan dengan melakukan analisis lintas situs (*cross-site analysis*). Taktik metodologis ini digunakan untuk melahirkan kesimpulan mengenai bagaimana tata kelola program keagamaan tersebut berjalan, serta bagaimana model pengkondisian ekosistem di kedua situs mampu membentuk kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) sekaligus kesalehan sosial peserta didik secara berkelanjutan.

B. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti tidak dapat dipisahkan dari kegiatan observasi partisipatif, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci yang memastikan keutuhan skenario penelitian.⁵ Peneliti bertindak sebagai segalanya dalam keseluruhan proses, menjadikannya perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir, dan pada akhirnya menjadi pelopor hasil penelitian.⁶ Dalam peran ini, peneliti mengambil posisi sebagai partisipan tamu, menggunakan instrumen lain hanya sebagai penunjang.⁷ Kehadiran langsung dan peran aktif ini sangat penting untuk menjamin bahwa data yang diperoleh relevan, mendalam, dan kontekstual. Peran peneliti sebagai instrumen kunci dalam penelitian yang

⁴ Unika Prihatsanti and Wiwin Hendriani, "Menggunakan Studi Kasus Sebagai Metode Ilmiah Dalam Psikologi," *Buletin Psikologi* 26, no. 2 (2018): 128, <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>.

⁵ Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 9.

⁶ Nana Syaodin Sukmadinata, *Metodelogi Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 2005), 3.

⁷ Maleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 137.

berjudul “Internalisasi Nilai Religius Melalui Program Keagamaan untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual di SMPN 1 Donorojo dan MTsN 3 Pacitan”, memungkinkan penafsiran yang komprehensif terhadap dinamika sosial, interaksi antar peserta didik, dan makna di balik program keagamaan yang menjadi fokus utama penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat peneliti untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan, baik terkait fenomena yang diteliti maupun pijakan pendukung sebagai sarana mencari solusi. Dalam konteks ini, lokasi penelitian ditetapkan pada dua situs, yakni SMPN 1 Donorojo dan MTsN 3 Pacitan. Kedua institusi pendidikan ini dipilih karena secara aktif menyelenggarakan aktivitas pembelajaran dan pengembangan diri yang melibatkan program keagamaan sebagai sarana untuk pemenuhan dan penguatan aspek spiritual peserta didik.

Pengambilan lokasi dilakukan pada dua situs dengan latar belakang yang berbeda. SMPN 1 Donorojo dipilih karena merupakan lembaga pendidikan formal tingkat menengah dengan program peningkatan kualitas diri melalui kegiatan keagamaan, dan memiliki potensi dinamika interaksi yang kaya mengingat adanya ratusan peserta didik dari beragam latar belakang, karakter, budaya, dan kebiasaan. Sekolah ini menekankan pembelajaran berbasis adiwiyata serta pengembangan kepemimpinan, karakter, dan akhlak. Sementara itu, MTsN 3 Pacitan dijadikan situs kedua karena merupakan sekolah menengah pertama yang berbasis keagamaan dan menganut kurikulum Kementerian Agama. Perbedaan mencolok di MTsN 3 Pacitan adalah kuatnya pengaruh Ormas Keagamaan (mayoritas NU dan Muhammadiyah) di kalangan peserta didik, sehingga menjadi penting untuk mengamati bagaimana lembaga dapat mengintegrasikan kegiatan keagamaan dan menginternalisasikan nilai religius, dilengkapi dengan pengembangan karakter melalui berbagai ekstrakurikuler seperti pramuka, organisasi remaja masjid, dan komunitas kebudayaan.

Berdasarkan perbedaan kontekstual tersebut, pemilihan studi multi situs di kedua lokasi ini dimaksudkan untuk melihat secara komparatif bagaimana lembaga pendidikan formal dan lembaga berbasis keagamaan berupaya menginternalisasikan nilai religius melalui program keagamaan yang di kedua tempat merupakan program unggulan wajib. Secara spesifik, perbandingan ini akan memungkinkan peneliti untuk menganalisis strategi internalisasi nilai religius yang paling efektif dan mengukur bagaimana program-program keagamaan di tiap situs berkorelasi langsung dengan peningkatan kecerdasan spiritual bagi peserta didik, sehingga dapat memberikan pemahaman mendalam tentang praktek terbaik dalam pembentukan karakter.

D. Data dan Sumber Data

Penetapan data dan sumber data merupakan tahapan dalam penelitian kualitatif untuk menjamin bahwa informasi yang dikumpulkan memiliki kedalaman materi serta validitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam konteks penelitian tersebut, peneliti melakukan pemisahan yang antara informasi yang dibutuhkan (data) dengan subjek atau asal informasi tersebut diperoleh (sumber data). Adapun dilakukan guna menghindari tumpang tindih analisis dan menjaga kerangka berpikir yang sistematis dalam memotret fenomena internalisasi nilai religius di SMPN 1 Donorojo dan MTsN 3 Pacitan.

1. Data

Data dalam penelitian ini mencakup segala bentuk keterangan, fakta, serta fenomena lapangan yang berkaitan erat dengan proses internalisasi nilai-nilai religius dan dampaknya terhadap peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik. Secara terminologis, data adalah hasil pencatatan peneliti, baik yang berupa fakta maupun angka.⁸ Akan tetapi, dalam tradisi penelitian kualitatif, data dipahami sebagai upaya mendalam untuk

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung, 8th ed. (Bandung: Alfabeta, 2009), 137.

menemukan kebenaran empiris, kebenaran logis, maupun kebenaran antropologis guna memahami fenomena pendidikan secara menyeluruh.⁹

Secara lebih terperinci, data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama sebagai berikut:

a. Data Primer

Merupakan data utama yang diperoleh peneliti secara langsung dari tangan pertama di lokasi penelitian melalui teknik observasi serta wawancara. Data berisi narasi tentang perencanaan program keagamaan, proses internalisasi nilai Islam melalui pembiasaan ibadah harian, hingga deskripsi perubahan perilaku spiritual siswa yang diamati secara langsung.

b. Data Sekunder

Merupakan data pendukung yang berfungsi untuk memperkuat, melengkapi, dan memvalidasi temuan dari data primer. Data diperoleh melalui teknik dokumentasi yang mencakup arsip sejarah lembaga, profil sekolah, dokumen kurikulum keagamaan, serta foto-foto kegiatan keagamaan yang menjadi bukti fisik pelaksanaan program di kedua situs penelitian.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini merujuk pada subjek atau asal informasi tempat data digali untuk memahami secara mendalam proses internalisasi nilai religius melalui program keagamaan dalam upaya meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik. Menentukan sumber data secara tepat adalah kunci untuk mendapatkan informasi yang akurat, karena sumber data merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh.¹⁰ Sejalan dengan penerapan desain studi multisitus di SMPN 1 Donorojo dan MTsN 3 Pacitan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan informan yang memahami terhadap topik penelitian.

⁹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rakesarasin, 1996), 2.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 129.

Informan tersebut dipilih berdasarkan peran dan tanggung jawab mereka dalam kegiatan keagamaan, sehingga data yang dihasilkan mampu merepresentasikan internalisasi nilai-nilai religius serta dampaknya bagi perkembangan spiritual siswa. Adapun rincian sumber data dalam penelitian ini meliputi:

a. Informan (Sumber Data Manusia):

Peneliti menggali informasi melalui interaksi dan wawancara mendalam dengan pihak-pihak yang terlibat langsung dalam siklus pendidikan Islam di sekolah. Informan tersebut meliputi Kepala Sekolah dan Kepala Madrasah sebagai pengambil kebijakan strategis, Guru PAI dan Pembina Keagamaan sebagai narasumber kunci yang memahami teknis internalisasi nilai religius pada masing-masing situs.

b. Aktivitas dan Lokasi (Sumber Data Peristiwa):

Data diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap lingkungan sosial dan praktik keagamaan yang berlangsung di SMPN 1 Donorojo dan MTsN 3 Pacitan. Peneliti mengamati peristiwa seperti pelaksanaan salat berjamaah, pembacaan asmaul husna, dan kegiatan tahfidz guna menangkap fenomena internalisasi nilai yang terjadi secara spontan maupun terencana.

c. Dokumen (Sumber Data Tertulis):

Data diperoleh melalui telaah naskah dan catatan penting yang dimiliki sekolah. Dokumen meliputi naskah perencanaan program, laporan evaluasi berkala, foto dokumentasi kegiatan, serta berkas administrasi lainnya yang mencerminkan transparansi pengelolaan program keagamaan.

Keterkaitan antara data dan sumber data dalam penelitian membentuk kesatuan yang saling menguatkan guna mengungkap fenomena internalisasi nilai. Dengan menggali data primer dari para informan kunci (*man*), mengamati aktivitas pendidikan secara langsung (*place*), serta membedah dokumen kebijakan yang ada (*paper*), peneliti dapat melakukan triangulasi data untuk menjamin keabsahan temuan. Sinergi yang dilakukan

memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mendeskripsikan proses pelaksanaan program keagamaan secara teknis, tetapi juga menangkap makna terdalam dari setiap interaksi yang terjadi di SMPN 1 Donorojo dan MTsN 3 Pacitan. Hal ini selaras dengan tujuan akhir penelitian, yaitu menghasilkan analisis perbandingan mengenai internalisasi nilai religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik melalui basis data yang dan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang akurat untuk menjawab permasalahan yang diangkat.¹¹ Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan tiga teknik utama yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan rincian sebagai berikut:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah metode pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.¹² Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian adalah observasi non partisipan, di mana peneliti datang ke lokasi penelitian tetapi tidak ikut terlibat dalam aktivitas yang diamati. Data yang dikumpulkan melalui teknik ini meliputi kondisi lingkungan fisik SMPN 1 Donorojo dan MTsN 3 Pacitan, interaksi antara guru dan siswa dalam program keagamaan, serta perilaku religius siswa saat pelaksanaan ibadah berjamaah. Setelah data observasi terkumpul, peneliti akan melakukan reduksi dan kategorisasi guna memastikan fakta lapangan tersebut selaras dengan fokus internalisasi nilai yang sedang diteliti.

2. Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi verbal atau tanya jawab secara langsung untuk

¹¹ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 224.

¹² Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch* (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), 136.

memperoleh informasi yang mendalam.¹³ Peneliti menggunakan jenis wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang bersifat semi terstruktur agar narasumber dapat memberikan jawaban secara bebas namun tetap berada dalam koridor penelitian. Data yang dikumpulkan mencakup kebijakan perencanaan program keagamaan dari Kepala Sekolah, metode internalisasi nilai dan persepsi peningkatan kecerdasan spiritual dari Guru PAI. Terhadap data hasil wawancara yang telah terkumpul dalam bentuk transkrip, peneliti akan melakukan pengecekan silang (*cross-check*) dan interpretasi makna guna memperoleh pemahaman utuh mengenai fenomena yang terjadi.¹⁴

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode untuk mencari data berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya.¹⁵ Dalam penelitian kualitatif, dokumen menjadi bahan bukti yang sangat kuat untuk mendukung data primer yang telah diperoleh sebelumnya.¹⁶ Jenis dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah dokumen resmi seperti kurikulum PAI, Rencana Kegiatan Anggaran Sekolah (RKAS), jadwal pembiasaan ibadah, serta foto-foto dokumentasi kegiatan. Data dokumentasi yang terkumpul kemudian akan dianalisis isinya (*content analysis*) untuk melihat konsistensi antara perencanaan tertulis dengan fakta pelaksanaan di lapangan.

Logika pengumpulan data tersebut didasarkan pada prinsip bahwa penelitian yang baik harus memiliki instrumen yang tajam guna menjamin keandalan data.¹⁷ Seluruh data yang diperoleh dari ketiga teknik di atas selanjutnya akan dipadukan melalui proses triangulasi. Hal ini dilakukan untuk

¹³ Fathoni Abdurrahmat, *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 104.

¹⁴ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 175–76.

¹⁵ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 129.

¹⁶ W Gulo, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Grasindo, 2002), 11.

¹⁷ Singarimbun Masri and Efendi Sofran, *Metode Penelitian Survey* (Jakarta: LP3ES, 1995),

menjamin validitas temuan, sehingga peneliti dapat menarik kesimpulan yang kredibel mengenai manajemen internalisasi nilai-nilai religius dan dampaknya terhadap kecerdasan spiritual siswa di kedua lokasi penelitian.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskan nya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.¹⁸ Proses analisis data pada penelitian kualitatif pada prinsipnya dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Lebih lanjut bahwa, proses analisis data kualitatif telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data jadi pegangan bagi penelitian selanjutnya sampai jika mungkin, teori yang *grounded*.¹⁹

Data dianalisis dengan menggunakan beberapa langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana yaitu menganalisis data dengan tiga langkah: kondensasi data (*data condensation*), menyajikan data (*data display*), dan menarik simpulan atau verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan (*selecting*), pengerucutan (*focusing*), penyederhanaan (*simplifying*), peringkasan (*abstracting*), dan transformasi data (*transforming*). Menurut Milles dan Huberman, aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.²⁰ Secara lebih terperinci, langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana akan diterapkan sebagaimana berikut:

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

¹⁸ Djam'an Satori, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2010), 200–201.

¹⁹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), 89–90.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), 133.

Pengumpulan data dari metode yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua jenis data ini memiliki satu aspek kunci secara umum, terutama analisisnya tergantung pada keterampilan integratif dan interpretatif dari peneliti. Interpretasi diperlukan karena data yang dikumpulkan jarang berbentuk angka, data kaya rincian dan panjang.

Pada tahap awal, peneliti melakukan pengumpulan data di SMPN 1 Donorojo dan MTsN 3 Pacitan terkait kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah tersebut. Kemudian memilih beberapa kegiatan yang di dalamnya yang memuat internalisasi nilai religius melalui program keagamaan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual bagi peserta didik. Kemudian dari data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi tersebut dimasukkan ke dalam transkrip data sesuai dengan waktu dan tempat penelitiannya.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Miles dan Huberman dalam kondensasi data merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan 70 lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut²¹:

a. Pemilihan (*Selecting*)

Menurut Miles dan Huberman peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi mana yang lebih penting, hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis. Pada tahap ini, peneliti memilih kegiatan yang berkaitan dengan internalisasi nilai religius melalui program keagamaan di SMPN 1 Donorojo dan MTsN 3 Pacitan.

b. Pengerucutan (*Focusing*)

²¹ Matthew B. Miles, Michael Huberman, and Johnny Saldaña., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2014).

Miles dan Huberman menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra-analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan dari rumusan masalah. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan internalisasi nilai religius melalui program keagamaan di SMPN 1 Donorojo dan MTsN 3 Pacitan.

c. *Peringkasan (Abstracting)*

Tahap membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan data. Pada tahap ini, peneliti meringkas hasil data yang telah terkumpul terkait dengan proses internalisasi nilai religius melalui program keagamaan di SMPN 1 Donorojo dan MTsN 3 Pacitan.

3. *Penyederhanaan dan Transformasi (Data Simplifying dan Transforming)*

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah menarasikan data.

Pada tahap ini peneliti akan mereduksi narasi sesuai dengan fokus penelitian menggunakan coding, rumusan data 1, rumusan data 2, dan rumusan data 3, sehingga akan ditemukan domain.

a. *Penyajian Data*

Langkah berikutnya setelah kondensasi data adalah penyajian data yang dimaknai oleh Miles dan Huberman sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data tersebut, peneliti akan lebih mudah memahami apa

yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan. Artinya apakah peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut. Penyajian data yang dapat dilakukan oleh peneliti adalah dengan menggunakan uraian singkat, bagan, hubungan kategori dan lain sebagainya. Model teknik analisis data yang paling banyak digunakan adalah dengan teks yang bersifat narasi. Setelah melalui tahap kondensasi selanjutnya adalah menyajikan data terkait dengan internalisasi nilai religius melalui program keagamaan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual bagi peserta didik (studi multi situs SMPN 1 Donorojo dan MTsN 3 Pacitan).

b. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Adapun beberapa tahap yang telah dilakukan dan terakhir adalah penarikan kesimpulan dari analisis yang telah dilakukan serta mengecek ulang dengan bukti yang telah ditemukan di lapangan.²² Peneliti akan mengambil kesimpulan terkait internalisasi nilai religius melalui program keagamaan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual bagi peserta didik berdasarkan bukti, data dan juga temuan yang valid berdasarkan studi lapangan yang telah dilakukan. Dari penyajian data di atas kemudian peneliti dapat merumuskan kesimpulan terkait dengan internalisasi nilai religius melalui program keagamaan untuk meningkatkan kecerdasan spiritual bagi peserta didik (studi multi situs SMPN 1 Donorojo dan MTsN 3 Pacitan).

G. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Validitas merupakan tingkat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan valid apabila tidak terdapat perbedaan antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan apa yang

²² Miles, Huberman, and Saldaña., 31–33.

sesungguhnya benar terjadi pada objek yang diteliti. Tetapi kebenaran realitas data dalam penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi bersifat jamak sesuai kemampuan peneliti mengkonstruksi fenomena yang diamati.²³ Teknik pengecekan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik, yaitu:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Kehadiran peneliti dalam setiap tahap penelitian kualitatif membantu peneliti untuk memahami semua data yang dihimpun dalam penelitian bahkan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Perpanjangan keikutsertaan digunakan peneliti untuk membangun kepercayaan para subjek terhadap peneliti dan juga kepercayaan diri peneliti sendiri.²⁴

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis konstan atau tentatif. Ketekunan pengamatan menggunakan seluruh panca indera meliputi pendengaran dan insting peneliti sehingga dapat meningkatkan derajat keabsahan data. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik ketekunan pengamatan, dilakukan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap kegiatan dan diskusi yang dilakukan anak.²⁵

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Triangulasi dengan memanfaatkan peneliti untuk mengecek kembali derajat kepercayaan data. Triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara dengan pengamatan, apa yang dikatakan dengan situasi penelitian sepanjang waktu, pandangan

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020).

²⁴ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021).

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat, serta membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi yang berkait. Triangulasi dengan metode dilakukan untuk melakukan pengecekan terhadap penggunaan metode pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Triangulasi dengan teori dilakukan dengan mengurai pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis untuk mencari penjelasan pembanding.²⁶

H. Tahapan Penelitian

Penelitian ini meliputi tiga tahapan hingga tahap terakhir. Tahapan tersebut adalah tahap pra lapangan, pekerjaan lapangan, analisis data dan penulisan laporan.

1. Tahap Pra lapangan

Tahap pra lapangan meliputi kegiatan penyusunan rancangan awal penelitian, pengurusan izin penelitian, penjajagan lapangan dan penyempurnaan rancangan penelitian, memilih dan menentukan informan, serta mempersiapkan alat dan bahan yang dibutuhkan selama penelitian berlangsung.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan meliputi kegiatan memahami keadaan atau latar penelitian, memilih informan yang dianggap sebagai pusat perhatian, melakukan pengamatan dan pengumpulan data sesuai dengan tema penelitian serta mencatatnya kedalam catatan lapangan sampai penelitian selesai.

3. Tahap analisis data

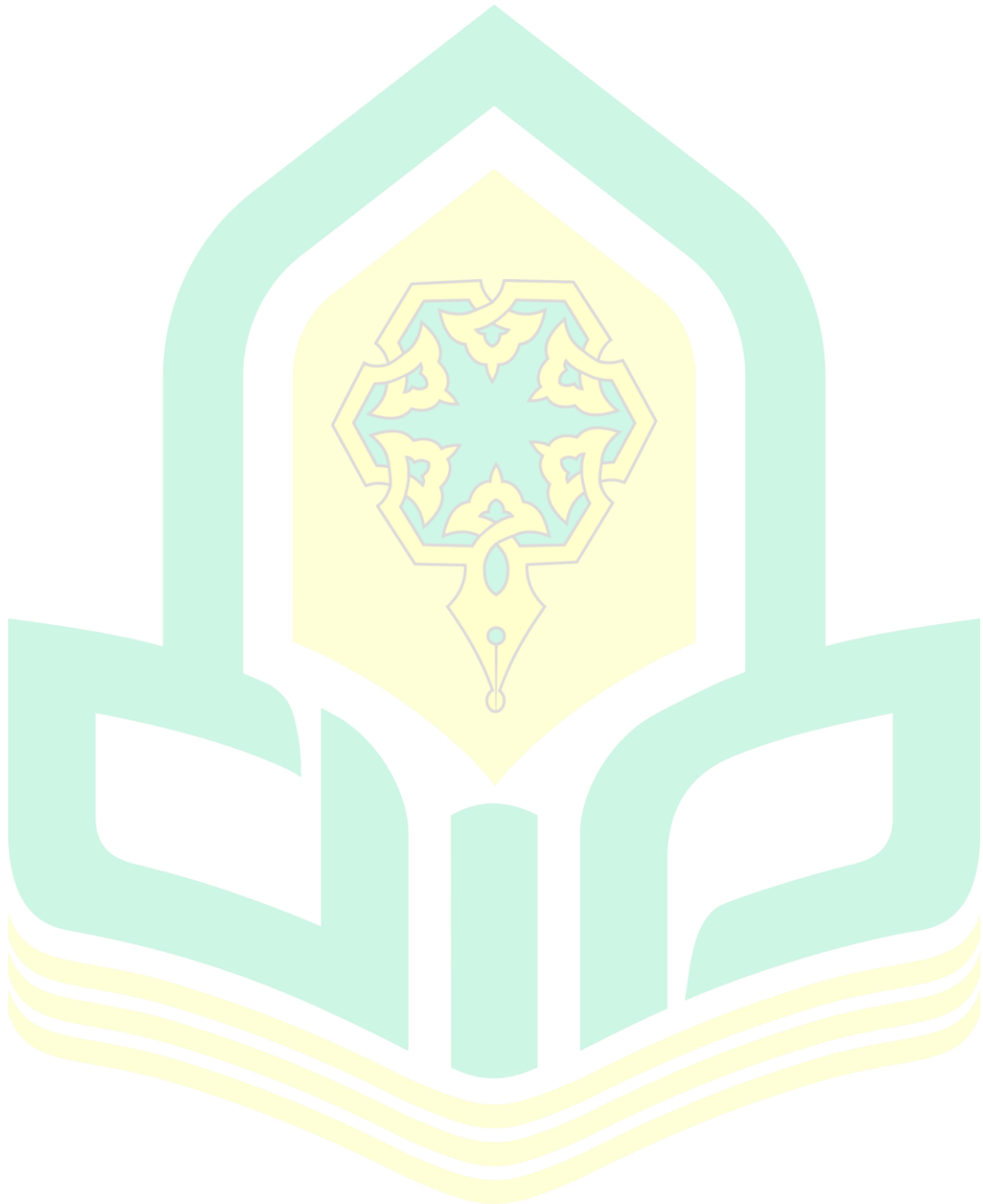
Tahap analisis data meliputi menganalisis data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumen secara sistematis.

4. Tahap penulisan laporan

Tahap penulisan laporan ini meliputi melakukan kegiatan observasi, selanjutnya menulis kerangka laporan, mengembangkan

²⁶ Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

kerangka laporan menjadi laporan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.



BAB IV

PERENCANAAN PROGRAM KEAGAMAAN

A. Profil SMPN 1 Donorojo dan MTsN 3 Pacitan

1. Profil SMP Negeri 1 Donorojo

a. Sejarah SMP Negeri 1 Donorojo

SMPN 1 Donorojo memulai perjalanannya sebagai lembaga pendidikan penting di Kabupaten Pacitan pada era 1980-an, tepatnya dengan dikeluarkannya Surat Keputusan (SK) Pendirian Sekolah dan Izin Operasional bernomor 0299/O/1982 pada tanggal 9 Oktober 1982.¹ Pendirian ini bukan sekedar penambahan sekolah, tetapi merupakan upaya strategis pemerintah untuk mendekatkan akses pendidikan menengah pertama yang berkualitas bagi warga di Kecamatan Donorojo, yang saat itu masih minim fasilitas pendidikan formal tingkat lanjut. Berlokasi di Jalan Taruna No. 17, madrasah ini menjadi pilar utama dalam mencerdaskan kehidupan bangsa di wilayah pinggiran, mengemban tanggung jawab besar untuk membentuk karakter dan intelektualitas generasi muda Pacitan.²

Sejak saat pendiriannya, SMPN 1 Donorojo terus menunjukkan dinamika dan perkembangan signifikan dalam aspek kelembagaan. Statusnya sebagai sekolah negeri di bawah Pemerintah Daerah Pacitan menjamin keberlanjutan dan akuntabilitas operasionalnya. Perkembangan ini juga diikuti oleh penyesuaian kurikulum dan sarana prasarana yang mendukung visi sekolah. Pada tahun 2025, sekolah ini dipimpin oleh Kepala Sekolah Saifudin, menggantikan kepala sekolah sebelumnya, Mursito. Pergantian kepemimpinan ini mencerminkan komitmen sekolah untuk terus beradaptasi dan berinovasi dalam

¹ SMP Negeri 1 Donorojo, “Profil Smpn 1 Donorojo Kab Pacitan Tahun 2022” (Pacitan, 2022), <https://www.youtube.com/>.

² Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M), “Data Sekolah SMP Negeri 1 Donorojo” (Jakarta, 2024), <https://bansm.kemdikbud.go.id/>.

menghadapi tantangan pendidikan modern, termasuk adopsi Kurikulum Merdeka yang bertujuan membentuk profil pelajar Pancasila.¹

Dalam ranah prestasi, SMPN 1 Donorojo menorehkan jejak yang membanggakan, tidak hanya di bidang akademik tetapi juga non-akademik, khususnya dalam pelestarian budaya. Salah satu capaian yang menonjol adalah ketika peserta didik dari sekolah ini, Luhung Arinata, berhasil mewakili Provinsi Jawa Timur dalam ajang Festival Dalang Bocah Nasional pada tahun 2019. Prestasi ini menggarisbawahi keunggulan sekolah dalam seni karawitan dan musik tradisional, menunjukkan bahwa sekolah ini tidak hanya berfokus pada ilmu pengetahuan umum, tetapi juga menjadi benteng pelestari seni budaya lokal. Selain itu, upaya sekolah dalam mewujudkan lingkungan belajar yang ideal juga terlihat dari program-program unggulan seperti Budidaya Jamur Tiram dan Jamur Kuping, yang mengarah pada program Adiwiyata.

Secara keseluruhan, SMPN 1 Donorojo merupakan institusi pendidikan yang berakar kuat pada sejarah pendirian di awal 1980-an dan terus bertransformasi menuju masa depan yang inovatif. Dengan akreditasi 'A' yang telah diraih, fasilitas yang semakin lengkap seperti laboratorium IPA berstandar, empat ruang komputer, dan ruang karawitan dengan dua perangkat gamelan serta komitmennya pada visi 'terwujudnya insan yang berkarakter Pancasila, berprestasi, dan berwawasan lingkungan', sekolah ini memposisikan dirinya sebagai pilihan utama. Sekolah ini bukan hanya tempat menuntut ilmu, tetapi juga wadah yang nyaman, aman, dan ramah anak, yang mendorong setiap peserta didik untuk berkembang dan berprestasi di berbagai bidang

¹ Dapodik Kemendikbud, "Data Pokok SMP Negeri 1 Donorojo" (Jakarta, 2024), <https://dapo.kemdikbud.go.id/>.

b. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Donorojo

1) Visi

“Terwujudnya insan yang berakhlak mulia, cerdas, terampil, berbudaya lingkungan, dan terselenggaranya pendidikan inklusif.”²

2) Misi

- a) Mewujudkan insan yang berakhlak mulia, beriman, dan bertaqwa.
- b) Mewujudkan pengembangan kurikulum sekolah yang berstandar nasional;
- c) Mewujudkan sistem pengelolaan sekolah yang berstandar nasional;
- d) Mewujudkan kemampuan pendidik dan tenaga kependidikan yang profesional;
- e) Mewujudkan proses pembelajaran yang efektif-efisien untuk semua mata pelajaran dan berstandar nasional;
- f) Mewujudkan metode, model-model, dan inovasi dalam pembelajaran untuk semua mata pelajaran;
- g) Mewujudkan sistem penilaian autentik dan beragam (multiaspek) untuk semua mata pelajaran dan semua jenjang kelas;
- h) Mewujudkan sarana-prasarana pendidikan yang memadai dan relevan dalam mendukung PBM, serta berstandar nasional;
- i) Mewujudkan mutu lulusan bernilai rata-rata Ujian Nasional sama dengan/lebih besar dari 75;
- j) Mewujudkan prestasi akademik dengan memperoleh kejuaraan 3 besar tingkat kabupaten;
- k) Mewujudkan prestasi non akademik dengan memperoleh kejuaraan 3 besar tingkat kabupaten;

² Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah, “Data Sekolah SMP Negeri 1 Donorojo.”

- l) Mewujudkan mata pelajaran muatan lokal sebagai pembekalan *life skill* peserta didik;
 - m) Mewujudkan insan yang memiliki dan melestarikan budaya jawa;
 - n) Mewujudkan sikap peduli terhadap pelestarian lingkungan melalui pendidikan lingkungan hidup;
 - o) Mewujudkan sikap peduli terhadap pencegahan kerusakan lingkungan;
 - p) Mewujudkan sikap peduli terhadap pencemaran lingkungan;
 - q) Mewujudkan penyelenggaraan pendidikan inklusif.³
- c. Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMP Negeri 1 Donorojo

Berdasarkan Data Pokok Pendidikan (Dapodik) per tanggal 7 Oktober 2025, SMPN 1 Donorojo memiliki data personel meliputi, jumlah total pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) di SMPN 1 Donorojo adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Daftar Tenaga Pendidik dan Kependidikan SMPN 1 Donorojo

No.	Nama Lengkap
1.	Drs. Mursito, M.Pd.
2.	Murniati, S.Pd., M.Si.
3.	Hartini, S.Pd.
4.	Drs. Sumadi
5.	Susanti Retno, S.Pd., M.Si.
6.	Sriyadi, S.Pd.
7.	Agus Setyo Budi, S.Pd.
8.	Sulistiyadi, S.Pd.
9.	Harini S, S.Pd.
10.	Alifiah B Dewantara, S.Pd.

³ Kemendikdasmen Referensi Data, “20510959 - Data Pendidikan Kemendikdasmen” (Jakarta, 2024), <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/>.

11.	Aba Amar, S.Pd.
12.	Jumani, S.Pd.
13.	Ambarrini, S.Pd.
14.	Sunarti, S.Pd.
15.	Watini, S. Pd.
16.	Moch. Dahlan, S.Ag.
17.	Daryanto, S.Pd.
18.	Norpeserta didikni S, S.Pd.
19.	Sayekno, S.Pd.
20.	Ihda Maftuhah, S.Si., M.Si.
21.	Dra. Indah Yulianingsih
22.	Sri Kartini, S.Pd.
23.	Shanti Mariana Oktaviani, S.Pd.
24.	Srie Haryanto, S.S.
25.	Tisha Fatimasari, S.Pd.
26.	Riyani Widyastuti, S.E
27.	Yousy Sischa Pratama, S.Pd.
28.	Widya Kusumawati Putri, S.Pd.
29.	Sefi Dwiastuti, S.Pd.
30.	Unita Fifin Fatmawati, S.Pd.I.
31.	Meilendra Dwi Fitriawan, S.Pd.
32.	Anjar Setiawan, S.Pd.
33.	Heru Budi Setyatmoko, S.T.
34.	Isni
35.	Istantini
36.	Teguh Wiyono

Dengan komposisi tersebut, keseluruhan personel aktif yang terdaftar dan bertugas di SMPN 1 Donorojo berjumlah 36 orang, yang secara kolektif melayani 526 peserta didik.⁴

2. Profil MTsN 3 Pacitan

a. Sejarah MTsN 3 Pacitan

MTsN 3 Pacitan (MTsN 3 Pacitan) adalah lembaga pendidikan yang berlokasi strategis di wilayah pedesaan, tepatnya di Dusun Kebon, Desa Punung, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur.⁵ Didirikan pada tahun 1995, madrasah ini telah berperan penting sebagai pusat pendidikan berbasis Islam bagi masyarakat sekitar. Keabsahan operasionalnya diakui secara resmi oleh pemerintah, diperkuat dengan Surat Keputusan (SK) Izin Operasional Kd.13.01/04/PP.00/0962/2010 yang diterbitkan pada tahun 2010.

Sejarah panjang MTsN 3 Pacitan mencerminkan beberapa perubahan identitas. Awalnya, lembaga ini berfokus pada pembentukan tenaga pendidik agama dengan nama PGA (Pendidikan Guru Agama) dari tahun 1968 hingga 1980. Kemudian, antara tahun 1981 hingga 1995, statusnya berubah menjadi cabang dari madrasah tsanawiyah negeri di Pacitan, dikenal sebagai MTs Negeri Pacitan Filial Punung. Titik balik terjadi pada 25 November 1995, ketika lembaga memperoleh otonomi lebih besar dan berubah nama menjadi MTsN Punung. Evolusi nama terakhir terjadi pada 17 November 2016, saat secara resmi ditetapkan sebagai MTsN 3 Pacitan, nama yang digunakan hingga saat ini.⁶

Sebagai sekolah induk, MTsN 3 Pacitan berfokus pada penyelenggaraan pendidikan berkualitas. Semua kegiatan belajar mengajar (KBM) inti dilaksanakan pada pagi hari, sebuah strategi untuk

⁴ Kemendikdasmen Referensi Data.

⁵ MTsN 3 Pacitan, "Profil MTsN 3 Pacitan," www.mtsn3pacitan.sch.id, 2025.

⁶ MTsN 3 Pacitan.

mengoptimalkan waktu dan konsentrasi peserta didik, didukung oleh lingkungan pedesaan yang cenderung lebih tenang.

Berdasarkan data terkini, MTsN 3 Pacitan memiliki total 518 peserta didik yang terbagi dalam 18 rombongan belajar, termasuk 4 peserta didik berkebutuhan khusus. Proses pembelajaran didukung oleh 34 personel tenaga pendidik dan kependidikan, yang terdiri dari 27 guru (12 PNS dan 14 Non-PNS) serta 5 tenaga kependidikan. Saat ini, madrasah dipimpin oleh Kepala Madrasah Su'aidi Ghuftron Amin. Peran MTsN 3 Pacitan tidak hanya terbatas pada penyampaian ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan moral peserta didik berdasarkan nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, lembaga ini berupaya mencetak individu yang cerdas secara intelektual sekaligus berakhlak mulia, siap menghadapi tantangan di masa depan.

b. Visi dan Misi Tsanawiyah Negeri 3 Pacitan

1) Visi

“Terwujudnya sumber daya manusia beriman, berilmu, berakhlak mulia, berbudaya lingkungan dan ramah anak.”

Adapun visi tersebut terdapat indikator utama sebagai pondasi dasar dalam penyusunannya, yaitu:

- a) Membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.
- b) Membentuk manusia yang berkarakter.
- c) Meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik.
- d) Meningkatkan minat belajar dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.
- e) Meningkatkan prestasi dalam bidang seni dan olahraga.
- f) Mampu mengatasi problematika sosial.
- g) Mampu bekerja sama secara tim.⁷

2) Misi

⁷ MTsN 3 Pacitan.

Sebagai usaha dalam ketercapaian visi tersebut maka, MTsN 3 Pacitan mengemban misi-misi sebagai berikut:

- a) Mengembangkan potensi peserta didik, baik dari sisi akademik maupun non-akademik.
- b) Menyelenggarakan pendidikan karakter untuk membentuk peserta didik yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.
- c) Mengembangkan kehidupan beragama yang moderat, menanamkan nilai-nilai keislaman yang toleran dan damai.
- d) Mengembangkan pembelajaran yang efektif melalui metode dan strategi yang inovatif.
- e) Melengkapi sarana prasarana pembelajaran untuk mendukung proses pendidikan yang optimal.
- f) Mengembangkan administrasi berbasis teknologi informatika untuk efisiensi dan transparansi.
- g) Meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan melalui pelatihan dan pengembangan profesional.
- h) Mengembangkan pendidikan kewirausahaan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan hidup.
- i) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengembangan madrasah melalui kemitraan yang solid.
- j) Mengembangkan lingkungan sebagai sumber belajar yang inspiratif dan kondusif.⁸

Visi dan misi tersebut sejalan dengan slogan MTsN 3 Pacitan, yaitu USWATUN yang merupakan akronim dari Unggul dalam Mutu, Santun dalam Perilaku, Berwawasan Luas, dan Tuntas dalam Belajar.

- c. Tenaga Pendidik dan Kependidikan Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pacitan

Tabel 4.2. Daftar Tenaga Pendidik dan Kependidikan MTsN 3 Pacitan

⁸ MTsN 3 Pacitan.

No.	Nama Lengkap
1.	Agung Ngibadurrahman, S.Pd.
2.	Agus Hartono, S.S.
3.	Ali Rosidi, S.Ag., M.Si.
4.	Anik Setyarini, S.Pd.
5.	Arfian Mukarromah, S.Ag.
6.	Ari Kristiya Ningsih, S.Pd.
7.	Jarwo, S.Pd.
8.	Luqman Hakim, M.Pd.
9.	Dwi Astuti, S.Pd.
10.	Eni Rahayu Widyawati, S.Pd.
11.	Hamid Zulkifli, S.Pd.
12.	Indah Susanti, S.Pd., M.Pd.
13.	Johan Adiyatma Baktiar, S.Sn., M.Sn.
14.	Muhammad Mastur Alfian, S.Pd.
15.	Luqman Hakim, S.Pd., M.Pd.
16.	Nanang Kurniawan, S.Pd.I.
17.	Nurdiati S.Ag., M.Pd.
18.	Parwoko, S.Pd.
19.	Siti Naharin, S.S.
20.	Sri Widatik, S.E., M.M.
21.	Su'aidi Ghufroon Amin, S.Si., M.Si.
22.	Sujari, S.Ag.
23.	Sumiati, S.Pd.I.
24.	Suparno, S.Pd.
25.	Taman, S.Pd.
26.	Teguh Tri Hartono, S.Pd.
27.	Tyas Ekasari, S.Pd.
28.	Umi Ngaisah, S.Pd.I.
29.	Wahidah Rahmawanti Ruhana, S.Pd.

30.	Winda Kurniawan, S.Pd.
31.	Yogi Dhispiansyah, S.Pd.
32.	Nur Arif Darmawan, S.Pd.Si. ⁹

B. Paparan Data Tentang Perencanaan Program Keagamaan di SMPN 1 Donorojo dan MTsN 3 Pacitan

1. Perencanaan Program Keagamaan di SMPN 1 Donorojo

Program keagamaan merupakan rangkaian kegiatan terstruktur yang bertujuan untuk menanamkan pemahaman dan praktek spiritual bagi peserta didik di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui tahap wawancara, observasi, dan dokumentasi, proses perencanaan internalisasi pada program keagamaan di SMPN 1 Donorojo telah menunjukkan kesiapan yang matang dan terstruktur. Perencanaan dilakukan dengan perumusan tujuan program dan penyusunan jadwal kegiatan keagamaan yang terintegrasi dengan kalender akademik sekolah.

Perencanaan yang dilakukan di SMPN 1 Donorojo menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa setiap agenda dalam program keagamaan dapat berjalan secara konsisten, berkelanjutan, dan tepat sasaran bagi seluruh peserta didik. SMPN 1 Donorojo menjadikan tahapan perencanaan sebagai landasan utama dalam memperkuat identitas sekolah dan membangun suasana pendidikan yang menjunjung tinggi nilai religius. Hal tersebut sesuai dengan paparan dari Mursito sebagai kepala sekolah, sebagai berikut:

Dalam merumuskan program keagamaan, kami di SMPN 1 Donorojo memegang prinsip bahwa pintar saja tidak cukup kalau tidak dibarengi dengan kecakapan religius yang kuat, jadi kami benar-benar melibatkan banyak pihak mulai dari Komite, guru PAI, sampai pelaksana Madin dalam rapat kerja untuk menyusun kurikulum yang pas. Fokus kami bukan sekedar teori, tapi mencakup Aqidah sebagai landasan mental, lalu Ibadah yang prakteknya kami kawal lewat panduan SKUA agar anak-anak benar-benar fasih, dan puncaknya pada Akhlak yang bisa dilihat dari perilaku mereka sehari-hari. Kami berupaya agar setiap materi sejalan dengan dunia remaja sekarang, jadi nilai-nilai religius itu tidak cuma

⁹ MTsN 3 Pacitan.

berhenti sebagai hafalan di sekolah saja, tapi benar-benar melekat dan menjadi kebiasaan yang mereka bawa sampai mereka dewasa nanti.¹⁰

Hal ini diperkuat oleh hasil pengamatan langsung peneliti di lapangan. Berdasarkan pengamatan tersebut, proses perencanaan program keagamaan di SMPN 1 Donorojo memperlihatkan komitmen kolaboratif melalui rapat kerja terstruktur untuk mengonsep pelaksanaan Program Madrasah Diniyah (Madin) Sekolah Umum, Kegiatan Istighosah Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Pesantren Kilat Ramadhan, serta inovasi sosial Kambing Bergulir. Peneliti mengamati adanya sinkronisasi draf kurikulum untuk menyelaraskan muatan lokal Madin ke dalam jadwal sekolah umum (3 kali seminggu) agar tidak membebani siswa, di mana pokok materi dipecah ke dalam pilar Akidah (tauhid), Ibadah, dan Akhlak. Selain itu, dokumen perencanaan menetapkan secara tegas sembilan indikator nilai religius utama seperti Taat kepada Allah, Ikhlas, Percaya Diri, Kreatif, Cinta Ilmu, Jujur, Disiplin, Toleran, dan Menghormati Orang Lain sebagai tujuan pengembangan karakter yang di masukan ke dalam instrumen penilaian kepribadian harian siswa.¹¹

Program keagamaan merupakan konsep pendidikan bagi peserta didik dimana sekolah tidak hanya berperan sebagai penyampai materi yang mengatur jadwal kegiatan rutin namun juga memiliki pemahaman yang mendalam tentang proses pelaksanaannya di lapangan. Sekolah tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik tetapi juga secara serius mengintegrasikan peran komite, guru, dan pelaksana madin dalam menyusun kurikulum yang menyentuh aspek aqidah, ibadah, dan akhlak agar benar-benar sejalan dengan keseharian peserta didik. Melalui penggunaan panduan SKUA, program tersebut dirancang menjadi sarana pembentukan karakter peserta didik sehingga, nilai-nilai religius tersebut dapat melekat menjadi kebiasaan yang terus dibawa hingga mereka

¹⁰ Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 01/W/ SMPN1-DON/XI/2025.

¹¹ Lihat Lampiran Catatan Observasi Nomor: 01/O/SMPN1-DONOROJO/XI/2025.

dewasa. Hal tersebut juga dipaparkan oleh Moch. Dahlan sebagai guru PAI di SMPN 1 Donorojo, sebagai berikut:

Melalui program Madrasah Diniyah, kami mengkonsep ulang materi keagamaan dengan mengintegrasikan standar formal dan nilai pesantren yang sejalan dengan kondisi peserta didik di Donorojo. Kami menggunakan metode yang spesifik, seperti penggunaan kartu kendali SKUA untuk memastikan kemandirian ibadah serta penguatan aqidah dan akhlak untuk membentuk mentalitas yang santun. Penjenjangan materi ini kami rancang sedemikian rupa agar nilai-nilai religius tidak hanya berhenti sebagai pengetahuan di kelas, melainkan meresap menjadi identitas diri dan kekuatan spiritual bagi setiap peserta didik.¹²

Lebih lanjut pernyataan juga disampaikan oleh Unita Fifin Fatmawati selaku guru PAI SMP Negeri 1 Donorojo:

Dalam merumuskan tujuan dan materi, kami menghubungkan antara kurikulum nasional dengan Kurikulum Madrasah Diniyah (Madin) yang telah diakulturasikan ke dalam jadwal sekolah sehari-hari. Adapun saya bersama dengan guru lainnya merancang konsep pada materi aqidah yang difokuskan pada penguatan tauhid, Ibadah pada kemandirian fiqih melalui program SKUA, dan Akhlak pada penerapan etika pesantren. Tujuan utama kami adalah menciptakan lulusan yang tidak hanya cerdas secara pemikiran, tetapi juga memiliki kecakapan ibadah yang terstandarisasi dan terjamin.¹³

Adapun hal tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Anjar Setiawan selaku guru PAI SMP Negeri 1 Donorojo:

Dalam merumuskan tujuan dan materi program keagamaan, kami melakukan integrasi antara kurikulum formal dan nilai-nilai lokal. Aspek aqidah difokuskan pada penguatan keyakinan tauhid sebagai landasan niat belajar, sementara materi ibadah disusun secara aplikatif agar peserta didik tidak hanya memahami teori tetapi juga mahir dalam praktek harian. Untuk aspek akhlak, kami merumuskan materi yang berbasis pada pembentukan karakter atau akhlakul karimah yang cocok untuk diterapkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik di lingkungan sekolah dan masyarakat Donorojo.¹⁴

Implementasi program Madrasah Diniyah melalui sinergi nilai formal dan tradisi pesantren dapat memberikan arahan serta dukungan

¹² Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 02/W/ SMPN1-DON/XI/2025.

¹³ Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 03/W/SMPN1-DON /XI/2025.

¹⁴ Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 04/W/ SMPN1-DON/XI/2025.

moral yang efektif bagi peserta didik untuk meningkatkan kualitas karakter dan sikap religius. Selain itu, penggunaan metode kartu kendali SKUA dapat membantu mengembangkan strategi pembiasaan ibadah yang inovatif, mendorong terciptanya perilaku yang santun secara konsisten, dan memberikan penguatan identitas religius sebagai bekal bagi peserta didik pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Perencanaan program keagamaan di SMPN 1 Donorojo juga meliputi Madrasah Diniyah (Madin) yang merupakan bentuk kebijakan Dinas Pendidikan Kabupaten Pacitan yang harus dilaksanakan oleh sekolah dibawah naunganya. Melalui pengimbasan program ini, sekolah berupaya menanamkan nilai-nilai religius kepada siswa secara berkesinambungan. Program keagamaan di SMPN 1 Donorojo adalah langkah pendekatan yang memberikan ruang bagi sekolah dalam merancang kegiatan yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hal tersebut berarti sekolah memiliki fleksibilitas untuk menyesuaikan kegiatan keagamaan dengan potensi spiritual peserta didik tanpa mengabaikan tuntutan perkembangan zaman.

Upaya SMPN 1 Donorojo dalam menyusun program keagamaan dilakukan dengan penuh keseriusan dan kehati-hatian melalui tahapan perencanaan yang matang. Proses ini diawali dengan analisis kebutuhan siswa dan perancangan kurikulum Madrasah Diniyah (Madin), hingga pemilihan materi aqidah serta akhlak yang tepat. Upaya tersebut juga mencakup penentuan berbagai program, mulai dari pembiasaan rutin seperti shalat berjamaah, shalat dhuha, dan tadarus Al-Qur'an, hingga kegiatan seperti Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), pengajian, serta pendekatan kreatif melalui dakwah pementasan wayang kulit. Seluruh rangkaian perencanaan ini kemudian diperkuat dengan penerapan metode kartu kendali SKUA dan penggunaan sumber belajar yang inovatif guna memastikan seluruh proses berjalan dengan baik.

Tahap perencanaan mencakup penyusunan instrumen pembelajaran seperti Standar Kompetensi, Tujuan Pembelajaran (TP)

keagamaan, strategi pembiasaan ibadah, metode kartu kendali, evaluasi perilaku harian, penggunaan media literasi, penilaian hasil belajar, langkah-langkah pendampingan, sumber belajar dari nilai-nilai pesantren, serta rencana tindak lanjut pengembangan akhlak peserta didik. Hal tersebut dipaparkan oleh Unita Fifin Fatmawati selaku guru PAI SMP Negeri 1 Donorojo.

Perencanaan program kami berfokus pada sembilan indikator utama yaitu taat kepada Allah, ikhlas, percaya diri, kreatif, cinta ilmu, jujur, disiplin, toleran, dan menghormati orang lain. Indikator "Cinta Ilmu" dan "Disiplin" menjadi sangat nyata melalui kegiatan Madin yang dilaksanakan tiga hingga empat kali seminggu. Target pencapaian diukur dari kemampuan peserta didik menguasai standar *ubudiyah* dalam SKUA, yang menjadi bukti nyata kedisiplinan dan ketaatan mereka.¹⁵

Adapun hal tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Anjar Setiawan selaku guru PAI SMP Negeri 1 Donorojo.

Perencanaan program kami memiliki tujuan utama pada sembilan indikator, yaitu taat kepada Allah, ikhlas, percaya diri, kreatif, cinta ilmu, jujur, disiplin, toleran, dan menghormati orang lain. Target pencapaiannya adalah agar peserta didik tidak hanya unggul secara kognitif, tetapi memiliki integritas perilaku. Misalnya, nilai jujur dan disiplin diukur melalui ketepatan waktu dalam shalat dan kejujuran dalam mengerjakan tugas, sementara nilai toleransi diwujudkan melalui perilaku keseharian berupa tindakan antar warga sekolah.¹⁶

SMPN 1 Donorojo dalam merencanakan program keagamaan mengacu pada sembilan indikator religius. Untuk mencapai indikator tersebut, sekolah melakukan persiapan instrumen meliputi penyusunan Standar Kompetensi, Tujuan Pembelajaran (TP) keagamaan, hingga metode evaluasi. Setiap program dirancang untuk memastikan bahwa nilai religius tidak hanya berhenti pada aspek kognitif, namun menjadi landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁵ Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 03/W/SMPN1-DON/XI/2025.

¹⁶ Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 04/W/ SMPN1-DON/XI/2025.

Kontribusi penguatan program keagamaan pada tahap perencanaan dapat dilihat dari hasil penyusunan instrumen pemantauan seperti kartu kendali SKUA (Standar Kecakapan *Ubudiyah*) dan rancangan Madrasah Diniyah. Perencanaan dilakukan dengan mengintegrasikan indikator Taat kepada Allah dan Ikhlas sebagai landasan mental, serta indikator Cinta Ilmu dan Kreatif. Lebih lanjut, menunjukkan bahwa adanya perencanaan yang matang mampu menyelaraskan identitas religius dengan capaian akademik yang unggul. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Mursito Kepala SMP Negeri 1 Donorojo, sebagai berikut:

Strategi utama saya adalah dengan mewajibkan literasi nilai di setiap awal jam pelajaran. Jadi, di sini guru-guru tidak boleh hanya mendikte aturan atau melarang ini-itu tanpa alasan, tapi kami menekankan pada komunikasi verbal yang edukatif melalui ilustrasi nyata tentang apa dampak baik dan buruk dari sebuah tindakan. Secara sistematis, saya juga sudah menjadwalkan waktu khusus setiap pagi sebelum pelajaran dimulai untuk pembacaan asmaul husna yang dibarengi dengan pesan moral singkat. Tujuannya jelas, kami ingin nilai-nilai tersebut masuk ke pikiran anak-anak secara konsisten dan tenang sebelum mereka masuk ke materi akademik yang berat, sehingga transformasi informasinya jauh lebih efektif dan membekas.¹⁷

Kontribusi penguatan program keagamaan pada tahap perencanaan di SMPN 1 Donorojo terlihat dalam penyusunan instrumen seperti kartu kendali SKUA dan modul Madrasah Diniyah yang menyelaraskan indikator religius dengan capaian akademik unggul, sebagaimana dibuktikan oleh prestasi peserta didik di tingkat nasional. Perencanaan diperkuat melalui strategi kepala sekolah yang mewajibkan literasi nilai dan komunikasi verbal edukatif di setiap awal jam pelajaran melalui pembacaan Al-Qur'an dan Asmaul Husna. Pendekatan tersebut dirancang untuk memastikan terjadinya proses transformasi nilai yang efektif, di mana pemahaman spiritual masuk ke dalam pikiran peserta didik secara konsisten sebagai langkah penyegaran awal sebelum memulai kegiatan pembelajaran.

¹⁷ Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 01/W/ SMPN1-DON/XI/2025.

Sinergi antara visi kepala sekolah dan guru PAI pada tahap perencanaan diwujudkan melalui penentuan indikator religius seperti nilai jujur, disiplin, toleran, dan menghormati orang lain. Indikator disiplin dan ketaatan diukur melalui ketepatan waktu shalat berjamaah dan penguasaan standar *ubudiyah* dalam kegiatan Madin yang dilaksanakan rutin tiga hingga empat kali seminggu. Perencanaan tersebut pada dasarnya untuk memastikan pelaksanaan program keagamaan di SMPN 1 Donorojo dapat membentuk pengawasan yang baik tidak hanya di dalam kelas namun juga mencakup aktivitas perilaku keseharian peserta didik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

2. Perencanaan Program Keagamaan di MTsN 3 Pacitan

Program keagamaan adalah instrumen yang dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam pola perilaku keseharian peserta didik. Adapun perencanaan program keagamaan pada MTsN 3 Pacitan telah disusun melalui kerangka manajemen yang efektif. Tahapan awal difokuskan pada sinkronisasi antara kebijakan akademik dengan penguatan aqidah sebagai pondasi utama dalam membangun karakter religius di lingkungan madrasah. Melalui perumusan tujuan yang jelas serta penyelarasan materi ibadah, MTsN 3 Pacitan berupaya memastikan setiap agenda keagamaan yang dicanangkan sejalan dengan peningkatan kualitas akhlak dan kedisiplinan ibadah peserta didik secara berkelanjutan.

Program keagamaan di MTsN 3 Pacitan bertujuan untuk membentuk identitas lulusan yang berintegritas, sehingga memposisikan tahapan perencanaan sebagai strategi penting untuk mentransformasikan materi menjadi perilaku yang dapat dipraktikkan oleh peserta didik. Perencanaan yang matang tersebut mencakup penyusunan instrumen kecakapan ibadah serta penetapan indikator capaian spiritual yang selaras dengan profil pelajar yang *berakhlakul karimah*. Terkait dengan visi dan mekanisme teknis dalam proses perencanaan tersebut, berikut adalah paparan data berdasarkan hasil penuturan dari bapak Su'aidi Ghufon Amin sebagai Kepala MTsN 3 Pacitan:

Sebagai pimpinan di MTsN 3 Pacitan, saya menetapkan kebijakan bahwa setiap program keagamaan harus memiliki landasan teologis yang kuat dengan mengintegrasikan kurikulum nasional dan nilai-nilai kearifan lokal. Fokus utama kami adalah membangun pondasi aqidah peserta didik agar memiliki niat belajar yang tulus, yang kemudian dimanifestasikan melalui materi ibadah aplikatif dan pembentukan akhlakul karimah sebagai profil lulusan madrasah. Melalui instrumen SKUA, kami memastikan bahwa setiap materi yang dirumuskan mampu menjadi pilar internalisasi nilai religius yang terukur bagi seluruh peserta didik.¹⁸

Langkah perumusan tersebut diperkuat oleh hasil peninjauan langsung peneliti terhadap dokumen kurikulum. Berdasarkan pengamatan dokumen tersebut, ditemukan bukti bahwa proses perencanaan program keagamaan di MTsN 3 Pacitan didesain secara spesifik untuk melakukan penajaman mutu keagamaan melalui perancangan Program Kurikulum Keagamaan, Pembiasaan Istighosah atau Yasinan, serta Program Infaq Jumat Mandiri. Fokus utama perencanaan tertuju pada pematangan draf cetak instrumen evaluasi khusus berupa Kartu Kendali SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlak) yang dirancang secara detail sebagai alat ukur berkala dalam membimbing hafalan Al-Qur'an, bacaan salat, gerakan ibadah, serta kemandirian akidah seluruh peserta didik yang diintegrasikan langsung dengan sembilan indikator religius Kemenag.¹⁹

Kesiapan instrumen SKUA dalam tahap perencanaan kurikulum keagamaan tersebut dipertegas secara teknis oleh penjelasan Nanang Kurniawan selaku guru Guru Fiqih MTsN 3 Pacitan, sebagai berikut:

Kami merumuskan materi dengan menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai standar nilai utama, di mana aspek aqidah ditanamkan sebagai akar keyakinan yang menggerakkan seluruh aktivitas belajar peserta didik. Kami menyusun materi ibadah secara aplikatif agar peserta didik tidak sekedar menghafal dalil, tetapi mampu mempraktekannya dalam ibadah harian yang didukung penuh oleh program SKUA sebagai panduan kecakapan *ubudiyah* mereka. Tujuan akhirnya adalah membentuk karakter akhlakul karimah pada diri peserta didik MTsN 3 Pacitan yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW dalam kehidupan bermasyarakat.²⁰

¹⁸ Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 01/W/MTsN3-PCT/X/2025.

¹⁹ Lihat Lampiran Catatan Observasi Nomor: 04/O/MTsN3-PACITAN/XI/2025.

²⁰ Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 04/W/MTsN3-PCT/X/2025.

Strategi internalisasi nilai religius di MTsN 3 Pacitan dibangun melalui sebuah perencanaan manajerial yang menempatkan aspek aqidah sebagai pilar utama dalam menggerakkan seluruh dinamika pembelajaran di madrasah. Berdasarkan kebijakan kepemimpinan yang ada, perencanaan tersebut tidak hanya menasar pada pemenuhan target akademis peserta didik, melainkan mengintegrasikannya dengan kearifan lokal guna membangun niat belajar yang berorientasi pada nilai ibadah.

Perumusan materi yang bersifat aplikatif di MTsN 3 Pacitan merupakan upaya strategis untuk mengintegrasikan pemahaman narasi ke dalam perilaku nyata, yang didukung penuh oleh instrumen Syarat Kecakapan Ubudiyah dan Akhlak (SKUA) dengan menjadikan Al-Qur'an dan Hadits sebagai standar nilai utama guna membentuk profil lulusan yang memiliki kemantapan tauhid, kemahiran ibadah harian, serta karakter *akhlakul karimah* dalam interaksi sosial. Proses perencanaan tersebut diperkuat dengan penetapan strategi komunikasi humanis yang mengedepankan dialog, musyawarah, dan penyampaian studi kasus sebagai ilustrasi pembelajaran, di mana pendekatan ini dirancang untuk membuka kerangka berpikir peserta didik mengenai tanggung jawab moral sehingga nilai-nilai religius diterima secara sukarela sebagai kebutuhan, bukan beban kewajiban. Melalui penciptaan ruang diskusi yang ramah dan terbuka antara guru dan peserta didik, madrasah memastikan bahwa seluruh pesan moral dalam Al-Qur'an dan Hadits terserap dengan pemahaman utuh sebelum melangkah pada tahap pendalaman karakter yang lebih intensif. Hal tersebut, sejalan dengan paparan yang disampaikan oleh Su'aidi Ghufroon Amin selaku Kepala MTsN 3 Pacitan:

Kebijakan manajerial di MTsN 3 Pacitan menekankan pada strategi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh seluruh tenaga pendidik untuk memastikan transformasi nilai berjalan efektif. Kami menginstruksikan para guru untuk tidak sekedar mentransfer teori, tetapi juga memberikan ilustrasi nyata mengenai konsekuensi moral dari setiap perbuatan kepada peserta didik. Tujuannya agar peserta didik dapat mencerna informasi

nilai tersebut dengan logika yang sehat, sehingga proses internalisasi nilai pada tahap awal ini dapat berjalan secara sadar dan sukarela.²¹

Lebih lanjut pernyataan juga disampaikan oleh Umi Ngaisah selaku guru Guru Aqidah Akhlak MTsN 3 Pacitan:

Menurut saya, penerapan strategi kegiatan keagamaan di MTsN 3 Pacitan untuk memastikan nilai-nilai agama ini benar-benar sampai ke peserta didik adalah dengan memperbanyak komunikasi yang edukatif. Kami sadar bahwa anak zaman sekarang tidak bisa cuma dilarang atau disuruh, jadi guru-guru mata pelajaran keagamaan di sini berperan aktif sebagai teman diskusi yang menjelaskan nilai baik dan buruk secara gamblang. Kami beri ilustrasi nyata dan penjelasan apa konsekuensi dari setiap tindakan mereka, supaya mereka paham alasannya, bukan sekedar ikut-ikutan. Intinya, kami buka dulu pikiran dan hati mereka lewat komunikasi yang enak, sehingga saat masuk ke tahap pendalaman karakter, mereka sudah menerima nilai-nilai tersebut dengan sukarela tanpa merasa dipaksa.²²

Strategi pelaksanaan program keagamaan yang dirumuskan dalam perencanaan di MTsN 3 Pacitan dilakukan melalui pendekatan komunikasi yang ramah bagi peserta didik. Para guru tidak hanya memberikan teori, tetapi juga aktif mengajak peserta didik berdiskusi dan memberikan contoh nyata tentang dampak dari setiap perbuatan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara ini, peserta didik dapat memahami nilai-nilai religius, sehingga dapat diterima dan bisa menjalankan ajaran tersebut atas kesadaran sendiri tanpa merasa dipaksa. Melalui komunikasi yang terbuka dan edukatif, pesan moral dari Al-Qur'an dan Hadits menjadi lebih mudah diterima dan dipraktekkan langsung oleh peserta didik dalam perilaku mereka. Hal tersebut, sejalan dengan paparan yang disampaikan oleh Su'aidi Ghufroon Amin selaku Kepala MTsN 3 Pacitan:

Kami memfokuskan pada sembilan indikator religius, di antaranya ketaatan, keikhlasan, kejujuran, dan disiplin, sebagai standar kualitas karakter peserta didik. Target kami adalah pencapaian yang holistik sehingga, peserta didik tidak hanya dituntut unggul dalam nilai rapor, tetapi harus menunjukkan integritas perilaku nyata dalam interaksi sosial. Kami memantau perkembangan ini melalui ketercapaian target SKUA

²¹ Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 01/W/MTsN3-PCT/X/2025.

²² Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 02/W/MTsN3-PCT/X/2025.

dan pengamatan harian terhadap kedisiplinan serta toleransi peserta didik di lingkungan madrasah.²³

Adapun hal tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Nurdianti selaku guru Guru Al-Qur'an Hadits MTsN 3 Pacitan:

Fokus kami di madrasah ini adalah mencetak lulusan yang punya integritas. Makanya, kami menetapkan sembilan poin karakter, seperti jujur, disiplin, dan taat beribadah. Kami sering tekankan ke peserta didik bahwa keunggulan akademik itu penting, tapi perilaku itu yang utama. Misalnya, kami pantau betul bagaimana mereka menghormati teman dan gurunya, serta disiplin dalam ibadah harian. Kami ingin apa yang mereka pelajari di kelas benar-benar membekas dalam tindakan nyata mereka, bukan sekedar hafalan untuk ujian.²⁴

Langkah perencanaan tersebut kemudian dibangun secara lebih mendalam melalui penetapan sembilan indikator religius yang menjadi standar kualitas karakter bagi seluruh peserta didik MTsN 3 Pacitan. Madrasah memposisikan ketaatan, keikhlasan, kejujuran, hingga toleransi bukan sekedar sebagai target akademik, melainkan sebagai manifestasi integritas perilaku yang harus terlihat dalam interaksi sosial sehari-hari. Dengan mengintegrasikan indikator-indikator tersebut ke dalam program SKUA, pihak madrasah dapat memantau perkembangan kedisiplinan serta sikap nyata peserta didik secara lebih terukur. Lebih lanjut, lembaga menginginkan bahwa, setiap lulusan dapat berdampak baik ditengah-tengah masyarakat. Hal tersebut, sejalan dengan paparan yang disampaikan oleh Umi Ngaisah selaku guru Guru Aqidah Akhlak MTsN 3 Pacitan:

Kami sangat percaya kalau satu contoh nyata itu jauh lebih berbekas daripada seribu kata-kata, makanya sejak awal kami memposisikan guru bukan cuma sebagai pengajar, tapi sebagai uswatun hasanah atau teladan hidup bagi peserta didik. Dalam proses transfer nilai ini, guru harus jadi cermin; artinya kalau kami ingin peserta didik disiplin sholat berjamaah tepat waktu, ya guru-gurunya harus sudah stand-by di masjid sebelum adzan berkumandang. Ketika peserta didik melihat sendiri adanya konsistensi antara ucapan dan perbuatan gurunya setiap hari, nilai-nilai

²³ Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 01/W/MTsN3-PCT/X/2025.

²⁴ Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 03/W/MTsN3-PCT/X/2025.

religius itu akan lebih mudah meresap ke hati mereka secara alami tanpa merasa dipaksa, karena mereka melihat bukti nyatanya langsung dari orang yang mereka gugu dan tiru di madrasah.²⁵

Adapun hal tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Nurdiati selaku guru Guru Al-Qur'an Hadits MTsN 3 Pacitan:

Kami punya prinsip bahwa guru di MTsN 3 Pacitan itu bukan cuma orang yang berdiri di depan kelas untuk mengajar, tapi mereka adalah *uswatun hasanah* atau teladan hidup buat peserta didik. Kami ingin proses penanaman nilai ini berjalan alami, jadi guru-guru harus menunjukkan konsistensi antara apa yang diucapkan dengan apa yang dilakukan. Contoh paling gampang, kalau guru menyuruh peserta didik sholat berjamaah, ya gurunya sudah harus ada di masjid lebih awal. Dengan begitu, nilai religius ini meresap ke peserta didik tanpa mereka merasa dipaksa, karena mereka melihat buktinya langsung dari kami.²⁶

Keteladanan guru atau *uswatun hasanah* menjadi pilar perencanaan utama dalam program keagamaan di MTsN 3 Pacitan, di mana setiap pendidik diposisikan sebagai figur utama yang mempraktekkan langsung nilai-nilai religius di hadapan peserta didik. Melalui konsistensi antara ucapan dan perbuatan, seperti hadir lebih awal di masjid untuk shalat berjamaah dan bertutur kata santun, guru dapat memberikan bukti nyata yang jauh lebih efektif dibandingkan sekedar pendekatan tradisional seperti ceramah. Pendekatan tersebut bertujuan agar nilai-nilai religius dapat meresap secara alami ke dalam jiwa peserta didik tanpa adanya rasa keterpaksaan, sehingga mereka terdorong untuk meniru perilaku baik tersebut atas dasar kesadaran sendiri setelah melihat contoh langsung dari para pengajarnya.

Selain aspek keteladanan, fase perencanaan ini juga mencakup strategi penyampaian materi secara kreatif guna menanamkan nilai-nilai penting seperti cinta ilmu dan keikhlasan dalam diri peserta didik. Pihak madrasah mendorong para pendidik untuk menyajikan ajaran agama melalui narasi inspiratif dan pendekatan emosional yang menghubungkan

²⁵ Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 02/W/MTsN3-PCT/X/2025.

²⁶ Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 03/W/MTsN3-PCT/X/2025.

doktrin keagamaan dengan realitas kehidupan serta hobi peserta didik. Dengan mengkonstruksi pemahaman bahwa menuntut ilmu merupakan bentuk ibadah, peserta didik diharapkan memiliki motivasi lebih untuk belajar secara tulus tanpa merasa terbebani oleh target nilai akademik semata. Pendekatan yang menyentuh sisi emosional tersebut pada dasarnya dirancang agar nilai-nilai yang diberikan dapat diterima sebagai sebuah kebutuhan hidup. Hal tersebut, sejalan dengan paparan yang disampaikan oleh Su'aidi Ghufron Amin selaku Kepala MTsN 3 Pacitan:

Pihak madrasah mendorong kreativitas pendidik dalam menyajikan nilai-nilai fundamental seperti "Cinta Ilmu" dan "Ikhlas" agar relevan dengan dinamika psikologis peserta didik. Kami mengarahkan agar materi tersebut disampaikan melalui narasi inspiratif yang menghubungkan ajaran agama dengan realitas kehidupan nyata, sehingga peserta didik MTsN 3 Pacitan memiliki motivasi intrinsik untuk belajar. Kami ingin peserta didik memahami bahwa belajar adalah ibadah, sehingga mereka menjalankan tugas akademik dengan penuh keikhlasan.²⁷

Lebih lanjut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Nanang Kurniawan selaku guru Guru Fiqih MTsN 3 Pacitan:

Dalam mentransformasikan nilai "Cinta Ilmu" dan "Ikhlas", kami di MTsN 3 Pacitan menggunakan pendekatan yang relevan dengan kehidupan nyata dan penuh inspirasi agar mudah diterima oleh peserta didik. Kami menanamkan kesadaran bahwa mencari ilmu adalah ibadah (jihad), sementara ikhlas adalah ruh yang menentukan diterima atau tidaknya amal peserta didik di hadapan Allah. Dengan cara ini, peserta didik MTsN 3 Pacitan terdorong untuk belajar dengan penuh ketulusan tanpa merasa terbebani oleh target akademik semata.²⁸

Perencanaan aplikasi nilai cinta ilmu dan ikhlas pada program keagamaan di MTsN 3 Pacitan disusun secara strategis dengan mengarahkan kreativitas pendidik untuk menyajikan materi yang selaras dengan dinamika psikologis peserta didik melalui penggunaan narasi inspiratif, seperti kisah sejarah Islam dan realitas kehidupan nyata, guna membangun motivasi intrinsik serta menyentuh sisi emosional peserta didik. Dengan merencanakan transformasi pemahaman bahwa menuntut

²⁷ Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 01/W/MTsN3-PCT/X/2025.

²⁸ Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 04/W/MTsN3-PCT/X/2025.

ilmu adalah bentuk jihad dan keikhlasan merupakan ruh dari setiap amal, madrasah berupaya menciptakan kesadaran tulus agar peserta didik menjalankan tugas akademik sebagai kebutuhan spiritual yang didasari pengharapan ridha Allah Swt. secara sukarela. Secara keseluruhan, proses perencanaan internalisasi ini menempatkan aspek akidah sebagai pondasi utama yang menyatu dengan kurikulum nasional dan kearifan lokal, di mana keberhasilannya diperkuat oleh penetapan indikator karakter terukur melalui instrumen SKUA, strategi komunikasi persuasif, serta prinsip keteladanan (*uswatun hasanah*) dari seluruh tenaga pendidik. Melalui peran guru sebagai figur sentral yang memberikan contoh nyata dalam kedisiplinan dan adab, madrasah berhasil merancang ekosistem pendidikan yang mampu mentransformasikan ajaran agama dari sekadar hafalan teoritis menjadi praktik ibadah aplikatif dan integritas perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari.

C. Analisis Data Tentang Perencanaan Program Keagamaan di SMPN 1 Donorojo dan MTsN 3 Pacitan

1. Perencanaan Program Keagamaan di SMP Negeri 1 Donorojo

Proses perencanaan program keagamaan di SMP Negeri 1 Donorojo merupakan aspek pembelajaran yang berfungsi sebagai pondasi utama dalam memperkuat identitas sekolah dan membangun lingkungan pendidikan yang religius. Tahapan tersebut diawali dengan perumusan tujuan dan sinergitas antara kepala sekolah, komite, guru PAI, serta pengelola Madrasah Diniyah (Madin) yang diintegrasikan ke dalam jadwal sekolah. Fokus perencanaan tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi mencakup dimensi aqidah, ibadah melalui instrumen Syarat Kecakapan Ubudiyah dan Akhlak (SKUA), serta akhlak sebagai perwujudan perilaku sosial.

Dalam menganalisis fenomena tersebut, sejalan dengan teori strategi pendidikan yang menekankan bahwa perencanaan program keagamaan harus melibatkan seluruh stakeholder untuk menciptakan visi

yang kuat.²⁹ Oleh sebab itu, keberhasilan program sangat bergantung pada pemetaan sumber daya yang matang di awal tahun ajaran.³⁰ Adapun sinergitas antara pengelola sekolah dan lembaga mitra (seperti Madin) merupakan bentuk kolaborasi strategis yang dapat memperkuat legitimasi program di mata peserta didik dan orang tua.³¹

Kematangan perencanaan di SMP Negeri 1 Donorojo dapat dilihat dengan adanya fleksibilitas akulturasi nilai-nilai religius melalui program Madin. Penyusunan instrumen seperti standar kompetensi, tujuan pembelajaran (TP) keagamaan, hingga dilakukannya penerapan kartu kendali SKUA dapat menjadi alat evaluasi mandiri untuk memantau kedisiplinan ibadah peserta didik. Adapun instrumen pemantauan mandiri (seperti kartu kendali) sebagai alat yang efektif untuk menumbuhkan regulasi diri (*self-regulation*) pada remaja.³² Oleh sebab itu menjadi penting adanya fleksibilitas yang dilakukan sekolah dalam mengadopsi nilai pesantren sebagai bentuk penguatan profil pelajar yang beriman dan bertakwa.³³ Sejalan dengan teori mutu pendidikan yang dikemukakan oleh Fitriani, yang menekankan bahwa standarisasi kompetensi ibadah melalui instrumen terukur (SKUA) adalah langkah krusial untuk menjamin mutu lulusan yang memiliki kecakapan hidup religius di era disrupsi.³⁴

Strategi sekolah dalam mewajibkan literasi nilai melalui tadarus Al-Qur'an, pembacaan Asmaul Husna, dan penyampaian pesan moral sebelum kegiatan belajar mengajar efektif merupakan upaya nyata dalam

²⁹ Enco Mulyasa, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan* (Bumi Aksara, 2022), 45.

³⁰ Muhammad Hasan and dkk., "Strategi Perencanaan Program Keagamaan Berbasis Manajerial," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2023): 112.

³¹ Syaiful Sagala, *Kepemimpinan dan Perencanaan Pendidikan Kontemporer* (Jakarta: Prenada Media, 2024), 29.

³² Ajat Sudrajat, "Evaluasi Autentik dalam Pembelajaran Agama: Implementasi Kartu Kendali," *Jurnal Inovasi Pendidikan* 14, no. 1 (2022): 78.

³³ Fathur Rohman, *Kurikulum Merdeka dan Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren* (Malang: Literasi Nusantara, 2023), 156.

³⁴ Nur Fitriani, *Manajemen Mutu dan Standarisasi Pendidikan Agama Di Sekolah Menengah* (Bandung: Alfabeta, 2025), 34.

tahap transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai. Perencanaan tersebut bertujuan membangun lingkungan pendidikan yang berlandaskan visi ketuhanan untuk mencapai prestasi peserta didik. Oleh sebab itu, nilai religius menjadi identitas diri yang diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Adapun yang menyatakan bahwa pembiasaan membaca Asmaul Husna berfungsi sebagai mekanisme pembentuk kesadaran bersama bagi peserta didik.³⁵

Sejalan teori transformasi nilai spiritual bahwa, komunikasi verbal edukatif di awal pelajaran efektif bertujuan untuk mengkondisikan kesiapan mental peserta didik dalam menerima materi akademik.³⁶ Hal tersebut diperkuat dengan penegasan bahwa adanya integrasi antara standar nasional dan budaya religius di sekolah akan menciptakan lingkungan Negeri 1 Donorojo, pembahasan berikut akan mengulas mengenai perumusan materi nilai religius, sinkronisasi indikator religius, serta perumusan bentuk program keagamaan yang diterapkan:

a) Perumusan Materi Nilai Religius

Perencanaan internalisasi nilai-nilai religius di SMP Negeri 1 Donorojo dimulai dengan perumusan materi yang menempatkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai standar nilai tertinggi. Lebih lanjut diintegrasikan ke dalam kurikulum Madrasah Diniyah (Madin) yang telah dimasukan kedalam jadwal sekolah. Adapun aspek aqidah diposisikan sebagai landasan utama dalam menciptakan motivasi dan kesadaran tauhid, sehingga ketaatan kepada Allah dapat menjadi energi penggerak dalam setiap aktivitas belajar peserta didik. Sinergi antara guru PAI dan pelaksana Madin bertujuan untuk memastikan materi aqidah dapat membentuk mentalitas peserta didik agar memiliki integritas di tengah dinamika zaman. Oleh sebab itu adanya

³⁵ Azyumardi Azra, *Reaktualisasi Pendidikan Islam dalam Konteks Budaya Sekolah* (Jakarta: Kencana, 2022), 201.

³⁶ Ali Mansur, *Transformasi Spiritual dalam Ruang Kelas: Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2024), 89.

integrasi nilai wahyu ke dalam kurikulum pendidikan formal sangat efektif dalam membangun perilaku religius peserta didik secara sistematis.³⁷ Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat bahwa, upaya sinkronisasi antara model pesantren dan sekolah umum mampu meningkatkan efikasi diri spiritual peserta didik dibandingkan hanya dengan mengandalkan kurikulum tradisional.³⁸ Sejalan dengan pandangan teori desain instruksional nilai bahwa, penempatan aqidah sebagai motivasi intrinsik merupakan strategi pencegahan terhadap degradasi moral remaja.³⁹ Oleh sebab itu, menjadi penting adanya upaya kolaborasi yang dilakukan lembaga pendidikan dengan lembaga keagamaan (Madin) untuk menciptakan lingkungan belajar yang religius, sehingga transformasi nilai dapat masuk ke dalam perilaku peserta didik secara konsisten.⁴⁰

Upaya selanjutnya yang dilakukan oleh SMP Negeri 1 Donorojo adalah perencanaan materi yang diarahkan pada praktek ibadah dan pengamalan akhlak sebagai wujud nyata dari visi religius yang telah dibangun melalui kebijakan literasi nilai, seperti pembacaan Asmaul Husna dan tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran efektif dimulai. Perencanaan yang baik pada aspek ibadah bertujuan untuk mentransformasikan nilai konseptual menjadi tindakan nyata sebelum melangkah ke tahap transaksi nilai. Akhlak diposisikan sebagai tujuan akhir yang menyelaraskan perilaku santun, integritas, dan kesalehan sosial dengan kondisi psikologis remaja tanpa mengurangi landasan ajaran agama. Oleh sebab itu, rutinitas

³⁷ Zainal Arifin, *Pengembangan Kurikulum Integratif di Sekolah Menengah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022), 88.

³⁸ Taufik Hidayat and dkk., "Sinergitas Pesantren dan Sekolah: Studi Komparatif Internalisasi Nilai," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 7, no. 2 (2023): 215.

³⁹ Rendi Pratama, *Desain Instruksional Berbasis Nilai Tauhid* (Malang: Literasi Nusantara, 2024), 56.

⁴⁰ Khoirul Rosyadi, *Ekosistem Pendidikan dan Transformasi Masyarakat* (Surabaya: Bina Ilmu, 2025), 102.

Pada dimensi perilaku sosial adanya perencanaan indikator karakter di SMP Negeri 1 Donorojo menyasar pada nilai jujur, toleran, dan menghormati orang lain sebagai standar etika formal dalam interaksi harian di lingkungan sekolah. Implementasi diwujudkan melalui instrumen *Senin sore*. Dengan menjadikan kejujuran akademik dan lagi terpaku pada angka tetapi pada konsistensi tindakan nyata dan empati sosial. Hal tersebut didukung dengan evaluasi perilaku melalui instrumen seperti SKUA lebih akurat dalam menilai internalisasi nilai dibandingkan tes tulis tradisional.⁴¹ Pemantauan rutin yang dilakukan terhadap interaksi sosial peserta didik membantu menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif.⁴² Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzi bahwa, keterlibatan aktif guru PAI dalam memantau indikator perilaku secara berkelanjutan dapat mempercepat tahap transinternalisasi nilai, di mana nilai-nilai tersebut akhirnya menetap sebagai kepribadian dan identitas diri peserta didik secara permanen.⁴³

b) Penggunaan Instrumen SKUA di SMP Negeri 1 Donorojo

Implementasi kebijakan internalisasi nilai religius di SMP Negeri 1 Donorojo diwujudkan melalui perumusan program keagamaan yang mentransformasikan pemahaman teoritis menjadi praktek ibadah seperti, shalat berjamaah dan integrasi Madrasah Diniyah (Madin) ke dalam jadwal pembelajaran. Adapun inovasi sekolah terletak pada penggunaan instrumen kartu kendali SKUA (Syarat Kecakapan Ubudiyah dan Akhlak) sebagai alat monitoring untuk mengukur kecakapan fiqih dan penguasaan standar ubudiyah peserta didik, mulai dari tata cara bersuci, kecakapan dalam praktik

⁴¹ Sudaryanto, *Evaluasi Pembelajaran Berbasis Karakter dan Akhlak Mulia* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023), 156.

⁴² Irma Suryani, *Sosiologi Pendidikan: Membangun Ekosistem Inklusif di Sekolah* (Surabaya: Bina Ilmu, 2025), 72.

⁴³ Ahmad Fauzi, "Peran Guru PAI dalam Monitoring Karakter Berkelanjutan," *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* 10, no. 1 (2024): 19.

BTQ, hingga kesempurnaan ibadah shalat. Perencanaan tersebut sejalan dengan konsep regulasi diri dalam ibadah yang menyatakan bahwa instrumen kendali mandiri dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurkhalis bahwa, integrasi Madrasah Diniyah ke dalam sekolah umum mampu meningkatkan literasi keagamaan peserta didik secara signifikan dibandingkan sekolah yang hanya mengandalkan jam pelajaran PAI standar.⁴⁴ Oleh sebab itu adanya sinkronisasi nilai religius dengan kebutuhan peserta didik merupakan langkah positif untuk mencegah penurunan minat belajar terhadap materi agama.

Keberlanjutan perencanaan program keagamaan di SMP Negeri 1 Donorojo didukung oleh kepala sekolah, komite, dan pengelola Madin dalam penyediaan sarana serta pendampingan rutin melalui kegiatan seperti PHBI dan Pesantren Kilat. Perencanaan yang melibatkan komunikasi tersebut, dapat memastikan bahwa setiap program keagamaan merupakan sarana transfer pengetahuan yang mampu menyerap nilai-nilai religius kepada peserta didik melalui literasi dan evaluasi harian. Sejalan dengan keterlibatan komite sekolah dalam program keagamaan yaitu, memperkuat dukungan bagi keberhasilan internalisasi nilai.⁴⁵ Lebih lanjut, bahwa model pengawasan yang dapat menjangkau aktivitas keseharian peserta didik, sebagaimana diterapkan di SMPN 1 Donorojo, terbukti mampu meningkatkan integritas moral dan kecerdasan spiritual peserta didik secara permanen di tengah tantangan disrupsi zaman.⁴⁶

Secara keseluruhan, proses perencanaan internalisasi nilai-nilai religius di SMP Negeri 1 Donorojo merupakan sebuah sistem terpadu yang menyelaraskan visi yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis dengan

⁴⁴ Muhammad Nurkhalis and dkk., "Integrasi Kurikulum Diniyah dalam Membentuk Karakter Siswa," *Journal of Islamic Education Management* 9, no. 1 (2023): 156.

⁴⁵ Titik Handayani, *Kepemimpinan Kolaboratif di Lembaga Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023), 118.

⁴⁶ Andi Saputra, *Pendidikan Karakter di Era Digital: Teori dan Praktik* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2024), 210.

kurikulum Madrasah Diniyah ke dalam budaya pembelajaran. Keberhasilan sekolah dalam menciptakan kerangka pendidikan diwujudkan melalui perencanaan berbagai program keagamaan, mulai dari pembiasaan rutin seperti tadarus Al-Qur'an, shalat berjamaah, pembiasaan shalat dhuha, dan BTQ, hingga kegiatan penguatan karakter melalui PHBI. Strategi tersebut juga menyentuh aspek kreativitas dan budaya melalui seni hadrah serta pementasan wayang kulit sebagai sarana dakwah. Seluruh rangkaian program keagamaan tersebut direncanakan secara terukur melalui penetapan sembilan indikator religius mulai dari ketaatan hingga tanggung jawab social dengan meletakkan wahyu sebagai rujukan utama. Hal tersebut Sejalan dengan kurikulum yang meletakkan wahyu sebagai rujukan utama akan menghasilkan stabilitas karakter peserta didik yang lebih kuat di tengah perubahan zaman.⁴⁷

Adanya integrasi sistem diniyah ke sekolah formal merupakan bentuk rekayasa kurikulum yang efektif untuk mempercepat pemahaman materi keagamaan.⁴⁸ Lebih lanjut bahwa, keberhasilan pelaksanaan program keagamaan sangat bergantung pada kejelasan indikator capaian yang ditetapkan di awal fase perencanaan, sebagaimana yang dilakukan oleh SMP Negeri 1 Donorojo melalui Sembilan indikator religiusnya.

Penerapan SKUA di SMP Negeri 1 Donorojo menjadi bukti nyata bahwa perencanaan yang dilakukan berorientasi pada perubahan perilaku berkelanjutan. Dengan instrumen tersebut, sekolah mampu mendorong kemandirian ibadah dan integritas akhlak tanpa ketergantungan pada pengawasan, menjadikan nilai religius sebagai identitas diri. Hal ini diperkuat oleh Teori Transinternalisasi Nilai yang menjelaskan bahwa

⁴⁷ Muhammad Hamdan, *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Visi Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022), 142.

⁴⁸ Syamsul Ma'arif and dkk., "Integrasi Kurikulum Diniyah: Rekayasa Karakter di Sekolah Umum," *Journal of Islamic Schooling* 11, no. 2 (2023): 88.

tahap akhir internalisasi adalah ketika nilai telah menjadi kepribadian yang muncul secara spontan dalam tindakan harian.⁴⁹

Penggunaan kartu kendali seperti SKUA oleh SMPN 1 Donorojo dapat membantu peserta didik dalam membangun kontrol diri terhadap perilaku keseharian yang dilakukan. Hal tersebut diperkuat dengan hasil penelitian dari Santoso bahwa sekolah yang menerapkan sistem pemantauan perilaku religius memiliki lulusan dengan tingkat empati sosial dan kecerdasan spiritual yang lebih tinggi, sehingga mengukuhkan posisi SMP Negeri 1 Donorojo sebagai ruang transformasi generasi yang religius dan berintegritas.⁵⁰

2. Perencanaan Program Keagamaan di MTsN 3 Pacitan

Proses perencanaan program keagamaan di MTs Negeri 3 Pacitan menempatkan aspek aqidah sebagai ruang utama yang menggerakkan seluruh aktivitas pembelajaran. Strategi tersebut diperkuat dengan sinkronisasi sembilan indikator religiusitas seperti ketaatan, keikhlasan, dan toleransi sebagai standar kualitas karakter yang selaras dengan profil pelajar berakhlakul karimah. Dengan mengintegrasikan indikator tersebut ke dalam sistem pemantauan yang terukur, madrasah dapat memastikan pemahaman teoritis yang disampaikan oleh pendidik dapat terjaga konsistensinya dengan integritas perilaku peserta didik dalam interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan teori Pendidikan Profetik menurut Roqib yang menekankan pentingnya transendensi sebagai dasar pendidikan untuk menghubungkan realitas kemanusiaan dengan nilai-nilai ketuhanan.⁵¹ Penetapan indikator di awal perencanaan sangat efektif dalam memitigasi dualisme antara pencapaian akademik dan kematangan spiritual. Oleh sebab itu, langkah madrasah dalam menyatukan kebijakan

⁴⁹ Muhaimin, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Agama dalam Pembentukan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023).

⁵⁰ Budi Santoso, *Habitiasi dan Kecerdasan Spiritual: Studi Kasus Pendidikan Menengah* (Malang: Literasi Nusantara, 2024), 112.

⁵¹ Roqib Moh., *Pendidikan Profetik: Konstruksi Epistemologi dan Implementasi* (Purwokerto: STAIN Press, 2022), 76.

nasional dengan program keagamaan bertujuan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang berdampak luas bagi masyarakat.

Perencanaan di MTs Negeri 3 Pacitan mencakup strategi komunikasi humanis dan prinsip keteladanan (*uswatun hasanah*) untuk membangun motivasi intrinsik peserta didik. Pendekatan humanis melalui dialog dan keteladanan dirancang untuk membuka kerangka berpikir peserta didik mengenai tanggung jawab moral, sehingga aktivitas keagamaan dilakukan atas dasar kebutuhan spiritual, bukan paksaan administratif. Penggunaan instrumen kendali SKUA yang dipadukan dengan keteladanan guru dalam kedisiplinan ibadah memastikan terjadinya transformasi nilai kepada seluruh peserta didik. Hal tersebut didukung dengan teori modeling sosial dalam perspektif islam menurut yang menyatakan bahwa keteladanan langsung dari pendidik merupakan instrumen tercepat dalam proses internalisasi adab pada peserta didik.⁵² Adapun pendekatan humanis yang menyentuh aspek emosional peserta didik akan menghasilkan konsistensi perilaku yang lebih permanen dibandingkan pendekatan instruksional.⁵³ Oleh sebab itu, adanya kombinasi antara instrumen pemantauan teknis (SKUA) dan iklim komunikasi yang humanis di madrasah mampu melahirkan lulusan yang memiliki kemandirian ibadah serta empati sosial yang tinggi di tengah tantangan zaman.

a) Perumusan Materi Nilai Religius

Perumusan materi nilai religius di MTs Negeri 3 Pacitan merupakan langkah strategis yang dirancang secara sistematis untuk mewujudkan visi "USWATUN" (Unggul, Santun, Berwawasan Luas, dan Tuntas) melalui standarisasi Al-Qur'an dan Hadis. Pihak madrasah mengintegrasikan kurikulum nasional dengan penguatan

⁵² Akhmad Mansur, *Uswatun Hasanah: Teori Modeling dalam Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023), 142.

⁵³ Rendi Pratama, *Psikologi Belajar Remaja: Membangun Motivasi dari Dalam* (Bandung: Alfabeta, 2025), 31.

moderasi beragama dan kearifan lokal guna melahirkan generasi *ulul albab* yang mampu menyelaraskan kemajuan teknologi dengan integritas moral. Sinergi antara guru rumpun PAI dan tim pengembang kurikulum memastikan materi teoritis bertransformasi menjadi instrumen edukatif yang menyentuh dimensi emosional serta logika peserta didik secara berkelanjutan. Strategi tersebut selaras dengan penekanan bahwa kurikulum yang baik harus mampu menyatukan dimensi intelektual (*fikr*) dan spiritual (*zikr*).⁵⁴ Lebih lanjut, bahwa penanaman nilai moderat di madrasah sangat krusial untuk membentengi peserta didik dari radikalisme digital.⁵⁵ Oleh sebab itu, bahwa visi sekolah yang diturunkan ke dalam materi ajar merupakan kunci efektivitas internalisasi nilai pada lembaga pendidikan formal.

Perumusan materi dalam aspek aqidah difokuskan pada internalisasi nilai tauhid sebagai landasan keyakinan yang menggerakkan seluruh aktivitas MTs N 3 Pacitan, mulai dari ujian berbasis CBT hingga kegiatan organisasi. Melalui program rutin seperti tadarus Al-Qur'an dan pembacaan Asmaul Husna, madrasah membangun motivasi intrinsik agar peserta didik memiliki kesadaran akan pengawasan Allah (*muraqabah*) dalam setiap niat dan perbuatan. Upaya tersebut bertujuan menciptakan ekosistem di mana kemandirian spiritual menjadi penjaga integritas personal peserta didik di tengah arus perkembangan zaman. Hal tersebut sejalan dengan kesadaran akan kehadiran Tuhan (*God-consciousness*) merupakan aspek utama bagi perilaku jujur dan disiplin pada remaja. Oleh sebab itu, rutinitas spiritual di pagi hari sangat efektif dalam melakukan *mental conditioning* peserta didik sebelum menerima

⁵⁴ Zainal Arifin, *Pengembangan Kurikulum Integratif: Teori dan Praktik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023), 56.

⁵⁵ Muhammad Hasan and dkk., "Kurikulum Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 6, no. 1 (2022): 120.

materi akademik.⁵⁶ Sejalan dengan hasil penelitian dari Rahmawati yang menunjukkan bahwa penanaman nilai tauhid sebagai motivasi belajar mampu menurunkan tingkat kecemasan akademik dan meningkatkan ketangguhan mental peserta didik.⁵⁷

Aspek ibadah dan akhlak yang dirumuskan sebagai manifestasi nyata dari keyakinan dapat diwujudkan melalui jadwal harian seperti shalat berjamaah, program tabung pahala, serta instrumen SKUA sebagai panduan kecakapan ubudiyah. Perencanaan materi akhlak ditekankan pada pembentukan perilaku santun melalui sembilan indikator religius yang diintegrasikan ke dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin (P5RA). Adapun dalam pelaksanaannya didukung dengan prinsip keteladanan (*uswatun hasanah*) oleh guru. Melalui budaya 5S dan program sosial harian, madrasah memastikan internalisasi nilai menghasilkan perubahan perilaku yang objektif dan berkelanjutan bagi peserta didik. Sejalan dengan teori penilaian karakter menurut Sudaryanto yang memberikan memvalidasi penggunaan instrumen seperti SKUA sebagai alat ukur kompetensi religius yang lebih akurat dibandingkan tes kognitif.⁵⁸ Oleh sebab itu, adanya keteladanan guru (*uswatun hasanah*) adalah kunci utama untuk mempercepat proses transaksi nilai dari guru ke peserta didik.⁵⁹ Berdasarkan hal tersebut dapat ditekankan bahwa integrasi program sosial (Jumat Bersih/Sehat) ke dalam kurikulum agama merupakan bentuk kesalehan sosial yang sangat penting dalam membekali peserta didik.

⁵⁶ Ali Mansur, *Habituasi dan Budaya Sekolah: Membentuk Karakter Remaja* (Malang: Literasi Nusantara, 2023), 89.

⁵⁷ Siti Rahmawati, "Dampak Internalisasi Tauhid terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa," *Journal of Islamic Psychology* 12, no. 1 (2025): 34.

⁵⁸ Sudaryanto, *Evaluasi Autentik dalam Pembelajaran Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 2023), 145.

⁵⁹ Ahmad Fauzi, *Modeling dalam Pendidikan Islam: Membentuk Karakter Lewat Keteladanan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2024), 52.

b) Sinkronisasi Indikator Religius dalam Perancangan Program Keagamaan di MTsN 3 Pacitan

Keterkaitan antar indikator religius di MTs Negeri 3 Pacitan dibangun untuk memperkuat dimensi intelektual melalui nilai percaya diri, kreatif, dan cinta ilmu, yang membuktikan bahwa identitas religius dapat berjalan beriringan dengan capaian akademik peserta didik. Madrasah memberikan ruang luas bagi aktualisasi diri melalui organisasi intra madrasah dan kegiatan ekstrakurikuler. Adapun demikian, standar karakter tetap menjadi wadah bagi pemikiran kritis dan tanggung jawab moral. Penekanan pada nilai jujur dan disiplin dipantau secara objektif melalui konsistensi ibadah rutin dan integritas akademik, sehingga nilai-nilai tersebut berubah menjadi motivasi intrinsik. Lebih lanjut bahwa lingkungan yang mendukung otonomi dan nilai religius akan mendorong peserta didik melakukan aktivitas keagamaan atas dasar kesadaran diri.⁶⁰

Teori habituasi karakter menurut Mansur juga menegaskan bahwa pembiasaan tanpa paksaan, seperti shalat dhuha rutin, efektif dalam memasukan nilai ke dalam alam bawah sadar remaja.⁶¹ Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati bahwa peserta didik yang memiliki kemandirian spiritual cenderung memiliki prestasi akademik yang lebih stabil karena didorong oleh prinsip cinta ilmu sebagai bentuk pengabdian.⁶²

Indikator religius di MTs Negeri 3 Pacitan diproyeksikan ke dalam interaksi nyata melalui budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dan penguatan toleransi antar warga madrasah. Strategi tersebut secara efektif mengubah lingkungan sekolah menjadi

⁶⁰ Rendi Pratama, *Psikologi Belajar Remaja: Membangun Motivasi Intrinsik* (Bandung: Alfabeta, 2025), 67.

⁶¹ Ali Mansur, *Habituasi dan Budaya Sekolah: Membentuk Karakter Remaja* (Malang: Literasi Nusantara, 2023), 134.

⁶² Siti Rahmawati, "Dampak Karakter Religius terhadap Resiliensi Akademik," *Jurnal Psikologi Pendidikan* 11, no. 2 (2024): 56.

ekosistem pendidikan yang ramah, di mana setiap perilaku sosial memiliki landasan spiritual sebagai wujud penghormatan terhadap sesama makhluk Allah. Seluruh rangkaian program kemudian diterjemahkan ke dalam instrumen Syarat Kecakapan Ubudiyah dan Akhlak (SKUA) yang berfungsi sebagai alat ukur ketercapaian bagi peserta didik. Oleh sebab itu, adanya penggunaan instrumen seperti SKUA lebih mampu memotret perubahan perilaku nyata dibandingkan evaluasi berbasis tes tulis.⁶³ Lebih lanjut bahwa, budaya 5S menciptakan lingkungan mikrosistem yang kondusif bagi perkembangan empati sosial peserta didik.⁶⁴ Adapun upaya sinkronisasi antara visi sekolah dengan instrumen pemantauan harian adalah langkah paling penting untuk melahirkan lulusan yang cerdas secara intelektual namun tetap memiliki iman dan integritas moral.

c) Perumusan Bentuk Program Keagamaan Melalui Perencanaan Kegiatan dan Penggunaan Instrumen SKUA di MTsN 3 Pacitan

Tahapan implementasi program keagamaan di MTs Negeri 3 Pacitan diterjemahkan melalui perumusan kegiatan yang dirancang untuk mengubah pemahaman tekstual menjadi perilaku nyata melalui penciptaan ruang religius yang konsisten. Agenda rutin seperti shalat berjamaah, BTQ, dan tadarus Al-Qur'an dan asmaul husna menjadi kunci utama untuk membangun aspek motorik religius peserta didik, sehingga aktivitas keagamaan menjadi kebutuhan jiwa yang melekat. Keberhasilan transformasi dapat dilihat melalui penggunaan instrumen SKUA (Syarat Kecakapan Ubudiyah dan Akhlak) sebagai standar mutu yang mencakup tata cara bersuci hingga hafalan doa harian.

Strategi tersebut diperkuat dengan adanya kegiatan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan kegiatan *muhadhoroh* yang melatih

⁶³ Sudaryanto, *Evaluasi Autentik dalam Pembelajaran Agama*, 189.

⁶⁴ Irma Suryani, *Sosiologi Pendidikan: Ekosistem Sosial di Sekolah* (Semarang: Press Madani, 2025), 91.

keterampilan dakwah serta mentalitas peserta didik. Selaras dengan teori habituasi pendidikan bahwa pengulangan aktivitas keagamaan secara terstruktur merupakan kunci utama dalam pembentukan karakter bawah sadar remaja.⁶⁵ Adapun penggunaan buku kendali seperti SKUA sebagai instrumen jauh lebih efektif dalam memotret kompetensi religius peserta didik dibandingkan tes tulis.⁶⁶ Ditinjau dari aspek psikologis adanya keterlibatan aktif dalam kegiatan seperti *muhadhoroh* mampu meningkatkan efikasi diri dan kematangan identitas spiritual peserta didik secara simultan.⁶⁷

Ekosistem religius di MTs Negeri 3 Pacitan semakin diperkuat melalui pengembangan bakat seni Islami seperti kaligrafi dan tari, serta adanya sinergi dengan kegiatan peserta didik melalui OSIM. Integrasi seni bertujuan agar internalisasi nilai Islam menarik sehingga dapat menyentuh minat peserta didik. Sedangkan organisasi peserta didik dapat membentuk keterampilan manajemen dan kedisiplinan. Seluruh rancangan program yang dilakukan bermuara pada prinsip keteladanan (*uswatun hasanah*) dari para pendidik, di mana guru dan pembina organisasi bertindak sebagai tokoh yang menunjukkan konsistensi antara teori dan praktek harian. Adapun lingkungan sekolah yang harmonis antara seni, organisasi, dan agama akan menciptakan budaya belajar yang inklusif.⁶⁸ Teori kepemimpinan instruksional berbasis nilai menurut Mulyasa menegaskan bahwa figur keteladanan dari guru adalah variabel paling menentukan dalam keberhasilan internalisasi moral di sekolah.⁶⁹ Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauzi dalam *Journal of Islamic Character* menunjukkan bahwa sinergi antara

⁶⁵ Mansur, *Habituasi dan Budaya Sekolah: Membentuk Karakter Remaja*, 2023, 112.

⁶⁶ Sudaryanto, *Evaluasi Autentik dalam Pembelajaran Agama*, 89.

⁶⁷ Dedi Setiawan, *Psikologi Agama: Memahami Spiritualitas Generasi Z* (Jakarta: Kencana, 2024), 145.

⁶⁸ Rosyadi, *Ekosistem Pendidikan dan Transformasi Masyarakat*, 76.

⁶⁹ Mulyasa, *Manajemen Strategis Pengembangan Profil Pelajar Pancasila di Madrasah*, 132.

kegiatan ekstrakurikuler dengan nilai-nilai religius mampu melahirkan lulusan yang tangguh secara fisik namun tetap memiliki kedalaman integritas spiritual di tengah tantangan zaman.⁷⁰

Berdasarkan hal tersebut diatas, dapat dipahami bahwa proses perencanaan internalisasi pada program keagamaan di MTs Negeri 3 Pacitan merupakan sebuah desain pendidikan yang menyentuh seluruh dimensi. Dengan memposisikan aqidah sebagai kunci utama yang bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis, madrasah berhasil mentransformasikan kurikulum akademik menjadi kesadaran religius melalui instrumen SKUA, program keagamaan berbasis pembiasaan, serta penguatan bakat dalam seni Islami dan organisasi intra. Keberhasilan perencanaan ini bermuara pada terciptanya ekosistem pendidikan yang tidak hanya mengedepankan kecakapan formal, tetapi juga melahirkan motivasi intrinsik untuk berakhlakul karimah yang didorong oleh keteladanan nyata dari para pendidik.

D. Sinkronisasi Data dan Transformasi Tentang Perencanaan Program Keagamaan di SMPN 1 Donorojo dan MTsN 3 Pacitan

Perencanaan program keagamaan di SMPN 1 Donorojo dan MTsN 3 Pacitan memiliki titik temu mendasar pada upaya dalam membentuk identitas lembaga melalui landasan Al-Qur'an dan Hadis sebagai rujukan utama. SMPN 1 Donorojo melakukan perumusan perencanaan melalui Sinergi Mitra Sekolah yang melibatkan kepala sekolah, komite, guru PAI, dan pengelola Madrasah Diniyah (Madin) untuk menyelaraskan program ke dalam jadwal sekolah. Sementara itu, MTsN 3 Pacitan memulai langkah strategisnya dengan mentransformasikan niat belajar menjadi pengabdian yang menyatu dalam setiap aktivitas madrasah. Keberhasilan awal di kedua sekolah ini sangat bergantung pada pemetaan sumber daya yang matang serta perumusan visi

⁷⁰ Ahmad Fauzi, "Sinergi Ekstrakurikuler dan Nilai Religius di Madrasah," *Journal of Islamic Character* 8, no. 2 (2023): 210.

yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang religius.

Kedua lembaga secara konsisten menempatkan wahyu sebagai standar tertinggi dalam membangun motivasi intrinsik atau kesadaran Muraqabah. SMPN 1 Donorojo mengadopsi model Madrasah Diniyah ke dalam sekolah umum untuk penguatan materi Aqidah, Fiqih, dan agar ketaatan agama menjadi energi penggerak dalam pembelajaran. Di sisi lain, MTsN 3 Pacitan mengusung visi "USWATUN" yang mengintegrasikan kurikulum madrasah, moderasi beragama, dan kearifan lokal (*Ulul Albab*). Strategi perencanaan tersebut dirancang agar materi keagamaan menyentuh dimensi emosional peserta didik, sehingga mampu membentengi mereka dari degradasi empati maupun pengaruh intoleransi.

Langkah konkret yang memperkuat perencanaan adalah penetapan Indikator Religius sebagai parameter terukur bagi kualitas peserta didik. Indikator yang mencakup ketaatan ibadah, tanggung jawab, hingga menghormati orang lain digunakan untuk menjembatani kesenjangan antara konsep moral dengan perilaku dalam interaksi sehari-hari. SMPN 1 Donorojo menjadikan indikator sebagai alat evaluasi untuk memastikan nilai religius dapat menjadi identitas sekolah. Sedangkan di MTsN 3 Pacitan, indikator tersebut disinkronkan dengan proyek penguatan profil pelajar *rahmatan lil alamin* (P5RA) untuk membentengi karakter siswa dari paham intoleransi.

Dalam praktiknya, kedua sekolah menggunakan instrumen Syarat Kecakapan *Ubudiyah* dan Akhlak (SKUA) berupa kartu kendali sebagai alat pantau yang objektif. Instrumen SKUA mencakup monitoring mandiri mengenai tata cara bersuci, shalat, dan BTQ yang bertujuan menumbuhkan self-regulation atau kemandirian ibadah pada peserta didik. Dengan adanya kartu kendali tersebut, perencanaan tidak lagi bersifat administratif, akan tetapi berorientasi pada perubahan perilaku yang mengakar menjadi identitas diri.

Perencanaan di kedua sekolah juga memperhatikan aspek psikologis melalui pendekatan komunikasi humanis dan prinsip keteladanan guru. MTsN 3 Pacitan mengedepankan komunikasi dua arah agar peserta didik menjalankan

aktivitas keagamaan tanpa paksaan. Hal senada terlihat di SMPN 1 Donorojo melalui strategi akulturasi budaya dan pembiasaan rutin seperti Tadarus Al-Qur'an serta pembacaan Asmaul Husna untuk mengkondisikan kesiapan mental peserta didik. Selain itu, ekosistem religius diperkuat melalui penyaluran minat dalam ekstrakurikuler kreatif seperti Seni Hadrah, kaligrafi, hingga dakwah melalui wayang kulit.

Faktor kunci keberhasilan dari seluruh rangkaian perencanaan bermuara pada integritas pendidik sebagai figur teladan atau *role model*. Figur guru, terutama di MTsN 3 Pacitan, bertindak sebagai akselerator dalam penanaman adab dan konsistensi nilai. Lebih lanjut, keterlibatan aktif pemangku kepentingan dalam melakukan pengawasan berkelanjutan di SMPN 1 Donorojo membantu memastikan nilai religius menetap sebagai kepribadian positif. Melalui perpaduan visi, instrumen kendali SKUA, dan keteladanan, kedua sekolah berhasil melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, memiliki ketangguhan mental, serta empati sosial yang tinggi.

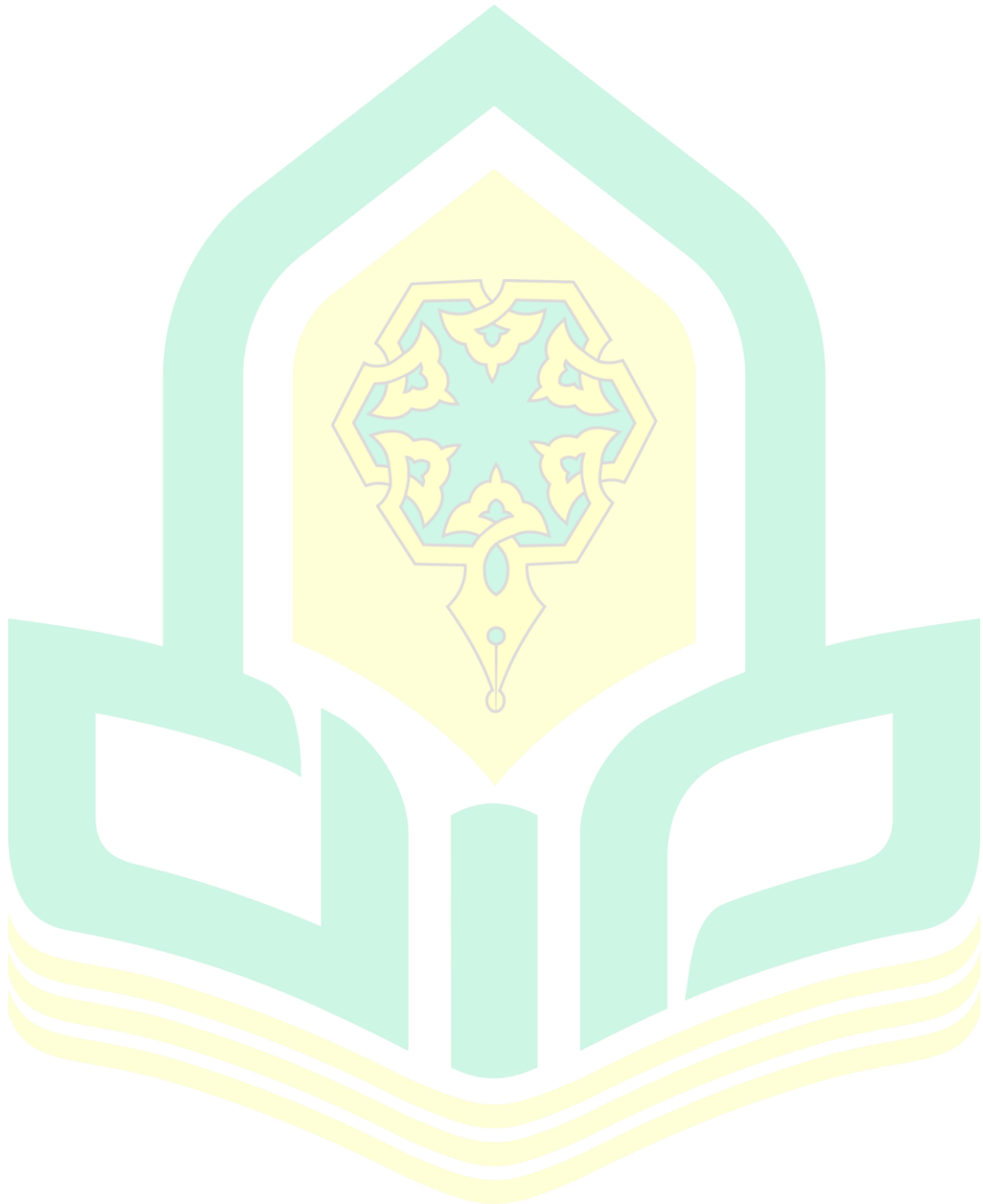
Tabel 4.3 Hasil Penelitian Perencanaan Program Keagamaan di SMPN 1 Donorojo dan MTsN 3 Pacitan

1. Perencanaan Program Keagamaan SMPN 1 Donorojo		
TAHAPAN PERENCANAAN	PROGRAM KEAGAMAAN (TEMUAN)	INSTRUMEN & METODE EVALUASI
Sinergi Mitra Sekolah	Integrasi Madrasah Diniyah (Madin)	Kartu Kendali SKUA
Kolaborasi Kepala Sekolah, Komite, Guru PAI, dan Pengelola Madin untuk merumuskan program keagamaan dan menyelaraskan	Mengadopsi model Madrasah Diniyah ke dalam sekolah untuk penguatan materi Aqidah, Fiqih, dan Akhlak.	(<i>Syarat Kecakapan Ubudiyah & Akhlak</i>) sebagai instrumen yang berguna untuk melakukan Monitoring mandiri mengenai tata cara bersuci, shalat,

program keagamaan ke dalam jadwal sekolah.		dan BTQ untuk menumbuhkan <i>self-regulation</i> .
Perumusan Materi (Teosentris)	Pembiasaan dan Literasi Nilai	Indikator Religius
Menempatkan Al-Qur'an & Hadis sebagai standar tertinggi untuk membangun motivasi intrinsik (Tauhid/Muraqabah).	a. Tadarus Al-Qur'an dan Asmaul Husna b. Shalat Berjamaah dan Shalat Dhuha c. BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an)	Parameter terukur mulai dari ketaatan ibadah hingga tanggung jawab sosial dan empati terhadap sesama.
Strategi Akulturasi Budaya	Ekstrakurikuler & Kreativitas	Pendampingan & Monitoring
Menyatukan standar nasional dengan budaya lokal melalui fleksibilitas kurikulum religius	a. Seni Hadrah b. Dakwah Kreatif via Wayang Kulit c. PHBI & Pesantren Kilat	Pengawasan berkelanjutan oleh Guru PAI dan Komite untuk memastikan nilai menjadi identitas permanen.
HASIL AKHIR (OUTCOME)	Terbentuknya karakter religius yang muncul secara spontan sebagai identitas diri, kemandirian ibadah yang stabil, serta lulusan yang memiliki integritas moral di tengah era disrupsi.	
2. Perencanaan Program Keagamaan MTsN 3 Pacitan		
TAHAPAN PERENCANAAN	PROGRAM KEAGAMAAN (TEMUAN)	INSTRUMEN & METODE EVALUASI
Sinergi Mitra Sekolah	Pembiasaan Ibadah Rutin (Harian)	Kartu Kendali SKUA
Kolaborasi tim pengembang kurikulum dan guru	a. Tadarus Al-Qur'an & Asmaul Husna b. Sholat Berjamaah & Sholat Dhuha	(Syarat Kecakapan Ubudiyah & Akhlak): Buku kendali untuk

keagamaan Islam untuk menyatukan visi "USWATUN" ke dalam madrasah.	c. Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun)	mengukur kecakapan ibadah peserta didik secara objektif
Perumusan Materi (Teosentris)	Pembiasaan dan Literasi Nilai	Indikator Religius
Mengintegrasikan Kurikulum Madrasah, Moderasi Beragama, dan kearifan lokal (Ulul Albab).	a. BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) b. Muhadhoroh (Latihan Dakwah) c. Seni Islami (Hadrah & Kaligrafi)	Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5RA): Pemahaman moderasi beragama yang disinkronkan dengan sembilan indikator religius seperti ketaatan, toleransi, dan tanggung jawab social sebagai instrumen untuk membentengi karakter siswa dan mencegah paham intoleran.
Strategi Humanis	Kesalehan Sosial	Uswatun Hasanah
Perencanaan berbasis dialog dan keteladanan untuk membangun motivasi intrinsik siswa.	a. PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) b. Jumat Bersih dan Jumat Sehat	Keteladanan guru sebagai instrumen dalam transformasi nilai adab kepada peserta didik.
HASIL AKHIR (OUTCOME)	Kemandirian Spiritual dan Empati Sosial: Lahirnya generasi Ulul Albab yang cerdas secara intelektual, memiliki ketangguhan mental, serta	

	mampu menyelaraskan kemajuan teknologi dengan kesalehan sosial.
--	---



BAB V

INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS

A. Paparan Data Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Program Keagamaan di SMPN 1 Donorojo dan MTsN 3 Pacitan

1. Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Program Keagamaan di SMP Negeri 1 Donorojo

Program keagamaan merupakan perwujudan dari karakter dan kompetensi religius yang diharapkan dapat diraih oleh peserta didik, yang didasarkan pada nilai-nilai spiritual dan etika luhur. SMPN 1 Donorojo menjadi salah satu lembaga pendidikan yang aktif menerapkan penguatan nilai-nilai keagamaan melalui integrasi kurikulum Madrasah Diniyah ke dalam agenda sekolah. Dalam penerapannya, peserta didik didorong untuk menumbuhkan sikap disiplin ibadah, keteguhan aqidah, serta kepribadian yang santun sebagai perwujudan dari sembilan indikator utama religiusitas yang menjadi standar karakter di sekolah tersebut.

Proses internalisasi nilai-nilai religius dalam aktivitas keagamaan di SMPN 1 Donorojo dilaksanakan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik sebagai remaja agar nilai yang disampaikan bersifat relevan. Adapun pelaksanaan internalisasi nilai-nilai religius di SMPN 1 Donorojo dilakukan melalui tiga tahapan sistematis yang memastikan nilai tersebut dapat mendarah daging dalam perilaku peserta didik. Tahap pertama adalah transformasi nilai, di mana pendidik melakukan transfer pengetahuan agama secara verbal dan konseptual untuk membangun pemahaman intelektual peserta didik. Langkah ini kemudian berlanjut pada tahap transaksi nilai, yang ditandai dengan adanya interaksi dua arah dan komunikasi timbal balik antara guru dan peserta didik untuk mendiskusikan implementasi nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Puncaknya adalah tahap transinternalisasi nilai, di mana nilai-nilai religius telah menyatu dalam struktur kepribadian peserta didik melalui keteladanan pendidik dan pembiasaan yang konsisten.

sehingga peserta didik mampu menunjukkan karakter religius secara ikhlas tanpa perlu pengawasan ketat Hal tersebut dipaparkan oleh Unita Fifin Fatmawati, selaku guru PAI SMP Negeri 1 Donorojo.

Pendidik melaksanakan program keagamaan melalui metode yang variatif, menggabungkan pengajaran kitab klasik dengan media digital. Pelaksanaan program Madin dibuat menarik dengan menghubungkan teks keagamaan dengan fenomena modern. Hal ini terbukti efektif, di mana semangat cinta ilmu peserta didik berhasil mengantarkan sekolah meraih berbagai juara dalam ajang PAI Fair Tingkat Kabupaten, khususnya pada cabang lomba pidato dan karya ilmiah remaja bernuansa islami.¹⁹⁴

Implementasi transformasi nilai di SMPN 1 Donorojo dilakukan melalui pendekatan kontemporer yang menggabungkan literasi digital dengan nilai-nilai klasik guna menghapus kesan kaku dalam pembelajaran agama. Kepala sekolah dan guru PAI bersinergi menyajikan materi seperti konsep "Cinta Ilmu" dan "Ikhlas" melalui media visual, film pendek, serta diskusi interaktif yang sejalan dengan fenomena kehidupan modern. Strategi yang menyenangkan dan tidak menggurui ini terbukti efektif dalam memantik antusiasme peserta didik, di mana nilai-nilai religius tidak lagi dipandang sebagai beban akademis. Keberhasilan metode ini tidak hanya terlihat dari penguatan karakter dan ketulusan beribadah peserta didik, tetapi juga terepresentasi melalui capaian prestasi peserta didik.

Adapun selanjutnya adalah tahap transaksi nilai di SMPN 1 Donorojo yang diwujudkan melalui dialog interaktif dua arah yang memposisikan peserta didik sebagai subjek aktif dalam memaknai ajaran agama. Melalui diskusi dan simulasi kasus, guru memfasilitasi pertukaran gagasan yang memungkinkan peserta didik menguji serta mengaitkan nilai-nilai religius dengan realitas kehidupan. Komunikasi yang demokratis dan terbuka dilakukan untuk memastikan nilai-nilai tersebut tidak hanya sekedar diterima, tetapi mulai diinternalisasi sebagai prinsip

¹⁹⁴ Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 03/W/SMPN1-DON/XI/2025.

hidup yang logis dan aplikatif bagi remaja. Hal tersebut dipaparkan oleh Moch. Dahlan sebagai guru PAI di SMPN 1 Donorojo sebagai berikut:

Menurut saya, kunci agar nilai-nilai agama benar-benar meresap adalah dengan tidak memaksakan satu arah. Di kelas Madin atau saat praktek SKUA, kami justru mengajak anak-anak untuk banyak ngobrol dan diskusi. Kami buat suasana yang nyaman supaya mereka berani bertanya, berpendapat, atau bahkan curhat tentang kesulitan mereka dalam beribadah. Dengan komunikasi dua arah ini, guru tidak lagi seperti hakim, tapi lebih sebagai mentor. Hasilnya, anak-anak memilih untuk menjalankan nilai agama itu karena mereka sudah paham betul manfaatnya bagi diri mereka sendiri, bukan karena disuruh.¹⁹⁵

Lebih lanjut pernyataan juga disampaikan oleh Unita Fifin Fatmawati selaku guru PAI SMP Negeri 1 Donorojo.

Tahap transaksi nilai dilakukan melalui interaksi timbal balik dalam program SKUA setiap Senin sore. Pendidik memberikan waktu bagi peserta didik untuk mempraktekkan gerakan dan bacaan shalat, kemudian melakukan diskusi jika terdapat kekeliruan. Komunikasi dua arah ini memastikan bahwa nilai-nilai *ubudiyah* tidak hanya dihafal, tetapi diterima secara sadar melalui proses bimbingan yang personal.¹⁹⁶

Pelaksanaan tahap transaksi nilai di SMPN 1 Donorojo dilakukan melalui pendekatan komunikasi dua arah yang interaktif dan inklusif, di mana interaksi antara guru dan peserta didik tidak lagi bersifat searah melainkan berbentuk dialog terbuka. Melalui program seperti Madrasah Diniyah dan SKUA, guru memposisikan diri sebagai mentor yang menciptakan ruang aman bagi peserta didik untuk berani berpendapat, bertanya, hingga berbagi kendala pribadi dalam mempraktekkan ajaran agama tanpa rasa takut dihakimi. Proses pertukaran nilai yang terjadi dalam suasana diskusi santai dapat memungkinkan peserta didik untuk tidak sekedar menghafal teori, melainkan secara sadar memilih dan menerima nilai-nilai religius tersebut karena telah memahami manfaatnya secara mendalam bagi kehidupan mereka sendiri.

Tahapan terakhir adalah transinternalisasi, proses internalisasi nilai-nilai religius di SMPN 1 Donorojo mencapai tahap akhir di mana

¹⁹⁵ Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 02/W/SMPN1-DON/XI/2025.

¹⁹⁶ Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 03/W/SMPN1-DON/XI/2025.

nilai-nilai tersebut tidak lagi sekedar dipahami secara kognitif atau dipraktekkan karena arahan guru, melainkan telah menyatu menjadi kepribadian dan karakter mendalam bagi setiap peserta didik. Pada fase ini, terjadi komunikasi dua arah yang bersifat batiniah di mana pendidik menampilkan sosok teladan (*uswah hasanah*) yang memancarkan nilai religius, sementara peserta didik secara sadar menginternalisasikan nilai tersebut hingga menjadi pengendali perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Keberhasilan transinternalisasi dalam program keagamaan ini ditandai dengan munculnya dorongan dari dalam diri peserta didik untuk tetap menjaga integritas moral dan konsistensi ibadah, baik saat berada di lingkungan sekolah maupun di luar pengawasan guru. Hal tersebut dipaparkan oleh Unita Fifin Fatmawati selaku guru PAI SMP Negeri 1 Donorojo.

Kami menciptakan lingkungan kebudayaan sekolah yang mendukung transinternalisasi melalui pembiasaan harian seperti membaca Al-Qur'an (pukul 07.00 - 07.15 WIB) dan budaya 5S. Adapun kami juga merumuskan konsep dan pelaksanaan dilapangan terkait dengan pengkondisian lingkungan yang positif, di mana sekolah rutin mengirimkan delegasi ke ajang MAPSI (Lomba Mata Pelajaran Agama Islam dan Seni Islami), sehingga perilaku religius menjadi identitas dan kebanggaan bagi seluruh peserta didik.¹⁹⁷

Adapun hal tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Anjar Setiawan selaku guru PAI SMP Negeri 1 Donorojo.

Untuk mendukung pembentukan sikap pada tahap transinternalisasi, kami menciptakan lingkungan kebudayaan sekolah yang religius melalui pembiasaan harian. Bentuk interaksi sosial yang kami bangun meliputi budaya bersalaman, budaya 5S, serta lingkungan yang bersih dan tertib. Lingkungan belajar dirancang sedemikian rupa agar setiap peserta didik di sekolah merasa berada dalam sebuah lingkungan yang terus-menerus mengingatkan dan mendukung untuk berperilaku sesuai ajaran agama.¹⁹⁸

Tahap transinternalisasi nilai-nilai religius di SMPN 1 Donorojo diwujudkan melalui penciptaan ekosistem sekolah, di mana nilai-nilai

¹⁹⁷ Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 03/W/SMPN1-DON/XI/2025.

¹⁹⁸ Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 04/W/SMPN1-DON/XI/2025.

religius tidak lagi dipandang sebagai aturan melainkan telah menyatu menjadi budaya dan identitas diri peserta didik. Melalui pembiasaan rutin seperti budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun), tradisi membaca Al-Qur'an setiap pagi, hingga partisipasi aktif dalam ajang kompetisi religius seperti MAPSI dan PAI Fair, sekolah berhasil membangun lingkungan yang secara konsisten membentuk karakter peserta didik. Sinergi antara keteladanan pendidik, interaksi sosial yang sehat melalui ekstrakurikuler hadrah, dan pengkondisian lingkungan yang positif ini memastikan bahwa nilai-nilai religius terinternalisasi secara mendalam hingga menjadi perilaku otomatis dan kebanggaan bagi seluruh warga sekolah.

Keterlaksanaan seluruh rangkaian tahapan internalisasi ini diperkuat oleh hasil pengamatan langsung peneliti mengenai dinamika aktivitas keagamaan. Berdasarkan pengamatan berkala tersebut, peneliti menemukan bukti autentik bahwa proses pelaksanaan tiga tahapan internalisasi (transformasi, transaksi, dan transinternalisasi) telah berjalan secara masif, konsisten, dan terstruktur di lingkungan sekolah. Aktivitas Pelatihan Ibadah Perorangan dan Jamaah terbukti berjalan tertib melalui pembiasaan shalat dhuha rutin, puasa, serta agenda Pesantren Kilat yang meliputi kegiatan tarawih dan khataman Al-Qur'an berjamaah yang secara efektif mampu membangun kecakapan teknis sekaligus kedisiplinan beribadah peserta didik. Sementara pada aspek pemantapan akidah dan akhlak, program Tilawah, Tahsin Al-Qur'an, serta Apresiasi Seni Islami berupa hadrah dan kaligrafi, telah menjadi instrumen bimbingan personal yang efektif dalam menanamkan penghayatan spiritual yang mendalam. Hasil amatan di lapangan menunjukkan bahwa indikator karakter mulia seperti sikap menghormati orang lain dan toleransi telah muncul secara alami dalam interaksi sosial harian antar warga sekolah, di mana para peserta didik menunjukkan perubahan kepribadian yang lebih santun

sebagai manifestasi dari nilai-nilai agama yang telah meresap menjadi identitas diri mereka.¹⁹⁹

SMPN 1 Donorojo telah mencapai tahap di mana indikator aqidah dan akhlak, seperti sikap menghormati orang lain dan toleransi, tidak lagi sekedar menjadi konsep teoritis melainkan terwujud dalam perilaku nyata yang terukur melalui kartu kendali SKUA serta kepedulian sosial di masyarakat. Upaya penguatan karakter ini kemudian diperdalam melalui program Tilawah dan Tahsin Al-Qur'an serta Apresiasi Seni dan Kebudayaan Islam, seperti seni kaligrafi, hadrah, karawitan bercorak Islami, dan pertunjukan wayang. Mengenai capaian ini, Mursito selaku kepala sekolah menambahkan:

Dalam implementasinya, kami tidak ingin nilai seperti Menghormati Orang Lain atau Toleransi' itu cuma jadi konsep, jadi kami langsung masukkan ke dalam sistem penilaian kepribadian peserta didik. Kami pakai kartu kendali SKUA sebagai alat ukur sehingga progres ibadah dan akhlak tiap anak itu terpantau jelas. Tapi bagi saya, bukti keberhasilan yang paling nyata justru terlihat di luar sekolah saat anak-anak kami terjun ke kegiatan sosial di masyarakat, mereka menunjukkan bahwa nilai religius itu sudah mendarah daging. Internalisasi yang dilakukan benar-benar telah menyentuh aspek kemanusiaan yang lebih luas, di mana mereka bisa mempraktekkan agama dalam bentuk kepedulian sosial.²⁰⁰

SMPN 1 Donorojo telah mencapai tahap di mana indikator aqidah dan akhlak, seperti sikap menghormati orang lain dan toleransi, tidak lagi sekedar menjadi konsep teoritis melainkan terwujud dalam perilaku nyata yang terukur melalui kartu kendali SKUA serta kepedulian sosial di masyarakat. Keberhasilan ini tidak terlepas dari pengkondisian lingkungan sekolah yang mengintegrasikan nilai kemanusiaan ke dalam sistem penilaian kepribadian, sehingga nilai-nilai religius tersebut benar-benar mendarah daging dalam interaksi antar warga sekolah maupun lingkungan luas. Untuk mendukung capaian karakter tersebut, sekolah secara konsisten menjalankan proses pembiasaan melalui program Pelatihan Ibadah Perorangan maupun Jamaah. Rangkaian program tersebut didesain

¹⁹⁹ Lihat Lampiran Catatan Observasi Nomor: 02/O/SMPN1-DONOROJO/XI/2025.

²⁰⁰ Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 01/W/SMPN1-DON /XI/2025.

sebagai sarana pembinaan religius yang berkelanjutan, sehingga peserta didik tidak hanya terbiasa secara rutinitas, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang cakap, mandiri, dan memiliki kemantapan dalam melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan ibadah sesuai tuntunan syariat. Hal tersebut dipaparkan oleh Moch. Dahlan sebagai guru PAI di SMPN 1 Donorojo sebagai berikut:

Supaya anak-anak terbiasa ibadah, kuncinya bukan cuma diajarkan tapi harus dipraktekkan bareng-bareng setiap hari. Makanya di sekolah, kami sudah punya jadwal rutin untuk sholat wajib, sholat dhuha, dan puasa. Kami juga memanfaatkan momen bulan Ramadhan dengan kegiatan Pesantren Kilat, mulai dari tarawih sampai khataman Al-Qur'an. Karena dilakukan terus-menerus secara konsisten, anak-anak jadi tidak merasa terpaksa lagi. Ibadah itu lama-lama jadi kebiasaan yang bikin mereka merasa nyaman, bukan lagi sekedar gugur kewajiban.²⁰¹

Pelaksanaan program keagamaan di SMPN 1 Donorojo menekankan pada prinsip konsistensi praktek melalui jadwal rutin shalat wajib, shalat dhuha, dan puasa, serta penguatan spiritual melalui Pesantren Kilat yang diisi dengan tarawih dan khataman Al-Qur'an. Melalui pembiasaan yang berkelanjutan tersebut, kegiatan ibadah bertransformasi dari sekedar kewajiban formal menjadi kebutuhan batiniah yang memberikan kenyamanan bagi peserta didik, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang cakap dan terampil dalam menjalankan syariat. Upaya penguatan karakter ini kemudian diperdalam melalui program Tilawah dan Tahsin Al-Qur'an serta Apresiasi Seni dan Kebudayaan Islam, seperti seni kaligrafi, hadrah, karawitan bercorak Islami, dan pertunjukan wayang. Program tersebut menjadi instrumen bagi pendidik untuk memberikan bimbingan yang lebih mendalam untuk mengasah keterampilan peserta didik, sekaligus menjadi media untuk menumbuhkan penghayatan mendalam terhadap budaya religius. Hal tersebut dipaparkan sebagai Mursito kepala sekolah di SMPN 1 Donorojo sebagai berikut:

Program Tilawah, Tahsin, serta Apresiasi Seni (Hadrah dan Kaligrafi) menjadi sarana pendidik untuk membimbing keterampilan sekaligus penghayatan religius. Kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan secara

²⁰¹ Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 02/W/ SMPN1-DON /XI/2025.

intensif, dan hasilnya nyata melalui raihan Juara MTQ dan Kaligrafi di tingkat kabupaten. Prestasi yang diraih dapat membuktikan bahwa bimbingan guru dalam mengarahkan bakat peserta didik mampu menghasilkan karya yang dijiwai oleh nilai-nilai Al-Qur'an.²⁰²

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa, proses internalisasi nilai-nilai religius di SMPN 1 Donorojo dilaksanakan secara menyeluruh melalui penggabungan sistem evaluasi terukur seperti kartu kendali SKUA, pembiasaan ibadah harian, serta pengembangan bakat melalui seni dan literasi Al-Qur'an. Sinergi antara praktek ibadah rutin seperti shalat dhuha dan pesantren kilat dengan program penguatan keterampilan seperti Tilawah, Tahsin, dan seni Islami (Hadrach serta Kaligrafi) terbukti efektif mengubah kewajiban akademik menjadi kebutuhan rohani yang terbiasa dilakukan oleh peserta didik. Keberhasilan ini tidak hanya tercermin dari prestasi nyata di tingkat kabupaten, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang cakap, memiliki budaya religius, serta mampu mengimplementasikan nilai akhlak mulia seperti toleransi dan kepedulian sosial dalam interaksi nyata di masyarakat.

2. Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Program Keagamaan di MTsN 3 Pacitan

Proses internalisasi nilai dalam dinamika kegiatan keagamaan ini dilakukan melalui tiga fase yang berkesinambungan, mencakup tahap transformasi nilai, transaksi nilai, hingga puncaknya pada transinternalisasi nilai yang menasar pada kedalaman aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Tahapan tersebut dimulai dari pemberian pemahaman teologi dan etika oleh guru secara konseptual, yang kemudian dikuatkan melalui dialog interaktif dua arah yang persuasif guna membangun kesadaran logis peserta didik mengenai pentingnya nilai-nilai tersebut bagi masa depan mereka. Puncak dari proses ini dicapai melalui

²⁰² Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 01/W/ SMPN1-DON/XI/2025.

strategi keteladanan langsung (*uswatun hasanah*) dari para pendidik yang memberikan contoh nyata dalam beribadah dan bertutur kata, sehingga peserta didik mampu menjalankan syariat serta menunjukkan akhlak mulia secara spontan dan penuh keikhlasan atas dasar kesadaran spiritual sendiri tanpa merasa berada di bawah tekanan atau paksaan pihak luar.

Tahap transformasi nilai di MTsN 3 Pacitan merupakan langkah awal yang penting dalam menanamkan Nilai-Nilai Religius Melalui Program Keagamaan, di mana pendidik berperan sebagai komunikator utama yang mentransfer pengetahuan agama dan prinsip-prinsip moral secara terstruktur kepada peserta didik. Pada fase ini, seluruh rangkaian program keagamaan madrasah difungsikan sebagai media untuk membangun landasan kognitif yang kuat, sehingga peserta didik memiliki pemahaman teoritis yang memadai mengenai ajaran Islam sebagai bekal spiritual mereka. Melalui transformasi, nilai-nilai religius tidak hanya disampaikan sebagai materi pembelajaran, namun diposisikan sebagai pondasi pengetahuan yang mendasar sebelum nantinya diuji dalam ruang dialog dan diwujudkan melalui pembiasaan adab serta perilaku sehari-hari di lingkungan madrasah. Hal tersebut, sejalan dengan paparan yang disampaikan oleh Su'aidi Ghufroon Amin selaku Kepala MTsN 3 Pacitan:

Pihak madrasah mendorong kreativitas pendidik dalam menyajikan nilai-nilai seperti "Cinta Ilmu" dan "Ikhlas" agar relevan dengan dinamika psikologis peserta didik. Kami mengarahkan agar materi tersebut disampaikan melalui narasi inspiratif yang menghubungkan ajaran agama dengan realitas kehidupan nyata, sehingga peserta didik MTsN 3 Pacitan memiliki motivasi intrinsik untuk belajar. Kami ingin peserta didik memahami bahwa belajar adalah ibadah, sehingga mereka menjalankan tugas akademik dengan penuh keikhlasan.²⁰³

Lebih lanjut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Nanang Kurniawan selaku guru Guru Fiqih MTsN 3 Pacitan:

Dalam mentransformasikan nilai "Cinta Ilmu" dan "Ikhlas", kami di MTsN 3 Pacitan menggunakan pendekatan yang relevan dengan kehidupan nyata dan penuh inspirasi agar mudah diterima oleh peserta didik. Kami menanamkan kesadaran bahwa mencari ilmu adalah ibadah

²⁰³ Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 01/W/MTsN3-PCT/X/2025.

(jihad), sementara ikhlas adalah ruh yang menentukan diterima atau tidaknya amal peserta didik di hadapan Allah. Dengan cara ini, peserta didik MTsN 3 Pacitan terdorong untuk belajar dengan penuh ketulusan tanpa merasa terbebani oleh target akademik semata.²⁰⁴

MTsN 3 Pacitan melaksanakan tahap transformasi nilai dengan mendorong kreativitas pendidik untuk menyajikan nilai-nilai mendasar, seperti cinta ilmu dan ikhlas, melalui pendekatan narasi inspiratif yang sejalan dengan dinamika psikologis serta realitas kehidupan peserta didik. Dengan mengemas materi melalui kisah-kisah sejarah Islam dan mengaitkannya dengan aspek emosional, madrasah berupaya menanamkan kesadaran bahwa menuntut ilmu adalah bentuk ibadah (jihad) dan ikhlas adalah ruh dari setiap perbuatan. Strategi ini bertujuan untuk membangun motivasi intrinsik dalam diri peserta didik agar mereka menjalankan tugas akademik dengan penuh ketulusan tanpa merasa terbebani oleh target nilai semata, melainkan didorong oleh keinginan untuk meraih ridha Allah dan kesuksesan di masa depan.

Setelah pemahaman mendasar terbentuk melalui tahap transformasi, proses tersebut kemudian dikembangkan lebih lanjut melalui tahap transaksi nilai yang mengedepankan ruang partisipatif bagi seluruh peserta didik. Pada tahap ini, MTsN 3 Pacitan memfasilitasi komunikasi dua arah yang demokratis antara pendidik dan peserta didik untuk mendukung pertukaran nilai yang lebih dinamis dan mendalam. Melalui kegiatan keagamaan yang interaktif, peserta didik didorong untuk berani berpendapat, bertanya, serta berbagi pengalaman religius mereka, sehingga terjadi proses diskusi yang matang dalam memahami ajaran agama. Interaksi timbal balik tersebut memungkinkan peserta didik untuk tidak sekedar menerima nilai secara pasif, melainkan mampu memilih dan menginternalisasi nilai-nilai religius tersebut secara kritis dan sadar sebagai prinsip hidup yang akan terus mereka bawa dalam keseharian. Hal

²⁰⁴ Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 04/W/MTsN3-PCT/X/2025.

tersebut, sejalan dengan paparan yang disampaikan oleh Su'aidi Ghufron Amin selaku Kepala MTsN 3 Pacitan:

MTsN 3 Pacitan memfasilitasi ruang dialog terbuka yang demokratis antara guru dan peserta didik untuk mendukung tahap transaksi nilai. Kami percaya bahwa internalisasi nilai akan lebih efektif jika peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya, berpendapat, dan berbagi pengalaman spiritual mereka. Interaksi timbal balik ini memungkinkan peserta didik untuk secara kritis dan sadar memilih nilai-nilai agama sebagai prinsip hidup yang akan terus mereka bawa.²⁰⁵

Lebih lanjut pernyataan juga disampaikan oleh Umi Ngaisah selaku guru Guru Aqidah Akhlak MTsN 3 Pacitan:

Tahap transaksi nilai di MTsN 3 Pacitan dilaksanakan dengan menciptakan ruang komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Dalam kegiatan keagamaan, kami mendorong peserta didik untuk berani berpendapat, bertanya, dan berbagi pengalaman spiritual mereka selama menempuh pendidikan di MTsN 3 Pacitan. Interaksi timbal balik ini memungkinkan terjadinya proses pertukaran nilai, di mana peserta didik secara sadar memilih dan menerima nilai-nilai agama tersebut setelah melalui proses diskusi yang matang.²⁰⁶

Adapun hal tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Nurdiati selaku guru Guru Al-Qur'an Hadits MTsN 3 Pacitan:

Tahap transaksi nilai di MTsN 3 Pacitan diwujudkan melalui ruang diskusi terbuka yang mendorong peserta didik untuk berani berpendapat dan berbagi pengalaman spiritual mereka. Interaksi timbal balik ini memungkinkan terjadinya proses penerimaan nilai secara sadar oleh peserta didik setelah melalui pemahaman yang matang bersama guru.²⁰⁷

MTsN 3 Pacitan mengoptimalkan tahap transaksi nilai melalui penciptaan ruang dialog demokratis dan komunikasi dua arah yang aktif antara guru dan peserta didik dalam program keagamaan. Dengan mendorong peserta didik untuk berani berpendapat, bertanya, dan berbagi pengalaman spiritual, sekolah memfasilitasi interaksi timbal balik yang memungkinkan terjadinya pertukaran nilai secara bermakna. Proses

²⁰⁵ Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 01/W/MTsN3-PCT/X/2025.

²⁰⁶ Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 02/W/MTsN3-PCT/X/2025.

²⁰⁷ Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 03/W/MTsN3-PCT/X/2025.

diskusi yang matang ini membimbing peserta didik untuk memahami, memilih, dan menginternalisasi nilai-nilai agama secara kritis dan sadar sebagai prinsip hidup mereka sendiri.

Puncak dari proses ini adalah tahap transinternalisasi, di mana nilai-nilai religius dikukuhkan melalui pembentukan ekosistem madrasah yang religius. MTsN 3 Pacitan menerapkan kebijakan pembiasaan harian seperti budaya senyum, salam dan sapa, tradisi bersalaman, serta menjaga kebersihan lingkungan sebagai bentuk nyata penguatan sikap dan adab peserta didik. Lingkungan ini sengaja dirancang sebagai pengingat agar setiap peserta didik selalu berperilaku sesuai koridor agama dalam interaksi sosial mereka. Dengan adanya dukungan ekosistem yang konsisten ini, nilai-nilai tersebut akhirnya menyatu dalam kepribadian peserta didik dan menjadi perilaku alami sehari-hari. Hal tersebut, sejalan dengan paparan yang disampaikan oleh Su'aidi Ghuftron Amin selaku Kepala MTsN 3 Pacitan:

Sebagai kepala madrasah, saya bertanggung jawab menciptakan ekosistem kebudayaan yang religius melalui kebijakan pembiasaan harian bagi seluruh peserta didik MTsN 3 Pacitan. Penerapan budaya 5S, tradisi bersalaman, serta standar kebersihan lingkungan merupakan upaya kami untuk memperkuat sikap dan adab pada tahap transinternalisasi. Lingkungan madrasah didesain sedemikian rupa agar menjadi pengingat konstan bagi peserta didik untuk selalu berperilaku sesuai dengan koridor agama.²⁰⁸

Adapun hal tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Nurdianti selaku guru Guru Al-Qur'an Hadits MTsN 3 Pacitan:

MTsN 3 Pacitan menciptakan ekosistem sekolah yang religius melalui pembiasaan harian seperti budaya 3S, tradisi bersalaman, dan menjaga kebersihan lingkungan. Lingkungan ini dirancang untuk mendukung pembentukan sikap peserta didik agar setiap saat mereka diingatkan untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama dalam interaksi sosial sehari-hari.²⁰⁹

²⁰⁸ Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 01/W/MTsN3-PCT/X/2025.

²⁰⁹ Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 03/W/MTsN3-PCT/X/2025.

Tahap transinternalisasi nilai di MTsN 3 Pacitan diwujudkan melalui penciptaan lingkungan madrasah yang religius dengan mengintegrasikan kebijakan pembiasaan harian bagi seluruh peserta didik. Di bawah tanggung jawab kepala madrasah, lingkungan sekolah didesain sebagai pengingat konstan (*constant reminder*) agar peserta didik senantiasa menjaga adab dan berperilaku sesuai koridor agama melalui interaksi sosial yang nyata. Implementasi ini mencakup penerapan budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun), tradisi bersalaman, serta pemeliharaan standar kebersihan dan ketertiban lingkungan yang mendukung kenyamanan belajar. Melalui dukungan ekosistem yang Islami dan berkelanjutan ini, nilai-nilai religius diharapkan dapat meresap secara mendalam dan menjadi identitas perilaku alami peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut, sejalan dengan paparan yang disampaikan oleh Su'aidi Ghufroon Amin selaku Kepala MTsN 3 Pacitan:

Saya selalu menekankan bahwa kepemimpinan guru adalah keteladanan, di mana setiap pendidik di MTsN 3 Pacitan wajib menjadi *uswatun hasanah* bagi peserta didik. Dalam tahap transinternalisasi, guru diposisikan sebagai figur sentral yang mempraktekkan langsung nilai-nilai seperti disiplin shalat berjamaah dan adab berbicara. Konsistensi keteladanan inilah yang menjadi kunci agar nilai-nilai religius meresap ke dalam jiwa peserta didik tanpa adanya rasa keterpaksaan.²¹⁰

Lebih lanjut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Nanang Kurniawan selaku guru Guru Fiqih MTsN 3 Pacitan:

Kami memposisikan diri sebagai *uswatun hasanah* atau cermin hidup bagi peserta didik MTsN 3 Pacitan, terutama dalam mendukung tahap transinternalisasi nilai. Sejak tahap perencanaan, guru dirancang untuk memberikan keteladanan nyata, seperti konsistensi hadir di masjid tepat waktu untuk shalat berjamaah atau menjadi teladan dalam bertutur kata yang baik sesuai sunnah. Hal ini krusial agar nilai-nilai religius yang diajarkan dapat meresap secara alami dan menyatu ke dalam kepribadian peserta didik tanpa merasa sedang didikte.²¹¹

Hasil observasi menunjukkan adanya dampak langsung terhadap kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) siswa yang berjalan secara linier.

²¹⁰ Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 01/W/MTsN3-PCT/X/2025.

²¹¹ Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 04/W/MTsN3-PCT/X/2025.

Peserta didik yang terpantau disiplin menjalankan amaliah ibadah rutin dan konsisten menuntaskan target dalam Kartu Kendali SKUA (Syarat Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah), secara nyata juga menunjukkan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam merampungkan tugas-tugas akademik mereka dengan sikap yang fleksibel serta adaptif dalam menghadapi perkembangan zaman. Kematangan spiritual tersebut tidak hanya berhenti pada kesalehan ritual individu, melainkan bertransformasi menjadi kesalehan sosial yang berdampak luas. Fenomena ini terekam dari adanya pengelolaan dana Infaq Jumat Mandiri yang dilakukan secara otonom dan bertanggung jawab oleh pengurus OSIS madrasah, serta tingginya antusiasme peserta didik dalam menjalankan berbagai program aksi kemanusiaan nyata untuk membantu warga kurang mampu di sekitar lingkungan madrasah.²¹²

MTsN 3 Pacitan menempatkan keteladanan guru sebagai figur sentral (*uswatun hasanah*) dalam mensukseskan tahap transinternalisasi nilai-nilai religius. Melalui prinsip bahwa satu contoh nyata lebih bermakna daripada seribu kata, para pendidik wajib menunjukkan konsistensi antara ucapan dan perbuatan, seperti disiplin hadir di masjid sebelum adzan serta menjaga adab bertutur kata sesuai sunnah. Dengan memposisikan guru sebagai cermin hidup yang mempraktekkan langsung nilai-nilai agama, proses internalisasi pada diri peserta didik dapat berjalan secara alami dan mendalam tanpa adanya rasa keterpaksaan atau merasa didikte, karena mereka melihat bukti nyata integritas dari sosok yang mereka teladani di madrasah.

Sebagai instrumen utama dalam membentuk kedisiplinan dan kemandirian spiritual, MTsN 3 Pacitan menyelenggarakan berbagai program aplikatif yang dirancang secara sistematis untuk mentransformasikan pemahaman teori keagamaan menjadi praktek ibadah. Melalui pendekatan yang intensif dan berkelanjutan, madrasah

²¹² Lihat Lampiran Catatan Observasi Nomor: 03/O/MTsN3-PCT/XI/2025.

berupaya menciptakan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi potensi, sehingga aktivitas peribadatan tidak lagi dipandang sebagai beban kewajiban formal, melainkan telah bergeser menjadi sebuah kebutuhan rohani dan gaya hidup yang melekat erat pada setiap peserta didik. Program-program ini disusun untuk memberikan pengalaman belajar yang bermakna, di mana setiap kecakapan yang diraih menjadi bukti nyata dari perkembangan karakter dan kedewasaan beragama peserta didik. Hal tersebut, sejalan dengan paparan yang disampaikan oleh Su'aidi Ghufroon Amin selaku Kepala MTsN 3 Pacitan:

Kami mengelola program pelatihan ibadah, seperti shalat dhuha rutin, puasa, dan Pesantren Kilat, sebagai instrumen pembiasaan diri yang intensif bagi peserta didik. Melalui program SKUA, kami memberikan tantangan kepada peserta didik untuk mencapai kecakapan tertentu dalam ibadah wajib maupun sunnah hingga menjadi kebiasaan otomatis. Program ini bertujuan agar setiap peserta didik MTsN 3 Pacitan memiliki kemandirian spiritual dan cakap dalam menjalankan syariat Islam secara benar.²¹³

Lebih lanjut pernyataan juga disampaikan oleh Umi Ngaisah selaku guru Guru Aqidah Akhlak MTsN 3 Pacitan:

Pelaksanaan program di MTsN 3 Pacitan seperti Pelatihan Ibadah Perorangan atau Jama'ah (sholat wajib, puasa, dhuha) dan Pesantren Kilat digunakan sebagai sarana pembiasaan diri bagi peserta didik. Melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin dan intensif di MTsN 3 Pacitan ini, peserta didik diharapkan menjadi cakap dan terbiasa melaksanakan kewajiban ibadah sesuai standar SKUA. Tujuan akhirnya adalah agar kegiatan ibadah tersebut menjadi bagian yang tak terpisahkan dari gaya hidup seluruh peserta didik MTsN 3 Pacitan.²¹⁴

Adapun hal tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Nanang Kurniawan selaku guru Guru Fiqih MTsN 3 Pacitan:

Melalui Pelatihan Ibadah dan program SKUA, peserta didik MTsN 3 Pacitan dibiasakan untuk melaksanakan kewajiban seperti shalat dhuha, puasa, hingga khataman Al-Qur'an secara rutin dan intensif. Kegiatan ini berfungsi sebagai sarana pembiasaan diri agar peserta didik menjadi terampil dan cakap dalam menjalankan syariat Islam. Tujuan utamanya

²¹³ Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 01/W/MTsN3-PCT/X/2025.

²¹⁴ Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 02/W/MTsN3-PCT/X/2025.

adalah agar praktek ibadah tersebut menjadi bagian organik dari gaya hidup harian peserta didik MTsN 3 Pacitan dan meningkatkan kecerdasan spiritual mereka.²¹⁵

MTsN 3 Pacitan mengintegrasikan pelatihan ibadah rutin, seperti shalat dhuha, puasa, dan Pesantren Kilat, dengan program unggulan SKUA (Syarat Kecakapan *Ubudiyah* dan Akhlakul Karimah) sebagai instrumen pembiasaan diri peserta didik. Melalui mekanisme pemberian tantangan untuk mencapai standar kecakapan tertentu dalam ibadah, madrasah bertujuan membentuk kemandirian spiritual serta keterampilan peserta didik dalam menjalankan syariat Islam secara benar dan akurat. Program ini dirancang sedemikian rupa agar praktek ibadah tidak lagi sekedar menjadi tuntutan kurikulum, melainkan bertransformasi menjadi kebiasaan otomatis gaya hidup harian yang meningkatkan kecerdasan spiritual seluruh peserta didik di MTsN 3 Pacitan.

Sebagai upaya untuk memastikan efektivitas seluruh rangkaian penanaman nilai, MTsN 3 Pacitan menerapkan sistem evaluasi untuk mengukur keberhasilan program keagamaan dalam membentuk pribadi peserta didik. Penilaian ini tidak hanya terpaku pada pencapaian kognitif, melainkan lebih menekankan pada perwujudan nyata dari nilai-nilai yang telah diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Fokus evaluasi diarahkan pada pengamatan terhadap perkembangan karakter, yang mencakup aspek hubungan manusia dengan Allah Swt., melalui ibadah serta hubungan sesama manusia melalui akhlakul karimah. Berikut adalah pendapat yang disampaikan oleh Su'aidi Ghufroon Amin mengenai mekanisme monitoring dan pengukuran indikator keberhasilan program keagamaan di MTsN 3 Pacitan

Implementasi program keagamaan di MTsN 3 Pacitan selalu disertai dengan mekanisme monitoring untuk mengukur perwujudan aspek aqidah, ibadah, dan akhlak peserta didik. Kami tidak hanya menggunakan laporan administratif, tetapi lebih mengutamakan penilaian kualitatif melalui pengamatan langsung

²¹⁵ Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 04/W/MTsN3-PCT/X/2025.

terhadap cara peserta didik bersikap dan menyelesaikan konflik. Hal ini krusial untuk memastikan bahwa indikator seperti "Menghormati Orang Lain" benar-benar teraplikasi dalam karakter harian peserta didik.²¹⁶

Lebih lanjut pernyataan juga disampaikan oleh Umi Ngaisah selaku guru Guru Aqidah Akhlak MTsN 3 Pacitan:

Implementasi program keagamaan di MTsN 3 Pacitan dilakukan dengan mendorong perwujudan indikator aqidah, ibadah, dan akhlak dalam setiap interaksi antar peserta didik. Kami mengukur indikator seperti menghormati orang lain dan toleransi melalui pengamatan langsung terhadap cara peserta didik MTsN 3 Pacitan bergaul dan menyelesaikan konflik di antara mereka. Pengukuran ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi lebih kepada penilaian kualitatif terhadap perubahan sikap nyata yang ditunjukkan oleh peserta didik sehari-hari.²¹⁷

Implementasi program keagamaan di MTsN 3 Pacitan senantiasa disertai dengan mekanisme monitoring yang ketat untuk mengukur perwujudan nyata aspek aqidah, ibadah, dan akhlak dalam setiap interaksi peserta didik. Pihak madrasah tidak hanya terpaku pada laporan administratif, melainkan lebih mengutamakan penilaian kualitatif melalui pengamatan langsung terhadap perubahan sikap harian, terutama dalam hal toleransi, cara menghormati orang lain, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara bijak. Melalui pendekatan evaluasi, keberhasilan program keagamaan diukur berdasarkan sejauh mana nilai-nilai religius tersebut teraplikasi dalam karakter nyata dan perilaku sosial peserta didik di lingkungan madrasah sehari-hari.

Selain melalui jalur pembiasaan dan kedisiplinan, MTsN 3 Pacitan juga memanfaatkan ranah estetika sebagai media pengembangan karakter melalui dukungan penuh terhadap program Tilawah, Tahsin, serta berbagai apresiasi seni Islami seperti hadrah dan kaligrafi. Dalam konteks ini, madrasah memandang seni bukan sekedar aktivitas ekstrakurikuler biasa, melainkan sebuah wadah strategis bagi pendidik untuk berperan sebagai

²¹⁶ Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 01/W/MTsN3-PCT/X/2025.

²¹⁷ Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 02/W/MTsN3-PCT/X/2025.

mentor yang membimbing keterampilan sekaligus menanamkan penghayatan spiritual yang mendalam. Melalui perpaduan antara keahlian seni dan nilai-nilai religius, kegiatan ini diarahkan untuk memperhalus budi pekerti, membangun jiwa, serta menumbuhkan rasa cinta peserta didik terhadap keindahan ajaran Islam. Hal tersebut, sejalan dengan paparan yang disampaikan oleh Su'aidi Ghufron Amin selaku Kepala MTsN 3 Pacitan:

Madrasah memberikan dukungan penuh terhadap program Tilawah, Tahsin, serta apresiasi seni Islami seperti hadrah dan kaligrafi sebagai media pengembangan bakat peserta didik. Peran pendidik di sini adalah membimbing keterampilan teknis sekaligus memastikan adanya penghayatan nilai religius di balik keindahan seni tersebut. Kami memandang bahwa prestasi keagamaan di bidang seni merupakan salah satu cara efektif untuk memperhalus budi pekerti dan membangun jiwa peserta didik MTsN 3 Pacitan.²¹⁸

Lebih lanjut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh

Nanang Kurniawan selaku guru Guru Fiqih MTsN 3 Pacitan:

Program Tilawah dan Tahsin Al-Qur'an di MTsN 3 Pacitan, serta seni hadrah, menjadi wadah bagi guru untuk membimbing keterampilan teknis sekaligus menumbuhkan penghayatan spiritual peserta didik. Kami bertindak sebagai mentor yang mengarahkan bakat seni peserta didik agar selaras dengan nilai-nilai religius yang membangun jiwa. Melalui penguasaan seni ini, peserta didik MTsN 3 Pacitan tidak hanya mengejar prestasi keagamaan, tetapi juga memperdalam rasa cinta terhadap keindahan ajaran Islam.²¹⁹

MTsN 3 Pacitan menjadikan program Tilawah, Tahsin Al-Qur'an, serta seni Islami seperti hadrah dan kaligrafi sebagai media strategis untuk mengembangkan bakat sekaligus memperhalus budi pekerti peserta didik. Dalam program ini, pendidik berperan aktif sebagai mentor yang tidak hanya membimbing penguasaan keterampilan teknis, tetapi juga menanamkan penghayatan spiritual yang mendalam terhadap keindahan budaya Islam. Melalui sinergi antara prestasi seni dan nilai-nilai religius, madrasah berupaya membangun jiwa peserta didik agar memiliki adab

²¹⁸ Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 01/W/MTsN3-PCT/X/2025.

²¹⁹ Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 04/W/MTsN3-PCT/X/2025.

yang halus serta rasa cinta yang kuat terhadap ajaran Islam, sehingga talenta yang dimiliki selaras dengan pembentukan karakter yang berakhlakul karimah.

Secara keseluruhan, implementasi internalisasi nilai-nilai religius di MTsN 3 Pacitan menunjukkan sebuah model pendidikan karakter terintegrasi, di mana aspek teoritis, dialogis, dan praktis melebur menjadi satu kesatuan utuh melalui sinergi antara kurikulum madrasah yang adaptif dengan penciptaan ekosistem sekolah yang religius, mulai dari tahap transformasi nilai yang inspiratif hingga transinternalisasi melalui pembiasaan harian dan keteladanan nyata para pendidik. Dengan memadukan kedisiplinan ibadah melalui program SKUA dan kelembutan budi pekerti, madrasah berhasil mentransformasikan nilai-nilai agama menjadi identitas serta gaya hidup yang melekat secara organik pada diri peserta didik tanpa adanya unsur keterpaksaan. Lebih lanjut, sistem monitoring dan evaluasi kualitatif yang diterapkan memastikan bahwa setiap program keagamaan tidak hanya berhenti pada pencapaian administratif, melainkan benar-benar berdampak pada perubahan perilaku nyata, sehingga fokus pada indikator *akhlakul karimah* dalam interaksi sosial sehari-hari membuktikan bahwa MTsN 3 Pacitan telah melampaui batas pengajaran agama tradisional menuju pendidikan yang berorientasi pada pembentukan pribadi cakap secara spiritual dan santun secara sosial.

B. Analisis Data Tentang Proses Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Program Keagamaan di SMPN 1 Donorojo dan MTsN 3 Pacitan

1. Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Program Keagamaan di SMP Negeri 1 Donorojo

Proses internalisasi nilai-nilai religius di SMP Negeri 1 Donorojo dirancang sebagai sebuah upaya menyeluruh untuk menyatukan standar karakter nasional dengan nilai-nilai luhur agama guna membentuk identitas peserta didik yang berintegritas. Lembaga secara aktif mengintegrasikan kurikulum Madrasah Diniyah ke dalam agenda sekolah

sebagai upaya untuk membangun landasan aqidah dan disiplin ibadah bagi para peserta didik.

Dengan memposisikan agama sebagai panduan hidup (*way of life*), sekolah berupaya menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan kepribadian santun dan integritas moral yang selaras dengan sembilan indikator religiusitas yang telah ditetapkan. Strategi tersebut diperkuat dengan penekanan akan pentingnya kurikulum berbasis nilai untuk menghadapi tantangan global.²²⁰ Selain itu adanya penggabungan nilai nasional dan religius merupakan benteng utama peserta didik di era Society 5.0.²²¹ Oleh sebab itu, integritas peserta didik di sekolah umum sangat bergantung pada kedalaman pemahaman aqidah.²²² Dengan demikian setiap agenda yang dicanangkan oleh lembaga pendidikan memiliki keterkaitan langsung dengan peningkatan kualitas kedisiplinan peserta didik secara berkelanjutan.

Langkah strategis yang diambil sekolah melibatkan pendekatan manajerial yang sangat mempertimbangkan karakteristik psikologis peserta didik usia remaja agar setiap nilai religius yang disampaikan bersifat relevan dan sejalan dengan perkembangan zaman. Hal tersebut penting untuk menciptakan eksistensi dalam berbagai kegiatan sehingga dapat menarik minat dan perhatian peserta didik melalui perencanaan yang matang yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pelaksanaan internalisasi nilai pada remaja harus melalui proses dialogis dan eksplorasi identitas. Melalui suasana yang dirancang sedemikian rupa agar menyenangkan dan jauh dari kesan kaku, pendekatan humanis dapat memastikan nilai-nilai tersebut terinternalisasi bukan karena paksaan.²²³ Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian

²²⁰ M Abdullah, *Manajemen Kurikulum Integratif: Teori dan Praktik di Sekolah Menengah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020), 112–15.

²²¹ Agus Setiawan and Muhammad Fauzi, “Sinergi Nilai Karakter Nasional dan Religiusitas di Era Society 5.0,” *Jurnal Pendidikan Karakter Indonesia* 15, no. 1 (2022): 34.

²²² Dodi Prasetyo, *Pendidikan Agama Islam: Membangun Integritas Siswa di Sekolah Umum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2024), 201.

²²³ John W Santrock, *Adolescence* (New York: McGraw-Hill Education, 2023), 245–48.

Kurniawan yang menemukan bahwa pendekatan humanistik secara signifikan meningkatkan keterlibatan spiritual peserta didik.²²⁴ Oleh sebab itu adanya upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam pemenuhan kebutuhan spiritual adalah kunci kesuksesan bagi peserta didik.

Keberhasilan proses internalisasi ini didukung sepenuhnya dengan adanya kebijakan kepemimpinan sekolah dan peran aktif guru sebagai mentor sekaligus teladan nyata (*role model*) di lapangan. Melalui tiga tahapan meliputi transformasi, transaksi, dan transinternalisasi, bertujuan agar nilai-nilai religius dapat meresap ke dalam struktur kepribadian peserta didik sehingga dapat menjadi perilaku yang konsisten. Oleh sebab itu kepemimpinan yang berorientasi pada nilai adalah faktor penentu utama dalam pembentukan kultur sekolah yang religius.²²⁵ Keberlanjutan program juga bergantung pada efektivitas model transinternalisasi dalam menciptakan perilaku otomatis pada peserta didik.²²⁶ Ketersediaan wadah dalam pengembangan kompetensi peserta didik seperti seni Islami dan literasi Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai penguat identitas sosial dan kebanggaan bagi seluruh warga sekolah, sehingga mampu menjawab tantangan zaman.²²⁷

a. Transformasi Nilai

1) Aspek Keyakinan atau Aqidah sebagai Materi Religius

Tahap transformasi dalam dimensi aqidah difokuskan pada penguatan tauhid sebagai dasar dari setiap tindakan dan keputusan yang diambil oleh peserta didik. Guru SMPN 1 Donorojo menyampaikan materi tentang keyakinan kepada Allah melalui narasi kontekstual yang mudah dipahami oleh peserta

²²⁴ Rudi Kurniawan, "Pendekatan Humanis dalam Internalisasi Nilai di Sekolah Menengah," *Jurnal Psikologi Pendidikan* 9, no. 2 (2021): 88.

²²⁵ Kurniawan, 176–78.

²²⁶ Siti Rohman, "Model Transinternalisasi Nilai Religius melalui Budaya Organisasi Sekolah," *Jurnal Manajemen Pendidikan* 12, no. 1 (2024): 50–53.

²²⁷ Siti Fitriani, *Sosiologi Pendidikan: Membangun Ekosistem Sekolah yang Berkarakter* (Surabaya: Airlangga University Press, 2023), 210.

didik. Hal tersebut dihubungkan dengan studi kasus kehidupan nyata agar peserta didik memahami bahwa aqidah adalah arah utama dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman.

SMPN 1 Donorojo menjadikan penanaman nilai cinta ilmu dan ikhlas oleh guru sebagai materi yang penting untuk disampaikan. Lebih lanjut peserta didik diajarkan dan diberikan pemahaman bahwa, menuntut ilmu adalah bentuk ketaatan kepada Allah SWT. Oleh sebab itu, penguatan aqidah melalui narasi logis dapat membantu peserta didik membangun mental yang kuat terhadap nilai-nilai trasendental.²²⁸ Pemahaman aqidah yang kuat sejak tahap transformasi menjadikan peserta didik tumbuh dengan keyakinan yang mantap bahwa setiap aktivitas senantiasa berada dalam pengawasan dan ridha Allah. Sejalan dengan konsep self awareness dalam psikologi islam yang menyatakan bahwa kesadaran akan kehadiran Tuhan (*muraqabah*) secara signifikan meningkatkan integritas pribadi peserta didik di lingkungan sekolah.²²⁹

2) Aspek Praktek Agama atau Ibadah sebagai Materi Religius

Transformasi nilai yang dilakukan di SMPN 1 Donorojo pada aspek ibadah dilakukan dengan mentransfer pengetahuan mengenai tata cara pelaksanaan syariat kepada peserta didik. Materi ibadah seperti shalat, puasa, hingga adab bersuci disampaikan melalui program Madrasah Diniyah, pembelajaran di kelas, dan praktek ibadah dengan demonstrasi serta, ilustrasi media digital interaktif. Guru memberikan dasar-dasar pengetahuan *ubudiyah* agar peserta didik memahami gerakan lahiriah dan makna filosofis.

²²⁸ Fahrudin, *Constructivist Religious Learning: Membangun Skema Mental Nilai Transendental* (Jakarta: Penerbit Ilmu Pendidikan, 2023), 89.

²²⁹ Zulkarnain, *Psikologi Islam: Self-Awareness dan Integritas Pribadi* (Medan: Perdana Publishing, 2024), 112.

Implementasi yang dilakukan tersebut selaras dengan teori *experiential learning* dalam pendidikan agama, yang menekankan bahwa praktek ibadah langsung seperti shalat dhuha berjamaah dan shalat jum'at lebih efektif dalam membentuk memori jangka panjang peserta didik dibandingkan sekedar penyampaian melalui teori verbal.²³⁰ Pengetahuan dasar tersebut menjadi modal utama bagi peserta didik untuk menjalankan rutinitas ibadah harian. Selain itu, penggunaan media digital dalam transfer nilai ibadah di SMP Negeri 1 Donorojo mencerminkan adaptasi pendidikan agama yang memungkinkan peserta didik memahami rukun ibadah secara lebih visual dan dinamis.²³¹

3) Aspek Pengamalan atau Akhlak sebagai Materi Religius

Tahap transformasi aspek akhlak di SMPN 1 Donorojo diarahkan pada pembentukan kepribadian yang santun, toleran, dan memiliki kepedulian sosial melalui keteladanan dari kisah para Nabi. Nilai-nilai seperti menghormati orang lain ditransformasikan menjadi konsep yang mudah dicerna melalui diskusi dengan meninjau problematika dalam kehidupan.

Materi akhlak menekankan bahwa kesalahan individu harus selaras dengan kesalahan sosial. Lebih lanjut, internalisasi nilai akhlak yang dilakukan secara inklusif akan membentuk sikap santun yang bersifat otomatis pada remaja.²³² Adapun integrasi nilai integritas moral sebagai cerminan iman sejalan dengan standar karakter pelajar pancasila yang menekankan pada

²³⁰ Rendi Pratama and Sari, *Experiential Learning dalam Pendidikan Agama: Teori Dan Praktik* (Malang: Literasi Nusantara, 2022), 45.

²³¹ Hidayatullah, *Digital Religious Pedagogy: Adaptasi Pendidikan Agama di Era Digital* (Yogyakarta: Media Akademika, 2025), 156.

²³² Siti Rahmawati, *Teori Prososial Keagamaan dan Habitus Santun Remaja* (Semarang: Cahaya Ilmu, 2022), 210.

akhlak mulia dan keberadaban dalam interaksi sosial.²³³ Oleh sebab itu upaya penyampaian materi akhlak yang dilakukan dengan humanis bertujuan agar peserta didik dapat memiliki prinsip hidup sehingga mampu berperilaku sopan tanpa merasa tertekan oleh aturan sekolah, melainkan karena kesadaran moral yang telah matang.

Sebagai jembatan menuju tahap internalisasi yang lebih dalam, keberhasilan transformasi nilai pada aspek aqidah, ibadah, dan akhlak diukur melalui capaian prestasi serta perubahan perilaku peserta didik. Semangat cinta ilmu yang telah ditanamkan berhasil mengantarkan sekolah meraih berbagai juara dalam ajang PAI Fair, khususnya pada cabang lomba pidato dan karya ilmiah remaja bernuansa Islami. Hal tersebut membuktikan bahwa pemahaman nilai oleh peserta didik dapat mampu menghasilkan karya berkualitas sebagai perwujudan dari *performance-based spiritual development*, di mana nilai spiritual telah terkonversi menjadi motivasi berprestasi.²³⁴

Adanya sinergi materi yang disampaikan secara inovatif di SMPN 1 Donorojo telah berhasil mengubah persepsi peserta didik terhadap agama, dari sekedar mata pelajaran menjadi identitas diri yang membanggakan. Hal tersebut sejalan dengan konsep *religious identity formation* yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah yang positif dapat mempercepat peserta didik menemukan identitas moralnya.²³⁵ Oleh sebab itu, adanya transformasi yang menyentuh dimensi emosional dan kognitif dapat menciptakan karakter religius yang konsisten terhadap pengaruh eksternal.²³⁶ Dengan demikian,

²³³ Mulyono, *Integrasi Karakter Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka* (Jakarta: Referensi Pendidikan, 2023), 78.

²³⁴ Agus Wibowo, *Performance-Based Spiritual Development: Konversi Nilai Menjadi Prestasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2023), 142.

²³⁵ Prasetya, *Religious Identity Formation: Lingkungan Sekolah dan Identitas Moral* (Surabaya: Global Press, 2024), 67.

²³⁶ Hartanto, *Resiliensi Karakter dan Pengaruh Eksternal Pada Remaja* (Bandung: Pustaka Remaja, 2022), 89.

tahap transformasi tersebut menjadi landasan kuat bagi keberlangsungan tahap transaksi dan transinternalisasi nilai religius di SMP Negeri 1 Donorojo. Sejalan dengan teori habituasi pendidikan adanya keberhasilan tahap awal merupakan prasyarat mutlak agar nilai religius dapat menjadi perilaku otomatis dalam keseharian peserta didik.²³⁷

b. Implementasi Tahap Transaksi Nilai

Tahap transaksi nilai di SMP Negeri 1 Donorojo merupakan fase yang menandai pergeseran dari tahap pemberian informasi menjadi proses interaksi dua arah antara guru dan peserta didik. Pada tahap ini, nilai religius tidak lagi disampaikan secara searah melainkan melalui proses dialogis yang memposisikan peserta didik sebagai subjek aktif dengan ruang untuk memaknai ajaran agama secara personal. Pendidik berperan sebagai mentor yang memfasilitasi pertukaran gagasan sehingga memungkinkan terjadinya proses jual beli nilai di mana peserta didik secara sadar menimbang, menguji, dan akhirnya menerima nilai tersebut sebagai prinsip hidup.

Secara teoritis, pendekatan tersebut selaras dengan *theory of communicative action* yang menekankan bahwa internalisasi nilai lebih efektif melalui konsensus dialogis daripada indoktrinasi.²³⁸ Hal tersebut juga diperkuat oleh konsep *sosial constructivism* dalam pendidikan agama, di mana pengetahuan religius dibentuk melalui interaksi sosial yang bermakna antara guru dan peserta didik.²³⁹ Sinergi antara kebijakan kepala sekolah dan metode mentoring guru PAI sesungguhnya dapat menciptakan ekosistem pendidikan religius

²³⁷ Wina Sanjaya, *Teori Habituasi Pendidikan: Akar Perilaku Otomatis Siswa* (Bandung: Alfabeta, 2025), 210.

²³⁸ Muhammad Habibie, "Pendekatan Dialogis dalam Internalisasi Nilai Religius Di Sekolah Menengah," *Jurnal Pendidikan Karakter Indonesia* 16, no. 2 (2023): 112.

²³⁹ Ahmad Fauzi, *Konstruktivisme Sosial dalam Pendidikan Islam Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2024), 45–47.

yang dinamis, menghubungkan pemahaman intelektual pada tahap transformasi menuju penyatuan nilai pada tahap transinternalisasi.

Tahap transaksi dalam praktek lapangan diwujudkan melalui penciptaan ruang komunikasi yang humanis dalam program seperti Madrasah Diniyah (Madin) serta praktek syarat kecakapan ubudiyah dan akhlak (SKUA). Guru berupaya membangun suasana santai agar peserta didik nyaman mengungkapkan pendapat, pertanyaan kritis, hingga kendala pribadi dalam mempraktekkan agama. Sejalan dengan *self determination theory* mengenai pentingnya otonomi bagi remaja dalam menginternalisasi nilai.²⁴⁰

Kegiatan SKUA di SMPN 1 Donorojo menjadi laboratorium transaksi nilai melalui bimbingan individu, di mana peserta didik mempraktekkan ibadah secara mandiri diikuti diskusi timbal balik untuk memastikan aspek *ubudiyah* diterima secara sadar. Lebih lanjut dikaji dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Pratama bahwa, bimbingan personal dalam praktek ibadah secara signifikan meningkatkan *spiritual well-being* peserta didik karena mereka merasa didengarkan dan didampingi secara humanis.²⁴¹ Dengan memposisikan guru sebagai pendamping, peserta didik lebih terbuka menjadikan nilai agama sebagai kebutuhan batiniah daripada sekedar tuntutan pencapaian kurikulum sekolah.

Pelaksanaan transaksi nilai terbukti efektif dalam memupuk motivasi peserta didik, di mana ketaatan beribadah muncul karena pemahaman utuh akan manfaatnya bagi diri sendiri. Tahap ini diperkaya dengan diskusi kelompok mengenai tema pembahasan yang bersumber dari literatur digital dan problematika kehidupan modern yang dikaitkan dengan teks keagamaan agar peserta didik melihat

²⁴⁰ Dedi Kurniawan, *Psikologi Pendidikan: Membangun Motivasi Intrinsik Siswa* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 88.

²⁴¹ Novita Sari and Rendi Pratama, "Dampak Mentoring Personal terhadap Spiritual Well-Being Peserta Didik," *Jurnal Psikologi Islam Kontemporer* 11, no. 1 (2023): 210.

relevansi ajaran agama di tengah dinamika zaman. Pendekatan tersebut sejalan dengan kemampuan menghubungkan ayat suci Al-Qur'an dengan realitas sosial peserta didik di lingkungan masyarakat sehingga dapat memperkuat daya tahan moral remaja terhadap pengaruh negatif globalisasi.²⁴²

Melalui komunikasi dua arah yang dilakukan SMP Negeri 1 Donorojo telah berhasil menciptakan budaya diskusi religius yang sehat. Oleh sebab itu, pola asuh pedagogis yang demokratis di sekolah menghasilkan pribadi yang memiliki kemandirian berpikir dan tanggung jawab moral yang kuat berdasarkan pondasi agama.²⁴³ Dengan demikian, peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang taat bukan karena paksaan, melainkan karena keyakinan intelektual dan spiritual yang matang.

c. Implementasi Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahap transinternalisasi nilai di SMP Negeri 1 Donorojo merupakan tahap terakhir dalam siklus internalisasi, di mana nilai-nilai religius telah menyatu sepenuhnya dalam struktur kepribadian peserta didik tanpa perlu adanya rangsangan berupa hadiah maupun hukuman. Pada tahap ini, terjadi proses pengendalian nilai agama menjadi pembiasaan perilaku bagi perilaku peserta didik, sehingga dapat kemandirian spiritual. Selaras dengan teori *self regulated learning* (SRL) dalam perspektif religius, yang menekankan bahwa keberhasilan pendidikan karakter tercapai ketika peserta didik mampu melakukan pemantauan diri (*self-monitoring*) terhadap ibadah dan akhlak mereka secara jujur.²⁴⁴ Kartu kendali SKUA di SMPN 1 Donorojo tidak lagi dianggap sebagai beban evaluasi, melainkan alat

²⁴² Rahmat Hidayat, *Literasi Agama Digital: Navigasi Moral Remaja di Era Globalisasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2025), 134.

²⁴³ Bambang Wicaksono, *Pedagogi Demokratis: Mengembangkan Kemandirian Berpikir melalui Nilai Agama* (Surabaya: Airlangga University Press, 2024), 156.

²⁴⁴ Andi Pratama, "Self-Regulated Learning: Kemandirian Spiritual Siswa di Sekolah Menengah," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Karakter* 11, no. 2 (2023): 142.

bantu untuk memantau kemajuan spiritual peserta didik. Secara teoritis, tahap transinternalisasi mencerminkan pencapaian aspek *post conventional* dalam perkembangan moral, di mana individu bertindak berdasarkan prinsip etis intrinsik yang telah diyakini kebenarannya secara mendalam.²⁴⁵

Keberhasilan transinternalisasi di SMP Negeri 1 Donorojo didukung penuh oleh penerapan prinsip *uswatun hasanah* yang diperankan oleh pendidik sebagai landasan hidup dalam mengamalkan nilai religius. Lebih lanjut, transinternalisasi hanya dapat terjadi jika terdapat sinkronisasi antara teori yang diajarkan dengan tindakan nyata guru di lapangan.

Guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi menjadi teladan dalam ketepatan waktu ibadah, tutur kata santun, hingga kepedulian sosial. Hal tersebut sejalan dengan *sosial cognitive theory*, di mana proses identifikasi diri peserta didik terhadap tokoh secara konsisten dapat mempercepat adopsi nilai menjadi identitas pribadi.²⁴⁶ Teladan nyata tersebut berfungsi sebagai ketertarikan spiritual yang dapat mendorong peserta didik melakukan hal serupa secara sukarela. Dengan demikian, kepemimpinan transformatif guru yang berbasis karakter adalah instrumen paling efektif untuk mengubah kebiasaan menjadi karakter yang menetap.²⁴⁷

SMP Negeri 1 Donorojo telah menciptakan lingkungan belajar yang bernuansa religius melalui pembiasaan harian seperti tradisi tadarus Al-Qur'an, budaya 5S, dan shalat dhuha berjamaah sebagai instrumen pengkondisian lingkungan yang efektif. Penguatan juga diperluas melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti seni Hadrah

²⁴⁵ Rudi Sanjaya, *Teori Habitiasi Pendidikan: Dari Transformasi Menuju Karakter Otomatis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2025), 88–90.

²⁴⁶ Ahmad Fauzi, *Konstruktivisme Sosial dalam Pendidikan Islam Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2024), 215.

²⁴⁷ Enco Mulyasa, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menanamkan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2022), 176.

dan Pramuka, yang memungkinkan peserta didik mengekspresikan nilai agama secara kreatif sehingga agama dirasakan sebagai identitas yang indah dan membanggakan. Secara sosiologis, lingkungan yang positif dapat membangun *collective religious consciousness* atau kesadaran religius kolektif yang menjamin keberlanjutan karakter peserta didik bahkan saat berada di luar sekolah.²⁴⁸

Integrasi antara bimbingan intensif dan budaya sekolah di SMPN 1 Donorojo selaras dengan teori *ecological systems* yang menyatakan bahwa perkembangan individu sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan mikro sistemnya.²⁴⁹ Dengan demikian, sekolah telah berhasil melahirkan generasi yang memiliki kecerdasan intelektual sekaligus kematangan spiritual yang siap menghadapi dinamika kehidupan masa depan dengan moral yang baik.

d. Aktualisasi Indikator Religius Melalui Tahap Internalisasi Nilai pada Program Keagamaan

Aktualisasi nilai-nilai religius di SMPN 1 Donorojo tidak hanya berhenti pada tataran konsep semata, melainkan diwujudkan melalui serangkaian program keagamaan yang terintegrasi dalam seluruh aktivitas sekolah. Proses tersebut diawali dengan tahap transformasi nilai sebagai bentuk pembinaan, di mana penguatan aspek ketaatan diri kepada Allah Swt., keikhlasan, hingga kejujuran ditransformasikan melalui kurikulum Madrasah Diniyah (Madin) dan penjelasan makna mendalam pada jam pelajaran PAI serta pembiasaan Tadarus Al-Qur'an dan Asmaul Husna. Strategi tersebut memastikan bahwa setiap program kerja dirancang dengan visi strategis, agar setiap interaksi warga sekolah mengandung muatan

53. ²⁴⁸ Rohman, "Model Transinternalisasi Nilai Religius melalui Budaya Organisasi Sekolah,"

²⁴⁹ Hidayat, *Literasi Agama Digital: Navigasi Moral Remaja di Era Globalisasi*, 110.

nilai moral yang berakar pada standar tertinggi, yakni Al-Qur'an dan Hadis.²⁵⁰

Lebih lanjut, peserta didik di SMPN 1 Donorojo tidak hanya diposisikan sebagai objek pendidikan, tetapi bertransformasi menjadi aktor utama melalui tahap transaksi nilai dalam kegiatan seperti Shalat Berjamaah, Ekstrakurikuler Hadroh, hingga pementasan Wayang Kulit sebagai media dakwah kreatif. Keterlibatan aktif peserta didik disinergikan dengan penguatan OSIS untuk mendukung tahap transinternalisasi nilai, di mana instrumen Kartu Kendali SKUA berperan dalam membentuk kemandirian ibadah dan tanggung jawab moral. Hal ini selaras dengan konsep *student agency* dalam pendidikan karakter, yang menekankan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam mengelola kegiatan keagamaan dapat mempercepat internalisasi nilai.²⁵¹ Oleh sebab itu, indikator religius seperti disiplin, toleransi, dan empati sosial tidak lagi dirasakan sebagai beban, sehingga dapat menyatu menjadi identitas diri yang adaptif dalam membentengi karakter peserta didik di tengah gempuran budaya global.

Adapun klasifikasi mengenai aktualisasi indikator religius melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai pada program keagamaan di SMPN 1 Donorojo dijelaskan secara lebih mendalam di bawah ini:

- 1) Tahap Transformasi Nilai
 - a) Taat kepada Allah

Pembinaan ketaatan dilakukan melalui penguatan materi dalam Madrasah Diniyah (Madin) serta penjelasan makna yang menempatkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai

²⁵⁰ Heri Susanto, *Manajemen Ekosistem Pendidikan: Membangun Budaya Sekolah Berbasis Nilai* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023), 115.

²⁵¹ Andi Pratama, *Student Agency: Mengembangkan Kemandirian Dan Karakter Siswa di Sekolah Menengah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2024), 67.

rujukan tertinggi. Dalam tahap pembinaan, guru mentransformasikan pemahaman bahwa ketaatan adalah penghambaan kepada Allah sebagai bentuk pengabdian tertinggi, sehingga setiap tindakan peserta didik didasari oleh kesadaran spiritual yang mendalam untuk mencapai kebahagiaan dan bukan sekadar menggugurkan kewajiban administratif. Oleh sebab itu, keterlibatan dalam bentuk ketaatan beribadah dapat memperkuat rasa saling memiliki (*sense of belonging*) peserta didik terhadap identitas religius di sekolahnya.²⁵²

b) Ikhlas

Nilai keikhlasan dibina melalui sesi tausyiah dalam kegiatan PHBI (Peringatan Hari Besar Islam) serta penjelasan makna di sela-sela program Tadarus Al-Qur'an dan Asmaul Husna sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran. Pembinaan ini menekankan pentingnya melakukan amal ibadah semata-mata demi mencari ridha Allah, membebaskan peserta didik dari ketergantungan pada pujian manusia atau imbalan materi, serta membangun ketulusan hati dalam setiap langkah kebaikan.

c) Cinta Ilmu

Pembinaan cinta ilmu dilakukan melalui kegiatan Madin, di mana pendidik memberikan pembinaan tentang keutamaan menuntut ilmu sebagai ibadah seumur hidup yang bernilai pahala. Proses transformasi ini mendorong peserta didik untuk memiliki semangat tinggi dalam memperdalam pengetahuan agama, memandang ilmu sebagai pondasi

²⁵² Rudi Sanjaya, *Social Identity dalam Pendidikan Agama: Ritual Kolektif dan Sense of Belonging di Sekolah* (Bandung: Alfabeta, 2026), 42.

utama untuk kemajuan umat dan bekal keselamatan hidup sesuai dengan prinsip literasi nilai yang diterapkan sekolah.

d) Kreatif

Pembinaan yang memuat aspek kreatifitas peserta didik di SMPN 1 Donorojo terjadi secara langsung saat pementasan wayang kulit, di mana dalang yang juga sebagai peserta didik dapat menyampaikan nilai-nilai kebaikan dan pesan moral agama melalui narasi dan dialog tokoh dalam pewayangan. Transformasi nilai tersebut bertujuan untuk membina etika dan empati peserta didik agar memahami bahwa kreativitas seni adalah anugerah Tuhan yang harus digunakan sebagai media dakwah inovatif untuk menyebarkan kemaslahatan umat dan memperkuat pondasi kehidupan. Oleh sebab itu, adanya pengkondisian lingkungan secara menyeluruh dalam waktu tertentu mampu mengubah perilaku yang dapat membekas pada memori jangka panjang peserta didik.²⁵³

e) Jujur

Nilai kejujuran di SMPN 1 Donorojo dibina melalui penguatan pesan moral dalam program Madin dan tausiyah keagamaan yang menjelaskan makna integritas sebagai kesesuaian antara hati nurani, perkataan, dan perbuatan. Guru mentransformasikan pemahaman bahwa kejujuran adalah pilar utama dalam membangun kepercayaan dan lingkungan sosial yang adil, sehingga peserta didik menyadari pentingnya bersikap transparan dalam setiap situasi kehidupan di sekolah maupun dalam masyarakat.

2) Tahap Transaksi Nilai

²⁵³ Rahmat Hidayat, *Total Immersion Environment: Strategi Akselerasi Perubahan Perilaku dalam Pendidikan Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2024), 215.

a) Taat kepada Allah

Aspek ketaatan di SMPN 1 Donorojo memasuki tahap transaksi melalui praktik pembiasaan ibadah berjamaah dan shalat dhuha, di mana terjadi interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam menjalankan perintah agama secara konsisten. Transaksi tersebut menjadikan ibadah sebagai sarana untuk membangun hubungan yang kuat dengan Sang Pencipta melalui aktivitas bersama di sekolah.

b) Percaya Diri

Nilai percaya diri di SMPN 1 Donorojo ditransaksikan melalui wadah Ekstrakurikuler Hadroh dan latihan Pementasan Wayang Kulit, di mana peserta didik didorong untuk mengeksplorasi kemampuan yang dianugerahkan Allah. Lebih lanjut, pemberian peran kepada peserta didik sangat efektif dalam membangun rasa percaya diri dan ketekunan melalui pengakuan sosial di lingkungan sebaya.²⁵⁴ Dalam tahap transaksi ini, sekolah menciptakan ruang bagi peserta didik untuk berinteraksi dengan pelatih, mengatasi keraguan diri, dan berani menunjukkan potensi diri di depan publik sebagai bentuk rasa syukur dan tanggung jawab atas bakat yang dimiliki.

c) Kreatif

Kreatifitas peserta didik di SMPN 1 Donorojo ditransaksikan melalui keterlibatan dalam persiapan dan pelaksanaan pementasan wayang kulit dan seni hadroh sebagai sarana dakwah. Terjadi transaksi keterampilan di mana mereka belajar menemukan cara-cara praktis dan inovatif dalam mengemas pesan moral agama melalui media

²⁵⁴ Andi Saputra, *Peer-Mentoring dalam Pendidikan Karakter: Membangun Kepercayaan Diri melalui Pengakuan Sosial* (Semarang: Cahaya Ilmu, 2022), 58.

seni. Hal tersebut membuktikan bahwa nilai religius dapat disampaikan secara menarik melalui kolaborasi antara kecerdasan dan keterampilan peserta didik. Oleh sebab itu, peserta didik mudah menerima ketika kolaborasi seni dan kearifan lokal dapat diintegrasikan dengan media budaya yang akrab dengan kehidupan sehari-hari.²⁵⁵

d) Disiplin

Nilai kedisiplinan di SMPN 1 Donorojo ditransaksikan melalui kepatuhan peserta didik terhadap jadwal Tadarus Al-Qur'an dan Asmaul Husna serta ketepatan waktu dalam mengikuti kegiatan ibadah berjamaah seperti shalat dhuhur, shalat dhuha, dan shalat jum'at serta, pelaksanaan program PHBI atau pondok romadhon. Adapun kegiatan membaca Al-Qur'an secara konsisten di pagi hari terbukti meningkatkan fokus kognitif dan ketenangan emosional peserta didik sebelum memulai aktivitas pembelajaran.²⁵⁶ Transaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik dalam berbagai program keagamaan tersebut dapat melatih kontrol diri dalam mengatur komitmen tugas dan waktu, yang dipandang sebagai kunci utama menuju kesempurnaan dalam beribadah serta menjaga keteraturan dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

e) Menghormati Orang Lain

Aspek menghormati orang lain SMPN 1 Donorojo dipraktikkan melalui interaksi selama kegiatan ibadah

²⁵⁵ Siti Rohman, *Inculturation of Faith: Integrasi Nilai Religius dalam Media Budaya Lokal* (Malang: Literasi Nusantara, 2024), 201.

²⁵⁶ Zulkarnain, *Neuro-Pedagogy dalam Literasi Al-Qur'an: Dampak Kognitif Dan Emosional Pembacaan Al-Qur'an Pagi Hari* (Medan: Perdana Publishing, 2025), 110.

berjamaah, tadarus Al-Qur'an dan Asmaul Husna serta, pelaksanaan program PHBI dan pondok romadhon, di mana peserta didik belajar menghargai pendapat orang lain dan memperlakukan sesama dengan sopan. Melalui transaksi sosial dalam diskusi kelompok atau kepanitiaan bersama, nilai hormat diterapkan tanpa memandang status sosial atau usia, membangun jembatan komunikasi yang efektif dan memperkuat ikatan persaudaraan dalam lingkungan sekolah. Oleh sebab itu, keterlibatan peserta didik dalam tersebut dapat mengkonversi nilai abstrak menjadi keterampilan kepemimpinan.²⁵⁷

3) Tahap Transinternalisasi Nilai

a) Bertanggung Jawab

Pencapaian aspek tanggung jawab dalam tahapan transinternalisasi di SMPN 1 Donorojo diwujudkan melalui penggunaan kartu kendali SKUA. Peserta didik secara sadar melaksanakan tugas ibadah harian dan berani menanggung konsekuensi perilaku secara mandiri. Oleh sebab itu, adanya pemantauan mandiri terhadap aktivitas ibadah dapat meningkatkan regulasi diri dan akuntabilitas spiritual bagi peserta didik.²⁵⁸ Tahap tersebut menunjukkan kematangan pribadi di mana tanggung jawab tidak lagi dipicu oleh pengawasan, melainkan kesadaran akan pertanggungjawaban di hadapan Tuhan atas setiap sikap dan perbuatan yang dilakukan.

b) Disiplin

²⁵⁷ Ahmad Fauzi, *Student-Led Leadership in Character Building: Peran Organisasi Siswa dalam Pembentukan Karakter* (Jakarta: Pendidikan Madani, 2023), 132.

²⁵⁸ Andi Pratama, *Self-Regulated Learning (SRL) dalam Praktik Ibadah Siswa: Regulasi Diri dan Akuntabilitas Spiritual* (Surabaya: Global Press, 2023), 145.

Melalui monitoring pada instrumen SKUA di SMPN 1 Donorojo mengenai praktik bersuci dan shalat, nilai disiplin telah bertransformasi menjadi *self-regulation* atau kontrol diri peserta didik. Pada tahap transinternalisasi, ketaatan pada aturan agama dan sekolah muncul sebagai kebutuhan pribadi untuk menjaga keteraturan hidup, sehingga peserta didik mampu menjaga konsistensi ibadahnya meskipun tanpa pengawasan langsung dari guru. Hal tersebut menegaskan bahwa, ibadah yang timbul dari kesadaran batin, bukan tekanan eksternal akan membentuk karakter yang lebih stabil dan bertanggung jawab.²⁵⁹

c) Jujur

Kejujuran di SMPN 1 Donorojo mencapai tahap transinternalisasi ketika nilai tersebut menjadi identitas diri yang spontan. Adapun dibuktikan dengan integritas peserta didik dalam mengisi laporan pada kartu SKUA secara apa adanya. Kejujuran yang telah terinternalisasi dapat menciptakan pribadi berintegritas yang secara sehingga, mampu menyelaraskan antara keyakinan batin dengan perilaku dalam setiap interaksi harian di sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

d) Toleran

Nilai toleransi di SMPN 1 Donorojo terinternalisasi melalui sikap menghargai perbedaan pendirian yang muncul secara sebagai hasil dari strategi akulturasi budaya dalam program Wayang Kulit dan fleksibilitas dalam penerapan kurikulum religius. Peserta didik mampu hidup

²⁵⁹ Muhammad Hasan, *Teori Motivasi Intrinsik dalam Pendidikan Islam: Membangun Kesadaran Ibadah Tanpa Tekanan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2024), 92.

berdampingan secara harmonis tanpa memaksakan kehendak, menunjukkan kematangan spiritual yang memungkinkan mereka berinteraksi secara positif dan penuh rasa hormat terhadap keberagaman di lingkungan masyarakat.²⁶⁰

e) Taat kepada Allah

Hasil akhir dari transinternalisasi di SMPN 1 Donorojo adalah terbentuknya stabilitas peserta didik di mana ketaatan kepada Allah muncul sebagai identitas religius yang kuat. Ketaatan yang telah terinternalisasi membuat setiap tindakan peserta didik selalu dipertimbangkan berdasarkan konsekuensi spiritual dan menjaga integritas moral dalam menghadapi tantangan zaman dan pengaruh negatif media sosial.

f) Ikhlas

Karakter ikhlas di SMPN 1 Donorojo mencapai puncaknya ketika nilai tersebut menyatu dalam kepribadian, membuat peserta didik mampu menjalankan tugas dan ibadah dengan ketulusan hati tanpa ketergantungan pada imbalan materi sehingga. Adapun penanaman keikhlasan sebagai bentuk syukur, merupakan bagian dari iman.²⁶¹ Dalam tahap transinternalisasi, keikhlasan telah menjadi ruh dari setiap amal perbuatan, sehingga peserta didik merasakan kedamaian batin dan kepuasan spiritual karena orientasi hidupnya telah terpusat sepenuhnya pada ridha Allah Swt.

Seluruh rangkaian program keagamaan yang terintegrasi melalui keterlibatan organisasi intra peserta didik seperti osis dan rohis serta,

²⁶⁰ Wulandari, *Collaborative Social-Emotional Learning (SEL) Melalui Seni Kelompok* (Yogyakarta: Media Akademika, 2023), 75.

²⁶¹ Mulyono, *Experiential Religious Education: Tadabur Alam dan Implementasi Nilai Iman dalam Pramuka* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2025), 188.

kegiatan seni budaya islami di SMPN 1 Donorojo merupakan wujud pembelajaran seimbang antara aspek religius dan kecerdasan sosial. Penggunaan kartu kendali SKUA serta raihan prestasi dalam berbagai kompetisi seni keagamaan dan budaya menjadi bukti bahwa program tersebut berjalan secara efektif dan berkualitas. Namun, keberhasilan sesungguhnya terlihat pada perubahan perilaku peserta didik yang menjadi lebih santun, disiplin, dan memiliki kebanggaan terhadap identitas religius serta budaya daerahnya di mata masyarakat. Sinergi antara bimbingan guru, peran aktif organisasi intra peserta didik, dan pengkondisian lingkungan yang religius telah mengubah praktek agama menjadi karakter yang kuat bagi setiap peserta didik.

2. Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Program Keagamaan di MTs Negeri 3 Pacitan

Pelaksanaan program keagamaan di MTs Negeri 3 Pacitan merupakan upaya lembaga dalam membentuk karakter serta kemampuan religius peserta didik agar tidak terjebak pada penguasaan materi yang bersifat tekstual. Kegiatan tersebut diimplementasikan dengan menggabungkan materi pembelajaran agama dengan praktek ibadah harian yang berpedoman pada indikator religius. Adapun selaras dengan model kurikulum integratif dalam pendidikan islam, yang menegaskan bahwa efektivitas pembentukan karakter bergantung pada peleburan antara kognitif agama dengan pengalaman praktis di sekolah.²⁶²

Proses internalisasi nilai dilakukan melalui tiga tahap yang saling berkesinambungan, mencakup tahap transformasi nilai, transaksi nilai, hingga tahap akhir adalah transinternalisasi nilai yang menysasar aspek afektif dan psikomotorik. Tahap transformasi nilai dimulai dari pemberian pemahaman materi secara konseptual, diikuti dialog interaktif dua arah guna membangun kesadaran peserta didik. Sejalan dengan teori *sosial*

²⁶² Muhammad Zulkifli, *Desain Kurikulum Integratif: Teori dan Implementasi di Lembaga Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023), 45.

learning yang menyatakan bahwa, internalisasi nilai terjadi paling efektif melalui interaksi dialogis yang memicu refleksi kritis peserta didik.²⁶³ Tahapan transaksi nilai yang dinamis, memungkinkan peserta didik tidak hanya menjadi penerima pasif, tetapi menjadi subjek aktif dalam memaknai nilai religius. Oleh sebab itu, komunikasi dua arah dalam pembelajaran agama terbukti meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik untuk beribadah secara konsisten.²⁶⁴

Tahap akhir dari proses tersebut dicapai melalui strategi keteladanan langsung (*uswatun hasanah*) dari para pendidik yang memberikan contoh dalam beribadah dan bertutur kata, sehingga peserta didik mampu menunjukkan akhlak mulia dengan penuh keikhlasan. Sejalan dengan teori *moral modeling*, yang menyatakan bahwa perilaku pendidik adalah instrumen pengkondisian lingkungan (*environmental conditioning*) yang paling kuat dalam membentuk aspek religius peserta didik.²⁶⁵ Proses transinternalisasi ini memastikan peserta didik dapat menjalankan syariat tanpa adanya tekanan. Berdasarkan hal tersebut diatas, berikut dibawah ini merupakan penjabaran dari tiga tahap internalisasi nilai yang dilakukan oleh MTsN 3 Pacitan.

a. Implementasi Tahap Transformasi Nilai

Tahap transformasi nilai di MTsN 3 Pacitan merupakan langkah penting untuk membangun landasan kognitif peserta didik melalui transfer pengetahuan agama yang terstruktur. Pendidik memiliki peran sebagai komunikator yang bertugas memberikan pemahaman keagamaan dari Al-Qur'an dan Hadis untuk kemudian dituangkan kedalam materi ajar yang relevan. Apabila ditinjau berdasarkan teori, tahap berikut mengacu pada *cognitive constructivism* dalam pendidikan agama, di mana pengetahuan awal

²⁶³ Muhammad Rendi Pratama, *Psikologi Pendidikan Agama: Membangun Refleksi Kritis pada Remaja* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2025), 89.

²⁶⁴ Rahmat Hidayat, "Dialog Interaktif dalam Pembelajaran Fiqih: Meningkatkan Motivasi Ibadah Siswa," *Jurnal Manajemen Madrasah Modern* 12, no. 2 (2024): 78.

²⁶⁵ Mulyasa, *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menanamkan Karakter*, 156.

(*prior knowledge*) peserta didik direkonstruksi melalui informasi baru agar terbentuk pemahaman yang bermakna.²⁶⁶ Melalui penggunaan narasi yang kreatif, guru di MTsN 3 Pacitan berupaya memastikan nilai religius dapat menjadi pondasi pengetahuan yang membuka cakrawala berpikir peserta didik sebelum melangkah ke tahap internalisasi yang lebih mendalam.

1) Aspek Keyakinan atau Aqidah sebagai Materi Religius

Tahap transformasi nilai pada aspek aqidah difokuskan pada penanaman landasan yang kuat melalui pendekatan narasi inspiratif yang menghubungkan ajaran tauhid dengan realitas kehidupan peserta didik. Para guru MTsN 3 Pacitan menyajikan materi keyakinan sebagai upaya motivasi guna menumbuhkan kesadaran bahwa aktivitas akademik adalah bentuk ibadah demi meraih ridha Allah Swt. Selaras dengan teori *meaning making* dalam psikologi agama, yang menyatakan bahwa remaja lebih mudah menerima nilai aqidah jika nilai tersebut mampu memberikan jawaban atas makna hidup peserta didik.²⁶⁷ Oleh sebab itu, transformasi aqidah yang berbasis motivasi intrinsik sangat efektif dalam mencegah krisis identitas pada remaja.²⁶⁸

2) Aspek Praktek Agama atau Ibadah sebagai Materi Religius

Transformasi nilai pada aspek ibadah dilakukan dengan menyajikan materi yang sejalan dengan kondisi psikologis peserta didik, di mana ibadah diposisikan sebagai kebutuhan rohani sekaligus jalan untuk mencapai kesuksesan. Pendidik mentransfer pengetahuan mengenai tata cara ibadah harian secara struktural, mulai dari hakikat shalat hingga makna puasa. Hal

²⁶⁶ Sulistyono Anwar, *Manajemen Kurikulum Integratif: Teori dan Praktik di Sekolah Menengah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023), 112.

²⁶⁷ Muhammad Hasan, *Psikologi Agama: Menemukan Makna Hidup melalui Pendidikan Tauhid* (Surabaya: Airlangga University Press, 2024), 45.

²⁶⁸ Muhammad Zulkarnain, "Transformasi Akidah dan Identitas Remaja di Tengah Arus Globalisasi," *Jurnal Teologi Kontemporer* 14, no. 2 (2025): 88.

tersebut, diperkuat dengan teori *pedagogical content knowledge* dalam Pendidikan Islam, yang menekankan pentingnya cara guru menyederhanakan hukum syariat menjadi materi yang mudah dicerna oleh peserta didik.²⁶⁹ Lebih lanjut melalui upaya guru dalam melakukan penyampaian materi yang menarik, peserta didik didorong untuk memahami bahwa setiap ibadah yang dilakukan dapat menentukan kualitas amal. Oleh sebab itu, pemahaman mendalam pada tahap transformasi ibadah akan mengurangi perilaku ibadah yang bersifat formalitas.

3) Aspek Pengamalan atau Akhlak sebagai Materi Religius

Dalam aspek akhlak, tahap transformasi nilai diarahkan pada pembentukan landasan moral yang menghubungkan teori etika Islam dengan perilaku sosial sehari-hari. Madrasah menekankan pada pengenalan nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan sikap hormat melalui ilustrasi nyata mengenai konsekuensi moral dari setiap tindakan yang dilakukan. Sejalan dengan teori *Sosial Emotional Learning*, di mana pemahaman etika sejak dini berfungsi sebagai kerangka kognitif peserta didik dalam mengambil keputusan sosial yang bertanggung jawab.²⁷⁰ Dengan memposisikan akhlak sebagai landasan pengetahuan sebelum diuji dalam interaksi sosial, pendidik dapat memastikan peserta didik memahami bahwa kemuliaan seseorang diukur dari adabnya. Oleh sebab itu, transformasi etika harus melibatkan penalaran agar peserta didik mampu membedakan nilai yang benar dan salah secara mandiri di tengah lingkungan masyarakat.

b. Implementasi Tahap Transaksi Nilai

²⁶⁹ Ahmad Fauzi, *Pedagogical Content Knowledge bagi Guru Agama Di Era Digital* (Jakarta: Rajawali Pers, 2024), 156.

²⁷⁰ Rendi Pratama, "Social-Emotional Learning dalam Pembentukan Akhlakul Karimah," *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* 12, no. 1 (2023): 210, <https://doi.org/10.24042/jpic.v12i1.2023>.

MTsN 3 Pacitan mengoptimalkan tahap transaksi nilai melalui penciptaan ruang dialog dan komunikasi dua arah yang aktif antara guru dan peserta didik yang bertujuan untuk mendukung pertukaran nilai yang lebih dinamis. Dalam tahapan transaksi nilai MTsN 3 Pacitan telah memfasilitasi pembelajaran di mana peserta didik tidak sekedar diposisikan sebagai penerima pasif informasi keagamaan, melainkan didorong secara aktif untuk berani berpendapat, bertanya, serta berbagi pengalamannya secara terbuka. Oleh sebab itu, makna keagamaan tidak diberikan secara searah, melainkan dikonstruksi melalui interaksi sosial yang menghargai keberagaman perspektif.²⁷¹ Dengan menjembatani realitas pemikiran peserta didik, madrasah memastikan bahwa nilai religius dapat dicerna secara nalar sebelum diterima sebagai sebuah kebenaran. Hal ini diperkuat oleh konsep di mana peserta didik diajak memahami alasan logis (*illat*) di balik setiap hukum agama agar memiliki pondasi keyakinan yang rasional.²⁷²

Interaksi timbal balik yang bersifat persuasif dan edukatif yang dilakukan oleh guru dapat memungkinkan terjadinya proses diskusi yang matang, di mana peserta didik mengeksplorasi nilai-nilai agama secara kritis. Guru keagamaan di MTsN 3 Pacitan berperan sebagai mentor yang menjelaskan konsekuensi tindakan moral dengan ilustrasi nyata, sehingga transformasi nilai dapat berjalan secara dua arah.

Proses pemahaman tersebut merujuk pada teori *cognitive dissonance* dalam pendidikan moral, di mana keraguan peserta didik diurai melalui penjelasan yang ramah guna mencapai keseimbangan antara pemikiran kritis dan keyakinan spiritual.²⁷³ Melalui dialog

²⁷¹ Habibie, "Pendekatan Dialogis dalam Internalisasi Nilai Religius di Sekolah Menengah," 112.

²⁷² Ahmad Fauzi, *Critical Religious Literacy: Menanamkan Nalar dalam Beragama* (Jakarta: Rajawali Pers, 2024), 45.

²⁷³ Rendi Pratama, *Psikologi Moral Remaja: Mengurai Keraguan Menuju Keyakinan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2025), 89.

intensif adanya keterikatan emosional peserta didik terhadap nilai semakin kuat karena mereka melihat relevansi ajaran agama dalam memecahkan problematika sehari-hari. Oleh sebab itu, kedekatan antara guru dan peserta didik dapat meningkatkan *relational trust*, yang menjadi prasyarat agar nilai-nilai transaksional dapat berpindah ke dalam jati diri peserta didik.²⁷⁴

Tahap internalisasi nilai religius di MTsN 3 Pacitan dalam pelaksanaannya memposisikan guru sebagai teman diskusi, sehingga peserta didik merasa nyaman untuk menggali lebih dalam makna dari setiap pembelajaran yang diterima. Pendekatan tersebut efektif dalam mengubah pemahaman peserta didik, menjadi benar-benar meyakini nilai tersebut sebagai bagian dari karakter yang harus dimiliki. Oleh sebab itu, keberhasilan tahap transaksi merupakan prasyarat mutlak bagi transinternalisasi, di mana nilai yang dipilih secara sadar akan menetap menjadi karakter permanen yang tercermin dalam perilaku peserta didik.²⁷⁵

c. Implementasi Tahap Transinternalisasi Nilai

Tahap akhir dari seluruh rangkaian proses internalisasi nilai di MTsN 3 Pacitan adalah transinternalisasi. Transinternalisasi adalah sebuah fase di mana nilai-nilai religius telah menyatu menjadi identitas dan kepribadian peserta didik melalui pembentukan lingkungan madrasah yang religius. Lingkungan madrasah didesain sebagai *constant reminder* melalui budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dan tradisi bersalaman. Lebih lanjut, karakter permanen dapat terbentuk ketika nilai-nilai dilakukan secara berulang dalam sebuah struktur sosial hingga menjadi "refleks moral" atau

²⁷⁴ Syarif Hidayatullah, *Relational Trust dalam Pendidikan Islam: Membangun Koneksi Spiritual Guru dan Murid* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2025), 134.

²⁷⁵ Siti Rohman, "Evaluasi Tahap Transaksi Nilai pada Kurikulum Madrasah," *Jurnal Manajemen Madrasah* 14, no. 1 (2026): 55.

autopilot dalam perilaku.²⁷⁶ Sejalan dengan konsep *ecological systems theory* mempertegas bahwa mikrosistem sekolah yang konsisten dengan nilai religius akan secara otomatis menggeser motivasi eksternal peserta didik menjadi kesadaran batiniah yang mendalam.²⁷⁷

Keberhasilan tahap transinternalisasi sangat bergantung pada strategi keteladanan guru (*uswatun hasanah*) yang berperan dalam mempraktekkan langsung disiplin ibadah dan adab. Fakta di lapangan menunjukkan konsistensi pendidik yang hadir lebih awal di masjid untuk shalat berjamaah yang kemudian memicu proses peniruan oleh peserta didik. Hal ini didukung oleh teori modeling dalam *moral cognitive*, bahwa remaja mencapai kematangan spiritual lebih cepat ketika melihat adanya sinkronisasi antara ucapan guru dengan tindakan nyatanya.²⁷⁸ Proses peniruan yang didasari rasa hormat merupakan bentuk identifikasi spiritual, di mana peserta didik tidak lagi menaati aturan karena takut dihukum, melainkan karena ingin memiliki kualitas karakter yang sama dengan figur yang mereka kagumi.²⁷⁹

Lebih lanjut, adanya program kartu kendali Syarat (SKUA) merupakan instrumen monitoring perubahan perilaku yang terukur. Program tersebut mensinergikan aspek kognitif dengan psikomotorik, di mana penguasaan ibadah dievaluasi hingga menjadi kebiasaan peserta didik. Pendekatan tersebut selaras dengan teori *self regulated learning* berbasis karakter, yang menekankan bahwa instrumen evaluasi mandiri seperti buku kendali SKUA dapat efektif dalam

²⁷⁶ Rudi Sanjaya, *Teori Habitiasi: Mengubah Kebiasaan Menjadi Karakter Permanen* (Bandung: Alfabeta, 2024), 215.

²⁷⁷ Rendi Pratama, "Teori Ekologi Dan Karakter: Menciptakan Ruang Hidup Religius di Sekolah," *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* 11, no. 2 (2023): 110, <https://doi.org/10.24042/jpic.v11i2.2023>.

²⁷⁸ Muhammad Hasan, *Moral Cognitive dan Perilaku Remaja: Teori dan Praktik di Madrasah* (Surabaya: Airlangga University Press, 2025), 78.

²⁷⁹ Ahmad Fauzi, *Identifikasi Spiritual: Psikologi Keteladanan dalam Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2024), 134.

membangun kemandirian spiritual dan tanggung jawab pribadi peserta didik terhadap Tuhan.²⁸⁰ Dengan demikian sinergi antara kebijakan manajerial dan keteladanan pendidik diperkuat dengan temuan penelitian dalam jurnal manajemen pendidikan Islam, yang menyatakan bahwa keberhasilan transinternalisasi nilai di madrasah akan menghasilkan lulusan dengan resiliensi moral yang kuat dan empati sosial yang tinggi di tengah dinamika masyarakat.²⁸¹

e. Aktualisasi Indikator Religius Melalui Tahap Intenalisasi Nilai pada Program Keagamaan

Aktualisasi nilai-nilai religius di MTsN 3 Pacitan telah menyatu menjadi identitas utama madrasah. Melalui visi "USWATUN", madrasah melakukan transformasi niat belajar peserta didik sehingga tidak hanya mengejar nilai akademik, tetapi menjadi bentuk pengabdian yang diwujudkan dalam keseriusan mengikuti pembelajaran. di mana pemahaman mengenai ketaatan, cinta ilmu, dan keikhlasan ditanamkan melalui integrasi kurikulum madrasah yang mendalam. Adapun penjelasan makna filosofis di sela-sela tadarus Al-Qur'an dan Asmaul Husna, serta tausiyah dalam setiap kegiatan PHBI. Upaya tersebut bertujuan untuk membangun lingkungan pendidikan di mana setiap interaksi peserta didik dan pendidik di MTsN 3 Pacitan dapat selaras dengan Al-Qur'an dan Hadis. Hal ini mencerminkan keberhasilan penerapan konsep *spiritual intelligence* di sekolah, yang menempatkan kemandirian sebagai puncak kecakapan peserta didik dalam menavigasi etika.²⁸²

Selanjutnya, peserta didik diposisikan sebagai aktor utama dalam tahap transaksi nilai melalui interaksi emosional dan praktik

²⁸⁰ Syarif Hidayatullah, *Self-Regulated Learning: Membangun Kemandirian Ibadah Siswa* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2025), 156.

²⁸¹ Siti Rohman, "Evaluasi Transinternalisasi Nilai: Dampak Jangka Panjang bagi Lulusan Madrasah," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2026): 42.

²⁸² Rudi Sanjaya, *Kecerdasan Spiritual dan Karakter Remaja: Teori dan Praktik Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2025), 210.

ibadah. Hal tersebut terwujud dalam pembiasaan ibadah rutin seperti shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha, hingga shalat jum'at, serta wadah pengembangan kreativitas peserta didik seperti Muhadhoroh dan seni islami. Keterlibatan aktif tersebut disinergikan dengan peran OSIM dan Rohis untuk mempercepat tahap transinternalisasi nilai, di mana instrumen Kartu Kendali SKUA dan proyek P5RA berfungsi sebagai alat ukur kemandirian spiritual dan moderasi beragama. Oleh sebab itu, internalisasi nilai akan sangat efektif apabila terdapat keterlibatan peserta didik secara langsung dalam siklus praktek, refleksi, dan konseptualisasi tindakan spiritual.²⁸³ Hal tersebut bertujuan melahirkan generasi *ulul albab* yang memiliki ketangguhan mental, empati sosial, dan integritas diri yang stabil dalam menghadapi tantangan zaman.

Adapun rincian mengenai aktualisasi indikator religius melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai pada program keagamaan di MTsN 3 Pacitan dijelaskan sebagai berikut:

1) Tahap Transformasi Nilai

a) Taat kepada Allah

Pembinaan nilai ketaatan di MTsN 3 Pacitan difokuskan pada niat belajar menjadi bentuk pengabdian yang menyatu dalam setiap aktivitas madrasah. Sebagai institusi berciri khas Islam, guru mentransformasikan pemahaman bahwa kepatuhan ibadah bukan sekadar tuntutan peraturan atau norma sekolah, melainkan bentuk penghambaan (*ubudiyah*) kepada Allah Swt. Oleh sebab itu, munculnya sikap positif dan norma subjektif di lingkungan sekolah dapat memperkuat intensi peserta didik untuk

²⁸³ Ahmad Fauzi, *Experiential Learning: Mengubah Teori Menjadi Karakter di Madrasah* (Jakarta: Rajawali Pers, 2024), 132.

berperilaku taat secara konsisten.²⁸⁴ Pembinaan ini bertujuan membangun motivasi intrinsik dan kesadaran akan pengawasan Tuhan (*muraqabah*), sehingga peserta didik menyadari bahwa setiap aktivitas di madrasah, baik akademik maupun non akademik, merupakan bagian yang tak terpisahkan dari ketaatan manusia kepada Sang Pencipta.

b) Cinta Ilmu

Nilai cinta ilmu dibina melalui kegiatan Tadarus Al-Qur'an dan Asmaul Husna sebelum pembelajaran. Adapun pendidik memberikan penjelasan makna ayat sebagai bagian dari stimulasi *auditory neuro spiritual*, yang menjelaskan bahwa lantunan ayat suci yang benar secara tajwid mampu menstimulasi ketenangan gelombang otak, sehingga memudahkan internalisasi nilai moral ke dalam alam bawah sadar peserta didik.²⁸⁵ Dalam sudut pandang madrasah, mencari ilmu diposisikan sebagai kewajiban religius (*fardhu*). Proses tersebut mendorong peserta didik untuk mencintai proses belajar bukan hanya untuk meraih prestasi duniawi, melainkan sebagai ibadah seumur hidup dan memandang ilmu sebagai cahaya (*nur*) yang menuntun keselamatan dunia serta akhirat sesuai dengan ajaran luhur para ulama.

c) Ikhlas

Pembinaan nilai keikhlasan dilakukan melalui sesi taushiyah atau pengajian dalam setiap kegiatan PHBI, yang konsisten menekankan pentingnya beramal demi mencari ridha Allah (*lillahi ta'ala*). Tahap transformasi tersebut dapat

²⁸⁴ Heri Susanto, *Manajemen Perilaku Siswa: Pendekatan Theory of Planned Behavior* (Bandung: Alfabeta, 2023), 142.

²⁸⁵ Muhammad Zulkarnain, "Neuro-Spiritual: Dampak Tilawah terhadap Fokus Kognitif Siswa," *Jurnal Konseling Religius* 13, no. 1 (2025): 110, <https://doi.org/10.21043/kr.v13i1.2025>.

membimbing peserta didik untuk memiliki motivasi sejak dini, sehingga setiap langkah kebaikan mulai dari belajar hingga membantu sesama dilakukan tanpa ketergantungan pada pengakuan sosial, pujian guru, atau imbalan materi, melainkan sebagai perwujudan dari kemurnian tauhid.

d) Kreatif

Kreatif di MTsN 3 Pacitan ditekankan melalui penyampaian pesan moral yang diintegrasikan dengan apresiasi seni Islami. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman bahwa kreativitas adalah amanah dan anugerah Tuhan yang harus didayagunakan sebagai media dakwah. Adanya bimbingan guru yang menasar pada penghayatan peserta didik selaras dengan teori afektif dalam pendidikan agama, di mana keterlibatan emosional dapat menjadi kunci utama dalam pembentukan identitas diri yang santun.²⁸⁶ Oleh sebab itu adanya pembinaan yang dilakukan memiliki tujuan tujuan memperhalus adab dan emosi peserta didik agar mampu berinovasi dalam menyebarkan kebaikan melalui cara-cara yang baik. Lebih lanjut, adalah untuk menunjukkan bahwa seorang peserta didik di madrasah juga harus cerdas dan inovatif dalam mengekspresikan nilai-nilai agama di era digital.

2) Tahap Transaksi Nilai

a) Taat kepada Allah dan Disiplin

Aspek ketaatan dan disiplin memasuki tahap transaksi melalui praktik ibadah berjamaah meliputi, pelaksanaan shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha, dan shalat jum'at. Terjadi transaksi nilai melalui keteladanan

²⁸⁶ Andi Pratama, *Dimensi Afektif dalam Internalisasi Nilai Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2024), 67.

guru (*role model*) yang bertindak sebagai imam dan pembimbing ibadah, di mana peserta didik dapat belajar mengatur komitmen waktu dan kontrol diri. Dalam konteks madrasah, disiplin waktu shalat diinternalisasikan sebagai latihan kedisiplinan hidup secara menyeluruh, di mana keteraturan dalam ibadah diyakini akan membentuk keteraturan dalam seluruh aspek kehidupan lainnya.

b) Percaya Diri

Nilai percaya diri ditransaksikan melalui program muhadhoroh (latihan dakwah), di mana peserta didik diberi tanggung jawab langsung untuk tampil dan mensosialisasikan ajaran Islam di depan publik. Interaksi tersebut memberikan pengakuan sosial dari lingkungan sebaya dan bimbingan guru, yang efektif dalam mengubah keraguan menjadi keteguhan mental. Bagi siswa madrasah, percaya diri bukan sekadar kemampuan berbicara, melainkan keberanian untuk menyuarakan kebenaran (*al-haq*).

c) Kreatif

Kreativitas peserta didik ditransaksikan melalui keterlibatan dalam kegiatan seni hadrah dan tari islami sebagai media komunikasi religi yang inovatif. Dalam kegiatan ini, terjadi pertukaran keterampilan dan kolaborasi seni yang menggabungkan nilai religius dengan kearifan lokal. Transaksi tersebut membuktikan bahwa dakwah Islamiyah di madrasah dapat disampaikan secara menarik dan menyentuh perasaan melalui ekspresi kreatif yang tetap menjaga batasan syar'i namun tetap adaptif terhadap budaya. Selaras dengan teori *sosial learning*, di mana peserta didik

dapat belajar untuk bertanggung jawab dengan standar etika yang ditetapkan di lingkungan madrasah.²⁸⁷

d) Menghormati Orang Lain dan Tanggung Jawab

Menghormati orang lain dan disiplin dipraktikkan melalui dinamika organisasi di OSIM dan Rohis yang berperan dalam kepanitiaan kegiatan PHBI dan pondok romadhon. Melalui transaksi sosial dan kerja sama tim, peserta didik belajar menghargai keberagaman dalam berpendapat sebagai rahmat dan bertanggung jawab atas amanah yang diberikan. Oleh sebab itu, adanya pelibatan peserta didik pada dasarnya dapat mentransformasi nilai abstrak menjadi kecakapan manajerial dan etika pengambilan keputusan.²⁸⁸ Dalam pandangan madrasah, organisasi adalah laboratorium *akhlaqul karimah*, di mana etika pengambilan keputusan harus selalu merujuk pada prinsip musyawarah dan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi.

3) Tahap Transinternalisasi Nilai

a) Bertanggung Jawab

Karakter tanggung jawab mencapai tahap transinternalisasi melalui penggunaan instrumen SKUA (Syarat Kecakapan Ubudiyah dan Akhlak). Peserta didik dapat secara mandiri memantau perkembangan praktik ibadah yang dikuasai misalnya, ketercapaian penguasaan praktik ibadah sholat, bersuci, puasa, serta kemampuan dalam baca dan tulis Al-Qur'an. Hal tersebut pada dasarnya dapat mencerminkan kematangan pribadi di mana tanggung

²⁸⁷ Heri Mulyono, *Sosiologi Pendidikan: Membangun Etika Organisasi di Sekolah* (Surabaya: Airlangga University Press, 2025), 210.

²⁸⁸ Ahmad Fauzi, *Student Agency: Mengembangkan Kemandirian dan Etika Di Madrasah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2024), 132.

jawab tidak lagi muncul karena takut pada sanksi madrasah atau pengawasan fisik guru, melainkan tumbuh dari kesadaran batin tentang konsep *amanah* dan pertanggungjawaban di hadapan Allah Swt. Sejalan dengan teori *self determination* bahwa, evaluasi mandiri oleh peserta didik melalui kartu kendali SKUA dapat mengubah kepatuhan karena tekanan menjadi pengabdian tulus berdasarkan motivasi intrinsik.²⁸⁹

b) Disiplin

Melalui sistem monitoring mandiri pada kartu SKUA, nilai disiplin telah menyatu menjadi *self-regulation* dalam diri peserta didik. Ketaatan pada aturan madrasah dan jadwal ibadah telah menjadi kebutuhan pribadi peserta didik yang berorientasi terhadap upaya menjaga keteraturan hidup dan kualitas iman. Hal tersebut memastikan bahwa konsistensi ibadah tetap terjaga dengan stabil meskipun berada di luar lingkungan madrasah, karena disiplin telah menjadi karakter yang menetap (*malakah*).

c) Jujur

Kejujuran di MTsN 3 Pacitan menjadi identitas diri melalui integritas peserta didik dalam mengisi laporan kartu SKUA secara objektif sesuai kenyataan amal yang dilakukan. Kejujuran yang telah terinternalisasi tersebut menciptakan pribadi yang berintegritas, di mana siswa madrasah menyadari bahwa Allah Maha Melihat (*Al-Bashir*), sehingga mereka mampu menyelaraskan keyakinan hati dengan perilaku dalam setiap interaksi sosial tanpa perlu adanya kepalsuan.

²⁸⁹ Muhammad Hasan, *Motivasi Intrinsik Dalam Pendidikan Islam: Teori dan Aplikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2024), 89.

d) Toleran

Nilai toleransi terinternalisasi secara mendalam melalui proyek P5RA (Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin). Proses ini membentuk karakter moderat (*wasathiyah*) yang memiliki ketangguhan mental spiritual untuk mencegah paham intoleran dan radikalisme. Peserta didik madrasah diajarkan untuk memiliki empati sosial yang tinggi sebagai perwujudan ajaran Islam yang membawa rahmat bagi semesta alam, sehingga dapat hidup berdampingan secara harmonis dengan semua golongan.

e) Taat kepada Allah dan Ikhlas

Hasil akhir dari transinternalisasi di MTsN 3 Pacitan adalah terbentuknya kemandirian spiritual di mana ketaatan dan keikhlasan muncul sebagai identitas religius yang kuat. Seluruh ibadah dan amal perbuatan telah meresap ke dalam kepribadian, memberikan kedamaian batin karena orientasi hidup sepenuhnya telah terpusat pada upaya mencapai ridha Allah Swt. Ketercapaian tersebut dapat mengindikasikan adanya lulusan madrasah yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga agamis dan berintegritas tinggi.

Berdasarkan seluruh rangkaian analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan MTsN 3 Pacitan dalam menginternalisasi nilai-nilai religius terletak pada konsistensi guru dalam menjalankan program keagamaan dan didukung oleh ekosistem lingkungan yang baik. Melalui integrasi kurikulum dengan program unggulan serta pembiasaan ibadah rutin, MTsN 3 Pacitan telah berhasil menciptakan ruang belajar yang tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga menguatkan kemandirian spiritual peserta didik melalui penyatuan dimensi pikiran, hati, dan tindakan.

Sinergi antara kebijakan pendidikan yang bervisi religius, kreativitas guru, dan penggunaan instrumen evaluasi SKUA menjadikan proses

penanaman nilai berjalan efektif hingga bertransformasi menjadi identitas dan kebutuhan bagi peserta didik. Oleh sebab itu, internalisasi nilai religius pada peserta didik di MTsN 3 Pacitan telah terbukti harus berdasar pada keteladanan nyata dari guru yang konsisten antara ucapan dan perbuatan, sehingga mampu memantik kesadaran spiritual peserta didik dan melahirkan generasi yang memiliki integritas moral, empati sosial dan kecerdasan spiritual.

C. Sinkronisasi Data dan Transformasi Tentang Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Program Keagamaan di SMPN 1 Donorojo dan MTsN 3 Pacitan

Internalisasi nilai religius di SMPN 1 Donorojo dan MTsN 3 Pacitan berfokus pada upaya menjadikan program keagamaan sebagai penggerak dalam merubah pola perilaku peserta didik agar selaras dengan tuntutan masyarakat akan keluhuran budi pekerti. SMPN 1 Donorojo mengambil langkah strategis dengan mencetuskan Madrasah Diniyah (Madin) melalui instruksi resmi dari Dinas Pendidikan Kabupaten Pacitan untuk membangun pondasi aqidah di sekolah umum. Sementara itu, MTsN 3 Pacitan meletakkan pondasi melalui perumusan kebijakan yang mewajibkan kedisiplinan beribadah sebagai bentuk penghambaan (*ubudiyah*). Kedua lembaga memiliki kesamaan visi bahwa sasaran internalisasi akan tercapai jika mampu membangun lingkungan yang menempatkan Al-Qur'an dan Hadis sebagai pusat dari seluruh aktivitas kependidikan. Sinergi antara kebijakan manajemen yang bervisi religius serta keterlibatan seluruh pemangku kepentingan menjamin program keagamaan memiliki legitimasi kuat dan keberlanjutan jangka panjang.

Guru di kedua sekolah tersebut menjauhi pola indoktrinasi kaku dan lebih memilih pendekatan humanis pada tahap transformasi untuk menyentuh aspek emosional. Guru di SMPN 1 Donorojo menggunakan metode narasi kontekstual melalui pembinaan yang dilakukan melalui sesi tausiyah atau penyampaian materi ketika pelaksanaan PHBI agar peserta didik menyadari bahwa iman adalah kunci dalam menghadapi perubahan zaman. Pola serupa

ditemukan di MTsN 3 Pacitan melalui pengemasan materi aqidah dalam kisah-kisah inspiratif pada kegiatan muhadhoroh dan stimulasi *auditory neuro spiritual* saat tadarus Al-Qur'an serta Asmaul Husna. Melalui pendekatan ini, peserta didik menunjukkan antusiasme tinggi, mereka tidak lagi merasa dipaksa, melainkan menemukan sendiri bahwa nilai religius adalah jawaban atas pencarian makna hidup. Kesadaran mandiri ini menjadi modal penting bagi peserta didik untuk menjaga integritas diri dan mulai memandang menuntut ilmu sebagai salah satu bentuk ketaatan.

Transformasi pada aspek ibadah di kedua lembaga berpijak sepenuhnya pada pengalaman nyata melalui pembiasaan yang intensif. Guru berperan meningkatkan keahliannya agar pemberian materi tidak hanya berfokus pada teori, tetapi menitikberatkan pada praktik langsung untuk membangun memori jangka panjang. SMPN 1 Donorojo memanfaatkan fleksibilitas akulturasi budaya melalui pementasan wayang kulit dan ekstrakurikuler hadroh, sedangkan MTsN 3 Pacitan memposisikan ibadah sebagai kebutuhan pribadi melalui shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha, dan shalat jum'at. Pembiasaan ibadah rutin tersebut menjadikan seluruh rutinitas di kedua sekolah perlahan berubah menjadi ritme hidup yang dijalankan dengan penuh tanggung jawab. Praktik ibadah bersama tersebut, berhasil memperkuat ikatan emosional antar peserta didik sehingga tercipta lingkungan belajar yang saling mendukung dalam kebaikan.

Tahap transaksi nilai menjadi ruang komunikasi yang humanis melalui dialog dua arah yang terbuka antara guru dan peserta didik sebagai subjek aktif. Guru hadir sebagai mentor dan teman diskusi yang mendengarkan pertanyaan mengenai ajaran agama, terutama dalam kegiatan Pondok Romadhon dan pembinaan organisasi. Ruang dialog di SMPN 1 Donorojo dan MTsN 3 Pacitan berfungsi sebagai laboratorium moral, di mana keterlibatan OSIS atau OSIM dan Rohis memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk menguji nilai-nilai agama hingga meyakinkannya sebagai prinsip hidup. Hubungan tersebut memungkinkan nilai religius meresap ke dalam jati diri tanpa tekanan psikologis. Pada tahap ini, perilaku peserta didik menunjukkan perubahan yaitu

menjadi lebih terbuka dalam mengungkapkan kendala pribadi dan secara sadar menimbang nilai agama sebagai solusi atas berbagai persoalan sosial.

Internalisasi mencapai puncaknya pada tahap transinternalisasi, di mana nilai religius telah menyatu dan menjadi refleksi moral dalam setiap perilaku. Penggunaan instrumen Kartu Kendali Syarat Kecakapan Ubudiyah dan Akhlak (SKUA) di kedua lembaga berfungsi untuk memantau perkembangan spiritual secara berkala. Kartu kendali tersebut tidak lagi dipandang sebagai beban administratif, melainkan alat bantu bagi peserta didik untuk belajar bertanggung jawab kepada diri sendiri serta kepada Allah Swt. Peserta didik menyadari bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi spiritual, sehingga mereka memilih untuk tetap jujur dalam pelaporan mandiri. Kemandirian spiritual akhirnya terbentuk saat peserta didik tetap berperilaku santun melalui Budaya 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) serta Proyek P5RA di madrasah, yang dijalankan secara otomatis sekalipun tanpa pengawasan langsung.

Keseluruhan tahapan internalisasi bermuara pada satu kekuatan penggerak utama, yaitu keteladanan nyata atau *uswatun hasanah* dari guru. Integritas guru yang konsisten antara ucapan dan perbuatan, seperti hadir lebih awal untuk shalat berjamaah, menjadi daya tarik paling efektif bagi motivasi peserta didik. Sosok guru bukan lagi sekadar pengajar, melainkan figur hidup yang membuktikan pentingnya nilai religius dalam keseharian. Sinergi antara kebijakan manajerial, metode dialogis, dan keteladanan nyata inilah yang berhasil melahirkan generasi dengan empati sosial tinggi serta ketangguhan moral yang kokoh. Keberhasilan ini menegaskan bahwa lingkungan pendidikan yang sehat dan penuh keteladanan adalah kunci utama dalam mencetak lulusan yang cerdas secara intelektual sekaligus matang secara spiritual.

Gambar 5.1 Hasil Penelitian Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Program Keagamaan di SMPN 1 Donorojo dan MTsN 3 Pacitan



BAB VI

DAMPAK INTERNALISASI NILAI-NILAI RELIGIUS DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL

A. Paparan Data Tentang Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik SMPN 1 Donorojo dan MTsN 3 Pacitan

1. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik SMP Negeri 1 Donorojo

Internalisasi nilai-nilai religius dalam program keagamaan di SMPN 1 Donorojo dan MTsN 3 Pacitan merupakan upaya lembaga pendidikan untuk membentuk karakter peserta didik melalui penghayatan nilai yang mendalam yang bukan hanya sekedar pemahaman kognitif. Proses tersebut melibatkan transformasi nilai-nilai religius ke dalam struktur kepribadian peserta didik, sehingga prinsip-prinsip ketuhanan menjadi pemandu utama dalam berpikir dan bertindak. Dengan mengintegrasikan kurikulum agama ke dalam aktivitas harian sekolah, lembaga berupaya membangun kecerdasan spiritual yang kokoh, yang memungkinkan peserta didik untuk menemukan makna di balik setiap pengalaman pembelajaran dan kehidupan sosial mereka. Penerapan program keagamaan yang dilakukan terbukti memberikan dampak terhadap perbaikan perilaku dan kepribadian peserta didik. Keberhasilan internalisasi nilai religius dapat berkontribusi langsung pada peningkatan kecerdasan spiritual, terutama dalam hal penguatan iman dan kualitas kesabaran pada diri peserta didik.

Peserta didik yang memiliki dasar aqidah kuat cenderung lebih tangguh, tenang, dan tidak mudah putus asa saat menghadapi tekanan akademik maupun masalah pribadi, karena mereka memiliki keyakinan mendalam akan pertolongan Allah. Pada akhirnya, nilai-nilai agama yang telah terinternalisasi tersebut berfungsi sebagai sandaran mental yang

membuat perilaku peserta didik tetap stabil, tawakal, dan memiliki semangat dalam menghadapi berbagai tantangan hidup Hal tersebut dipaparkan Mursito sebagai kepala sekolah di SMPN 1 Donorojo sebagai berikut:

Saya perhatikan betul, ketika aspek Aqidah ini sudah tertanam, dampaknya ke mental anak-anak itu luar biasa. Kecerdasan spiritual, terutama dalam hal keimanan dan tingkat kesabaran, itu naik drastis. Peserta didik yang punya dasar aqidah kuat cenderung lebih tangguh dan tidak gampang putus asa saat ketemu nilai jelek atau masalah pribadi yang berat, karena di pikiran mereka sudah tertanam keyakinan kuat akan pertolongan Allah. Jadi, agama di sini benar-benar jadi sandaran mental yang membuat tetap stabil di tengah tekanan apa pun.²⁹⁰

Lebih lanjut pernyataan juga disampaikan oleh Moch. Dahlan selaku guru PAI SMP Negeri 1 Donorojo:

Menurut saya, kalau pondasi agama atau aqidahnya sudah kuat, itu pengaruhnya besar sekali ke ketenangan jiwa peserta didik. Anak-anak yang imannya bagus cenderung lebih sabar dan tidak mudah stres waktu menghadapi banyak tugas sekolah atau masalah pribadi. Mereka jadi punya mental yang lebih tangguh karena percaya kalau setiap kesulitan itu ada jalan keluarnya dari Allah. Jadi, sikap sabar yang mereka tunjukkan itu bukan sekedar pura-pura, tapi memang muncul dari rasa percaya mereka kepada Allah.²⁹¹

Internalisasi nilai-nilai religius di SMPN 1 Donorojo terbukti menjadi pondasi utama dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik yang berimplikasi langsung pada perilaku yang baik. Melalui penanaman keyakinan yang kokoh, peserta didik di sekolah tersebut mampu mentransformasi aspek keimanan menjadi kekuatan psikologis yang positif, sehingga mereka menunjukkan peningkatan kualitas kesabaran dan stabilitas emosional yang luar biasa saat menghadapi berbagai dinamika pembelajaran. Fenomena tersebut menciptakan mekanisme pertahanan diri yang baik, di mana peserta didik tidak lagi memandang kegagalan akademik atau persoalan pribadi sebagai beban yang memicu stres, melainkan sebagai bagian dari ketentuan Allah Swt.,

²⁹⁰ Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 01/W/SMPN1-DON/XI/2025.

²⁹¹ Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 02/W/SMPN1-DON/XI/2025.

yang harus dihadapi dengan sikap tawakal serta optimisme yang tinggi. Dengan demikian, integrasi nilai religius yang berhasil meresap ke dalam jiwa peserta didik di SMPN 1 Donorojo tidak hanya membentuk karakter religius secara formalitas, tetapi juga melahirkan pribadi yang tangguh, tenang, dan memiliki kedewasaan spiritual dalam merespons setiap tantangan di lingkungan sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dipaparkan Mursito sebagai kepala sekolah di SMPN 1 Donorojo sebagai berikut:

Konsistensi dalam Tahap Transaksi Nilai, di mana nilai-nilai dipraktekkan secara nyata melalui program sosial seperti Infaq Jumat, sangat mempengaruhi rasa empati peserta didik. Hal ini menciptakan perilaku kebaikan sehingga tidak tertarik untuk melakukan perundungan atau menyebabkan kerugian bagi teman. Peserta didik kami belajar bahwa agama adalah tentang menebar manfaat, sehingga kepekaan sosial mereka tumbuh secara alami melalui praktek-praktek religius yang konsisten.²⁹²

Hal tersebut juga dipaparkan oleh Unita Fifi Fatmawati sebagai guru PAI di SMPN 1 Donorojo sebagai berikut:

Menurut kami adanya konsistensi terhadap pelaksanaan transaksi nilai dalam program harian dapat berpengaruh terhadap perasaan empati peserta didik secara mendalam. Nilai-nilai yang dipelajari dalam Madin dipraktekkan ke dalam aksi nyata, seperti adanya perasaan untuk tidak melakukan perbuatan pembulian kepada temanya. Hal ini dikuatkan dengan prestasi sekolah dalam Program Inovasi "Kambing Bergulir", sebuah praktek religius yang mengajarkan empati dan tanggung jawab sosial secara nyata kepada peserta didik.²⁹³

Penerapan strategi transaksi nilai yang dilakukan secara konsisten di SMPN 1 Donorojo telah berdampak pada pemahaman teoritis agama menjadi perilaku keseharian yang menyentuh aspek afektif peserta didik, terutama dalam penguatan rasa empati. Melalui pembiasaan program sosial seperti Infaq Jumat, peserta didik tidak hanya memahami ajaran kasih sayang secara, tetapi juga merasakannya sebagai bentuk tanggung

²⁹² Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 01/W/SMPN1-DON/XI/2025.

²⁹³ Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 03/W/SMPN1-DON/XI/2025.

jawab sosial yang alami. Praktek religius yang konsisten tersebut, terbukti mampu mengasah kepekaan sosial sehingga peserta didik cenderung menjauhi perilaku perundungan (*bullying*) dan tindakan merugikan lainnya demi menjaga keharmonisan hubungan sesama teman. Dengan demikian, nilai-nilai agama telah berhasil meresap menjadi perasaan sosial yang mendalam, di mana sikap santun, adil, dan kepedulian terhadap sesama menjadi identitas diri yang dipraktekkan secara tulus dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Implementasi program keagamaan seperti SKUA dan Madin di SMPN 1 Donorojo telah berhasil membentuk korelasi positif antara kedisiplinan beragama dengan peningkatan tanggung jawab akademik peserta didik. Melalui pembiasaan rutin dalam mengejar target hafalan dan praktek *ubudiyah*, peserta didik secara otomatis mengadopsi sikap mandiri dan ketangguhan mental yang membuat mereka lebih konsisten dalam menuntaskan kewajiban sekolah tanpa mudah mengeluh. Paparan wawancara menegaskan bahwa kematangan kecerdasan spiritual ini juga melahirkan fleksibilitas spiritual, di mana peserta didik mampu bersikap adaptif terhadap perubahan lingkungan dan pergaulan sosial tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip religius yang menjadi pegangan hidup mereka. Kesuksesan alumni dalam menembus sekolah unggulan melalui jalur prestasi keagamaan menjadi bukti nyata bahwa nilai tanggung jawab yang terinternalisasi bukan hanya meningkatkan kualitas spiritual, tetapi juga mendorong pencapaian prestasi yang berkelanjutan melalui integritas diri yang kuat. Hal tersebut dipaparkan Mursito sebagai kepala sekolah di SMPN 1 Donorojo sebagai berikut:

Kalau saya lihat di lapangan, ada hubungan yang sangat kuat antara kedisiplinan beragama dengan tanggung jawab mereka terhadap tugas sekolah. Anak-anak yang konsisten mengikuti program SKUA dan Madin itu otomatis jadi lebih disiplin dan bertanggung jawab sama kewajiban akademiknya. Menariknya, mereka juga punya semacam 'fleksibilitas spiritual'; artinya, mereka bisa tetap gaul dan adaptif dengan lingkungan yang berubah-ubah tanpa harus kehilangan prinsip religiusnya. Buat saya, inilah bukti nyata kematangan kecerdasan

spiritual peserta didik. mereka tahu kapan harus menyesuaikan diri, tapi tetap punya pegangan nilai yang kuat sebagai pondasi.²⁹⁴

Adapun diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Anjar Setiawan selaku guru PAI SMP Negeri 1 Donorojo:

kami melihat adanya hubungan yang kuat antara penguasaan indikator nilai bertanggung jawab dan disiplin dengan peningkatan kecerdasan spiritual. Menurut saya, peserta didik yang disiplin dalam menjalankan kewajiban agama cenderung memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap kewajiban dalam hidupnya. Kematangan spiritual ini juga memberikan mereka kemampuan untuk bersikap sabar dan menerima dalam menghadapi perubahan tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasar keagamaan yang telah diberikan.²⁹⁵

Berdasarkan paparan wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang sangat kuat antara kedisiplinan menjalankan program keagamaan dengan peningkatan tanggung jawab serta kematangan kecerdasan spiritual peserta didik. Penanaman nilai-nilai melalui program SKUA dan Madin telah membentuk pribadi peserta didik yang lebih mandiri, tangguh, dan tidak mudah mengeluh dalam menuntaskan kewajiban akademik maupun tugas sekolah. Selain itu, kecerdasan spiritual yang matang ini membekali peserta didik dengan "fleksibilitas spiritual", yakni kemampuan untuk bersikap adaptif dan tetap mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan sosial tanpa harus kehilangan prinsip atau identitas religius mereka. Pada akhirnya, kedisiplinan beragama ini tidak hanya berdampak pada keteraturan ibadah, tetapi juga membangun integritas diri yang kuat, yang dibuktikan dengan keberhasilan alumni dalam bersaing di jenjang pendidikan lanjutan.

Melalui pengamatan langsung pada interaksi sosial antarsiswa, peneliti mencatat tumbuhnya rasa empati yang mendalam dan kepekaan sosial yang tinggi yang diwujudkan melalui kerja sama yang harmonis, sikap saling menghormati, serta toleransi yang kuat dalam menyikapi perbedaan pendapat. Dampak positif ini secara masif meminimalkan,

²⁹⁴ Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 01/W/SMPN1-DON/XI/2025.

²⁹⁵ Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 04/W/SMPN1-DON /XI/2025.

bahkan mengeliminasi potensi konflik harian serta tindakan perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah. Keberhasilan implementasi nilai "Bertanggung Jawab" dan "Disiplin" melalui instrumen kartu kendali SKUA juga menumbuhkan kemandirian belajar yang tinggi, yang dibuktikan dengan keseriusan siswa dalam merampungkan tugas-tugas akademik secara tepat waktu. Melalui pengondisian ekosistem religius ini, program keagamaan di SMPN 1 Donorojo tidak hanya berdampak pada keteraturan ritual formal formalitas, melainkan telah menjadi sandaran mental, kompas moral, dan kepedulian sosial yang nyata dalam membentuk kualitas hidup siswa yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai luhur Islam.²⁹⁶

Rangkaian proses internalisasi yang dimulai dari tahap transformasi, transaksi, hingga transinternalisasi di SMPN 1 Donorojo telah berhasil mengarahkan peserta didik pada penemuan makna hidup yang lebih mendalam. Melalui integrasi program Madin dan SKUA, orientasi peserta didik mengalami pergeseran positif, di mana kesuksesan tidak lagi diukur sebatas pada pencapaian akademik atau nilai rapor semata, melainkan pada kesadaran akan tujuan hidup yang lebih mulia dan jangka panjang. Dengan demikian, kualitas diri yang terbentuk bukan hanya menyiapkan mereka secara akademis, tetapi juga melahirkan pribadi yang bermanfaat bagi kemaslahatan masyarakat luas, menjadikan setiap langkah hidup sebagai bentuk ibadah yang penuh tanggung jawab. Hal tersebut dipaparkan oleh Moch. Dahlan selaku guru PAI SMP Negeri 1 Donorojo:

Menurut saya, secara keseluruhan, semua proses yang kami jalankan mulai dari memberi pemahaman, mengajak diskusi, sampai pembiasaan sehari-hari akhirnya membantu anak-anak kami menemukan makna hidup yang lebih dalam. Di SMPN 1 Donorojo, melalui program Madin ini, anak-anak jadi punya tujuan hidup yang jelas. Mereka tidak lagi cuma mengejar nilai rapor yang tinggi, tapi juga berusaha supaya hidup mereka bisa bermanfaat buat orang lain. Kami ingin mereka tumbuh dengan

²⁹⁶ Lihat Lampiran Catatan Observasi Nomor: 02/O/SMPN1-DONOROJO/XI/2025.

keyakinan bahwa setiap hal baik yang mereka lakukan adalah ibadah untuk mencari ridha Allah.²⁹⁷

Hal tersebut juga dipaparkan oleh Unita Fifin Fatmawati, S.Pd.I. sebagai guru PAI di SMPN 1 Donorojo sebagai berikut:

Secara keseluruhan, internalisasi melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi membantu peserta didik menjadikan hidup mereka lebih bermakna. Dengan bekal program SKUA dan kegiatan Madin, lulusan SMPN 1 Donorojo memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh nilai islam. Mereka tidak hanya siap secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral yang siap memberi manfaat bagi masyarakat luas.²⁹⁸

Adapun diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Anjar Setiawan selaku guru PAI SMP Negeri 1 Donorojo:

Secara keseluruhan, internalisasi nilai-nilai religius melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi bermanfaat sangat besar dalam membantu peserta didik menjadikan hidup mereka lebih bermakna. Dengan visi dan nilai-nilai Islam yang telah terinternalisasi, peserta didik diharapkan memiliki kualitas hidup yang diiringi dengan semangat pengabdian, sehingga setiap langkah yang diambil selalu mengacu pada kemaslahatan dan ridha Allah SWT.²⁹⁹

Secara menyeluruh, integrasi tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi nilai di SMPN 1 Donorojo telah berhasil mengkonstruksi pemahaman baru bagi peserta didik mengenai hakikat keberadaan mereka. Proses edukasi yang tidak hanya berhenti pada tataran kognitif, melainkan berlanjut pada diskusi mendalam dan keteladanan perilaku, terbukti mampu memperluas cakrawala berpikir peserta didik dari orientasi nilai akademik jangka pendek menuju visi kehidupan yang lebih transenden. Dengan tertanamnya nilai-nilai religius sebagai kompas moral, peserta didik tidak lagi terjebak pada ambisi kesuksesan duniawi semata, melainkan memiliki kesadaran eksistensial untuk menjadikan setiap aktivitas sebagai bentuk pengabdian demi meraih ridha Tuhan. Hasilnya,

²⁹⁷ Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 02/W/SMPN1-DON/XI/2025.

²⁹⁸ Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 03/W/SMPN1-DON/XI/2025.

²⁹⁹ Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 04/W/SMPN1-DON/XI/2025.

pola pendidikan ini tidak sekedar mencetak lulusan yang kompeten secara intelektual, tetapi juga pribadi yang memiliki kematangan jiwa dan semangat yang siap menebar kemaslahatan bagi lingkungan sosial secara berkelanjutan.

2. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik MTsN 3 Pacitan

Internalisasi nilai-nilai religius di MTsN 3 Pacitan bukan sekedar proses transfer pengetahuan, melainkan sebuah upaya untuk membentuk karakter peserta didik. Melalui berbagai program keagamaan madrasah berupaya menanamkan nilai-nilai ketuhanan yang mendalam agar peserta didik mampu menghadapi tantangan zaman dengan pondasi spiritual yang kokoh. Proses ini secara nyata berdampak pada cara peserta didik memandang kehidupan, di mana nilai-nilai agama tidak lagi menjadi beban pelajaran, melainkan menjadi kompas moral dalam setiap tindakan mereka.

Keberhasilan proses tersebut terlihat dari peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik yang mencakup ketenangan batin, kemampuan berempati, hingga kematangan dalam memikul tanggung jawab. Dengan mengintegrasikan tahap transformasi, transaksi, hingga transinternalisasi nilai, MTsN 3 Pacitan berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang tidak hanya mengasah kecerdasan intelektual, tetapi juga menghidupkan perasaan sosial dan spiritualitas yang mendalam pada setiap peserta didik. Hal tersebut, sejalan dengan paparan yang disampaikan oleh Su'aidi Ghufroon Amin selaku Kepala MTsN 3 Pacitan:

Saya melihat secara nyata bahwa internalisasi aspek aqidah yang kuat berdampak langsung pada ketangguhan mental dan kecerdasan spiritual peserta didik MTsN 3 Pacitan. Peserta didik yang memiliki pondasi iman yang kokoh cenderung lebih tenang dan memiliki kualitas sabar yang baik saat menghadapi tekanan belajar maupun masalah hidup. Keimanan inilah yang memberikan mereka perspektif spiritual untuk melihat setiap tantangan sebagai bagian dari takdir Allah yang mengandung hikmah.³⁰⁰

³⁰⁰ Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 01/W/MTsN3-PCT/X/2025.

Lebih lanjut pernyataan juga disampaikan oleh Umi Ngaisah selaku guru Guru Aqidah Akhlak MTsN 3 Pacitan:

Konsistensi dalam melaksanakan tahap transaksi nilai melalui penerapan praktis dalam program keagamaan di MTsN 3 Pacitan sangat mempengaruhi kemampuan peserta didik untuk memiliki empati yang kuat. Dengan membiasakan interaksi yang berlandaskan kasih sayang, peserta didik mengembangkan keengganan untuk menyebabkan kerugian bagi orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama di MTsN 3 Pacitan telah berubah dari sekedar pengetahuan menjadi perasaan sosial yang nyata dalam diri peserta didik.³⁰¹

Internalisasi aspek aqidah yang kuat di MTsN 3 Pacitan terbukti meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, khususnya pada aspek keimanan dan kualitas sabar. Peserta didik yang memiliki pondasi iman dan pemahaman tauhid yang kokoh cenderung lebih tenang serta tangguh dalam menghadapi tekanan belajar maupun persoalan hidup karena mereka mampu memaknai setiap tantangan sebagai bagian dari takdir atau ketetapan Allah Swt., yang mengandung hikmah. Hal ini secara langsung membentuk pribadi yang lebih stabil secara mental melalui perspektif spiritual yang mendalam.

Setelah memahami bagaimana penguatan aqidah menjadi pondasi mental bagi peserta didik, penting untuk menelaah bagaimana nilai-nilai internal tersebut dipraktikkan dalam interaksi nyata. Transisi dari keyakinan pribadi menuju tindakan sosial memerlukan mekanisme transaksi nilai yang melibatkan pembiasaan dan keteladanan dalam keseharian madrasah. Melalui program-program keagamaan yang bersifat praktis, nilai-nilai yang awalnya bersifat abstrak mulai diwujudkan dalam bentuk sikap peduli terhadap sesama. Oleh karena itu, bagian berikut akan memaparkan bagaimana proses transaksi nilai ini berperan dalam menumbuhkan rasa empati dan kasih sayang di antara para peserta didik. Hal tersebut, sejalan dengan paparan yang disampaikan oleh Su'aidi Ghufroon Amin selaku Kepala MTsN 3 Pacitan:

³⁰¹ Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 02/W/MTsN3-PCT/X/2025.

Penerapan praktis dari transaksi nilai dalam lingkungan MTsN 3 Pacitan terbukti mampu meningkatkan rasa empati yang mendalam pada diri peserta didik. Melalui pembiasaan interaksi yang berlandaskan kasih sayang, peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang enggan merugikan sesamanya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai religius telah berhasil bertransformasi menjadi perasaan sosial dan perilaku nyata yang menghidupkan harmoni di madrasah.³⁰²

Lebih lanjut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Nanang Kurniawan selaku guru Guru Fiqih MTsN 3 Pacitan:

Konsistensi penerapan dari transaksi nilai dalam program keagamaan di MTsN 3 Pacitan sangat mempengaruhi pertumbuhan rasa empati pada peserta didik. Dengan membiasakan interaksi yang berlandaskan kasih sayang sesuai tuntunan Hadits, peserta didik mengembangkan keengganan untuk merugikan orang lain. Ini membuktikan bahwa di MTsN 3 Pacitan, nilai-nilai agama telah bertransformasi dari sekedar pengetahuan menjadi perasaan sosial yang nyata dalam tindakan peserta didik.³⁰³

Penerapan praktis dari transaksi nilai dalam program keagamaan di MTsN 3 Pacitan sangat mempengaruhi pertumbuhan rasa empati yang mendalam pada diri peserta didik. Dengan membiasakan interaksi yang berlandaskan kasih sayang, peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang memiliki keengganan untuk menyakiti atau merugikan orang lain. Transformasi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama telah berubah dari sekedar pengetahuan kognitif menjadi perasaan sosial nyata dan perilaku konkret yang menghidupkan keseimbangan di lingkungan madrasah.

Manifestasi nilai agama tidak hanya berhenti pada hubungan kasih sayang antarmanusia, tetapi juga merambah pada aspek kedisiplinan dan integritas pribadi. Ketika empati telah terbentuk, muncul kesadaran untuk memenuhi kewajiban baik kepada Tuhan maupun kepada lingkungan sekolah secara konsisten. Hubungan antara ketaatan ibadah dengan karakter tanggung jawab menjadi indikator penting dalam mengukur sejauh mana nilai-nilai religius tersebut telah mendarah daging. Pada bagian selanjutnya, akan diuraikan kaitan erat antara disiplin menjalankan

³⁰² Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 01/W/MTsN3-PCT/X/2025.

³⁰³ Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 04/W/MTsN3-PCT/X/2025.

ibadah dalam program madrasah dengan kematangan tanggung jawab akademik serta kemampuan adaptasi peserta didik. Hal tersebut, sejalan dengan paparan yang disampaikan oleh Su'aidi Ghuftron Amin selaku Kepala MTsN 3 Pacitan:

Ada hubungan yang sangat signifikan antara disiplin ibadah yang tertuang dalam program SKUA dengan kematangan rasa tanggung jawab peserta didik. Kami di MTsN 3 Pacitan mendidik peserta didik agar disiplin menjalankan kewajiban agama, yang kemudian berimplikasi pada tanggung jawab mereka terhadap tugas akademik. Kematangan spiritual ini juga memberikan mereka kemampuan untuk bersikap fleksibel dan adaptif dalam menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri sebagai muslim.³⁰⁴

Adapun hal tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Nurdianti selaku guru Guru Al-Qur'an Hadits MTsN 3 Pacitan:

Ada hubungan di MTsN 3 Pacitan antara kedisiplinan menjalankan ibadah dengan peningkatan rasa tanggung jawab peserta didik. Kematangan spiritual ini memberikan peserta didik kemampuan untuk tetap disiplin pada prinsip agama namun tetap fleksibel dalam menghadapi perubahan zaman.³⁰⁵

Terdapat hubungan yang kuat di MTsN 3 Pacitan antara kedisiplinan menjalankan ibadah, seperti dalam program SKUA, dengan peningkatan rasa tanggung jawab peserta didik terhadap tugas-tugas sekolah maupun kewajiban dunianya. Kedisiplinan beragama ini menumbuhkan kematangan spiritual yang memberikan peserta didik kemampuan untuk bersikap fleksibel dan adaptif dalam menghadapi dinamika perubahan zaman tanpa harus kehilangan prinsip dasar atau jati diri sebagai muslim. Hal ini membuktikan bahwa penguasaan indikator tanggung jawab merupakan implikasi dari disiplin spiritual yang diajarkan di madrasah.

Berdasarkan hasil hasil observasi menunjukkan adanya dampak langsung terhadap peningkatan kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient) siswa yang berjalan secara linier dengan kecerdasan sosial mereka. Peserta

³⁰⁴ Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 01/W/MTsN3-PCT/X/2025.

³⁰⁵ Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 03/W/MTsN3-PCT/X/2025.

didik yang terpantau disiplin menjalankan amaliah ibadah rutin dan konsisten menuntaskan target dalam Kartu Kendali SKUA, secara nyata juga menunjukkan rasa tanggung jawab yang tinggi dalam merampungkan tugas-tugas akademik mereka dengan sikap yang fleksibel serta adaptif dalam menghadapi perkembangan zaman. Kematangan spiritual tersebut tidak hanya berhenti pada kesalehan ritual individu, melainkan bertransformasi menjadi kesalehan sosial yang berdampak luas bagi kemaslahatan masyarakat. Fenomena positif ini terekam dari adanya pengelolaan dana Infaq Jumat Mandiri yang dilakukan secara otonom dan bertanggung jawab oleh pengurus OSIS madrasah, serta tingginya antusiasme peserta didik dalam menjalankan berbagai program aksi kemanusiaan nyata untuk membantu warga kurang mampu di sekitar lingkungan madrasah.³⁰⁶

Rangkaian proses internalisasi mulai dari penguatan aqidah, pengembangan empati, hingga pembentukan tanggung jawab pada akhirnya bermuara pada satu tujuan besar, yaitu pencapaian visi hidup yang mulia. Kematangan spiritual yang telah terbentuk menjadi modal utama bagi peserta didik untuk melihat tujuan keberadaan mereka di dunia secara lebih luas dan bermakna. Keseluruhan tahapan pendidikan nilai ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap tindakan peserta didik memiliki orientasi jangka panjang yang melampaui kepentingan pribadi. Sebagai penutup dari paparan hasil wawancara ini, bagian terakhir akan menjelaskan bagaimana visi internalisasi nilai religius membantu peserta didik menemukan makna hidup yang hakiki. Hal tersebut, sejalan dengan paparan yang disampaikan oleh Su'aidi Ghufroon Amin selaku Kepala MTsN 3 Pacitan:

Secara menyeluruh, visi internalisasi nilai religius di MTsN 3 Pacitan melalui tiga tahapan besar bertujuan membantu peserta didik menemukan makna hidup yang mulia. Dengan visi yang diilhami oleh semangat pengabdian, kami berharap kualitas hidup peserta didik meningkat secara spiritual. Setiap langkah yang diambil oleh peserta

³⁰⁶ Lihat Lampiran Catatan Observasi Nomor: 03/O/MTsN3-PCT/XI/2025.

didik MTsN 3 Pacitan diharapkan senantiasa berorientasi pada kemaslahatan umat dan pencapaian ridha Allah SWT.³⁰⁷

Lebih lanjut pernyataan juga disampaikan oleh Umi Ngaisah selaku guru Guru Aqidah Akhlak MTsN 3 Pacitan:

Secara keseluruhan, internalisasi nilai religius di MTsN 3 Pacitan melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi berkontribusi besar dalam membantu peserta didik menjadikan hidup mereka lebih bermakna. Dengan visi dan nilai-nilai Islam yang telah terinternalisasi, peserta didik MTsN 3 Pacitan diharapkan memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh semangat pengabdian. Harapannya, setiap langkah yang diambil oleh peserta didik selalu berorientasi pada kemaslahatan dan ridha Allah SWT.³⁰⁸

Adapun hal tersebut diperkuat dengan pernyataan yang disampaikan oleh Nurdianti selaku guru Guru Al-Qur'an Hadits MTsN 3 Pacitan:

Secara menyeluruh, internalisasi nilai religius melalui tiga tahapan (transformasi, transaksi, dan transinternalisasi) di MTsN 3 Pacitan membantu peserta didik menjadikan hidup mereka lebih bermakna. Dengan visi dan nilai Islam yang menyatu dalam diri, peserta didik diharapkan memiliki kualitas hidup yang luhur dan setiap langkahnya berorientasi pada kemaslahatan umat serta ridha Allah SWT.³⁰⁹

Internalisasi nilai religius melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi di MTsN 3 Pacitan secara menyeluruh membantu peserta didik untuk menemukan makna hidup yang hakiki dan mulia. Dengan visi dan nilai-nilai Islam yang telah menyatu dalam diri, peserta didik diharapkan memiliki kualitas hidup yang luhur yang diilhami oleh semangat pengabdian kepada sesama dan Tuhan. Hasil akhirnya adalah setiap langkah yang diambil oleh peserta didik MTsN 3 Pacitan senantiasa berorientasi pada kemaslahatan umat serta pencapaian ridha Allah SWT.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa sinergi antara program keagamaan yang konsisten dengan bimbingan yang penuh kasih sayang adalah kunci utama dalam mencetak generasi yang tangguh dan beradab. Dengan bekal kecerdasan spiritual yang tinggi, peserta didik

³⁰⁷ Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 01/W/MTsN3-PCT/X/2025.

³⁰⁸ Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 02/W/MTsN3-PCT/X/2025.

³⁰⁹ Lihat Lampiran Wawancara Nomor: 03/W/MTsN3-PCT/X/2025.

MTsN 3 Pacitan tidak hanya siap menghadapi dinamika kehidupan yang kompleks, tetapi juga tumbuh menjadi pribadi yang memberikan kemaslahatan bagi umat. Segala upaya ini bermuara pada harapan agar setiap lulusan senantiasa berjalan di atas koridor nilai-nilai luhur demi meraih ridha Allah SWT.

B. Analisis Data Tentang Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik SMPN 1 Donorojo Dan MTsN 3 Pacitan

1. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik SMPN 1 Donorojo

Internalisasi nilai-nilai religius dalam program keagamaan di SMP Negeri 1 Donorojo merupakan upaya untuk membentuk karakter peserta didik melalui penghayatan nilai. Lebih lanjut, merupakan proses mengintegrasikan kurikulum agama ke dalam aktivitas harian peserta didik untuk membangun kecerdasan spiritual, sehingga prinsip-prinsip ketuhanan bertransformasi menjadi struktur kepribadian peserta didik dalam berpikir serta bertindak. Hal ini juga didukung oleh konsep *spiritual intelligence*, yang memandang bahwa kecerdasan spiritual memungkinkan individu untuk menyatukan aspek interpersonal dan intrapersonal melalui koneksi dengan hal-hal yang transendental.³¹⁰ Keberhasilan internalisasi telah memberikan dampak signifikan terhadap perbaikan perilaku secara menyeluruh, di mana nilai-nilai yang telah mendarah daging berfungsi sebagai sandaran mental atau *moral compass* yang menjaga stabilitas perilaku, sikap tawakal, dan optimis dalam menghadapi dinamika pembelajaran serta tantangan hidup.

Implementasi program keagamaan di SMPN 1 Donorojo dilakukan dengan melalui tahapan transformasi, transaksi, hingga transinternalisasi yang telah terbukti berkontribusi langsung pada peningkatan kualitas iman

³¹⁰ Danah Zohar and Ian Marshall, *Spiritual Intelligence* (London: Bloomsbury Publishing, 2021), 45.

dan kesabaran. Penanaman aqidah dapat menciptakan mekanisme pertahanan, selaras dengan *teori resilience* dalam psikologi islam, yang menyatakan bahwa kesadaran akan kehadiran Tuhan (*muraqabah*) memperkuat daya tahan mental peserta didik sehingga kegagalan akademik atau tekanan tugas tidak lagi dipandang sebagai pemicu stres, melainkan sebagai bentuk ujian (*ibtila'*) yang harus dihadapi dengan ketenangan dan ridha.³¹¹ Melalui sinergi antara teori pendidikan karakter dan praktek lapangan, SMP Negeri 1 Donorojo berhasil melahirkan pribadi yang tangguh dengan kedewasaan spiritual tinggi, di mana setiap langkah hidup peserta didik diarahkan secara sadar untuk mencari ridha Allah SWT (*lillah*) serta memberikan manfaat nyata bagi kemaslahatan masyarakat luas.

a) Aspek Ibadah

Internalisasi nilai pada aspek ibadah di SMP Negeri 1 Donorojo berdampak langsung pada peningkatan keimanan dan kualitas kesabaran peserta didik sebagai wujud dari peningkatan kecerdasan spiritual. Oleh sebab itu, peserta didik menggunakan keyakinan agama sebagai strategi untuk mengatasi stres akademik, sehingga mereka tetap tenang dalam tekanan.³¹² Sejalan dengan teori *self regulated learning* yang menjelaskan bagaimana praktek ibadah mandiri melalui SKUA dapat membangun kemampuan peserta didik dalam mengatur perilaku dan emosinya sendiri.³¹³ Penanaman aqidah melalui program keagamaan di SMPN 1 Donorojo juga selaras dengan teori meaning making, di mana peserta didik mampu memberi makna positif pada setiap tantangan hidup sebagai bagian dari skenario Tuhan.³¹⁴ Ketenangan jiwa mereka merupakan hasil dari rasa

³¹¹ Muhammad Utsman Najati, *Psikologi dalam Al-Qur'an: Teori Resiliensi Dan Kesehatan Mental* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2022), 198.

³¹² Pargament, *The Psychology of Religion and Coping*, 89.

³¹³ Barry J Zimmerman, *Self-Regulated Learning and Academic Achievement* (New York: Springer-Verlag, 2022), 112.

³¹⁴ Crystal L Park, "Meaning-Making in Religious Context," *Journal of Clinical Psychology* 80 (n.d.): 45.

percaya yang tulus (*trust in God*) yang dapat dijabarkan bahwa, nilai-nilai agama yang terinternalisasi berubah menjadi dorongan intrinsik yang kuat.

Lebih lanjut, implementasi program seperti SKUA dan Madin menciptakan korelasi positif antara kedisiplinan beragama dengan tanggung jawab akademik. Melalui pembiasaan rutin hafalan Al-Qur'an dan praktek ubudiyah harian, peserta didik secara otomatis mengadopsi ketangguhan mental yang konsisten. Kematangan spiritual dari aspek ibadah ini memberikan peserta didik kemampuan untuk bersikap adaptif, menjadikan agama sebagai sandaran mental yang stabil di tengah dinamika perubahan lingkungan yang cepat. Pengkondisian tersebut membuktikan bahwa ibadah bukan sekedar ibadah, melainkan sebuah proses pembentukan sistem kesadaran moral yang menetap dalam menghadapi berbagai tekanan eksternal.

b) Aspek Akhlak

Penerapan strategi transaksi nilai yang dilakukan secara konsisten melalui program keagamaan telah berhasil mentransformasi pemahaman teoritis menjadi perilaku sosial yang nyata, terutama dalam penguatan empati. Lebih lanjut, peserta didik telah mencapai tahap di mana perilaku baik didasarkan pada prinsip etika, bukan sekedar takut hukuman. Hal ini diperkuat oleh teori *social learning* yang menekankan bahwa pembiasaan seperti Infaq Jumat berfungsi sebagai model perilaku yang kemudian ditiru dan diinternalisasi.³¹⁵ Selain itu, teori *altruism* dalam psikologi sosial menjelaskan bahwa praktek religius yang konsisten efektif mengasah kepekaan sosial, sehingga peserta didik secara sadar menjauhi perilaku perundungan (*bullying*).³¹⁶ Apabila ditinjau berdasarkan teori sosiologis, hal ini

³¹⁵ Albert Bandura, *Social Learning Theory* (New Jersey: Prentice Hall, 2022), 132.

³¹⁶ David Guy Myers, *Psychology: Social Altruism and Religion* (New York: Worth Publishers, 2023), 178.

menciptakan kesantunan menjadi disposisi mental yang bekerja secara otomatis.³¹⁷

Aspek akhlak ini kemudian menjadi identitas diri peserta didik di SMP Negeri 1 Donorojo, di mana sikap santun dan adil dipraktekkan dalam interaksi sehari-hari. Hubungan sosial di sekolah menjadi lebih harmonis sejalan dengan teori *intergroup contact* yang menyatakan bahwa aktivitas kelompok yang bernafaskan nilai agama dapat mengurangi prasangka dan memperkuat solidaritas sosial.³¹⁸ Peserta didik mampu mengimplementasikan nilai toleransi dan responsibilitas ke dalam aksi nyata yang saling menjaga perasaan satu sama lain. Dengan demikian, keberhasilan internalisasi akhlak di sekolah dapat membuktikan bahwa nilai agama telah berhasil menjadi perasaan sosial yang mendalam, sehingga membimbing peserta didik untuk selalu menebar manfaat secara konsisten

c) Aspek Integrasi Diri

Melalui rangkaian tahap transformasi hingga transinternalisasi, peserta didik tidak hanya memahami agama secara teori, tetapi juga mampu dalam praktek keseharian. Hal ini terlihat dari tumbuhnya kesadaran peserta didik akan kehadiran Tuhan yang kemudian menjadi landasan kuat bagi pembentukan karakter dan perilaku mereka di sekolah. Melalui program Madin dan SKUA, orientasi peserta didik bergeser di mana kesuksesan tidak lagi diukur oleh nilai rapor, melainkan pada pencapaian makna hidup yang lebih mulia. Internalisasi ini didukung oleh teori *identity status* yang menunjukkan bahwa peserta didik telah mencapai tahap kematangan identitas religius yang kuat.³¹⁹ Hal ini melahirkan pribadi dengan integritas

³¹⁷ Pierre Bourdieu, *Habitus and Graduate Education* (New York: Oxford University Press, 2023), 95.

³¹⁸ Gordon Willard Allport, *The Nature of Prejudice* (Cambridge, MA: Addison-Wesley, 2022), 56.

³¹⁹ James E Marcia, *Identity in Adolescence: Theory and Research* (New York: John Wiley & Sons, n.d.), 67.

moral tinggi yang memandang setiap langkah hidup sebagai bentuk ibadah yang nyata. Oleh sebab itu diperkuat dengan teori *adversity quotient* yaitu kemampuan untuk tetap tangguh menghadapi tantangan tanpa mengorbankan prinsip hidup.³²⁰

Kematangan kecerdasan spiritual juga membekali peserta didik dengan fleksibilitas untuk tetap adaptif terhadap tantangan zaman. Hal ini selaras dengan teori *holistic education* yang menjelaskan bahwa penggabungan antara nilai agama dan akademik menciptakan keseimbangan antara kecerdasan emosional dan intelektual.³²¹ Keberhasilan alumni dalam bersaing di jenjang pendidikan lanjutan menjadi bukti bahwa kedisiplinan beragama membangun integritas diri yang kokoh sebagai modal utama kesuksesan di masa depan. Integrasi diri yang matang ini menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang mandiri, tidak mudah mengeluh, dan memiliki komitmen tinggi pada kebenaran yang melampaui kepentingan pragmatis sesaat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai religius di SMP Negeri 1 Donorojo telah berhasil mengubah pemahaman keagamaan menjadi pondasi psikologis yang memperkuat kesadaran spiritual peserta didik. Dampaknya tidak hanya terlihat pada aspek ibadah formal atau kedisiplinan di kelas, tetapi juga merambah pada perilaku sosial di lingkungan sekolah, seperti meningkatnya empati dan menurunnya angka perundungan antar-peserta didik. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai agama telah diadopsi sebagai prinsip moral yang mengarahkan fokus peserta didik dari yang semula hanya mengejar nilai akademik semata, kini mulai mengarah pada pembentukan integritas pribadi dan kepedulian sosial yang lebih luas.

³²⁰ Paul G Stoltz, *Adversity Quotient: Turning Obstacles into Opportunities* (New York: John Wiley & Sons, n.d.), 89.

³²¹ John P Miller, *The Holistic Curriculum: Mengintegrasikan Nilai Spiritual* (Toronto: OISE Press, 2023), 67.

2. Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik MTsN 3 Pacitan

Program keagamaan di MTsN 3 Pacitan dirancang untuk menyatukan dimensi pikiran, hati, dan tindakan. Hal tersebut bertujuan untuk memastikan internalisasi nilai religius melalui program keagamaan dapat menjadi instrumen perubahan perilaku yang menyeluruh dan tidak berhenti pada pencapaian akademik semata. Proses tersebut dilakukan untuk mengintegrasikan nilai religius ke dalam aktivitas harian sekolah untuk membangun kecerdasan spiritual, sehingga prinsip-prinsip ketuhanan bertransformasi menjadi struktur kepribadian peserta didik dalam berpikir serta bertindak. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan agama terletak pada tahap di mana nilai menjadi bagian dari *self-identity* peserta didik.³²² Hal tersebut juga didukung oleh konsep *spiritual intelligence* yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual memungkinkan individu untuk menyatukan aspek interpersonal dan intrapersonal melalui koneksi dengan hal-hal yang Ukhrawi.³²³ Keberhasilan internalisasi memberikan dampak terhadap perbaikan perilaku secara menyeluruh, di mana nilai-nilai religius berfungsi sebagai sandaran mental atau *moral compass* yang menjaga stabilitas perilaku, sikap tawakal, dan optimisme dalam menghadapi dinamika pembelajaran serta tantangan hidup di lingkungan masyarakat.

a. Aspek Ibadah

Internalisasi pada aspek aqidah di MTsN 3 Pacitan telah memberikan dampak signifikan terhadap penguatan iman serta peningkatan kualitas kesabaran dalam diri setiap peserta didik. Secara teoritis, hal ini selaras dengan tinjauan pada *teori religius coping* yang menjelaskan bahwa individu dengan landasan teologis yang kuat menggunakan keyakinan agama sebagai strategi untuk menghadapi

³²² Muhaimin, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Agama dalam Pembentukan Karakter*, 112.

³²³ Zohar and Marshall, *Spiritual Intelligence*, 45.

stres, sehingga mampu menjaga stabilitas emosional di bawah tekanan belajar.³²⁴ Selain itu, penguatan tauhid juga didukung oleh teori *meaning-making* di mana peserta didik mampu melakukan penilaian ulang (*reappraisal*) terhadap peristiwa sulit sebagai bagian dari takdir Allah yang mengandung hikmah.³²⁵ Oleh sebab itu, bahwa perspektif spiritual telah memberikan kejelasan bagi peserta didik untuk melihat tantangan sebagai proses pendewasaan yang telah ditetapkan oleh Tuhan.

Lebih lanjut, pembentukan aspek aqidah bertindak sebagai faktor pelindung (*protective factor*) yang menetralkan pengaruh negatif lingkungan luar. Hal ini juga Oleh sebab itu, kemampuan peserta didik untuk memaknai dinamika kehidupan merupakan bentuk kecerdasan tertinggi. Hasilnya, penguatan aspek aqidah berdampak langsung pada peningkatan ketangguhan mental peserta didik secara menyeluruh, membentuk pribadi yang stabil, optimis, dan tidak mudah putus asa dalam menjalani seluruh proses pendidikan di madrasah.

b. Aspek Akhlak

Pelaksanaan tahap transaksi nilai melalui berbagai interaksi sosial di MTsN 3 Pacitan terbukti sangat efektif dalam memantik pertumbuhan rasa empati dan kasih sayang di kalangan peserta didik. Adanya pola komunikasi yang berlandaskan kasih sayang di lingkungan madrasah menjadi model perilaku yang diobservasi dan diadopsi secara konsisten oleh peserta didik. Seiring berjalannya waktu, nilai-nilai tersebut bertransformasi menjadi perilaku nyata sesuai dengan *teori perkembangan moral* pada tingkat pasca konvensional, di mana peserta didik bertindak berdasarkan prinsip

³²⁴ Pargament, *The Psychology of Religion and Coping*, 89.

³²⁵ Park, "Meaning-Making in Religious Context," 45.

kasih sayang universal.³²⁶ Konsistensi transaksi nilai yang dilakukan guru MTsN 3 Pacitan kepada peserta didik dapat mempengaruhi kemampuan afektif, sehingga agama benar-benar hadir dalam bentuk perasaan sosial yang nyata.

Adanya transformasi terlihat dari munculnya perilaku peserta didik untuk tidak menyakiti orang lain. Oleh sebab itu, empati yang matang akan secara otomatis memicu perilaku menolong dan mencegah perpecahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa nilai agama telah berubah dari sekedar pengetahuan kognitif menjadi disposisi mental yang menetap dan bekerja secara otomatis dalam hubungan antarmanusia.³²⁷ Dengan demikian, peserta didik MTsN 3 Pacitan telah tumbuh menjadi pribadi dengan kepekaan sosial tinggi sehingga membuktikan bahwa internalisasi akhlak telah sukses mengubah materi tekstual menjadi karakter sosial yang humanis

c. Aspek Integrasi Diri

Terdapat kaitan yang erat antara kedisiplinan menjalankan ritual ibadah dalam program unggulan seperti SKUA dengan kematangan rasa tanggung jawab peserta didik di MTsN 3 Pacitan. Sejalan dengan teori *self regulated learning* yang menjelaskan bahwa kedisiplinan spiritual (seperti praktek ubudiyah rutin) dapat membantu peserta didik mengembangkan regulasi diri yang juga diterapkan dalam tugas-tugas akademik.³²⁸ Oleh sebab itu, peserta didik yang telah mengadopsi nilai-nilai religius sebagai bagian dari identitas diri dapat berkomitmen terhadap tanggung jawab sekolah menjadi sebuah bentuk implikasi dari iman. Kematangan spiritual tersebut menjadi indikator bahwa nilai religius telah mempengaruhi etos kerja mereka secara menyeluruh.

³²⁶ Lawrence Kohlberg, *The Psychology of Moral Development: The Nature and Validity of Moral Stages* (San Francisco: Harper & Row, n.d.), 210.

³²⁷ Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice* (Stanford: Stanford University Press, n.d.), 95.

³²⁸ Zimmerman, *Self-Regulated Learning and Academic Achievement*, 112.

Kematangan jiwa akhirnya membekali peserta didik dengan fleksibilitas spiritual yang memiliki kemampuan untuk tetap tangguh dan adaptif di tengah perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri. Sejalan dengan konsep *self transcendence* dimanapuncak kedewasaan peserta didik ditunjukkan dengan kemampuan menjaga prinsip dasar keagamaan sambil tetap berkontribusi secara fleksibel dalam dinamika modernitas.³²⁹ Kemampuan untuk menjaga integritas di tengah perubahan zaman merupakan titik utama dari kecerdasan spiritual yang telah terinternalisasi dengan baik. Dengan demikian, membuktikan bahwa sikap disiplin ibadah menghasilkan manusia yang mandiri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi kompleksitas masa depan.

Seluruh tahapan internalisasi nilai religius di MTsN 3 Pacitan, mulai dari transformasi pengetahuan hingga transinternalisasi, telah berhasil membantu peserta didik dalam menemukan makna hidup. Dengan visi yang diilhami oleh semangat pengabdian kepada sesama dan Sang Pencipta, kualitas hidup peserta didik dapat meningkat secara substantif di mana setiap tindakan mereka senantiasa berorientasi pada kemaslahatan umat serta pencapaian ridha Allah SWT. Hasil akhirnya menunjukkan bahwa pendidikan agama yang dikelola dengan terstruktur mampu menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan, mencetak lulusan yang tidak hanya siap menghadapi dinamika kehidupan, tetapi juga menjadi pribadi yang memberikan manfaat luas bagi masyarakat.

C. Sinkronisasi Data dan Transformasi Tentang Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik SMPN 1 Donorojo dan MTsN 3 Pacitan

Internalisasi nilai religius yang dilakukan melalui program keagamaan di SMPN 1 Donorojo dan MTsN 3 Pacitan telah memberikan dampak terhadap pembentukan struktur kepribadian peserta didik yang unggul secara intelektual

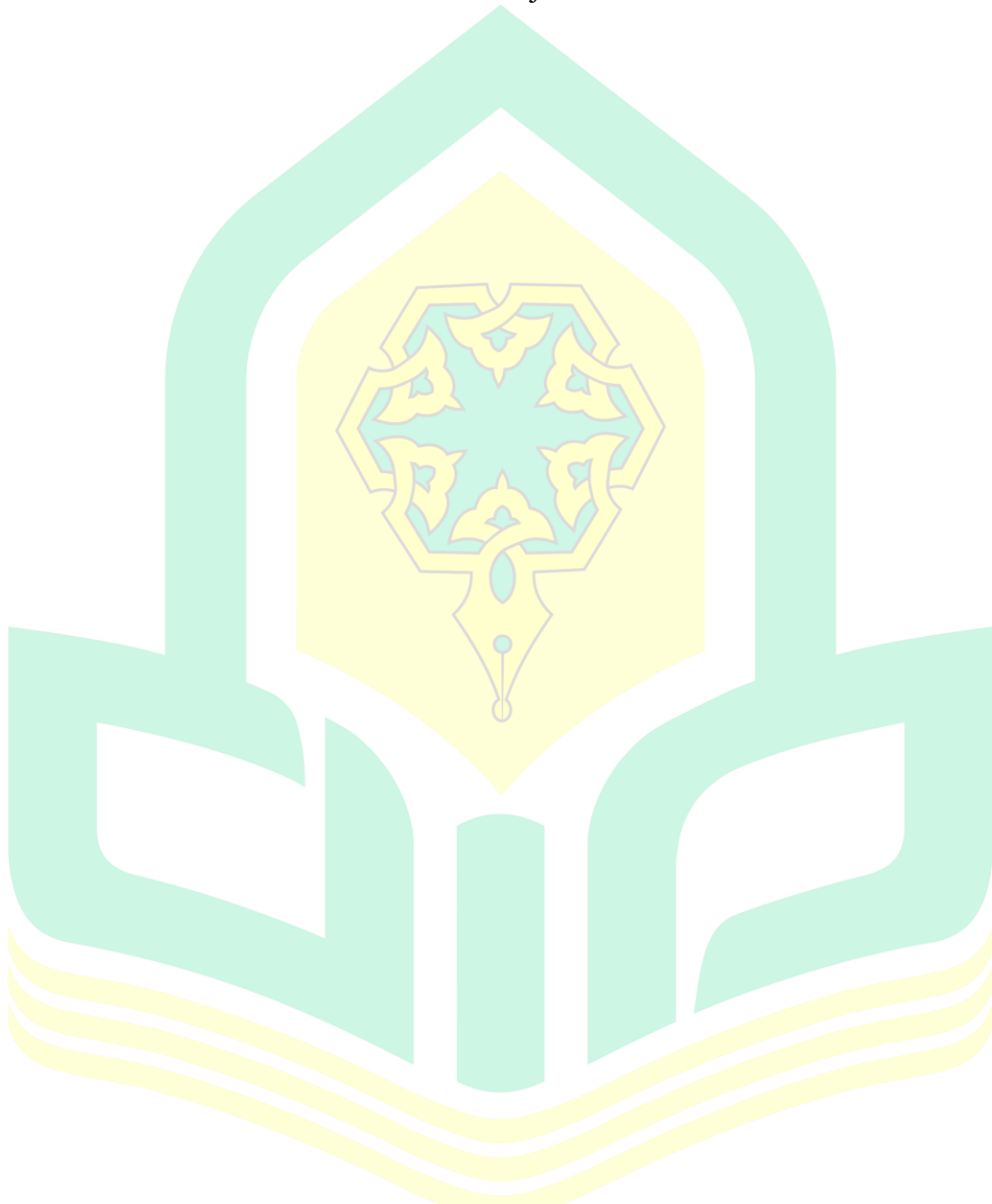
³²⁹ Viktor Emil Frankl, *Man's Search for Meaning* (Jakarta: Gramedia, n.d.), 156.

dan matang secara batiniah. Melalui tahap transformasi, program seperti *Hadroh*, *Wayang Kulit*, dan *PHBI* di SMPN 1 Donorojo, serta *Tausiyah*, *Muhadhoroh*, dan *Auditory Neuro-Spiritual* melalui tadarus Al-Qur'an dan Asmaul Husna di MTsN 3 Pacitan, berhasil menanamkan landasan pengetahuan yang kuat. Hal ini berkorelasi langsung dengan indikator kecerdasan spiritual berupa kualitas sabar dan kesadaran, di mana prinsip ketuhanan bertransformasi menjadi kekuatan mental yang menjaga stabilitas perilaku peserta didik dalam menghadapi tantangan hidup. Pada aspek aqidah, mekanisme pertahanan diri yang terbentuk membuat tekanan tugas sekolah tidak lagi dipandang sebagai beban pemicu stres, melainkan sebagai ujian untuk melatih kesabaran, yang secara teknis menunjukkan peningkatan indikator menghadapi penderitaan secara positif.

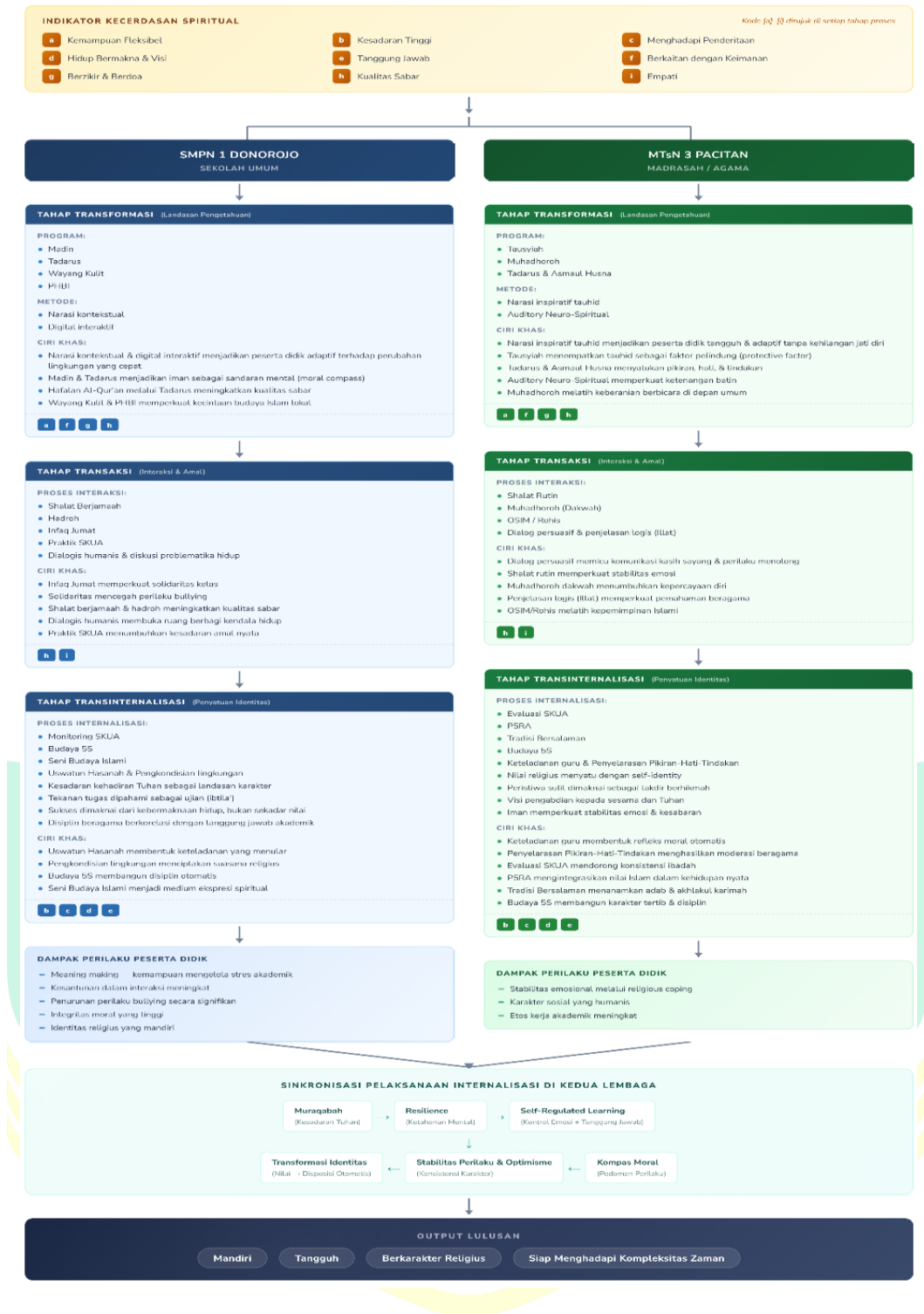
Memasuki tahap transaksi, terjadi interaksi nilai melalui pembiasaan ibadah berjamaah dan dialog yang humanis di SMPN 1 Donorojo, serta ibadah berjamaah dan dialog persuasif di MTsN 3 Pacitan. Transformasi perilaku sosial ini mengasah kepekaan sehingga perilaku perundungan dapat diminimalisir, yang merupakan manifestasi dari indikator empati dan berbuat baik. Perilaku baik peserta didik pada tahap ini tidak lagi didorong oleh rasa takut akan hukuman, melainkan tumbuh dari kesadaran etika dan kasih sayang dalam hubungan antarmanusia. Sinkronisasi ini membuktikan bahwa nilai religius berfungsi sebagai instrumen perubahan perilaku yang menggeser orientasi peserta didik dari sekadar pencapaian akademik menuju pencapaian hidup yang bermakna, sesuai dengan indikator hidup bermakna.

Pada tahap akhir, yaitu transinternalisasi, program pendalaman seperti *Monitoring SKUA*, *Budaya 5S*, dan *Seni Budaya Islami* di SMPN 1 Donorojo, bersinergi dengan *Evaluasi SKUA*, *Praktek Ibadah Saham (PISMA)*, dan *Tradisi Bersalaman* di MTsN 3 Pacitan untuk menyatukan nilai kedalam identitas diri. Kedisiplinan dalam praktek ibadah harian ini terbukti memperkuat tanggung jawab dan kemandirian dalam regulasi diri peserta didik. Dampaknya, muncul integritas diri yang kokoh yang membentuk profil lulusan yang mandiri, tangguh, dan berkarakter religius. Kematangan jiwa ini

pada akhirnya membekali peserta didik dengan fleksibilitas spiritual, di mana mereka mampu menjaga prinsip dasar agama dan tetap teguh pada integritas di tengah dinamika perubahan zaman, membuktikan bahwa kecerdasan spiritual telah terinternalisasi secara utuh dalam jati diri mereka.



Gambar 6.1 Hasil penelitian Dampak Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik SMPN 1 Donorojo dan MTsN 3 Pacitan



BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Perencanaan program keagamaan di SMPN 1 Donorojo dan MTsN 3 Pacitan disusun dengan tujuan untuk mencapai indikator religius meliputi, aspek taat kepada Allah, ikhlas, percaya diri, kreatif, cinta ilmu, jujur, disiplin, toleran, menghormati orang lain, dan bertanggung jawab. Perencanaan di SMPN 1 Donorojo dilakukan melalui sinergi bersama komite untuk menetapkan visi religius melalui pengintegrasian program keagamaan dengan jadwal pembelajaran serta, penggunaan instrumen Syarat Kecakapan Ubudiyah dan Akhlak (SKUA) sebagai standar pemetaan kompetensi ibadah siswa. Sementara di MTsN 3 Pacitan, perencanaan menempatkan akidah sebagai landasan utama yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis yang disinergikan dengan Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P2RA) serta instrumen SKUA guna menetapkan parameter religius bagi peserta didik. Pada dasarnya, kedua lembaga mengalokasikan sumber daya manusia serta menyusun jadwal kegiatan yang terintegrasi dengan kalender akademik guna memastikan visi pendidikan religius memiliki struktur yang terukur dan berkelanjutan sebelum masuk ke tahap intervensi nilai.
2. Internalisasi nilai-nilai Religius melalui Program Keagamaan di SMPN 1 Donorojo dan MTsN 3 Pacitan dilakukan melalui tiga tahapan terstruktur yang disesuaikan dengan ciri khas masing-masing sekolah agar nilai-nilai agama benar-benar tertanam dalam diri peserta didik. Proses ini diawali dengan tahap transformasi sebagai landasan pengetahuan dan pembinaan. SMPN 1 Donorojo menerapkan program Madrasah Diniyah, Wayang Kulit, Tausyiah, dan PHBI, sedangkan MTsN 3 Pacitan dilakukan melalui Tausiyah, Muhadhoroh, PHBI, serta *Auditory Neuro-Spiritual* guna membangun landasan kognitif yang kuat. Selanjutnya, tahap transaksi sebagai proses interaksi nyata, di SMPN 1 Donorojo diperkuat melalui kegiatan Hadroh, Infaq Jumat, pelibatan OSIS dan Rohis dan dialog

humanis, sementara di MTsN 3 Pacitan ditekankan pada Shalat Rutin, pelibutan OSIM dan Rohis, serta dialog persuasif berlandaskan kasih sayang. Untuk mengunci nilai tersebut menjadi karakter permanen, dilakukan tahap transinternalisasi melalui instrumen Syarat Kecakapan Ubudiyah dan Akhlak (SKUA) sebagai alat kontrol di kedua lembaga, yang diperkuat dengan budaya 5S di SMPN 1 Donorojo serta program Tradisi Bersalaman di MTsN 3 Pacitan, sehingga pada tahap transinternalisasi, nilai religious telah menyatu menjadi identitas diri peserta didik.

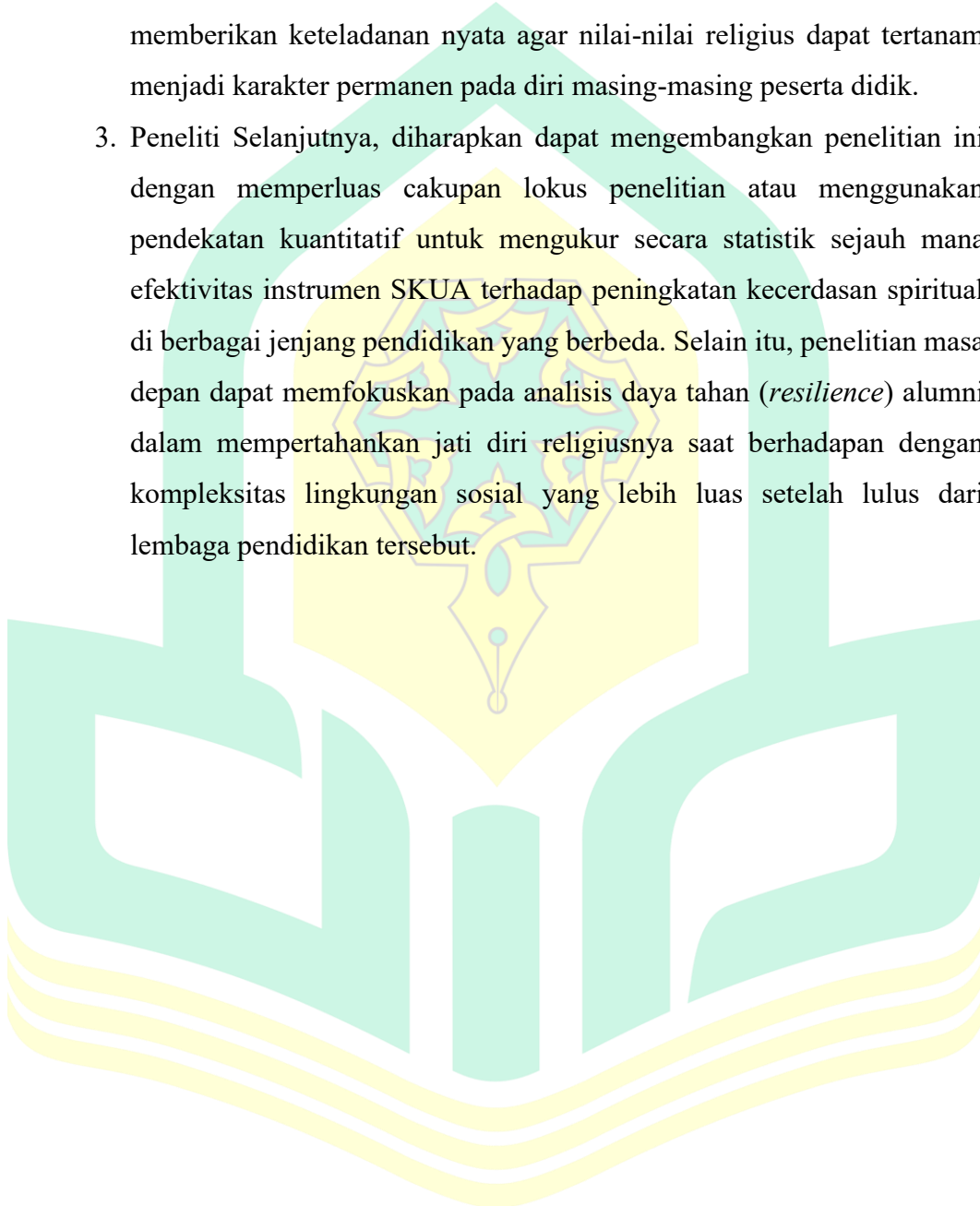
3. Dampak internalisasi nilai-nilai religius dalam meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik di SMPN 1 Donorojo dan MTsN 3 Pacitan terlihat melalui perubahan transformatif yang selaras dengan berbagai indikator kecerdasan spiritual dan profil lulusan yang diharapkan. Pertama, tumbuhnya kualitas sabar dan tingkat kesadaran yang tinggi melalui penguatan aqidah membuat peserta didik memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan saat menjumpai tekanan akademik. Kedua, penguatan aspek berzikir dan berdoa serta keimanan melahirkan pribadi yang memiliki rasa tanggung jawab dan regulasi diri yang terjaga melalui kontrol instrumen SKUA. Ketiga, proses tersebut memperkuat empati yang kuat dalam interaksi sosial, yang secara efektif dapat meminimalisir perilaku perundungan serta mendorong peserta didik untuk senantiasa menjadikan hidup bermakna bagi sesama. Sebagai hasil akhir, sinergi tahapan ini melahirkan output lulusan yang mandiri, tangguh, dan berkarakter religius, di mana peserta didik memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi serta kemampuan bersikap fleksibel untuk tetap adaptif terhadap kompleksitas zaman tanpa kehilangan jati diri spiritualnya.

D. Saran

1. Kepala Sekolah, perlu melakukan evaluasi secara berkala terhadap kurikulum dan instrumen monitoring seperti SKUA untuk memastikan

program keagamaan tetap relevan dengan tantangan zaman dan kebutuhan spiritual peserta didik yang terus berkembang.

2. Guru, diharapkan meningkatkan pembinaan melalui metode pembelajaran yang inovatif dan dialogis serta tetap konsisten memberikan keteladanan nyata agar nilai-nilai religius dapat tertanam menjadi karakter permanen pada diri masing-masing peserta didik.
3. Peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan memperluas cakupan lokus penelitian atau menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur secara statistik sejauh mana efektivitas instrumen SKUA terhadap peningkatan kecerdasan spiritual di berbagai jenjang pendidikan yang berbeda. Selain itu, penelitian masa depan dapat memfokuskan pada analisis daya tahan (*resilience*) alumni dalam mempertahankan jati diri religiusnya saat berhadapan dengan kompleksitas lingkungan sosial yang lebih luas setelah lulus dari lembaga pendidikan tersebut.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. *Kecerdasan Spiritual dan Harmoni Sosial: Strategi Menjembatani Perbedaan*. Jakarta: Penerbit Sinergi, 2024.
- Abdullah, Faisal, dan Ahmad Aziz. *Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Religius*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2024.
- Abdullah, M. *Manajemen Kurikulum Integratif: Teori dan Praktik di Sekolah Menengah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020.
- Abdullah, Syukri. *Revolusi Pendidikan Islam: Memperkuat Karakter dan Spiritual di Era Digital*. Yogyakarta: Insan Madani, 2023.
- Abdurrahmat, Fathoni. *Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Abu 'Abdullah Al-Qurtubi. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Hadith, 2024.
- Abu Hamid Al-Ghazali. *Ihya' 'Ulum al-Din (The Revival of the Religious Sciences)*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2024.
- . *The Essence of Islamic Spirituality*. Kairo: Dar al-Wafa', 2024.
- Adnan, Idad, dan Rahmat Hidayat. *Religiusitas dalam Perspektif Psikologi Sosial*. Jakarta: Gema Media, 2023.
- Adyan, Zahrul. "Internalisasi Budaya Religius dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa Tahun Pelajaran 2024/2025 (Studi Multisitus Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Jember dan Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Jember)." Disertasi/Tesis, UIN KHAS Jember, 2025. <https://digilib.uinkhas.ac.id/40793/>.
- Aisyah, Siti. "Pengembangan Karakter Siswa melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan di Sekolah (Studi pada SMA di Kota Banjarmasin)." *Taswir* 3, no. 5 (2015): 23–34.
- Al-Azhari, Muhammad. *Tafsir Al-Khuluq fi Al-Qur'an Al-Karim*. Kairo: Dar al-Wafa', 2024.
- Al-Fauzi, M., dan S. Handayani. *Filsafat Nilai dan Penerapannya*. Bandung: Rosda Karya, 2023.
- Al-Maududi, Abul A'la. *Ethical Viewpoint of Islam*. Lahore: International Islamic Publishing, 2023.

- Al-Qurtubi, Faisal. *Ibadah dan Spiritualitas dalam Islam*. Riyadh: Maktabah Al-A'immah, 2023.
- Al-Zayyat, I. *Ketaatan dan Kepatuhan dalam Perspektif Islam*. Iskandaria: Dar al-Fikr al-Arabi, 2024.
- Al-Zuhri, Rahmat. *Dimensi Ibadah dalam Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2024.
- Allport, Gordon Willard. *The Individual and His Religion: A Psychological Interpretation*. New York: Routledge, 2024.
- . *The Nature of Prejudice*. Cambridge, MA: Addison-Wesley, 2022.
- Amelia, Tiara, dan Rizky Saputra. *Psikologi Kepribadian: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika, 2025.
- Anggara, Bambang, dan Siska Putri. *Manajemen Pendidikan dan Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2025.
- Anwar, Saiful. *Dinamika Sosial dan Pembentukan Sikap*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2024.
- Anwar, Sulistyono. *Manajemen Kurikulum Integratif: Teori dan Praktik di Sekolah Menengah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023.
- Arifin, Zainal. *Pengembangan Kurikulum Integratif: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023.
- . *Pengembangan Kurikulum Integratif di Sekolah Menengah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Asadullah, Syarif Al, dan Nurhalin. "Peran Pendidikan Karakter dalam Membentuk Kemampuan Berpikir Kritis Generasi Muda Indonesia." *Kaisa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1, no. 1 (2021): 12–24.
- Aziz, Abdul. *Resiliensi Spiritual: Menemukan Makna di Balik Penderitaan*. Makassar: Pustaka Refleksi, 2023.
- Azra, Azyumardi. *Reaktualisasi Pendidikan Islam dalam Konteks Budaya Sekolah*. Jakarta: Kencana, 2022.
- Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M). "Data Sekolah SMP Negeri 1 Donorojo." Jakarta, 2024. <https://bansm.kemdikbud.go.id/>.

- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. New Jersey: Prentice Hall, 2022.
- Bourdieu, Pierre. *Habitus and Graduate Education*. New York: Oxford University Press, 2023.
- . *The Logic of Practice*. Stanford: Stanford University Press, n.d.
- Dapodik Kemendikbud. “Data Pokok SMP Negeri 1 Donorojo.” Jakarta, 2024. <https://dapo.kemdikbud.go.id/>.
- Daradjat, Anwar. *Transformasi Pembelajaran PAI: Dari Kognitif Menuju Afektif dan Psikomotorik*. Jakarta: Amzah, 2022.
- Dewi, Putu, dan Rahmat Putra. *Pedagogi Holistik dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: Penerbit Adi Cita Karya, 2024.
- Emmons, Robert Alan. *The Psychology of Ultimate Concerns: Motivation and Spirituality in Personality (Revisi)*. New York: Guilford Press, 2023.
- Fahrudin. *Constructivist Religious Learning: Membangun Skema Mental Nilai Transendental*. Jakarta: Penerbit Ilmu Pendidikan, 2023.
- Fauzi, Ahmad. *Critical Religious Literacy: Menanamkan Nalar dalam Beragama*. Jakarta: Rajawali Pers, 2024.
- . *Experiential Learning: Mengubah Teori Menjadi Karakter di Madrasah*. Jakarta: Rajawali Pers, 2024.
- . *Identifikasi Spiritual: Psikologi Keteladanan dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2024.
- . *Konstruktivisme Sosial dalam Pendidikan Islam Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2024.
- . *Modeling dalam Pendidikan Islam: Membentuk Karakter lewat Keteladanan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2024.
- . *Pedagogical Content Knowledge bagi Guru Agama di Era Digital*. Jakarta: Rajawali Pers, 2024.
- . “Peran Guru PAI dalam Monitoring Karakter Berkelanjutan.” *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* 10, no. 1 (2024). ———. *Program Keagamaan di Sekolah: Strategi Pembentukan Kecerdasan Spiritual*. Surabaya: Pustaka Insan, 2022.
- . “Sinergi Ekstrakurikuler dan Nilai Religius di Madrasah.” *Journal of Islamic Character* 8, no. 2 (2023).

- . *Student-Led Leadership in Character Building: Peran Organisasi Siswa dalam Pembentukan Karakter*. Jakarta: Pendidikan Madani, 2023.
- . *Student Agency: Mengembangkan Kemandirian dan Etika di Madrasah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2024.
- Fikri, Muhammad. *Kreativitas dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Insan Madani, 2022.
- Fitriani, Nur. *Manajemen Mutu dan Standarisasi Pendidikan Agama di Sekolah Menengah*. Bandung: Alfabeta, 2025.
- Fitriani, Siti. *Sosiologi Pendidikan: Membangun Ekosistem Sekolah yang Berkarakter*. Surabaya: Airlangga University Press, 2023.
- Fowler, James Wright. *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. New York: HarperOne, 2022.
- Frankl, Viktor Emil. *Man's Search for Meaning*. Terjemahan. Jakarta: Gramedia, n.d.
- Gulo, W. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Habibie, Muhammad. "Pendekatan Dialogis dalam Internalisasi Nilai Religius di Sekolah Menengah." *Jurnal Pendidikan Karakter Indonesia* 16, no. 2 (2023): 110–25.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Reserch*. Yogyakarta: Andi Offset, 2002.
- Halim, Abdul. "Konsep Spiritual Quotient dalam Tafsir Fî Zhilâlil Qur'ân Karya Sayyid Quthb dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam." Skripsi/Tesis, UIN Suska Riau, 2022. <https://repository.uin-suska.ac.id/60134/>.
- Hamalik, Oemar. *Administrasi dan Supervisi Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Mandar Maju, 1992.
- Hamdan, Muhammad. *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Visi Teosentris*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.
- Handayani, Sri, dan Joko Purnomo. *Membangun Karakter Anak Bangsa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2025.

- Handayani, Titik. *Kepemimpinan Kolaboratif di Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023.
- Handoko, Tani. *Psikologi Belajar Berbasis Nilai-Nilai Keagamaan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- Harahap, Ahmad S. *Implikasi Akidah dan Syariah dalam Pembentukan Akhlak*. Medan: Pustaka Harapan, 2022.
- Hartanto. *Resiliensi Karakter dan Pengaruh Eksternal pada Remaja*. Bandung: Pustaka Remaja, 2022.
- Hartono, Agung. *Etika dan Moralitas dalam Kehidupan Modern*. Indramayu: Penerbit Kencana, 2024.
- Hasan, Muhammad. *Moral Cognitive dan Perilaku Remaja: Teori dan Praktik di Madrasah*. Surabaya: Airlangga University Press, 2025.
- . *Motivasi Intrinsik dalam Pendidikan Islam: Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, 2024.
- . *Psikologi Agama: Menemukan Makna Hidup melalui Pendidikan Tauhid*. Surabaya: Airlangga University Press, 2024.
- . *Teori Motivasi Intrinsik dalam Pendidikan Islam: Membangun Kesadaran Ibadah Tanpa Tekanan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2024.
- Hasan, Muhammad, dkk. “Kurikulum Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 6, no. 1 (2022).
- . “Strategi Perencanaan Program Keagamaan Berbasis Manajerial.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2023).
- Hasan, U. *Toleransi dan Keberagaman dalam Masyarakat Multikultural*. Surabaya: Airlangga University Press, 2022.
- Hasanuddin, Udin. *Manajemen Diri dan Tanggung Jawab Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.
- Hasanudin, Udin, dan Arif Rahman. *Spiritualitas dan Pengembangan Diri*. Surabaya: Airlangga University Press, 2023.
- Hidayat, Rahmat. “Dialog Interaktif dalam Pembelajaran Fiqih: Meningkatkan Motivasi Ibadah Siswa.” *Jurnal Manajemen Madrasah Modern* 12, no. 2 (2024): 75–85.
- . *Literasi Agama Digital: Navigasi Moral Remaja di Era Globalisasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2025.

- . *Total Immersion Environment: Strategi Akselerasi Perubahan Perilaku dalam Pendidikan Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2024.
- . *Transformative Learning: Efektivitas Program Pesantren Kilat bagi Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2024.
- Hidayat, Taufik, dkk. “Sinergitas Pesantren dan Sekolah: Studi Komparatif Internalisasi Nilai.” *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 7, no. 2 (2023).
- Hidayatullah. *Digital Religious Pedagogy: Adaptasi Pendidikan Agama di Era Digital*. Yogyakarta: Media Akademika, 2025.
- Hidayatullah, Syarif. *Relational Trust dalam Pendidikan Islam: Membangun Koneksi Spiritual Guru dan Murid*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2025.
- . *Self-Regulated Learning: Membangun Kemandirian Ibadah Siswa*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2025.
- Jumsir, Amaluddin, Zamri, Mohammad Rizal, dan Sudarmin. “Kecerdasan Spiritual dan Peran PAI dalam Meningkatkan Kualitas Kehidupan Siswa.” *Sulawesi Tenggara Educational Journal* 5, no. 1 (2025): 358–66.
- Karim, S. *Sekolah sebagai Benteng Moral: Peran Pendidikan dalam Menghadapi Krisis Akhlak*. Yogyakarta: Deepublish, 2023.
- Kemendikdasmen Referensi Data. “20510959 - Data Pendidikan Kemendikdasmen.” Jakarta, 2024. <https://referensi.data.kemdikbud.go.id/>.
- Kohlberg, Lawrence. *The Psychology of Moral Development: The Nature and Validity of Moral Stages*. San Francisco: Harper & Row, n.d.
- Kurniawan, Dedi. *Psikologi Pendidikan: Membangun Motivasi Intrinsik Siswa*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- Kurniawan, Rudi. “Pendekatan Humanis dalam Internalisasi Nilai di Sekolah Menengah.” *Jurnal Psikologi Pendidikan* 9, no. 2 (2021): 85–94.
- Ma’arif, Syamsul, dkk. “Integrasi Kurikulum Diniyah: Rekayasa Karakter di Sekolah Umum.” *Journal of Islamic Schooling* 11, no. 2 (2023).
- Maleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 2008.
- Mamang, Sangadji Etta. *Metode Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Mansur, Akhmad. *Uswatun Hasanah: Teori Modeling dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023.

- Mansur, Ali. *Habitulasi dan Budaya Sekolah: Membentuk Karakter Remaja*. Malang: Literasi Nusantara, 2023.
- . *Psikologi Pendidikan Islam: Membentuk Karakter lewat Habitulasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.
- . *Transformasi Spiritual dalam Ruang Kelas: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2024.
- Marcia, James E. *Identity in Adolescence: Theory and Research*. New York: John Wiley & Sons, n.d.
- Marzuki. *Pendidikan Karakter Islam*. Jakarta: Amzah, 2015.
- Masri, Singarimbun, dan Efendi Sofran. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES, 1995.
- Miles, Matthew B., Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. edisi ke-3. Thousand Oaks: Sage Publications, 2014.
- Miller, John P. *The Holistic Curriculum: Mengintegrasikan Nilai Spiritual*. Toronto: OISE Press, 2023.
- Moh., Roqib. *Pendidikan Profetik: Konstruksi Epistemologi dan Implementasi*. Purwokerto: STAIN Press, 2022.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2021.
- MTsN 3 Pacitan. “Profil MTsN 3 Pacitan.” www.mtsn3pacitan.sch.id, 2025.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rakesarasin, 1996.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- . *Paradigma Pendidikan Islam Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2023.
- . *Pendidikan Agama dalam Perspektif Multikulturalisme Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2023.
- . *Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2022.
- . *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Agama dalam Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023.

- Muhaimin, dkk. *Paradigma Pendidikan Agama Islam: Upaya untuk Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Muhmidayeli. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Refika Aditama, 2022.
- Mujib, Abdul, dan J. Mudzakir. *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam: Sebuah Pendekatan Sufistik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2022.
- Mulyadi, Seto. *Ketergantungan Digital pada Anak dan Remaja: Tantangan Pendidikan Karakter Kontemporer*. Jakarta: Penerbit Kompas, 2020.
- Mulyasa, Enco. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Menanamkan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- . *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2022.
- . *Manajemen Strategis Pengembangan Profil Pelajar Pancasila di Madrasah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2024.
- Mulyono. *Experiential Religious Education: Tadabur Alam dan Implementasi Nilai Iman dalam Pramuka*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2025.
- . *Integrasi Karakter Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Referensi Pendidikan, 2023.
- Mulyono, Heri. *Sosiologi Pendidikan: Membangun Etika Organisasi di Sekolah*. Surabaya: Airlangga University Press, 2025.
- Munir, Ahmad, dkk. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022.
- Mustafa. *Dimensi Akhlak dalam Kehidupan Beragama*. Jakarta: Lentera Pustaka, 2023.
- Mustofa, Ali. *Membangun Kepribadian Unggul melalui Internalisasi Nilai*. Indramayu: Penerbit Kencana, 2024.
- Myers, David Guy. *Psychology: Social Altruism and Religion*. New York: Worth Publishers, 2023.
- Naim, Ngainun, dan A. Prastyani. *Character Building: Integrasi Nilai Religius dalam Kurikulum Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2022.
- Najati, Muhammad Utsman. *Psikologi dalam Al-Qur'an: Teori Resiliensi dan Kesehatan Mental*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2022.

- Nata, Abuddin, dan Hasan Darwis. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2021.
- Nelliraharti, Rauzatul Fajr, dan Fitriliana. “Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Peserta Didik di Era Digital.” *Journal of Education Science* 9, no. 1 (2023): 44–50.
- Nisa, Fakhrun. “Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Kerohanian Islam dalam Menumbuhkan Religiusitas Siswa (Studi Komparasi di SMKN 1 Salatiga dan SMKN 2 Salatiga).” Skripsi/Tesis, UIN Salatiga, 2024. <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/20621/>.
- Nurkhalis, Muhammad, dkk. “Integrasi Kurikulum Diniyah dalam Membentuk Karakter Siswa.” *Journal of Islamic Education Management* 9, no. 1 (2023).
- Pargament, Kenneth I. *The Psychology of Religion and Coping*. New York: Guilford Press, 2023.
- Pargament, Kenneth I., dan Julie J. Exline. *Working with Spiritual Struggles in Psychotherapy: From Research to Practice*. New York: Guilford Press, 2021.
- Park, Crystal L. “Meaning-Making in Religious Context.” *Journal of Clinical Psychology* 80 (n.d.): 45.
- Prasetya. *Religious Identity Formation: Lingkungan Sekolah dan Identitas Moral*. Surabaya: Global Press, 2024.
- Prasetyo, D. *Sosiologi dan Perubahan Perilaku*. Pangkalpinang: Penerbit Cakrawala, 2023.
- Prasetyo, Dodi. *Pendidikan Agama Islam: Membangun Integritas Siswa di Sekolah Umum*. Jakarta: Rajawali Pers, 2024.
- Prasetyo, Dodi, dan Ahmad Budi. *Komunikasi antar Pribadi dalam Pembelajaran*. Sidoarjo: Indomedia Pustaka, 2024.
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kuantitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Pratama, Andi. *Dimensi Afektif dalam Internalisasi Nilai Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2024.
- . “Self-Regulated Learning: Kemandirian Spiritual Siswa di Sekolah Menengah.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Karakter* 11, no. 2 (2023): 140–55.
- . *Self-Regulated Learning (SRL) dalam Praktik Ibadah Siswa: Regulasi Diri dan Akuntabilitas Spiritual*. Surabaya: Global Press, 2023.

- . *Student Agency: Mengembangkan Kemandirian dan Karakter Siswa di Sekolah Menengah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2024.
- Pratama, Muhammad Rendi. *Psikologi Pendidikan Agama: Membangun Refleksi Kritis pada Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2025.
- Pratama, Rendi. *Desain Instruksional Berbasis Nilai Tauhid*. Malang: Literasi Nusantara, 2024.
- . *Psikologi Belajar Remaja: Membangun Motivasi dari Dalam*. Bandung: Alfabeta, 2025.
- . *Psikologi Moral Remaja: Mengurai Keraguan Menuju Keyakinan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2025.
- . “Social-Emotional Learning dalam Pembentukan Akhlakul Karimah.” *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* 12, no. 1 (2023): 205–18. <https://doi.org/10.24042/jpic.v12i1.2023>.
- . “Teori Ekologi dan Karakter: Menciptakan Ruang Hidup Religius di Sekolah.” *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer* 11, no. 2 (2023): 105–18. <https://doi.org/10.24042/jpic.v11i2.2023>.
- Pratama, Rendi, dan Sari. *Experiential Learning dalam Pendidikan Agama: Teori dan Praktik*. Malang: Literasi Nusantara, 2022.
- Prihatsanti, Unika, dan Wiwin Hendriani. “Menggunakan Studi Kasus sebagai Metode Ilmiah dalam Psikologi.” *Buletin Psikologi* 26, no. 2 (2018): 126–36. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38895>.
- Purwadarminto. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1978.
- Purwanto, Joko. *Ilmu Pendidikan dan Implementasinya*. Bekasi: Pustaka Media, 2024.
- Puspita, Anisa, dan Bambang Santoso. *Psikologi Agama dan Keberagamaan*. Jakarta: Erlangga, 2024.
- Rahma, Rina. *Jalan Kontemplasi: Panduan Praktis Meditasi untuk Kesadaran Diri*. Indonesia: Media Transformasi, 2022.
- Rahmawati, Siti. “Dampak Internalisasi Tauhid terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa.” *Journal of Islamic Psychology* 12, no. 1 (2025).
- . “Dampak Karakter Religius terhadap Resiliensi Akademik.” *Jurnal Psikologi Pendidikan* 11, no. 2 (2024).

- . “Indikator Religiusitas: Mengukur yang Tidak Terukur dalam Pendidikan.” *Journal of Character Education* 15, no. 3 (2023).
- . *Teori Prososial Keagamaan dan Habitus Santun Remaja*. Semarang: Cahaya Ilmu, 2022.
- RI, Departemen Agama. *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005.
- Ristiyanto, Beni. *Teori Aksi Sosial dan Perilaku Manusia*. Surabaya: Pustaka Cendekia, 2023.
- Rohman, Fathur. *Kurikulum Merdeka dan Internalisasi Nilai-Nilai Pesantren*. Malang: Literasi Nusantara, 2023.
- Rohman, Siti. “Evaluasi Tahap Transaksi Nilai pada Kurikulum Madrasah.” *Jurnal Manajemen Madrasah* 14, no. 1 (2026): 50–62.
- . “Evaluasi Transinternalisasi Nilai: Dampak Jangka Panjang bagi Lulusan Madrasah.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2026): 40–55.
- . *Inculturation of Faith: Integrasi Nilai Religius dalam Media Budaya Lokal*. Malang: Literasi Nusantara, 2024.
- . “Model Transinternalisasi Nilai Religius melalui Budaya Organisasi Sekolah.” *Jurnal Manajemen Pendidikan* 12, no. 1 (2024): 48–55.
- Rosyadi, Khoirul. *Ekosistem Pendidikan dan Transformasi Masyarakat*. Surabaya: Bina Ilmu, 2025.
- Sagala, Syaiful. *Kepemimpinan dan Perencanaan Pendidikan Kontemporer*. Jakarta: Prenada Media, 2024.
- Sahertian, Piet A. *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional, 1994.
- Sanjaya, Rudi. *Identitas Kolektif dan Komitmen Moral Remaja Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2026.
- . *Kecerdasan Spiritual dan Karakter Remaja: Teori dan Praktik Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2025.
- . *Social Identity dalam Pendidikan Agama: Ritual Kolektif dan Sense of Belonging di Sekolah*. Bandung: Alfabeta, 2026.
- . *Teori Habitiasi: Mengubah Kebiasaan Menjadi Karakter Permanen*. Bandung: Alfabeta, 2024.

- . *Teori Habitulasi Pendidikan: Dari Transformasi Menuju Karakter Otomatis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2025.
- Sanjaya, Wina. *Teori Habitulasi Pendidikan: Akar Perilaku Otomatis Siswa*. Bandung: Alfabeta, 2025.
- Santoso, Bambang. *Psikologi Sosial*. Sidoarjo: Penerbit Indomedia, 2024.
- Santoso, Budi. *Habitulasi dan Kecerdasan Spiritual: Studi Kasus Pendidikan Menengah*. Malang: Literasi Nusantara, 2024.
- Santoso, Rahmat, dan Santi Wati. *Internalisasi Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Penerbit Adi Cita Karya, 2024.
- Santoso, Slamet. *Pendidikan Holistik: Mengembangkan Karakter dan Kecerdasan Spiritual di Sekolah*. Pangkalpinang: Penerbit Cakrawala, 2023.
- Santrock, John W. *Adolescence*. New York: McGraw-Hill Education, 2023.
- Saputra, Andi. “Dampak Literasi Al-Qur’an terhadap Kesiapan Belajar Siswa.” *Jurnal Inovasi Pembelajaran* 9, no. 1 (2023).
- . *Peer-Mentoring dalam Pendidikan Karakter: Membangun Kepercayaan Diri melalui Pengakuan Sosial*. Semarang: Cahaya Ilmu, 2022.
- . *Pendidikan Karakter di Era Digital: Teori dan Praktik*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2024.
- Sari, Dwi, dan Ramadhan Ramadhan. *Sosiologi dan Pembentukan Perilaku Moral*. Bekasi: Pustaka Media, 2023.
- Sari, Fitria. *Spiritualitas tanpa Sekat: Memahami Pengalaman Batin Melampaui Ritual Agama*. Jakarta: Inti Media, 2025.
- Sari, Novita, dan Rendi Pratama. “Dampak Mentoring Personal terhadap Spiritual Well-Being Peserta Didik.” *Jurnal Psikologi Islam Kontemporer* 11, no. 1 (2023): 205–18.
- Satori, Djam’an. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Setiawan, Agus, dan Muhammad Fauzi. “Sinergi Nilai Karakter Nasional dan Religiusitas di Era Society 5.0.” *Jurnal Pendidikan Karakter Indonesia* 15, no. 1 (2022): 30–42.
- Setiawan, Bambang, dan Ari Wibowo. *Teori Belajar dan Implementasinya*. Surabaya: Pustaka Cendekia, 2023.

- Setiawan, Dedi. *Psikologi Agama: Memahami Spiritualitas Generasi Z*. Jakarta: Kencana, 2024.
- . *Psikologi Agama: Membangun Disiplin Ibadah pada Remaja*. Jakarta: Kencana, 2022.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak Berbasis Nilai*. Jakarta: Bumi Aksara, 2024.
- SMP Negeri 1 Donorojo. “Profil SMPN 1 Donorojo Kab. Pacitan.” Video YouTube. Pacitan, 2022. <https://www.youtube.com/>.
- Stoltz, Paul G. *Adversity Quotient: Turning Obstacles into Opportunities*. New York: John Wiley & Sons, n.d.
- Subandi, Agus Hidayat, dan Yayat. *Strategi Pembentukan Karakter dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2025.
- Sudaryanto. *Evaluasi Autentik dalam Pembelajaran Agama*. Surabaya: Bina Ilmu, 2023.
- . *Evaluasi Pembelajaran Berbasis Karakter dan Akhlak Mulia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023.
- Sudrajat, Ajat. “Evaluasi Autentik dalam Pembelajaran Agama: Implementasi Kartu Kendali.” *Jurnal Inovasi Pendidikan* 14, no. 1 (2022).
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- . *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- . *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukmadinata, Nana Syaodin. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2005.
- Suparsaputra, Uhar. *Menjadi Guru Berkarakter*. Bandung: PT Refika Aditama, 2013.
- Suraji, Robertus, dan Istianingsih Sastrodiharjo. “Peran Spiritualitas dalam Pendidikan Karakter Peserta Didik.” *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)* 7, no. 4 (2021): 570. <https://doi.org/10.29210/020211246>.

- Suryani, Irma. *Sosiologi Pendidikan: Ekosistem Sosial di Sekolah*. Semarang: Press Madani, 2025.
- . *Sosiologi Pendidikan: Membangun Ekosistem Inklusif di Sekolah*. Surabaya: Bina Ilmu, 2025.
- Susanto, Heri. *Manajemen Ekosistem Pendidikan: Membangun Budaya Sekolah Berbasis Nilai*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023.
- . *Manajemen Perilaku Siswa: Pendekatan Theory of Planned Behavior*. Bandung: Alfabeta, 2023.
- Suseno, Frans Magnis. *Etika Dasar*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Utomo, Fajar, dan Dwi Raharjo. *Konteks Budaya dan Pembentukan Karakter*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2025.
- Wahab, Abd., dan Umiarso. *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Wibisono, W. *Spiritual Leadership: Memimpin dengan Integritas dan Tujuan Mulia*. Jakarta: Pustaka Karsa, 2024.
- Wibowo, Agus. *Performance-Based Spiritual Development: Konversi Nilai Menjadi Prestasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2023.
- Wibowo, Teguh. *Aesthetic Pedagogy: Peran Seni dalam Memperhalus Adab*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2023.
- . *Pedagogi dan Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Pustaka Cendekia, 2023.
- Wicaksono, Bambang. *Pedagogi Demokratis: Mengembangkan Kemandirian Berpikir melalui Nilai Agama*. Surabaya: Airlangga University Press, 2024.
- Wijaya, P. “Membangun Karakter Bangsa melalui Pendidikan.” *Jurnal Kebangsaan* 3, no. 1 (2025): 5–12.
- Wirawan, Endang. *Pendidikan Karakter Berbasis Interaksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2024.
- Wulandari. *Collaborative Social-Emotional Learning (SEL) melalui Seni Kelompok*. Yogyakarta: Media Akademika, 2023.
- Wulandari, Rina, dan Dwi Susanto. *Teori Belajar dan Implementasinya*. Bekasi: Pustaka Media, 2024.

- Wulff, David M. *Psychology of Religion: Classic and Contemporary Approaches*. New Jersey: Wiley-Blackwell, 2023.
- Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Zimmerman, Barry J. *Self-Regulated Learning and Academic Achievement*. New York: Springer-Verlag, 2022.
- Zohar, Danah, dan Ian Marshall. *Kecerdasan Spiritual: Spiritual Intelligence, The Ultimate Intelligence*. Terjemahan. Jakarta: Bloomsbury, 2021. ———. *Spiritual Intelligence*. London: Bloomsbury Publishing, 2021.
- Zubaedi. *Strategi Internalisasi Nilai Religius di Sekolah Umum*. Jakarta: Kencana, 2024.
- . *Strategi Taktis Pendidikan Karakter di Era Digital*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2023.
- Zubaidi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi di Lembaga Pendidikan*. Malang: UIN Maliki Press, 2021.
- Zulkarnain. *Neuro-Pedagogy dalam Literasi Al-Qur'an: Dampak Kognitif dan Emosional Pembacaan Al-Qur'an Pagi Hari*. Medan: Perdana Publishing, 2025.
- . *Psikologi Islam: Self-Awareness dan Integritas Pribadi*. Medan: Perdana Publishing, 2024.
- Zulkarnain, Muhammad. "Neuro-Spiritual: Dampak Tilawah terhadap Fokus Kognitif Siswa." *Jurnal Konseling Religius* 13, no. 1 (2025): 105–20. <https://doi.org/10.21043/kr.v13i1.2025>.
- . "Transformasi Akidah dan Identitas Remaja di Tengah Arus Globalisasi." *Jurnal Teologi Kontemporer* 14, no. 2 (2025): 85–94.
- Zulkifli, Muhammad. *Desain Kurikulum Integratif: Teori dan Implementasi di Lembaga Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2023.

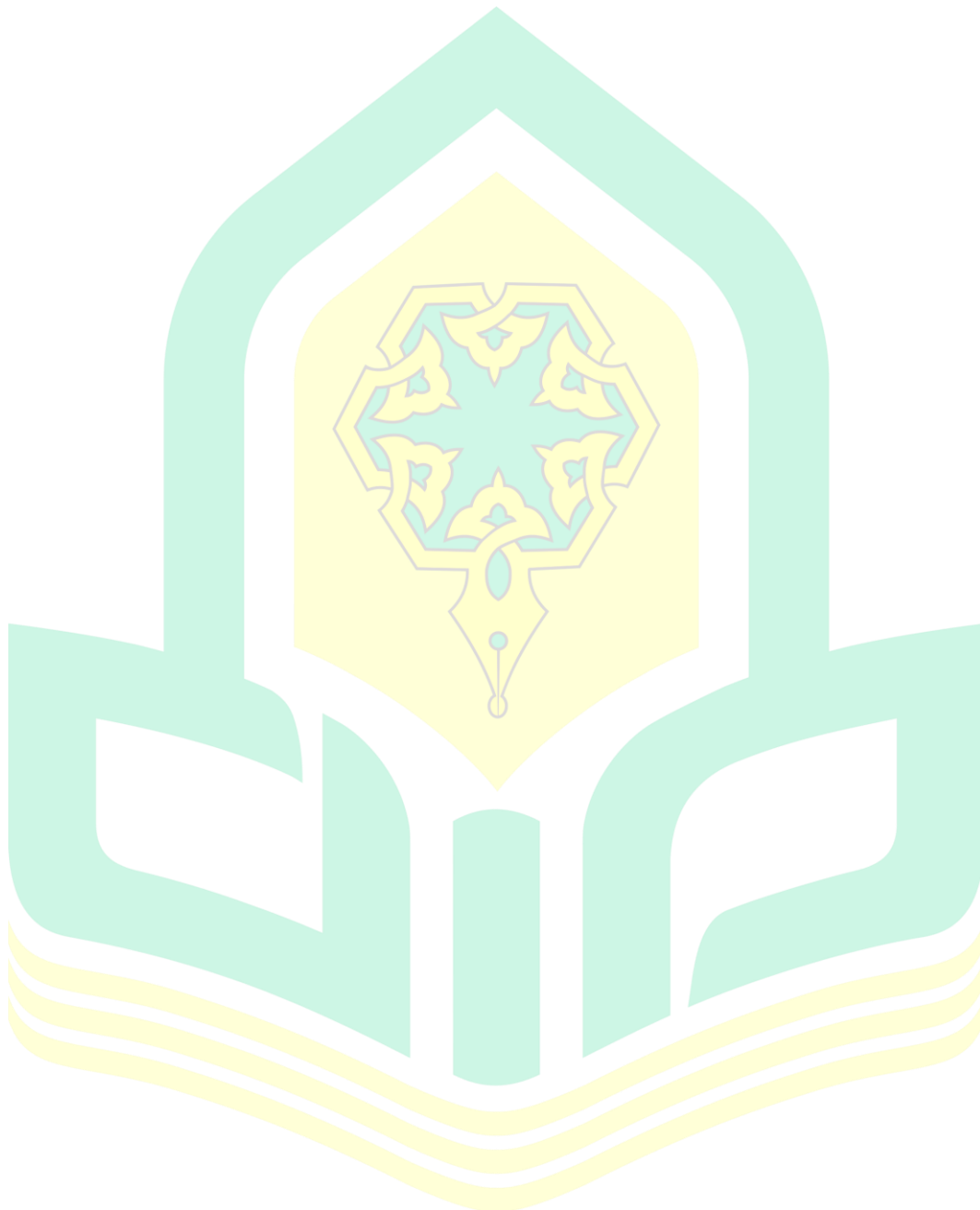


Lampiran 1

OBSERVASI I

Nomor Observasi	:	01/O/SMPN1-DONOROJO/XI/2025
Tanggal Pengamatan	:	Senin, 10 November 2025
Waktu	:	09.00 – 11.30 WIB.
Tempat		Kantor Kepala Sekolah SMPN 1 Donorojo
Sasaran Observasi	:	Perumusan program keagamaan sekolah, sinkronisasi kurikulum PAI formal dengan muatan program Madrasah Diniyah (Madin) sekolah umum, serta penentuan indikator target nilai religius.
Transkrip Observasi		Berdasarkan pengamatan di lapangan, proses perencanaan program keagamaan di SMPN 1 Donorojo memperlihatkan komitmen kolaboratif melalui rapat kerja terstruktur untuk mengonsep pelaksanaan Program Madrasah Diniyah (Madin) Sekolah Umum, Kegiatan Istighosah Peringatan Hari Besar Islam (PHBI), Pesantren Kilat Ramadhan, serta inovasi sosial Kambing Bergulir. Peneliti mengamati adanya sinkronisasi draf kurikulum untuk menyelaraskan muatan lokal Madin ke dalam jadwal sekolah umum (3 kali seminggu) agar tidak membebani siswa, di mana pokok materi dipecah ke dalam pilar Akidah (tauhid), Ibadah, dan Akhlak. Selain itu, dokumen perencanaan menetapkan secara tegas sembilan indikator nilai religius utama seperti Taat kepada Allah, Ikhlas, Percaya Diri, Kreatif, Cinta Ilmu, Jujur, Disiplin, Toleran, dan Menghormati Orang Lain sebagai tujuan pengembangan karakter yang di masukan ke dalam instrumen penilaian kepribadian harian siswa.
Refleksi	:	Perencanaan program keagamaan di SMP Negeri 1 Donorojo didesain secara matang dengan tujuan untuk menjamin dukungan anggaran, legalitas, serta

		keterpaduan kurikulum yang akomodatif bagi siswa SMP Negeri 1 Donorojo.
--	--	---



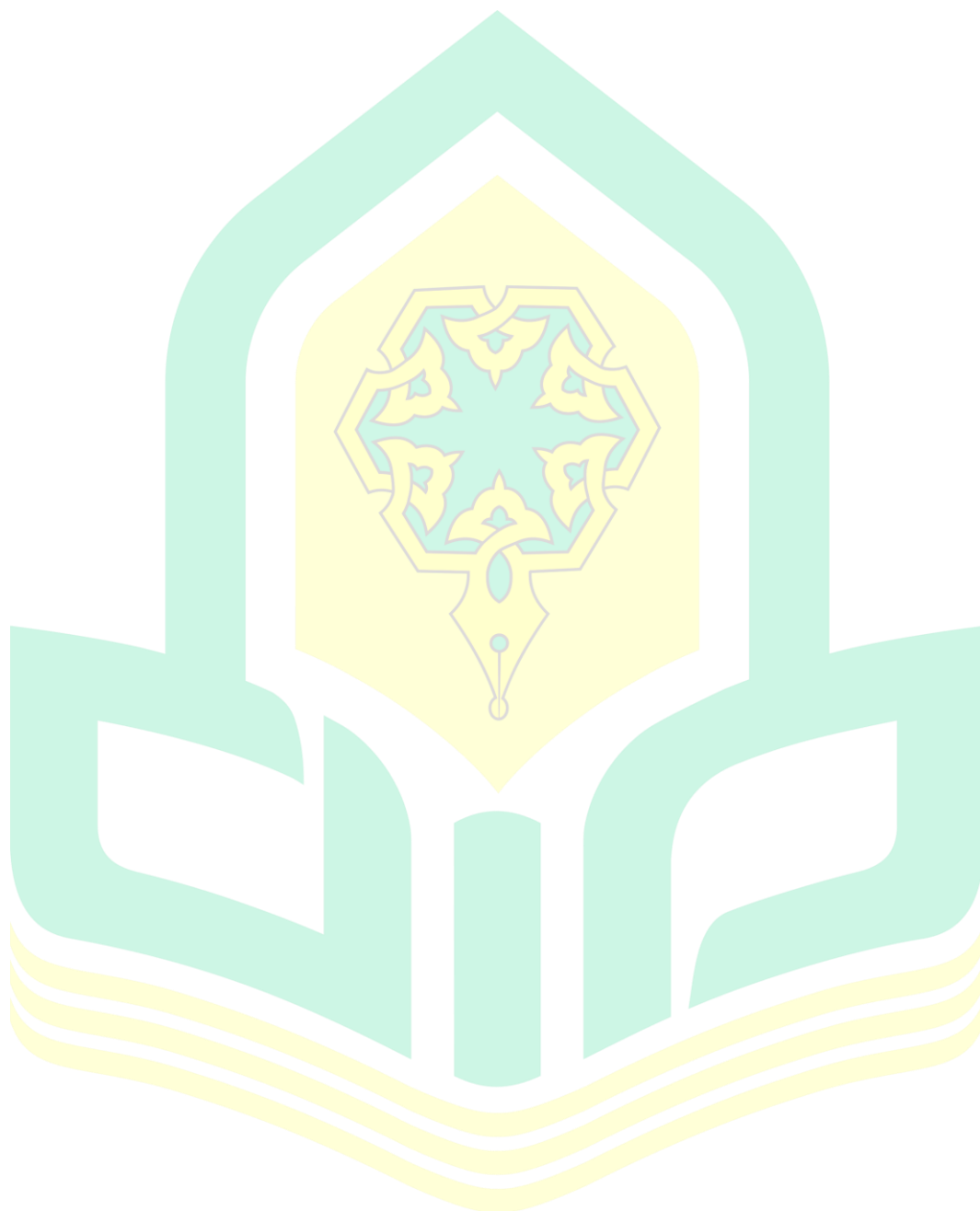
OBSERVASI II

Nomor Observasi	:	02/O/SMPN1-DONOROJO/XI/2025
Tanggal Pengamatan	:	Selasa, 11 November 2025
Waktu	:	06.45 – 08.00 dan 14.30 – 15.30 WIB
Tempat		Ruang Kelas VII-A, Kelas VIII-B, dan Selasar Bimbingan Keagamaan
Sasaran Observasi	:	Tahap transformasi dan transaksi nilai melalui pembiasaan literasi pagi, penggunaan teknologi pembelajaran, dan bimbingan interaktif program SKUA.
Transkrip Observasi		Pengamatan di lapangan menunjukkan keterlaksanaan Pembiasaan Rutin Pagi hari (pukul 07.00 - 07.15 WIB) yang diawali dengan mengumandangkan lantunan Asmaul Husna, literasi nilai, serta tadarus Al-Qur'an secara dipimpin melalui pengeras suara. Memasuki jam tatap muka Program Madrasah Diniyah (Madin), pendidik mentransformasikan materi akidah-akhlak secara modern menggunakan proyektor dan laptop untuk menyajikan film pendek islami serta materi visual interaktif guna memantik antusiasme belajar siswa. Proses pelaksanaan berlanjut pada sore hari melalui bimbingan tatap muka Program SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlak), di mana interaksi dua arah terjalin secara cair saat guru memeriksa kartu kendali keagamaan dan menguji hafalan surat pendek, bacaan salat, serta gerakan ibadah praktis siswa secara dialogis.
Refleksi	:	Pendidik berhasil memadukan tahap transformasi informasi keagamaan dengan ruang transaksi nilai yang inklusif melalui program SKUA, sehingga siswa merasa ditemani dalam proses belajar agama.

OBSERVASI III

Nomor Observasi	:	03/O/SMPN1-DONOROJO/XI/2025
Tanggal Pengamatan	:	Selasa, 11 November 2025
Waktu	:	06.30 – 07.15 dan Pukul 12.00 – 12.45 WIB
Tempat		Area Masjid Sekolah, Koridor Utama, dan Gerbang Kedatangan SMPN 1 Donorojo
Sasaran Observasi	:	Tahap transinternalisasi nilai melalui keteladanan guru (<i>uswatun hasanah</i>), kegiatan pembinaan bakat, serta dampaknya terhadap kecerdasan spiritual (SQ) siswa.
Transkrip Observasi		Pada pengamatan sejak pagi di gerbang sekolah, tampak para siswa menerapkan budaya 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) serta menyalami tangan guru piket secara takzim sebagai buah pembiasaan akhlak. Transinternalisasi nilai semakin menguat saat pelaksanaan Ibadah Shalat Berjamaah (Salat Dhuha bergilir dan Salat Dzuhur tepat waktu), di mana kepala sekolah bersama seluruh guru mapel umum dan agama langsung menuju masjid mengambil saf terdepan untuk menjadi teladan (<i>uswatun hasanah</i>) bagi ratusan siswa. Keberhasilan program ini terwujud dalam kecerdasan spiritual (SQ) siswa, yang terlihat dari keengganan berbuat buruk (nihil <i>bullying</i>), ketenangan jiwa (sabar) saat pelaksanaan kegiatan ujian, keaktifan menyalurkan bakat islami lewat Ekstrakurikuler Keagamaan (Seni Hadrach, Kaligrafi, Tilawah/Tahsin), serta kepedulian sosial yang tinggi dalam mengelola program aksi kemanusiaan Kambing Bergilir.
Refleksi	:	Lingkungan sekolah sukses mengondisikan lingkungan sosial keagamaan yang kuat melalui metode keteladanan aksi nyata para guru, sehingga nilai-nilai religius

		tersebut dapat menjadi identitas dan pengontrol perilaku sosial siswa sehari-hari.
--	--	--



OBSERVASI IV

Nomor Observasi	:	04/O/MTsN3-PACITAN/XI/2025
Tanggal Pengamatan	:	Kamis, 13 November 2025
Waktu	:	10.00 – 12.00 WIB
Tempat		Ruang Kepala Madrasah dan Kantor Guru PAI MTsN 3 Pacitan
Sasaran Observasi	:	Perumusan program keagamaan, pengembangan perangkat evaluasi bimbingan, dan sinkronisasi indikator religius
Transkrip Observasi		Melalui observasi terhadap dokumen kurikulum di MTsN 3 Pacitan, ditemukan bahwa perencanaan program keagamaan di madrasah ini didesain secara spesifik untuk melakukan penajaman mutu melalui Program Kurikulum Keagamaan dan Pendalaman Kitab-Kitab Dasar, Pembiasaan Istighosah atau Yasinan, serta Program Infaq Jumat Mandiri. Fokus utama perencanaan tertuju pada pematangan instrumen evaluasi berupa Kartu Kendali SKUA (Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlak) yang dirancang secara detail sebagai alat ukur kepribadian siswa. Dokumen perencanaan tersebut secara gamblang mengintegrasikan target keagamaan dengan sembilan indikator religius utama, dengan maksud agar kartu SKUA dapat dijadikan kontrol dalam membimbing hafalan Al-Qur'an, bacaan salat, gerakan ibadah, serta kemandirian akidah seluruh peserta didik.
Refleksi	:	Sebagai lembaga berciri khas Islam, perumusan program di MTsN 3 Pacitan memiliki keunggulan pada aspek kesiapan instrumen penilaian (SKUA) yang difungsikan untuk membentuk lulusan dengan kemandirian fikih dan akidah.

OBSERVASI V

Nomor Observasi	:	05/O/MTsN3-PACITAN/XI/2025
Tanggal Pengamatan	:	Jumat, 14 November 2025
Waktu	:	06.45 – 07.30 dan Pukul 13.30 – 15.30 WIB
Tempat		Masjid, Selasar Kelas IX, dan Halaman Madrasah
Sasaran Observasi	:	Perumusan program keagamaan, pengembangan perangkat evaluasi bimbingan, dan sinkronisasi indikator religius
Transkrip Observasi		Aktivitas pelaksanaan program di MTsN 3 Pacitan diawali pada pukul 06.45 WIB dengan kegiatan Literasi Keagamaan Pagi di masjid, di mana seluruh siswa berkumpul membaca Asmaul Husna secara klasikal yang dilanjutkan dengan tadarus Al-Qur'an dan bimbingan keagamaan bersama guru. Pada sesi siang setelah jam akademik usai, peneliti mengamati proses transaksi nilai yang intensif melalui Bimbingan Kartu Kendali SKUA, di mana para siswa mengantre dengan tertib di selasar kelas untuk mendemonstrasikan hafalan surat pendek, kelancaran bacaan salat, maupun praktik ibadah fiqih lainnya secara langsung di hadapan guru penguji. Di sudut halaman madrasah yang lain, terlihat dinamika peran aktif pendidik dalam mengarahkan bakat seni dan estetika religi siswa melalui latihan rutin Ekstrakurikuler Keagamaan Berbasis Budaya, seperti Seni Hadrah, Tilawah/Tahsin Al-Qur'an, dan seni kaligrafi.
Refleksi	:	Proses pelaksanaan nilai di madrasah ini berjalan secara seimbang melalui pengondisian spiritual di pagi hari, kedisiplinan bimbingan individual (SKUA) di siang hari, serta aspek afektif yang menyenangkan lewat seni keagamaan.

OBSERVASI VI

Nomor Observasi	:	06/O/MTsN3-PACITAN/XI/2025
Tanggal Pengamatan	:	Senin, 17 November 2025
Waktu	:	11.45 – 13.30 WIBWIB
Tempat		Masjid Madrasah, Lingkungan Kelas, dan Area Kegiatan Sosial Siswa
Sasaran Observasi	:	Tahap transinternalisasi nilai keagamaan dalam ekosistem madrasah serta manifestasi dampak kecerdasan spiritual (SQ) terhadap tanggung jawab tugas dan sosial.
Transkrip Observasi		Pengamatan pada aspek transinternalisasi menunjukkan bahwa seluruh aturan keagamaan di MTsN 3 Pacitan telah melekat menjadi kesadaran sistemik yang alami, terbukti dari konsistensi seluruh warga madrasah yang langsung mengambil saf terdepan di masjid saat azan berkumandang sebagai wujud <i>uswatun hasanah</i>. Dampak nyata terhadap kecerdasan spiritual (SQ) siswa terlihat dari adanya korelasi positif di mana para peserta didik yang terpantau disiplin menjalankan amaliah ibadah dan menuntaskan target Kartu Kendali SKUA, secara linier juga memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dalam merampungkan tugas-tugas akademiknya dengan sikap yang fleksibel serta adaptif menghadapi perkembangan zaman. Selain itu, kematangan spiritual ini terwujud secara sosial melalui pengelolaan dana Infaq Jumat Mandiri secara otonom oleh pengurus OSIS madrasah serta antusiasme tinggi siswa dalam menjalankan berbagai program aksi kemanusiaan nyata untuk membantu warga kurang mampu di sekitar madrasah.
Refleksi	:	Tahapan internalisasi di MTsN 3 Pacitan berhasil mengantarkan peserta didik pada kualitas hidup yang

		bermakna dan diilhami oleh visi islami, di mana kesalehan ritual individu mampu bertransformasi menjadi kesalehan sosial yang berdampak luas bagi kemaslahatan masyarakat.
--	--	--



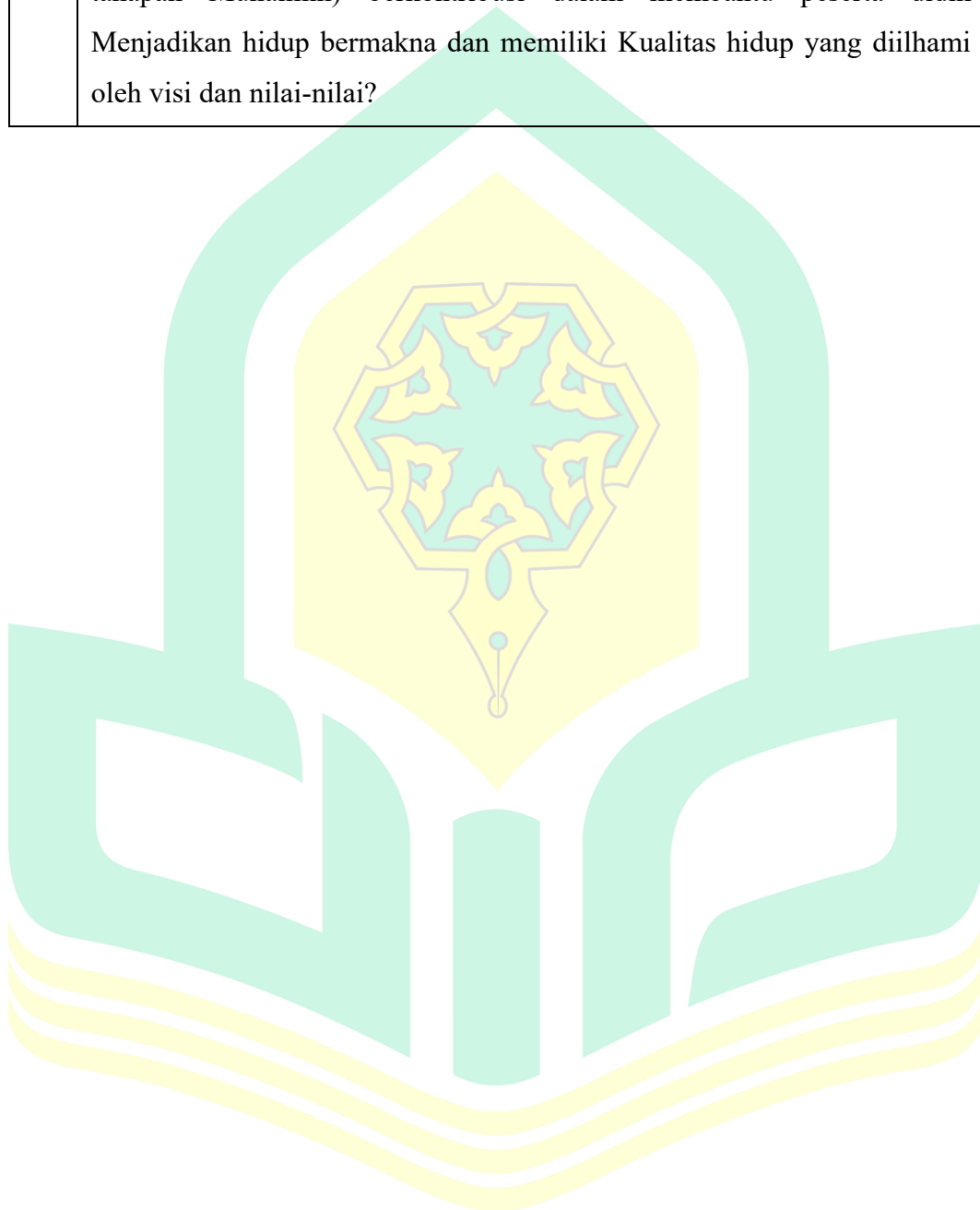
Lampiran II

INSTRUMEN WAWANCARA PENELITIAN

No	Pertanyaan
1.	Bagaimana proses dalam merumuskan tujuan dan materi pada program keagamaan yang mencakup aspek Keyakinan/Akidah, Ibadah, dan Akhlak sebagai fondasi internalisasi nilai religius
2.	Strategi apa yang direncanakan untuk memastikan Tahap Transformasi Nilai berjalan efektif dalam menginformasikan nilai-nilai baik dan buruk kepada peserta didik melalui komunikasi verbal pendidik?
3.	Indikator nilai religius manakah yang menjadi fokus dalam perencanaan program, dan bagaimana target pencapaiannya kepada peserta didik? - Taat kepada Allah - Ikhlas - Percaya Diri - Kreatif - Cinta Ilmu - Jujur - Disiplin - Toleran - Menghormati Orang Lain
4.	Bagaimana program keagamaan merancang peran pendidik agar dapat menjadi teladan yang efektif sejak tahap perencanaan, selaras dengan peran pendidik pada Tahap Transinternalisasi?
5.	Bagaimana pendidik melaksanakan Tahap Transformasi Nilai dengan menyajikan nilai-nilai (misalnya Cinta Ilmu dan Ikhlas) secara menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik dalam pelaksanaan program keagamaan?

6.	Bagaimana proses pelaksanaan program keagamaan memfasilitasi komunikasi dua arah atau interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik sesuai dengan Tahap Transaksi Nilai?
7.	Apa saja bentuk-bentuk interaksi sosial dan lingkungan kebudayaan (seperti sekolah) yang diciptakan dalam pelaksanaan program untuk mendukung pembentukan sikap pada Tahap Transinternalisasi?
8.	Bagaimana implementasi program keagamaan yang dapat mendorong dan mengukur perwujudan indikator akidah, Akhlak, dan ibadah (misalnya Menghormati Orang Lain dan Toleran) dalam interaksi antarwarga sekolah?
9.	Bagaimana proses pelaksanaan program keagamaan seperti Pelatihan Ibadah Perorangan atau Jama'ah (meliputi sholat, puasa, dan sholat dhuha) dan Pesantren Kilat (meliputi shalat tarawih dan khataman) digunakan untuk membiasakan diri peserta didik dan mewujudkan mereka yang cakap dalam melaksanakan kegiatan ibadah?
10.	Bagaimana pelaksanaan program Tilawah dan Tahsin Al-Qur'an dan Apresiasi Seni dan Kebudayaan Islam (meliputi seni kaligrafi, seni hadrah, atau seni karawitan corak keislaman) memfasilitasi peran pendidik dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk menguasai keterampilan, sekaligus menumbuhkan penghayatan terhadap budaya-budaya religius?
11.	Sejauh mana keberhasilan internalisasi aspek Keyakinan/Akidah berdampak pada peningkatan indikator kecerdasan spiritual yang Berkaitan dengan keimanan dan kemampuan Memiliki kualitas sabar peserta didik
12.	Bagaimana konsistensi pelaksanaan Tahap Transaksi Nilai (penerapan praktis) dalam program memengaruhi kemampuan peserta didik untuk Memiliki empati yang kuat dan Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu?
13.	Apakah terdapat hubungan signifikan antara penguasaan indikator nilai religius Bertanggung Jawab dan Disiplin dengan peningkatan indikator

	kecerdasan spiritual Memiliki rasa tanggung jawab dan Kemampuan bersikap fleksibel?
14.	Bagaimana internalisasi nilai-nilai religius secara keseluruhan (melalui tiga tahapan Muhaimin) berkontribusi dalam membantu peserta didik Menjadikan hidup bermakna dan memiliki Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai?



Lampiran III

LAMPIRAN WAWANCARA IDENTITAS INFORMAN

Nomor Wawancara	:	01/W/ SMPN1-DON /XI/2025
Nama Lengkap	:	Drs. Mursito, M.Pd
Identitas	:	Guru PAI
Tanggal Wawancara	:	5 November 2025
Waktu	:	08.00 S/d 09.00
Tempat Wawancara	:	SMPN 1 Donorojo

DAFTAR PERTANYAAN PENELITIAN

1.	Peneliti	Bagaimana proses dalam merumuskan tujuan dan materi pada program keagamaan yang mencakup aspek Keyakinan/Akidah, Ibadah, dan Akhlak sebagai fondasi internalisasi nilai religius?
	Informan	Dalam merumuskan program keagamaan, kami di SMPN 1 Donorojo memegang prinsip bahwa pintar saja tidak cukup kalau tidak dibarengi dengan kecakapan religious yang kuat, jadi kami benar-benar melibatkan banyak pihak mulai dari Komite, guru PAI, sampai pelaksana Madin dalam rapat kerja untuk menyusun kurikulum yang pas. Fokus kami bukan sekedar teori, tapi mencakup Akidah sebagai landasan mental, lalu Ibadah yang praktiknya kami kawal lewat panduan SKUA agar anak-anak benar-benar fasih, dan puncaknya pada Akhlak yang bisa dilihat dari perilaku mereka sehari-hari. Kami berupaya agar setiap materi ini masuk akal yang sejalan dengan dunia remaja sekarang, jadi nilai-nilai religius itu tidak cuma berhenti sebagai hafalan di

		sekolah saja, tapi benar-benar melekat dan menjadi kebiasaan yang mereka bawa sampai mereka dewasa nanti
2.	Peneliti	Strategi apa yang direncanakan untuk memastikan Tahap Transformasi Nilai berjalan efektif dalam menginformasikan nilai-nilai baik dan buruk kepada peserta didik melalui komunikasi verbal pendidik?
	Informan	Untuk memastikan tahap transformasi nilai ini tidak sekadar jadi wacana, strategi utama saya adalah dengan mewajibkan literasi nilai di setiap awal jam pelajaran. Jadi, di sini guru-guru tidak boleh hanya mendikte aturan atau melarang ini-itu tanpa alasan, tapi kami menekankan pada komunikasi verbal yang edukatif melalui ilustrasi nyata tentang apa dampak baik dan buruk dari sebuah tindakan. Secara sistematis, saya juga sudah menjadwalkan waktu khusus setiap pagi sebelum pelajaran dimulai untuk pembacaan asmaul husna yang dibarengi dengan pesan moral singkat. Tujuannya jelas, kami ingin nilai-nilai tersebut masuk ke pikiran anak-anak secara konsisten dan tenang sebelum mereka masuk ke materi akademik yang berat, sehingga transformasi informasinya jauh lebih efektif dan membekas.
3.	Peneliti	Indikator nilai religius manakah yang menjadi fokus dalam perencanaan program, dan bagaimana target pencapaiannya kepada peserta didik? a. Taat kepada Allah b. Ikhlas c. Percaya Diri d. Kreatif e. Cinta Ilmu f. Jujur g. Disiplin

		h. Toleran i. Menghormati Orang Lain
	Informan	Dalam merumuskan program kami berpegang pada sembilan indikator religius sebagai kompas karakter peserta didik. Pertama, Taat kepada Allah dan Ikhlas menjadi landasan spiritual agar peserta didik melakukan sesuatu demi ibadah. Lalu ada Percaya Diri, Kreatif, dan Cinta Ilmu, tiga poin ini yang kemarin mengantarkan peserta didik kami tembus ke Final Nasional Olimpiade PAI 2025. Kami ingin mereka bangga dengan identitas muslimnya namun tetap harus akan prestasi akademik. Sementara itu, indikator Jujur, Disiplin, Toleran, dan Menghormati Orang Lain kami jadikan standar perilaku sosial mereka di sekolah. Target besarnya tentu membentuk Profil Pelajar Pancasila yang religius, di mana keberhasilan itu tidak hanya diukur dari piala di lemari sekolah, tapi dari sejauh mana kejujuran dan disiplin mereka terpantau secara konsisten dalam interaksi harian di lingkungan SMPN 1 Donorojo.
4.	Peneliti	Bagaimana program keagamaan merancang peran pendidik agar dapat menjadi teladan yang efektif sejak tahap perencanaan, selaras dengan peran pendidik pada Tahap Transinternalisasi?
	Informan	Strategi kami dalam tahap transinternalisasi ini sebenarnya sederhana yaitu menjadikan guru sebagai contoh hidup. Jadi kebijakan di sekolah mewajibkan seluruh guru, tanpa terkecuali dan tanpa memandang mata pelajaran apa yang mereka pegang, untuk ikut hadir dan salat berjamaah bareng peserta didik di masjid. Adapun kalau gurunya saja sudah di depan dan ikut praktik langsung, kita tidak perlu lagi banyak berteriak pakai instruksi atau perintah. Guru adalah figur

		penting yang dapat menginspirasi, sehingga anak-anak melihat bahwa nilai religius itu memang dijalankan, bukan cuma sekedar teori di buku. Kami ingin proses transfer nilai ini berjalan secara alami dari hati ke hati, karena melihat langsung keteladanan bapak ibu gurunya setiap hari.
5.	Peneliti	Bagaimana pendidik melaksanakan Tahap Transformasi Nilai dengan menyajikan nilai-nilai (misalnya Cinta Ilmu dan Ikhlas) secara menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik dalam pelaksanaan program keagamaan?
	Informan	Biar anak-anak tidak bosan, kami mengemas Tahap Transformasi Nilai ini dengan cara yang lebih kekinian melalui bantuan teknologi. Jadi, nilai-nilai seperti 'Cinta Ilmu' atau 'Ikhlas' itu tidak lagi disampaikan lewat ceramah satu arah yang kaku, tapi kami sajikan lewat film pendek dan diskusi. Kami juga rutin memberikan apresiasi buat peserta didik yang menunjukkan kreativitas dalam bidang keagamaan. Pada intinya, saya menginginkan peserta didik di sini merasa kalau belajar agama itu tidak kuno. Peserta didik harus melihat bahwa nilai-nilai religius itu sangat relevan dan mudah dipraktikkan di kehidupan modern sekarang. Kami buat suasananya semenyenangkan mungkin supaya nilai-nilai tersebut menempel bukan karena terpaksa, tapi karena mereka memang menikmatinya.
6.	Peneliti	Bagaimana proses pelaksanaan program keagamaan memfasilitasi komunikasi dua arah atau interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik sesuai dengan Tahap Transaksi Nilai?
	Informan	Kami memfasilitasi Tahap Transaksi Nilai dengan model yang lebih nyantai seperti diskusi terbuka di kegiatan Madrasah Diniyah, jadi prosesnya bukan lagi guru bicara

		peserta didik dengar, tapi benar-benar dua arah. Di forum ini, anak-anak kami dorong untuk berani terbuka soal pendapat mereka, bahkan kendala apa saja yang mereka hadapi saat mencoba mempraktikkan ajaran agama di rumah atau di sekolah. Peran saya sebagai Kepala Sekolah adalah memastikan guru-guru bisa menciptakan suasana yang inklusif dan tidak menghakimi, supaya anak-anak merasa nyaman. Dengan begitu, pertukaran nilai sehingga peserta didik dapat menerima nilai-nilai tersebut secara sadar karena merasa didengarkan.
7.	Peneliti	Apa saja bentuk-bentuk interaksi sosial dan lingkungan kebudayaan (seperti sekolah) yang diciptakan dalam pelaksanaan program untuk mendukung pembentukan sikap pada Tahap Transinternalisasi?
	Informan	Untuk lingkungan sekolah, kami memang sengaja membangun ekosistem yang nuansanya mirip pesantren, jadi kental dengan nilai-nilai kesantunan. Contoh kecilnya saja seperti budaya 5S, di mana anak-anak wajib berjabat tangan dengan guru, sampai urusan kebersihan lingkungan yang benar-benar kami tekankan sebagai cerminan iman. Selain itu, kami sediakan wadah untuk interaksi sosial yang sehat lewat ekstrakurikuler keagamaan seperti Hadrach dan Seni Baca Al-Qur'an. Semua kebiasaan ini kami lakukan secara bersama supaya sampai pada tahap transinternalisasi artinya, nilai religius itu tidak lagi jadi beban aturan, tapi sudah menyatu menjadi budaya dan identitas yang melekat pada diri anak-anak SMPN 1 Donorojo.
8.	Peneliti	Bagaimana implementasi program keagamaan yang dapat mendorong dan mengukur perwujudan indikator akidah,

		Akhlak, dan ibadah (misalnya Menghormati Orang Lain dan Toleran) dalam interaksi antarwarga sekolah?
	Informan	Dalam implementasinya, kami tidak ingin nilai seperti Menghormati Orang Lain atau Toleransi' itu cuma jadi konsep, jadi kami langsung masukkan ke dalam sistem penilaian kepribadian peserta didik. Kami pakai kartu kendali SKUA sebagai alat ukur sehingga progres ibadah dan akhlak tiap anak itu terpantau jelas. Tapi bagi saya, bukti keberhasilan yang paling nyata justru terlihat di luar sekolah saat anak-anak kami terjun ke kegiatan sosial di masyarakat, mereka menunjukkan bahwa nilai religius itu sudah mendarah daging. Internalisasi yang dilakukan benar-benar telah menyentuh aspek kemanusiaan yang lebih luas, di mana mereka bisa mempraktikkan agama dalam bentuk kepedulian sosia.
9	Peneliti	Bagaimana proses pelaksanaan program keagamaan seperti Pelatihan Ibadah Perorangan atau Jama'ah (meliputi sholat, puasa, dan sholat dhuha) dan Pesantren Kilat (meliputi shalat tarawih dan khataman) digunakan untuk membiasakan diri peserta didik dan mewujudkan mereka yang cakap dalam melaksanakan kegiatan ibadah?
	Informan	Sekolah secara rutin melaksanakan Pelatihan Ibadah Perorangan maupun Jama'ah, seperti jadwal salat Dhuha bergilir dan salat Dzuhur berjamaah tepat waktu untuk membiasakan diri peserta didik. Selain itu, kegiatan Pesantren Kilat di bulan Ramadhan yang mencakup tarawih dan khataman Al-Qur'an kami gunakan sebagai sarana intensif untuk mewujudkan peserta didik yang cakap melaksanakan ibadah. Kami ingin setiap lulusan SMPN 1

		Donorojo memiliki standar kecakapan ubudiyah yang matang dan mandiri.
10	Peneliti	Bagaimana pelaksanaan program Tilawah dan Tahsin Al-Qur'an dan Apresiasi Seni dan Kebudayaan Islam (meliputi seni kaligrafi, seni hadrah, atau seni karawitan corak keislaman) memfasilitasi peran pendidik dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk menguasai keterampilan, sekaligus menumbuhkan penghayatan terhadap budaya-budaya religius?
	Informan	Pelaksanaan program Tilawah, Tahsin Al-Qur'an, serta apresiasi seni seperti Kaligrafi dan Hadrah bertujuan memfasilitasi peran pendidik dalam membimbing keterampilan peserta didik sekaligus menanamkan penghayatan religius. Melalui seni, pendidik dapat menyentuh sisi afektif peserta didik sehingga tumbuh rasa cinta pada budaya Islam. Prestasi kami sebagai Juara dalam ajang PAI Fair tingkat kabupaten menjadi bukti nyata bahwa bimbingan yang terarah mampu menghasilkan kompetensi yang luar biasa.
11.	Peneliti	Sejauh mana keberhasilan internalisasi aspek Keyakinan/Akidah berdampak pada peningkatan indikator kecerdasan spiritual yang Berkaitan dengan keimanan dan kemampuan Memiliki kualitas sabar peserta didik
	Informan	Saya perhatikan betul, ketika aspek Akidah ini sudah tertanam, dampaknya ke mental anak-anak itu luar biasa. Kecerdasan spiritual, terutama dalam hal keimanan dan tingkat kesabaran, itu naik drastis. Peserta didik yang punya dasar akidah kuat cenderung lebih tangguh dan tidak gampang putus asa saat ketemu nilai jelek atau masalah pribadi yang berat, karena di pikiran mereka sudah tertanam

		keyakinan kuat akan pertolongan Allah. Jadi, agama di sini benar-benar jadi sandaran mental yang membuat tetap stabil di tengah tekanan apa pun.
12.	Peneliti	Bagaimana konsistensi pelaksanaan Tahap Transaksi Nilai (penerapan praktis) dalam program memengaruhi kemampuan peserta didik untuk Memiliki empati yang kuat dan Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu?
	Informan	Konsistensi dalam Tahap Transaksi Nilai, di mana nilai-nilai dipraktikkan secara nyata melalui program sosial seperti Infaq Jumat, sangat mempengaruhi rasa empati peserta didik. Hal ini menciptakan perilaku kebaikan sehingga tidak tertarik untuk melakukan perundungan atau menyebabkan kerugian bagi teman. Peserta didik kami belajar bahwa agama adalah tentang menebar manfaat, sehingga kepekaan sosial mereka tumbuh secara alami melalui praktik-praktik religius yang konsisten.
13.	Peneliti	Apakah terdapat hubungan signifikan antara penguasaan indikator nilai religius Bertanggung Jawab dan Disiplin dengan peningkatan indikator kecerdasan spiritual Memiliki rasa tanggung jawab dan Kemampuan bersikap fleksibel?
	Informan	Kalau saya lihat di lapangan, ada hubungan yang sangat kuat antara kedisiplinan beragama dengan tanggung jawab mereka terhadap tugas sekolah. Anak-anak yang konsisten mengikuti program SKUA dan Madin itu otomatis jadi lebih disiplin dan bertanggung jawab sama kewajiban akademiknya. Menariknya, mereka juga punya semacam 'fleksibilitas spiritual'; artinya, mereka bisa tetap gaul dan adaptif dengan lingkungan yang berubah-ubah tanpa harus kehilangan prinsip religiusnya. Buat saya, inilah bukti nyata kematangan

		kecerdasan spiritual peserta didik. mereka tahu kapan harus menyesuaikan diri, tapi tetap punya pegangan nilai yang kuat sebagai pondasi.
14.	Peneliti	Bagaimana internalisasi nilai-nilai religius secara keseluruhan (melalui tiga tahapan Muhaimin) berkontribusi dalam membantu peserta didik Menjadikan hidup bermakna dan memiliki Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai?
	Informan	Secara keseluruhan, melalui tiga tahapan tadi mulai dari pemberian informasi, dialog dua arah, sampai ke keteladanan, kami ingin membantu anak-anak agar punya hidup yang lebihbaik di masa depan. Jadi, dengan nilai-nilai religius yang sudah mendarah daging, mereka tidak cuma fokus mengejar nilai atau kesuksesan duniawi saja, tapi juga sadar ada tujuan hidup yang lebih mulia dan jangka panjang. Harapan besar kami sederhana setiap alumni dari sini nantinya membawa kualitas diri yang baik dan nilai-nilai luhur yang sudah mereka pelajari di SMPN 1 Donorojo untuk memberi manfaat nyata bagi masyarakat luas di mana pun mereka berada.

LAMPIRAN WAWANCARA
IDENTITAS INFORMAN

Nomor Wawancara	:	02/W/ SMPN1-DON /XI/2025
Nama Lengkap	:	Moch. Dahlan, S.Ag
Identitas	:	Guru PAI
Tanggal Wawancara	:	5 November 2025
Waktu	:	09.00 S/d 10.00
Tempat Wawancara	:	SMPN 1 Donorojo

DAFTAR PERTANYAAN PENELITIAN

1.	Peneliti	Bagaimana proses dalam merumuskan tujuan dan materi pada program keagamaan yang mencakup aspek Keyakinan/Akidah, Ibadah, dan Akhlak sebagai fondasi internalisasi nilai religius?
	Informan	Melalui program Madrasah Diniyah, kami mengonsep ulang materi keagamaan dengan mengintegrasikan standar formal dan nilai pesantren yang sejalan dengan kondisi peserta didik di Donorojo. Kami menggunakan metode yang spesifik, seperti penggunaan kartu kendali SKUA untuk memastikan kemandirian ibadah serta penguatan akidah dan akhlak untuk membentuk mentalitas yang santun. Penjenjangan materi ini kami rancang sedemikian rupa agar nilai-nilai religius tidak hanya berhenti sebagai pengetahuan di kelas, melainkan meresap menjadi identitas diri dan kekuatan spiritual bagi setiap peserta didik.
2.	Peneliti	Strategi apa yang direncanakan untuk memastikan Tahap Transformasi Nilai berjalan efektif dalam menginformasikan nilai-nilai baik dan buruk kepada peserta didik melalui komunikasi verbal pendidik?

	Informan	Untuk memastikan tahap transformasi nilai berjalan efektif kami mengedepankan metode komunikasi persuasif di mana guru PAI dan pelaksana Madin tidak sekadar menjadi pengajar, tetapi juga pendidik yang inspiratif. Kami berusaha melakukan pembelajaran agama yang tidak kalah dengan tantangan zaman, artinya kami memanfaatkan perkembangan media pembelajaran agar peserta didik merasa sejalan dengan apa yang dipelajari. Salah satu langkah pentingnya adalah melalui pengarahannya rutin setiap pagi sebelum kegiatan belajar mengajar, di sana kami menyampaikan pesan moral dengan bahasa yang menyentuh empati, sehingga informasi agama yang diterima peserta didik tidak berhenti di pola pemikiran saja, tetapi meresap menjadi pemahaman yang mendalam.
3.	Peneliti	Indikator nilai religius manakah yang menjadi fokus dalam perencanaan program, dan bagaimana target pencapaiannya kepada peserta didik? - Taat kepada Allah - Ikhlas - Percaya Diri - Kreatif - Cinta Ilmu - Jujur - Disiplin - Toleran - Menghormati Orang Lain
	Informan	Menurut saya, yang paling utama dari perencanaan kami adalah melihat perubahan perilaku anak-anak sehari-hari. Kami punya sembilan poin karakter, mulai dari ketaatan beribadah sampai kreativitas, yang kami pantau terus lewat program SKUA tiap senin sore. Jadi pembelajaran

		keagamaan bukan cuma sekadar teori di kelas. Kami juga memakai pencapaian sekolah di tingkat nasional sebagai motivasi kepada peserta didik seperti Finalis Olimpiade PAI 2025. Pada Intinya, kami ingin meyakinkan peserta didik kalau sifat disiplin dan kerja keras itu hasilnya nyata dan bisa diakui secara nasional.
4.	Peneliti	Bagaimana program keagamaan merancang peran pendidik agar dapat menjadi teladan yang efektif sejak tahap perencanaan, selaras dengan peran pendidik pada Tahap Transinternalisasi?
	Informan	Sejak tahap perencanaan, kami merancang peran pendidik sebagai "kurikulum hidup" yang menjadi cermin bagi peserta didik. Dalam Tahap Transinternalisasi, guru tidak lagi sekadar instruktur, melainkan menjadi model teladan (uswatun hasanah) dalam setiap tindakan. Kami memastikan bahwa seluruh staf pengajar terlibat aktif dalam pembiasaan religius, seperti Salat Dhuha dan Dzuhur berjamaah pukul 12.15 WIB. Keteladanan ini merupakan kunci utama agar nilai-nilai agama meresap ke dalam jiwa peserta didik tanpa paksaan, karena mereka melihat langsung integritas religius para gurunya.
5.	Peneliti	Bagaimana pendidik melaksanakan Tahap Transformasi Nilai dengan menyajikan nilai-nilai (misalnya Cinta Ilmu dan Ikhlas) secara menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik dalam pelaksanaan program keagamaan?
	Informan	Menurut saya, cara terbaik supaya anak-anak paham adalah dengan tidak menggurui mereka lewat cara yang kaku. Kami lebih suka memakai video atau cerita seru tentang tokoh-tokoh Islam supaya materi yang tadinya terasa berat jadi lebih mudah dicerna. Di program Madin, kami selalu

		menghubungkan pelajaran agama dengan kegiatan mereka sehari-hari dan impian mereka untuk berprestasi. Tujuannya sederhana, kami ingin anak-anak merasa kalau belajar agama itu kebutuhan yang asyik, bukan sekadar beban sekolah yang bikin pusing.
6.	Peneliti	Bagaimana proses pelaksanaan program keagamaan memfasilitasi komunikasi dua arah atau interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik sesuai dengan Tahap Transaksi Nilai?
	Informan	Menurut saya, kunci agar nilai-nilai agama benar-benar meresap adalah dengan tidak memaksakan satu arah. Di kelas Madin atau saat praktik SKUA, kami justru mengajak anak-anak untuk banyak ngobrol dan diskusi. Kami buat suasana yang nyaman supaya mereka berani bertanya, berpendapat, atau bahkan curhat tentang kesulitan mereka dalam beribadah. Dengan komunikasi dua arah ini, guru tidak lagi seperti hakim, tapi lebih sebagai mentor. Hasilnya, anak-anak memilih untuk menjalankan nilai agama itu karena mereka sudah paham betul manfaatnya bagi diri mereka sendiri, bukan karena disuruh.
7.	Peneliti	Apa saja bentuk-bentuk interaksi sosial dan lingkungan kebudayaan (seperti sekolah) yang diciptakan dalam pelaksanaan program untuk mendukung pembentukan sikap pada Tahap Transinternalisasi?
	Informan	Menurut saya, lingkungan sekolah itu harus jadi contoh nyata buat anak-anak. Makanya di SMPN 1 Donorojo, kami biasakan budaya 5S, yaitu Senyum, Salam, Sapa, Sopan, dan Santun dalam pergaulan sehari-hari. Selain itu, setiap jam 7 pagi, kami punya tradisi rutin membaca Al-Qur'an supaya suasana religiusnya langsung terasa sejak awal sekolah. Kami

		juga sering ajak anak-anak ikut lomba seperti PAI Fair atau MAPSI tingkat kabupaten. Tujuannya supaya mereka punya semangat saing yang positif sekaligus menjadikan sekolah ini sebagai tempat mereka melatih karakter secara langsung setiap hari.
8.	Peneliti	Bagaimana implementasi program keagamaan yang dapat mendorong dan mengukur perwujudan indikator akidah, Akhlak, dan ibadah (misalnya Menghormati Orang Lain dan Toleran) dalam interaksi antarwarga sekolah?
	Informan	Cara paling ampuh melihat program ini berhasil atau tidak adalah lewat sikap anak-anak sehari-hari, terutama bagaimana mereka menghormati guru dan teman-temannya. Kami memantau sikap mereka lewat catatan di kartu SKUA supaya perkembangannya jelas. Buktinya bukan cuma prestasi di lomba pidato saja, tapi juga lewat program sosial seperti Kambing Bergulir. Di situ kelihatan sekali kalau nilai agama yang kami ajarkan sudah jadi kepedulian nyata, di mana anak-anak mau berbagi dan peduli dengan sesama
9	Peneliti	Bagaimana proses pelaksanaan program keagamaan seperti Pelatihan Ibadah Perorangan atau Jama'ah (meliputi sholat, puasa, dan sholat dhuha) dan Pesantren Kilat (meliputi shalat tarawih dan khataman) digunakan untuk membiasakan diri peserta didik dan mewujudkan mereka yang cakap dalam melaksanakan kegiatan ibadah?
	Informan	Supaya anak-anak terbiasa ibadah, kuncinya bukan cuma diajarkan tapi harus dipraktikkan bareng-bareng setiap hari. Makanya di sekolah, kami sudah punya jadwal rutin untuk sholat wajib, sholat dhuha, dan puasa. Kami juga memanfaatkan momen bulan Ramadhan dengan kegiatan Pesantren Kilat, mulai dari tarawih sampai khataman Al-

		Qur'an. Karena dilakukan terus-menerus secara konsisten, anak-anak jadi tidak merasa terpaksa lagi. Ibadah itu lama-lama jadi kebiasaan yang bikin mereka merasa nyaman, bukan lagi sekadar gugur kewajiban
10	Peneliti	Bagaimana pelaksanaan program Tilawah dan Tahsin Al-Qur'an dan Apresiasi Seni dan Kebudayaan Islam (meliputi seni kaligrafi, seni hadrah, atau seni karawitan corak keislaman) memfasilitasi peran pendidik dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk menguasai keterampilan, sekaligus menumbuhkan penghayatan terhadap budaya-budaya religius?
	Informan	bimbingan bakat di sekolah kami sangat beragam agar anak-anak bisa menyalurkan minatnya masing-masing. Kami punya program Al-Qur'an dan Hadrah, tapi kami juga bangga karena ada ekstrakurikuler Wayang dan Karawitan. Setiap Sabtu siang, anak-anak berlatih dengan semangat. Meski tujuannya bukan cuma soal menang lomba, kami rutin mengirim mereka untuk ikut serta dalam lomba-lomba tingkat kabupaten dan mereka selalu tampil di berbagai acara sekolah. Bagi saya, ini bukti kalau bimbingan kami berhasil menanamkan rasa percaya diri dan bikin anak-anak bangga dengan identitas mereka.
11.	Peneliti	Sejauh mana keberhasilan internalisasi aspek Keyakinan/Akidah berdampak pada peningkatan indikator kecerdasan spiritual yang Berkaitan dengan keimanan dan kemampuan Memiliki kualitas sabar peserta didik
	Informan	Menurut saya, kalau pondasi agama atau akidahnya sudah kuat, itu pengaruhnya besar sekali ke ketenangan jiwa peserta didik. Anak-anak yang imannya bagus cenderung lebih sabar dan tidak mudah stres waktu menghadapi banyak tugas

		sekolah atau masalah pribadi. Mereka jadi punya mental yang lebih tangguh karena percaya kalau setiap kesulitan itu ada jalan keluarnya dari Allah. Jadi, sikap sabar yang mereka tunjukkan itu bukan sekadar pura-pura, tapi memang muncul dari rasa percaya mereka kepada Allah.
12.	Peneliti	Bagaimana konsistensi pelaksanaan Tahap Transaksi Nilai (penerapan praktis) dalam program memengaruhi kemampuan peserta didik untuk Memiliki empati yang kuat dan Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu?
	Informan	Kalau kita terus-menerus membiasakan anak-anak untuk praktik langsung, rasa empati mereka pasti akan ikut terasah. Di sekolah, kami selalu menekankan sikap santun dan adil kepada siapa saja. Hasilnya kelihatan sekali, anak-anak jadi tidak mau nakal atau menyakiti temannya, jadi jauh dari perilaku bullying. Hubungan di sekolah pun jadi lebih harmonis karena apa yang mereka diskusikan di kelas Madin benar-benar dilakukan, yaitu saling peduli dan menjaga perasaan satu sama lain.
13.	Peneliti	Apakah terdapat hubungan signifikan antara penguasaan indikator nilai religius Bertanggung Jawab dan Disiplin dengan peningkatan indikator kecerdasan spiritual Memiliki rasa tanggung jawab dan Kemampuan bersikap fleksibel?
	Informan	Sikap disiplin dan tanggung jawab itu punya hubungan erat dengan kematangan jiwa peserta didik. Kita bisa lihat dari anak-anak yang rutin ikut jadwal SKUA dan rajin mengejar target hafalan Al-Qur'an; mereka biasanya lebih mandiri. Karena dasar motivasinya adalah agama, mereka jadi lebih tangguh dan tidak gampang mengeluh saat menghadapi tugas sekolah yang menumpuk. Mereka jadi lebih mudah

		menyesuaikan diri dengan aturan atau perubahan apa pun di sekolah karena mentalnya sudah terlatih untuk bertanggung jawab."
14.	Peneliti	Bagaimana internalisasi nilai-nilai religius secara keseluruhan (melalui tiga tahapan Muhaimin) berkontribusi dalam membantu peserta didik Menjadikan hidup bermakna dan memiliki Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai?
	Informan	Menurut saya, secara keseluruhan, semua proses yang kami jalankan mulai dari memberi pemahaman, mengajak diskusi, sampai pembiasaan sehari-hari akhirnya membantu anak-anak kami menemukan makna hidup yang lebih dalam. Di SMPN 1 Donorojo, melalui program Madin ini, anak-anak jadi punya tujuan hidup yang jelas. Mereka tidak lagi cuma mengejar nilai rapor yang tinggi, tapi juga berusaha supaya hidup mereka bisa bermanfaat buat orang lain. Kami ingin mereka tumbuh dengan keyakinan bahwa setiap hal baik yang mereka lakukan adalah ibadah untuk mencari ridha Allah."

LAMPIRAN WAWANCARA

IDENTITAS INFORMAN

Nomor Wawancara	:	03/W/SMPN1-DON /XI/2025
Nama Lengkap	:	Unita Fifin Fatmawati, S.Pd.I
Identitas	:	Guru PAI
Tanggal Wawancara	:	6 November 2025
Waktu	:	09.00 S/d 10.00
Tempat Wawancara	:	SMPN 1 Donorojo

DAFTAR PERTANYAAN PENELITIAN

1.	Peneliti	Bagaimana proses dalam merumuskan tujuan dan materi pada program keagamaan yang mencakup aspek Keyakinan/Akidah, Ibadah, dan Akhlak sebagai fondasi internalisasi nilai religius?
	Informan	Dalam merumuskan tujuan dan materi, kami menggabungkan antara kurikulum nasional dengan Kurikulum Madrasah Diniyah (Madin) yang telah diakulturasikan ke dalam jadwal sekolah sehari-hari. Adapun saya bersama dengan guru lainya merancang konsep pada materi akidah yang difokuskan pada penguatan tauhid, Ibadah pada kemandirian fikih melalui program SKUA, dan Akhlak pada penerapan etika pesantren. Tujuan utama kami adalah menciptakan lulusan yang tidak hanya cerdas secara pemikiran, tetapi juga memiliki kecakapan ibadah yang terstandarisasi dan terjamin.
2.	Peneliti	Strategi apa yang direncanakan untuk memastikan Tahap Transformasi Nilai berjalan efektif dalam menginformasikan nilai-nilai baik dan buruk kepada peserta didik melalui komunikasi verbal pendidik?

	Informan	Strategi transformasi nilai dilakukan melalui komunikasi yang edukatif dalam sesi kelas Madin. Pendidik menyampaikan nilai-nilai baik dan buruk dengan merujuk pada kitab-kitab dasar dan materi SKUA. Strategi tersebut kenyataannya diperkuat dengan prestasi sekolah, seperti keberhasilan peserta didik menjadi Finalis Nasional Olimpiade PAI 2025, yang sering kami jadikan motivasi bahwa pemahaman nilai agama yang baik dapat membawa peserta didik menuju dunia prestasi.
3.	Peneliti	Indikator nilai religius manakah yang menjadi fokus dalam perencanaan program, dan bagaimana target pencapaiannya kepada peserta didik? - Taat kepada Allah - Ikhlas - Percaya Diri - Kreatif - Cinta Ilmu - Jujur - Disiplin - Toleran - Menghormati Orang Lain
	Informan	Perencanaan program kami berfokus pada sembilan indikator utama yaitu taat kepada Allah, ikhlas, percaya diri, kreatif, cinta ilmu, jujur, disiplin, toleran, dan menghormati orang lain. Indikator "Cinta Ilmu" dan "Disiplin" menjadi sangat nyata melalui kegiatan Madin yang dilaksanakan tiga hingga empat kali seminggu. Target pencapaian diukur dari kemampuan peserta didik menguasai standar ubudiyah dalam SKUA, yang menjadi bukti nyata kedisiplinan dan ketaatan mereka.

4.	Peneliti	Bagaimana program keagamaan merancang peran pendidik agar dapat menjadi teladan yang efektif sejak tahap perencanaan, selaras dengan peran pendidik pada Tahap Transinternalisasi?
	Informan	Program keagamaan kami merancang peran pendidik sebagai teladan hidup sejak tahap perencanaan. Dalam tahap transinternalisasi, guru-guru PAI dan pelaksana Madin di SMPN 1 Donorojo tidak hanya mengajar di depan kelas, tetapi juga memimpin praktik ibadah secara langsung. Keberhasilan sekolah meraih predikat sebagai Sekolah Model Integrasi Madin di Pacitan merupakan hasil dari keteladanan para pendidik yang konsisten menjaga budaya religius di lingkungan sekolah.
5.	Peneliti	Bagaimana pendidik melaksanakan Tahap Transformasi Nilai dengan menyajikan nilai-nilai (misalnya Cinta Ilmu dan Ikhlas) secara menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik dalam pelaksanaan program keagamaan?
	Informan	variatif, menggabungkan pengajaran kitab klasik dengan media digital. Pelaksanaan program Madin dibuat menarik dengan menghubungkan teks keagamaan dengan fenomena modern. Hal ini terbukti efektif, di mana semangat cinta ilmu peserta didik berhasil mengantarkan sekolah meraih berbagai juara dalam ajang PAI Fair Tingkat Kabupaten, khususnya pada cabang lomba pidato dan karya ilmiah remaja bernuansa islami
6.	Peneliti	Bagaimana proses pelaksanaan program keagamaan memfasilitasi komunikasi dua arah atau interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik sesuai dengan Tahap Transaksi Nilai?

	Informan	Tahap transaksi nilai dilakukan melalui interaksi timbal balik dalam program SKUA setiap Senin sore. Pendidik memberikan waktu bagi peserta didik untuk mempraktikkan gerakan dan bacaan salat, kemudian melakukan diskusi jika terdapat kekeliruan. Komunikasi dua arah ini memastikan bahwa nilai-nilai ubudiyah tidak hanya dihafal, tetapi diterima secara sadar melalui proses bimbingan yang personal.
7.	Peneliti	Apa saja bentuk-bentuk interaksi sosial dan lingkungan kebudayaan (seperti sekolah) yang diciptakan dalam pelaksanaan program untuk mendukung pembentukan sikap pada Tahap Transinternalisasi?
	Informan	Kami menciptakan lingkungan kebudayaan sekolah yang mendukung transinternalisasi melalui pembiasaan harian seperti membaca Al-Qur'an (pukul 07.00 - 07.15 WIB) dan budaya 5S. Adapun kami juga merumuskan konsep dan pelaksanaan dilapangan terkait dengan pengkondisian lingkungan yang positif, di mana sekolah rutin mengirimkan delegasi ke ajang MAPSI (Lomba Mata Pelajaran Agama Islam dan Seni Islami), sehingga perilaku religius menjadi identitas dan kebanggaan bagi seluruh peserta didik.
8.	Peneliti	Bagaimana implementasi program keagamaan yang dapat mendorong dan mengukur perwujudan indikator akidah, Akhlak, dan ibadah (misalnya Menghormati Orang Lain dan Toleran) dalam interaksi antarwarga sekolah?
	Informan	Implementasi indikator "Menghormati Orang Lain" dan "Toleran" diukur melalui interaksi sosial di dalam dan luar kelas. Kami menggunakan kartu kendali SKUA untuk memantau perkembangan ibadah dan akhlak peserta didik secara bertahap dan terus menerus. Pengukuran ini juga

		tercermin dari prestasi peserta didik dalam bidang seni, seperti Grup Hadrah sekolah yang sering tampil dalam berbagai kegiatan sekolah dan masyarakat. Menurut kami hal tersebut dapat menunjukkan adanya kerja sama dan toleransi yang sangat baik.
9	Peneliti	Bagaimana proses pelaksanaan program keagamaan seperti Pelatihan Ibadah Perorangan atau Jama'ah (meliputi sholat, puasa, dan sholat dhuha) dan Pesantren Kilat (meliputi shalat tarawih dan khataman) digunakan untuk membiasakan diri peserta didik dan mewujudkan mereka yang cakap dalam melaksanakan kegiatan ibadah?
	Informan	Proses pembiasaan dilakukan secara masala tau berssama-sama seluruh peserta didik melalui Pelatihan Ibadah Perorangan/Jama'ah dan Pesantren Kilat. Jadwal pelaksanaan ibadah seperti Salat Dhuha dan Dzuhur berjamaah dilakukan setiap hari, sementara Pesantren Kilat dilaksanakan pada bulan Ramadhan dengan fokus pada khataman Al-Qur'an. Melalui pembiasaan rutin ini, peserta didik SMPN 1 Donorojo diharapkan untuk memiliki kecakapan ibadah yang di atas rata-rata sekolah umum lainnya.
10	Peneliti	Bagaimana pelaksanaan program Tilawah dan Tahsin Al-Qur'an dan Apresiasi Seni dan Kebudayaan Islam (meliputi seni kaligrafi, seni hadrah, atau seni karawitan corak keislaman) memfasilitasi peran pendidik dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk menguasai keterampilan, sekaligus menumbuhkan penghayatan terhadap budaya-budaya religius?
	Informan	Program Tilawah, Tahsin, serta Apresiasi Seni (Hadrah dan Kaligrafi) menjadi sarana pendidik untuk membimbing keterampilan sekaligus penghayatan religius. Kegiatan

		ekstrakurikuler dilaksanakan secara intensif, dan hasilnya nyata melalui raihan Juara MTQ dan Kaligrafi di tingkat kabupaten. Prestasi yang diraih dapat membuktikan bahwa bimbingan guru dalam mengarahkan bakat peserta didik mampu menghasilkan karya yang dijiwai oleh nilai-nilai Al-Qur'an.
11.	Peneliti	Sejauh mana keberhasilan internalisasi aspek Keyakinan/Akidah berdampak pada peningkatan indikator kecerdasan spiritual yang Berkaitan dengan keimanan dan kemampuan Memiliki kualitas sabar peserta didik
	Informan	Keberhasilan internalisasi akidah melalui kurikulum Madin berdampak besar pada peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik. Memiliki kualitas sabar juga menjadi indikator utama yang terlihat saat peserta didik menghadapi tekanan pelajaran di kelas saat belajar mengajar. Adapun keimanan yang kokoh sebenarnya juga membantu peserta didik kami untuk tetap tenang dan tawakal, yang secara kejiwaan didukung oleh lingkungan sekolah yang tenang dan agamis.
12.	Peneliti	Bagaimana konsistensi pelaksanaan Tahap Transaksi Nilai (penerapan praktis) dalam program memengaruhi kemampuan peserta didik untuk Memiliki empati yang kuat dan Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu?
	Informan	Menurut kami adanya konsistensi terhadap pelaksanaan transaksi nilai dalam program harian dapat berpengaruh terhadap perasaan empati peserta didik secara mendalam. Nilai-nilai yang dipelajari dalam Madin dipraktikkan ke dalam aksi nyata, seperti adanya perasaan untuk tidak melakukan perbuatan pembulian kepada temanya. Hal ini dikuatkan dengan prestasi sekolah dalam Program Inovasi "Kambing

		Bergulir", sebuah praktek religius yang mengajarkan empati dan tanggung jawab sosial secara nyata kepada peserta didik.
13.	Peneliti	Apakah terdapat hubungan signifikan antara penguasaan indikator nilai religius Bertanggung Jawab dan Disiplin dengan peningkatan indikator kecerdasan spiritual Memiliki rasa tanggung jawab dan Kemampuan bersikap fleksibel?
	Informan	Terdapat hubungan signifikan antara nilai "Bertanggung Jawab" yang diajarkan dalam program SKUA dengan kemampuan kebiasaan spiritual peserta didik. Peserta didik yang disiplin menuntaskan target hafalan dan praktik ubudiyah ternyata menurut saya cenderung lebih bertanggung jawab dalam tugas sekolah. Mereka memiliki kemandirian yang tinggi, yang dibuktikan dengan keberhasilan banyak alumni kami menembus sekolah lanjutan unggulan melalui jalur prestasi keagamaan.
14.	Peneliti	Bagaimana internalisasi nilai-nilai religius secara keseluruhan (melalui tiga tahapan Muhaimin) berkontribusi dalam membantu peserta didik Menjadikan hidup bermakna dan memiliki Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai?
	Informan	Secara keseluruhan, internalisasi melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi membantu peserta didik menjadikan hidup mereka lebih bermakna. Dengan bekal program SKUA dan kegiatan Madin, lulusan SMPN 1 Donorojo memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh nilai islam. Mereka tidak hanya siap secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral yang siap memberi manfaat bagi masyarakat luas.

LAMPIRAN WAWANCARA

IDENTITAS INFORMAN

Nomor Wawancara	:	04/W/ SMPN1-DON /XI/2025
Nama Lengkap	:	Anjar Setiawan, S.Pd.
Identitas	:	Guru PAI
Tanggal Wawancara	:	6 November 2025
Waktu	:	08.00 S/d 09.00
Tempat Wawancara	:	SMPN 1 Donorojo

DAFTAR PERTANYAAN PENELITIAN

1.	Peneliti	Bagaimana proses dalam merumuskan tujuan dan materi pada program keagamaan yang mencakup aspek Keyakinan/Akidah, Ibadah, dan Akhlak sebagai fondasi internalisasi nilai religius?
	Informan	Dalam merumuskan tujuan dan materi program keagamaan, kami melakukan integrasi antara kurikulum formal dan nilai-nilai lokal. Aspek akidah difokuskan pada penguatan keyakinan tauhid sebagai landasan niat belajar, sementara materi ibadah disusun secara aplikatif agar peserta didik tidak hanya memahami teori tetapi juga mahir dalam praktik harian. Untuk aspek akhlak, kami merumuskan materi yang berbasis pada pembentukan karakter atau akhlakul karimah yang cocok untuk diterapkan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik di lingkungan sekolah dan masyarakat Donorojo.
2.	Peneliti	Strategi apa yang direncanakan untuk memastikan Tahap Transformasi Nilai berjalan efektif dalam menginformasikan nilai-nilai baik dan buruk kepada peserta didik melalui komunikasi verbal pendidik?

	Informan	Strategi yang kami rencanakan untuk memastikan tahap transformasi nilai berjalan efektif adalah melalui komunikasi verbal yang persuasif dan edukatif. Kami tidak hanya menyampaikan informasi tentang nilai baik dan buruk, tetapi juga memberikan contoh teladan nyata dan akibat dari setiap tindakan tersebut. Guru PAI selalu berperan aktif dalam melakukan interaksi nilai-nilai tersebut agar peserta didik dapat menyerap informasi dengan pikiran sehat dan hati yang terbuka sebelum beralih ke tahap internalisasi yang lebih dalam.
3.	Peneliti	Indikator nilai religius manakah yang menjadi fokus dalam perencanaan program, dan bagaimana target pencapaiannya kepada peserta didik? - Taat kepada Allah - Ikhlas - Percaya Diri - Kreatif - Cinta Ilmu - Jujur - Disiplin - Toleran - Menghormati Orang Lain
	Informan	Perencanaan program kami memiliki tujuan utama pada sembilan indikator, yaitu taat kepada Allah, ikhlas, percaya diri, kreatif, cinta ilmu, jujur, disiplin, toleran, dan menghormati orang lain. Target pencapaiannya adalah agar peserta didik tidak hanya unggul secara kognitif, tetapi memiliki integritas perilaku. Misalnya, nilai jujur dan disiplin diukur melalui ketepatan waktu dalam salat dan kejujuran dalam mengerjakan tugas, sementara nilai toleransi

		diwujudkan melalui perilaku keseharian berupa tindakan antarwarga sekolah.
4.	Peneliti	Bagaimana program keagamaan merancang peran pendidik agar dapat menjadi teladan yang efektif sejak tahap perencanaan, selaras dengan peran pendidik pada Tahap Transinternalisasi?
	Informan	Kami merancang peran guru agar menjadi teladan sejak tahap perencanaan. Dalam konsep transinternalisasi yang kami lakukan pada dasarnya guru tidak lagi sekadar penyampaian materi, melainkan menjadi cermin hidup dari nilai-nilai yang diajarkan. Ketika guru menunjukkan konsistensi antara ucapan dan perbuatan, seperti hadir lebih awal di masjid untuk salat berjamaah, nilai-nilai religius tersebut akan lebih mudah meresap dan menyatu ke dalam kepribadian peserta didik kami.
5.	Peneliti	Bagaimana pendidik melaksanakan Tahap Transformasi Nilai dengan menyajikan nilai-nilai (misalnya Cinta Ilmu dan Ikhlas) secara menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik dalam pelaksanaan program keagamaan?
	Informan	Dalam melaksanakan transformasi nilai, kami berusaha menyajikan materi dengan cara yang menarik dan mudah dipahami, misalnya melalui kisah-kisah nabi atau kisah terpuji lainnya atau menghubungkannya dengan fenomena kehidupan nyata. Kami selalu menekankan bahwa cinta ilmu dan keiklasan dalam hidup sebagai kunci kesuksesan dunia-akhirat, sedangkan ikhlas adalah ruh dari setiap perbuatan, sehingga peserta didik merasa termotivasi untuk belajar dengan tulus tanpa merasa terbebani oleh tuntutan nilai semata.

6.	Peneliti	Bagaimana proses pelaksanaan program keagamaan memfasilitasi komunikasi dua arah atau interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik sesuai dengan Tahap Transaksi Nilai?
	Informan	Tahap transaksi nilai kami laksanakan dengan menciptakan ruang komunikasi dua arah yang aktif antara guru dan peserta didik. Dalam kegiatan keagamaan, kami mendorong peserta didik untuk berani berpendapat, bertanya, dan berbagi pengalaman religi yang dialami. Interaksi timbal balik yang kami bangun memungkinkan terjadinya proses "jual-beli" nilai, di mana peserta didik secara sadar memilih dan menerima nilai-nilai agama tersebut setelah melalui proses diskusi dan pemahaman yang matang.
7.	Peneliti	Apa saja bentuk-bentuk interaksi sosial dan lingkungan kebudayaan (seperti sekolah) yang diciptakan dalam pelaksanaan program untuk mendukung pembentukan sikap pada Tahap Transinternalisasi?
	Informan	Untuk mendukung pembentukan sikap pada tahap transinternalisasi, kami menciptakan lingkungan kebudayaan sekolah yang religius melalui pembiasaan harian. Bentuk interaksi sosial yang kami bangun meliputi budaya bersalaman, budaya 5S, serta lingkungan yang bersih dan tertib. Lingkungan belajar dirancang sedemikian rupa agar setiap peserta didik di sekolah merasa berada dalam sebuah lingkungan yang terus-menerus mengingatkan dan mendukung untuk berperilaku sesuai ajaran agama.
8.	Peneliti	Bagaimana implementasi program keagamaan yang dapat mendorong dan mengukur perwujudan indikator akidah, Akhlak, dan ibadah (misalnya Menghormati Orang Lain dan Toleran) dalam interaksi antarwarga sekolah?

	Informan	Implementasi program keagamaan dilakukan dengan mendorong terwujudnya indikator akidah, ibadah, dan akhlak dalam setiap interaksi antarwarga sekolah. Kami mengukur indikator seperti menghormati orang lain dan toleransi melalui pengamatan langsung terhadap cara peserta didik bergaul dan menyelesaikan konflik di antara mereka. Ukuran yang kami lakukan tidak hanya bersifat administrasi, tetapi lebih kepada penilaian terhadap perubahan sikap peserta didik sehari-hari.
9	Peneliti	Bagaimana proses pelaksanaan program keagamaan seperti Pelatihan Ibadah Perorangan atau Jama'ah (meliputi sholat, puasa, dan sholat dhuha) dan Pesantren Kilat (meliputi shalat tarawih dan khataman) digunakan untuk membiasakan diri peserta didik dan mewujudkan mereka yang cakap dalam melaksanakan kegiatan ibadah?
	Informan	Pelaksanaan program seperti Pelatihan Ibadah Perorangan atau Jama'ah seperti sholat wajib, puasa, dan sholat Dhuha, serta Pesantren Kilat dengan agenda shalat tarawih dan khataman, digunakan sebagai sarana pembiasaan diri. Melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin dan intensif diharapkan peserta didik dapat menjadi cakap dan terbiasa melaksanakan kewajiban ibadah sehingga menjadi bagian yang tak terpisahkan dari gaya hidup mereka.
10	Peneliti	Bagaimana pelaksanaan program Tilawah dan Tahsin Al-Qur'an dan Apresiasi Seni dan Kebudayaan Islam (meliputi seni kaligrafi, seni hadrah, atau seni karawitan corak keislaman) memfasilitasi peran pendidik dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk menguasai keterampilan, sekaligus menumbuhkan penghayatan terhadap budaya-budaya religius?

	Informan	Program Tilawah, Tahsin Al-Qur'an, serta Apresiasi Seni dan Kebudayaan Islam seperti hadrah atau kaligrafi menjadi media bagi pendidik untuk membimbing dan mengarahkan keterampilan bagi peserta didik. Selain penguasaan tersebut, kegiatan yang dilakukan dapat bertujuan untuk menumbuhkan pemahaman yang mendalam terhadap keindahan budaya Islam. Pendidik berperan sebagai mentor yang mengarahkan bakat peserta didik agar selaras dengan nilai-nilai religius yang membangun jiwa.
11.	Peneliti	Sejauh mana keberhasilan internalisasi aspek Keyakinan/Akidah berdampak pada peningkatan indikator kecerdasan spiritual yang Berkaitan dengan keimanan dan kemampuan Memiliki kualitas sabar peserta didik
	Informan	Keberhasilan internalisasi aspek akidah memiliki dampak positif yang semuanya baik terhadap peningkatan kecerdasan religious peserta didik, terutama yang berkaitan dengan keimanan dan kualitas sabar. Peserta didik yang memiliki dasar akidah yang kokoh akan lebih mampu memaknai setiap ujian sebagai bagian dari takdir Allah, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang lebih tangguh, tenang, dan memiliki kesabaran tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.
12.	Peneliti	Bagaimana konsistensi pelaksanaan Tahap Transaksi Nilai (penerapan praktis) dalam program memengaruhi kemampuan peserta didik untuk Memiliki empati yang kuat dan Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu?
	Informan	Konsistensi dalam melaksanakan tahap transaksi nilai atau penerapan praktis dalam program keagamaan sangat mempengaruhi kemampuan peserta didik untuk memiliki

		perasaan empati. Dengan membiasakan interaksi yang berlandaskan kasih sayang dan keadilan, peserta didik mengembangkan rasa tidak mau melakukan tindakan yang menyebabkan kerugian dan tidak perlu bagi orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama telah berubah dari sekadar pengetahuan menjadi perasaan sosial bagi peserta didik dalam keseharian di sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.
13.	Peneliti	Apakah terdapat hubungan signifikan antara penguasaan indikator nilai religius Bertanggung Jawab dan Disiplin dengan peningkatan indikator kecerdasan spiritual Memiliki rasa tanggung jawab dan Kemampuan bersikap fleksibel?
	Informan	kami melihat adanya hubungan yang kuat antara penguasaan indikator nilai bertanggung jawab dan disiplin dengan peningkatan kecerdasan spiritual. Menurut saya, peserta didik yang disiplin dalam menjalankan kewajiban agama cenderung memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap kewajiban dalam hidupnya. Kematangan spiritual ini juga memberikan mereka kemampuan untuk bersikap sabar dan menerima dalam menghadapi perubahan tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasar keagamaan yang telah diberikan.
14.	Peneliti	Bagaimana internalisasi nilai-nilai religius secara keseluruhan (melalui tiga tahapan Muhaimin) berkontribusi dalam membantu peserta didik Menjadikan hidup bermakna dan memiliki Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai?
	Informan	Secara keseluruhan, internalisasi nilai-nilai religius melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi bermanfaat sangat besar dalam membantu peserta didik

		menjadikan hidup mereka lebih bermakna. Dengan visi dan nilai-nilai Islam yang telah terinternalisasi, peserta didik diharapkan memiliki kualitas hidup yang diiringi dengan semangat pengabdian, sehingga setiap langkah yang diambil selalu mengacu pada kemaslahatan dan rida Allah SWT.
--	--	---



LAMPIRAN WAWANCARA
IDENTITAS INFORMAN

Nomor Wawancara	:	01/W/MTsN3-PCT/X/2025
Nama Lengkap	:	Su'aidi Ghuftron Amin, S.Si., M.Si.
Identitas	:	Kepala MTsN 3 Pacitan
Tanggal Wawancara	:	15 Oktober 2025
Waktu	:	08.00 S/d 09.00
Tempat Wawancara	:	MTsN 3 Pacitan

DAFTAR PERTANYAAN PENELITIAN

1.	Peneliti	Bagaimana proses dalam merumuskan tujuan dan materi pada program keagamaan yang mencakup aspek Keyakinan/Akidah, Ibadah, dan Akhlak sebagai fondasi internalisasi nilai religius?
	Informan	Sebagai pimpinan di MTsN 3 Pacitan, saya menetapkan kebijakan bahwa setiap program keagamaan harus memiliki landasan teologis yang kuat dengan mengintegrasikan kurikulum nasional dan nilai-nilai kearifan lokal. Fokus utama kami adalah membangun fondasi akidah peserta didik agar memiliki niat belajar yang tulus, yang kemudian dimanifestasikan melalui materi ibadah aplikatif dan pembentukan akhlakul karimah sebagai profil lulusan madrasah. Melalui instrumen SKUA, kami memastikan bahwa setiap materi yang dirumuskan mampu menjadi pilar internalisasi nilai religius yang terukur bagi seluruh peserta didik.
2.	Peneliti	Strategi apa yang direncanakan untuk memastikan Tahap Transformasi Nilai berjalan efektif dalam menginformasikan

		nilai-nilai baik dan buruk kepada peserta didik melalui komunikasi verbal pendidik?
	Informan	Kebijakan manajerial di MTsN 3 Pacitan menekankan pada strategi komunikasi persuasif yang dilakukan oleh seluruh tenaga pendidik untuk memastikan transformasi nilai berjalan efektif. Kami menginstruksikan para guru untuk tidak sekadar mentransfer teori, tetapi juga memberikan ilustrasi nyata mengenai konsekuensi moral dari setiap perbuatan kepada peserta didik. Tujuannya agar peserta didik dapat mencerna informasi nilai tersebut dengan logika yang sehat, sehingga proses internalisasi nilai pada tahap awal ini dapat berjalan secara sadar dan sukarela.
3.	Peneliti	Indikator nilai religius manakah yang menjadi fokus dalam perencanaan program, dan bagaimana target pencapaiannya kepada peserta didik? - Taat kepada Allah - Ikhlas - Percaya Diri - Kreatif - Cinta Ilmu - Jujur - Disiplin - Toleran - Menghormati Orang Lain
	Informan	kami memfokuskan pada sembilan indikator religius, di antaranya ketaatan, keikhlasan, kejujuran, dan disiplin, sebagai standar kualitas karakter peserta didik. Target kami adalah pencapaian yang holistik sehingga, peserta didik tidak hanya dituntut unggul dalam nilai rapor, tetapi harus menunjukkan integritas perilaku nyata dalam interaksi sosial.

		Kami memantau perkembangan ini melalui ketercapaian target SKUA dan pengamatan harian terhadap kedisiplinan serta toleransi peserta didik di lingkungan madrasah.
4.	Peneliti	Bagaimana program keagamaan merancang peran pendidik agar dapat menjadi teladan yang efektif sejak tahap perencanaan, selaras dengan peran pendidik pada Tahap Transinternalisasi?
	Informan	Saya selalu menekankan bahwa kepemimpinan guru adalah keteladanan, di mana setiap pendidik di MTsN 3 Pacitan wajib menjadi uswatun hasanah bagi peserta didik. Dalam tahap transinternalisasi, guru diposisikan sebagai figur sentral yang mempraktikkan langsung nilai-nilai seperti disiplin salat berjamaah dan adab berbicara. Konsistensi keteladanan inilah yang menjadi kunci agar nilai-nilai religius meresap ke dalam jiwa peserta didik tanpa adanya rasa keterpaksaan.
5.	Peneliti	Bagaimana pendidik melaksanakan Tahap Transformasi Nilai dengan menyajikan nilai-nilai (misalnya Cinta Ilmu dan Ikhlas) secara menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik dalam pelaksanaan program keagamaan?
	Informan	Pihak madrasah mendorong kreativitas pendidik dalam menyajikan nilai-nilai seperti "Cinta Ilmu" dan "Ikhlas" agar relevan dengan dinamika psikologis peserta didik. Kami mengarahkan agar materi tersebut disampaikan melalui narasi inspiratif yang menghubungkan ajaran agama dengan realitas kehidupan nyata, sehingga peserta didik MTsN 3 Pacitan memiliki motivasi intrinsik untuk belajar. Kami ingin peserta didik memahami bahwa belajar adalah ibadah, sehingga mereka menjalankan tugas akademik dengan penuh keikhlasan.

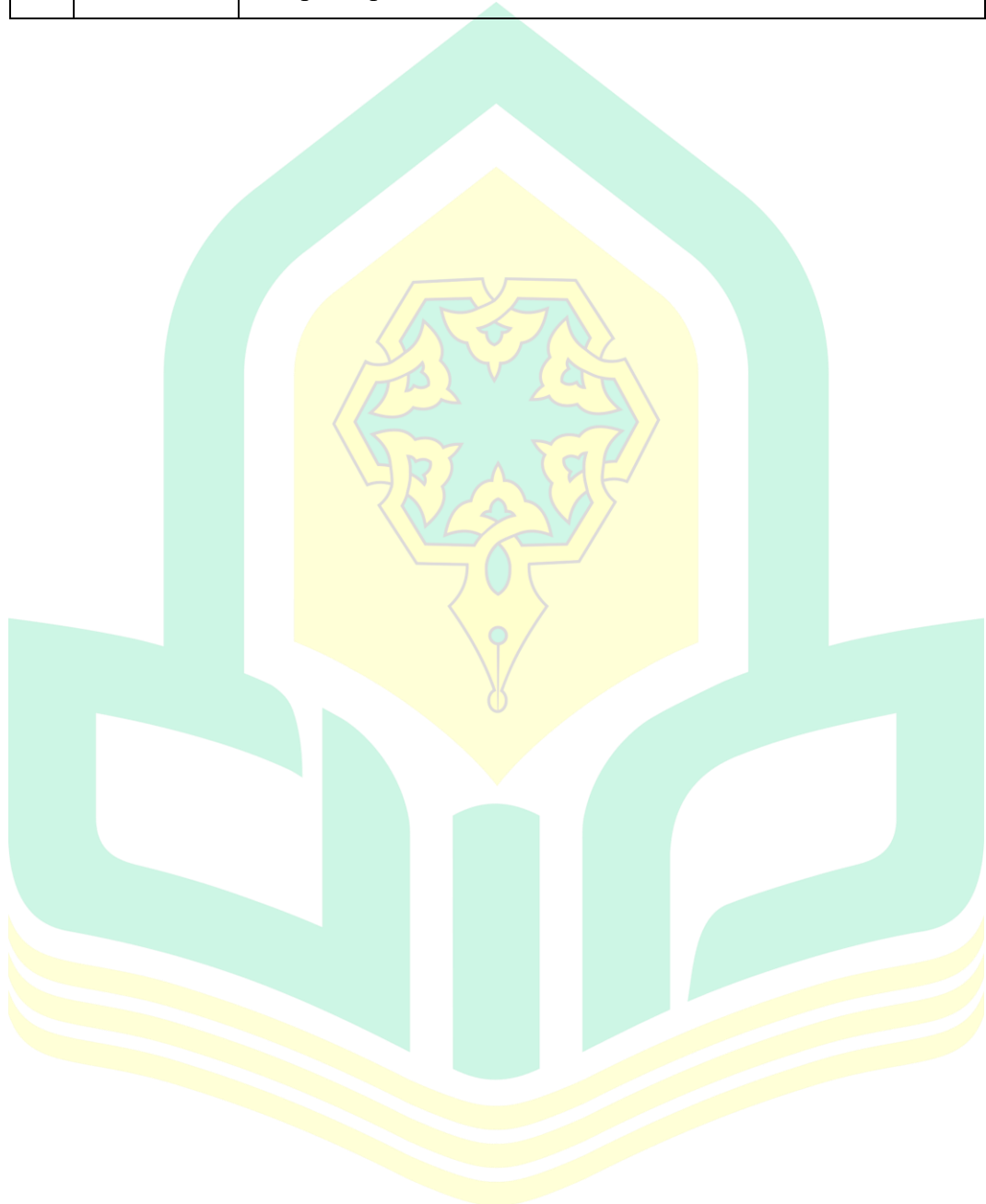
6.	Peneliti	Bagaimana proses pelaksanaan program keagamaan memfasilitasi komunikasi dua arah atau interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik sesuai dengan Tahap Transaksi Nilai?
	Informan	MTsN 3 Pacitan memfasilitasi ruang dialog terbuka yang demokratis antara guru dan peserta didik untuk mendukung tahap transaksi nilai. Kami percaya bahwa internalisasi nilai akan lebih efektif jika peserta didik diberi kesempatan untuk bertanya, berpendapat, dan berbagi pengalaman spiritual mereka. Interaksi timbal balik ini memungkinkan peserta didik untuk secara kritis dan sadar memilih nilai-nilai agama sebagai prinsip hidup yang akan terus mereka bawa.
7.	Peneliti	Apa saja bentuk-bentuk interaksi sosial dan lingkungan kebudayaan (seperti sekolah) yang diciptakan dalam pelaksanaan program untuk mendukung pembentukan sikap pada Tahap Transinternalisasi?
	Informan	Sebagai kepala madrasah, saya bertanggung jawab menciptakan ekosistem kebudayaan yang religius melalui kebijakan pembiasaan harian bagi seluruh peserta didik MTsN 3 Pacitan. Penerapan budaya 5S, tradisi bersalaman, serta standar kebersihan lingkungan merupakan upaya kami untuk memperkuat sikap dan adab pada tahap transinternalisasi. Lingkungan madrasah didesain sedemikian rupa agar menjadi pengingat konstan bagi peserta didik untuk selalu berperilaku sesuai dengan koridor agama.
8.	Peneliti	Bagaimana implementasi program keagamaan yang dapat mendorong dan mengukur perwujudan indikator akidah, Akhlak, dan ibadah (misalnya Menghormati Orang Lain dan Toleran) dalam interaksi antarwarga sekolah?

	Informan	Implementasi program keagamaan di MTsN 3 Pacitan selalu disertai dengan mekanisme monitoring untuk mengukur perwujudan aspek akidah, ibadah, dan akhlak peserta didik. Kami tidak hanya menggunakan laporan administratif, tetapi lebih mengutamakan penilaian kualitatif melalui pengamatan langsung terhadap cara peserta didik bersikap dan menyelesaikan konflik. Hal ini krusial untuk memastikan bahwa indikator seperti "Menghormati Orang Lain" benar-benar teraplikasi dalam karakter harian peserta didik.
9	Peneliti	Bagaimana proses pelaksanaan program keagamaan seperti Pelatihan Ibadah Perorangan atau Jama'ah (meliputi sholat, puasa, dan sholat dhuha) dan Pesantren Kilat (meliputi shalat tarawih dan khataman) digunakan untuk membiasakan diri peserta didik dan mewujudkan mereka yang cakap dalam melaksanakan kegiatan ibadah?
	Informan	Kami mengelola program pelatihan ibadah, seperti salat dhuha rutin, puasa, dan Pesantren Kilat, sebagai instrumen pembiasaan diri yang intensif bagi peserta didik. Melalui program SKUA, kami memberikan tantangan kepada peserta didik untuk mencapai kecakapan tertentu dalam ibadah wajib maupun sunnah hingga menjadi kebiasaan otomatis. Program ini bertujuan agar setiap peserta didik MTsN 3 Pacitan memiliki kemandirian spiritual dan cakap dalam menjalankan syariat Islam secara benar.
10	Peneliti	Bagaimana pelaksanaan program Tilawah dan Tahsin Al-Qur'an dan Apresiasi Seni dan Kebudayaan Islam (meliputi seni kaligrafi, seni hadrah, atau seni karawitan corak keislaman) memfasilitasi peran pendidik dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk menguasai

		keterampilan, sekaligus menumbuhkan penghayatan terhadap budaya-budaya religius?
	Informan	Madrasah memberikan dukungan penuh terhadap program Tilawah, Tahsin, serta apresiasi seni Islami seperti hadrah dan kaligrafi sebagai media pengembangan bakat peserta didik. Peran pendidik di sini adalah membimbing keterampilan teknis sekaligus memastikan adanya penghayatan nilai religius di balik keindahan seni tersebut. Kami memandang bahwa prestasi keagamaan di bidang seni merupakan salah satu cara efektif untuk memperhalus budi pekerti dan membangun jiwa peserta didik MTsN 3 Pacitan.
11.	Peneliti	Sejauh mana keberhasilan internalisasi aspek Keyakinan/Akidah berdampak pada peningkatan indikator kecerdasan spiritual yang Berkaitan dengan keimanan dan kemampuan Memiliki kualitas sabar peserta didik
	Informan	Saya melihat secara nyata bahwa internalisasi aspek akidah yang kuat berdampak langsung pada ketangguhan mental dan kecerdasan spiritual peserta didik MTsN 3 Pacitan. Peserta didik yang memiliki fondasi iman yang kokoh cenderung lebih tenang dan memiliki kualitas sabar yang baik saat menghadapi tekanan belajar maupun masalah hidup. Keimanan inilah yang memberikan mereka perspektif spiritual untuk melihat setiap tantangan sebagai bagian dari takdir Allah yang mengandung hikmah.
12.	Peneliti	Bagaimana konsistensi pelaksanaan Tahap Transaksi Nilai (penerapan praktis) dalam program memengaruhi kemampuan peserta didik untuk Memiliki empati yang kuat dan Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu?

	Informan	Penerapan praktis dari transaksi nilai dalam lingkungan MTsN 3 Pacitan terbukti mampu meningkatkan rasa empati yang mendalam pada diri peserta didik. Melalui pembiasaan interaksi yang berlandaskan kasih sayang, peserta didik tumbuh menjadi pribadi yang enggan merugikan sesamanya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai religius telah berhasil bertransformasi menjadi perasaan sosial dan perilaku nyata yang menghidupkan harmoni di madrasah.
13.	Peneliti	Apakah terdapat hubungan signifikan antara penguasaan indikator nilai religius Bertanggung Jawab dan Disiplin dengan peningkatan indikator kecerdasan spiritual Memiliki rasa tanggung jawab dan Kemampuan bersikap fleksibel?
	Informan	Ada hubungan yang sangat signifikan antara disiplin ibadah yang tertuang dalam program SKUA dengan kematangan rasa tanggung jawab peserta didik. Kami di MTsN 3 Pacitan mendidik peserta didik agar disiplin menjalankan kewajiban agama, yang kemudian berimplikasi pada tanggung jawab mereka terhadap tugas akademik. Kematangan spiritual ini juga memberikan mereka kemampuan untuk bersikap fleksibel dan adaptif dalam menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan jati diri sebagai muslim.
14.	Peneliti	Bagaimana internalisasi nilai-nilai religius secara keseluruhan (melalui tiga tahapan Muhaimin) berkontribusi dalam membantu peserta didik Menjadikan hidup bermakna dan memiliki Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai?
	Informan	Secara menyeluruh, visi internalisasi nilai religius di MTsN 3 Pacitan melalui tiga tahapan besar bertujuan membantu peserta didik menemukan makna hidup yang mulia. Dengan visi yang diilhami oleh semangat pengabdian, kami berharap

		kualitas hidup peserta didik meningkat secara spiritual. Setiap langkah yang diambil oleh peserta didik MTsN 3 Pacitan diharapkan senantiasa berorientasi pada kemaslahatan umat dan pencapaian rida Allah SWT.
--	--	---



LAMPIRAN WAWANCARA
IDENTITAS INFORMAN

Nomor Wawancara	:	02/W/MTsN3-PCT/X/2025
Nama Lengkap	:	Umi Ngaisah, S. Pd.I.
Identitas	:	Guru Akidah Akhlak
Tanggal Wawancara	:	16 Oktober 2025
Waktu	:	08.00 S/d 09.00
Tempat Wawancara	:	MTsN 3 Pacitan

DAFTAR PERTANYAAN PENELITIAN

1.	Peneliti	Bagaimana proses dalam merumuskan tujuan dan materi pada program keagamaan yang mencakup aspek Keyakinan/Akidah, Ibadah, dan Akhlak sebagai fondasi internalisasi nilai religius?
	Informan	Kami tidak ingin materi keagamaan dalam kegiatan pembelajaran di MTsN 3 Pacitan itu cuma jadi hafalan di buku saja, jadi kami integrasikan kurikulum formal dengan kebiasaan peserta didik sehari-hari. Fokus pertama kami adalah dengan menanamkan ke peserta didik bahwa sekolah itu niatnya ibadah karena Allah, bukan sekadar cari nilai. Adapun kami kuatkan lewat pembiasaan sholat dhuha dan mengaji setiap pagi. Untuk ibadahnya, kami buat se-praktis mungkin. Peserta didik tidak cuma belajar teori di kelas, tapi harus lulus ujian praktik di buku kendali SKUA, mulai dari tata cara wudhu sampai hafalan doa harian. Sedangkan untuk akhlak, kami tekankan pada sikap nyata, bagaimana mereka sopan kepada guru dan punya empati di masyarakat, jadi tujuannya jelas agar lulusan kami punya pondasi agama yang kuat dan perilakunya benar-benar terjaga di mana pun mereka berada.

2.	Peneliti	Strategi apa yang direncanakan untuk memastikan Tahap Transformasi Nilai berjalan efektif dalam menginformasikan nilai-nilai baik dan buruk kepada peserta didik melalui komunikasi verbal pendidik?
	Informan	Menurut saya, penerapan strategi kegiatan keagamaan di MTsN 3 Pacitan untuk memastikan nilai-nilai agama ini benar-benar sampai ke peserta didik adalah dengan memperbanyak komunikasi yang edukatif. Kami sadar bahwa anak zaman sekarang tidak bisa cuma dilarang atau disuruh, jadi guru-guru mata pelajaran keagamaan di sini berperan aktif sebagai teman diskusi yang menjelaskan nilai baik dan buruk secara gamblang. Kami beri ilustrasi nyata dan penjelasan apa konsekuensi dari setiap tindakan mereka, supaya mereka paham alasannya, bukan sekadar ikut-ikutan. Intinya, kami buka dulu pikiran dan hati mereka lewat komunikasi yang enak, sehingga saat masuk ke tahap pendalaman karakter, mereka sudah menerima nilai-nilai tersebut dengan sukarela tanpa merasa dipaksa.
3.	Peneliti	Indikator nilai religius manakah yang menjadi fokus dalam perencanaan program, dan bagaimana target pencapaiannya kepada peserta didik? - Taat kepada Allah - Ikhlas - Percaya Diri - Kreatif - Cinta Ilmu - Jujur - Disiplin - Toleran - Menghormati Orang Lain

	Informan	Dalam merancang program di MTsN 3 Pacitan, kami mengacu pada sembilan indikator utama yang menjadi target karakter peserta didik. Kami ingin mereka tidak cuma pintar secara akademik, tapi juga punya integritas dalam perilaku nyata. Begini cara kami menerapkannya di lapangan. Pertama, untuk taat kepada Allah dan ikhlas, kami biasakan anak-anak sholat dhuha dan dhuhur berjamaah tanpa perlu dioyak-oyak (dipaksa), karena kami tanamkan bahwa itu kebutuhan mereka. Lalu soal percaya diri dan kreatif, peserta didik kami beri ruang untuk tampil, misalnya jadi petugas upacara atau mengelola kegiatan OSIM secara mandiri. Untuk cinta ilmu, kami dorong mereka aktif di perpustakaan dan mengikuti berbagai lomba keagamaan maupun umum. Kemudian untuk nilai jujur dan disiplin, contoh konkretnya adalah ketepatan waktu hadir di masjid sebelum adzan dan jujur dalam mengerjakan tugas maupun ujian. Nilai toleran dan menghormati orang lain kami wujudkan lewat hal sederhana, seperti budaya 3S (Senyum, Sapa, Salam) kepada guru, staf, maupun sesama teman. Jadi, semua nilai ini bukan cuma slogan, tapi benar-benar kami pantau lewat interaksi harmonis seluruh warga madrasah setiap harinya.
4.	Peneliti	Bagaimana program keagamaan merancang peran pendidik agar dapat menjadi teladan yang efektif sejak tahap perencanaan, selaras dengan peran pendidik pada Tahap Transinternalisasi?
	Informan	Kami sangat percaya kalau satu contoh nyata itu jauh lebih berbekas daripada seribu kata-kata, makanya sejak awal kami memposisikan guru bukan cuma sebagai pengajar, tapi sebagai uswatun hasanah atau teladan hidup bagi peserta didik. Dalam proses transfer nilai ini, guru harus jadi cermin;

		artinya kalau kami ingin peserta didik disiplin sholat berjamaah tepat waktu, ya guru-gurunya harus sudah stand-by di masjid sebelum adzan berkumandang. Ketika peserta didik melihat sendiri adanya konsistensi antara ucapan dan perbuatan gurunya setiap hari, nilai-nilai religi itu akan lebih mudah meresap ke hati mereka secara alami tanpa merasa dipaksa, karena mereka melihat bukti nyatanya langsung dari orang yang mereka gugu dan tiru di madrasah.
5.	Peneliti	Bagaimana pendidik melaksanakan Tahap Transformasi Nilai dengan menyajikan nilai-nilai (misalnya Cinta Ilmu dan Ikhlas) secara menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik dalam pelaksanaan program keagamaan?
	Informan	Dalam melaksanakan transformasi nilai di MTsN 3 Pacitan, kami berusaha menyajikan materi seperti "Cinta Ilmu" dan "Ikhlas" dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik, misalnya melalui kisah-kisah inspiratif dalam sejarah Islam. Kami menekankan kepada peserta didik bahwa cinta ilmu adalah kunci kesuksesan dunia dan akhirat, sedangkan ikhlas adalah ruh dari setiap perbuatan. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik MTsN 3 Pacitan merasa termotivasi untuk belajar dengan tulus tanpa merasa terbebani oleh tuntutan nilai semata.
6.	Peneliti	Bagaimana proses pelaksanaan program keagamaan memfasilitasi komunikasi dua arah atau interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik sesuai dengan Tahap Transaksi Nilai?
	Informan	Tahap transaksi nilai di MTsN 3 Pacitan dilaksanakan dengan menciptakan ruang komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik. Dalam kegiatan keagamaan, kami mendorong peserta didik untuk berani berpendapat, bertanya, dan berbagi

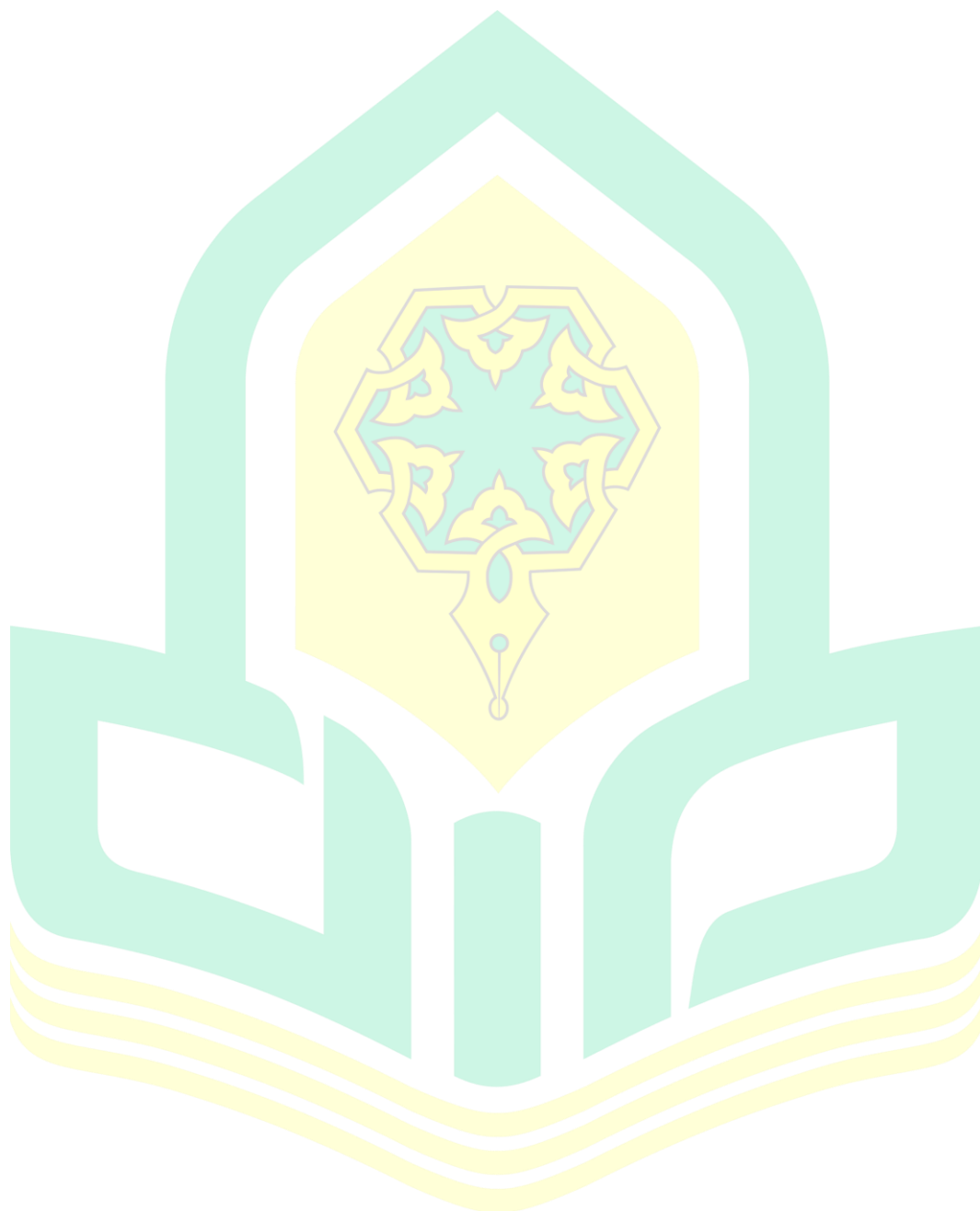
		pengalaman spiritual mereka selama menempuh pendidikan di MTsN 3 Pacitan. Interaksi timbal balik ini memungkinkan terjadinya proses pertukaran nilai, di mana peserta didik secara sadar memilih dan menerima nilai-nilai agama tersebut setelah melalui proses diskusi yang matang.
7.	Peneliti	Apa saja bentuk-bentuk interaksi sosial dan lingkungan kebudayaan (seperti sekolah) yang diciptakan dalam pelaksanaan program untuk mendukung pembentukan sikap pada Tahap Transinternalisasi?
	Informan	Untuk mendukung pembentukan sikap pada tahap transinternalisasi, MTsN 3 Pacitan menciptakan lingkungan kebudayaan sekolah yang religius melalui pembiasaan harian bagi peserta didik. Bentuk interaksi sosial yang kami bangun meliputi tradisi bersalaman, budaya 3S, serta lingkungan yang bersih dan tertib agar peserta didik merasa nyaman. Lingkungan di MTsN 3 Pacitan dirancang sedemikian rupa agar setiap peserta didik berada dalam sebuah ekosistem yang terus-menerus mendukung mereka untuk berperilaku sesuai ajaran agama.
8.	Peneliti	Bagaimana implementasi program keagamaan yang dapat mendorong dan mengukur perwujudan indikator akidah, Akhlak, dan ibadah (misalnya Menghormati Orang Lain dan Toleran) dalam interaksi antarwarga sekolah?
	Informan	Implementasi program keagamaan di MTsN 3 Pacitan dilakukan dengan mendorong perwujudan indikator akidah, ibadah, dan akhlak dalam setiap interaksi antar peserta didik. Kami mengukur indikator seperti menghormati orang lain dan toleransi melalui pengamatan langsung terhadap cara peserta didik MTsN 3 Pacitan bergaul dan menyelesaikan konflik di antara mereka. Pengukuran ini tidak hanya bersifat

		administratif, tetapi lebih kepada penilaian kualitatif terhadap perubahan sikap nyata yang ditunjukkan oleh peserta didik sehari-hari.
9	Peneliti	Bagaimana proses pelaksanaan program keagamaan seperti Pelatihan Ibadah Perorangan atau Jama'ah (meliputi sholat, puasa, dan sholat dhuha) dan Pesantren Kilat (meliputi shalat tarawih dan khataman) digunakan untuk membiasakan diri peserta didik dan mewujudkan mereka yang cakap dalam melaksanakan kegiatan ibadah?
	Informan	Pelaksanaan program di MTsN 3 Pacitan seperti Pelatihan Ibadah Perorangan atau Jama'ah (sholat wajib, puasa, dhuha) dan Pesantren Kilat digunakan sebagai sarana pembiasaan diri bagi peserta didik. Melalui kegiatan yang dilakukan secara rutin dan intensif di MTsN 3 Pacitan ini, peserta didik diharapkan menjadi cakap dan terbiasa melaksanakan kewajiban ibadah sesuai standar SKUA. Tujuan akhirnya adalah agar kegiatan ibadah tersebut menjadi bagian yang tak terpisahkan dari gaya hidup seluruh peserta didik MTsN 3 Pacitan.
10	Peneliti	Bagaimana pelaksanaan program Tilawah dan Tahsin Al-Qur'an dan Apresiasi Seni dan Kebudayaan Islam (meliputi seni kaligrafi, seni hadrah, atau seni karawitan corak keislaman) memfasilitasi peran pendidik dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk menguasai keterampilan, sekaligus menumbuhkan penghayatan terhadap budaya-budaya religius?
	Informan	Program Tilawah, Tahsin Al-Qur'an, serta Apresiasi Seni dan Kebudayaan Islam seperti hadrah atau kaligrafi di MTsN 3 Pacitan menjadi media bagi pendidik untuk membimbing keterampilan peserta didik. Selain penguasaan teknis,

		kegiatan ini bertujuan untuk menumbuhkan penghayatan yang mendalam pada diri peserta didik terhadap keindahan budaya Islam. Pendidik di MTsN 3 Pacitan berperan sebagai mentor yang mengarahkan bakat peserta didik agar selaras dengan nilai-nilai religius yang membangun jiwa.
11.	Peneliti	Sejauh mana keberhasilan internalisasi aspek Keyakinan/Akidah berdampak pada peningkatan indikator kecerdasan spiritual yang Berkaitan dengan keimanan dan kemampuan Memiliki kualitas sabar peserta didik
	Informan	Konsistensi dalam melaksanakan tahap transaksi nilai melalui penerapan praktis dalam program keagamaan di MTsN 3 Pacitan sangat memengaruhi kemampuan peserta didik untuk memiliki empati yang kuat. Dengan membiasakan interaksi yang berlandaskan kasih sayang, peserta didik mengembangkan keengganan untuk menyebabkan kerugian bagi orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama di MTsN 3 Pacitan telah berubah dari sekadar pengetahuan menjadi perasaan sosial yang nyata dalam diri peserta didik.
12.	Peneliti	Bagaimana konsistensi pelaksanaan Tahap Transaksi Nilai (penerapan praktis) dalam program memengaruhi kemampuan peserta didik untuk Memiliki empati yang kuat dan Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu?
	Informan	Konsistensi dalam melaksanakan tahap transaksi nilai melalui penerapan praktis dalam program keagamaan di MTsN 3 Pacitan sangat memengaruhi kemampuan peserta didik untuk memiliki empati yang kuat. Dengan membiasakan interaksi yang berlandaskan kasih sayang, peserta didik mengembangkan keengganan untuk

		menyebabkan kerugian bagi orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai agama di MTsN 3 Pacitan telah berubah dari sekadar pengetahuan menjadi perasaan sosial yang nyata dalam diri peserta didik.
13.	Peneliti	Apakah terdapat hubungan signifikan antara penguasaan indikator nilai religius Bertanggung Jawab dan Disiplin dengan peningkatan indikator kecerdasan spiritual Memiliki rasa tanggung jawab dan Kemampuan bersikap fleksibel?
	Informan	Kami melihat adanya hubungan yang kuat di MTsN 3 Pacitan antara penguasaan indikator nilai bertanggung jawab dan disiplin dengan peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik. Peserta didik yang disiplin dalam menjalankan kewajiban agama cenderung memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas-tugas sekolahnya. Kematangan spiritual ini juga memberikan peserta didik MTsN 3 Pacitan kemampuan untuk bersikap fleksibel dalam menghadapi perubahan tanpa kehilangan prinsip dasar keagamaan.
14.	Peneliti	Bagaimana internalisasi nilai-nilai religius secara keseluruhan (melalui tiga tahapan Muhaimin) berkontribusi dalam membantu peserta didik Menjadikan hidup bermakna dan memiliki Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai?
	Informan	Secara keseluruhan, internalisasi nilai religius di MTsN 3 Pacitan melalui tahapan transformasi, transaksi, dan transinternalisasi berkontribusi besar dalam membantu peserta didik menjadikan hidup mereka lebih bermakna. Dengan visi dan nilai-nilai Islam yang telah terinternalisasi, peserta didik MTsN 3 Pacitan diharapkan memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh semangat pengabdian. Harapannya,

		setiap langkah yang diambil oleh peserta didik selalu berorientasi pada kemaslahatan dan rida Allah SWT.
--	--	--



LAMPIRAN WAWANCARA
IDENTITAS INFORMAN

Nomor Wawancara	:	03/W/MTsN3-PCT/X/2025
Nama Lengkap	:	Nurdiati, S.Ag.
Identitas	:	Guru Al-Qur'an Hadist
Tanggal Wawancara	:	16 Oktober 2025
Waktu	:	09.00 S/d 11.00
Tempat Wawancara	:	MTsN 3 Pacitan

DAFTAR PERTANYAAN PENELITIAN

1.	Peneliti	Bagaimana proses dalam merumuskan tujuan dan materi pada program keagamaan yang mencakup aspek Keyakinan/Akidah, Ibadah, dan Akhlak sebagai fondasi internalisasi nilai religius?
	Informan	Filosofi kami di MTsN 3 Pacitan itu menempatkan akidah sebagai fondasi utama, sedangkan ibadah dan akhlak adalah bukti nyatanya. Jadi, saat menyusun materi kami integrasikan kurikulum nasional dengan kebiasaan dan budaya peserta didik di sekolah supaya mereka lebih mahir dalam praktik ibadah harian. Kami ingin apa yang mereka pelajari di buku itu langsung nyambung ke perilaku sehari-hari sehingga keimanan mereka berubah menjadi akhlak yang baik, seperti cara mereka bersikap kepada teman atau menghormati guru. Intinya, kami merancang program agar agama itu bukan sekadar materi ujian yang dihafal, tapi benar-benar jadi karakter yang melekat dan dipraktikkan langsung dalam kehidupan peserta didik.
2.	Peneliti	Strategi apa yang direncanakan untuk memastikan Tahap Transformasi Nilai berjalan efektif dalam menginformasikan

		nilai-nilai baik dan buruk kepada peserta didik melalui komunikasi verbal pendidik?
	Informan	Strategi utama kami sebenarnya adalah komunikasi yang masuk akal buat anak seusia mereka. Kami tidak mau cuma memberikan penjelasan benar dan salah tanpa alasan yang jelas. Makanya, guru-guru kami arahkan untuk selalu menyelipkan ilustrasi kehidupan nyata saat mengajar, supaya peserta didik tahu konsekuensi dari setiap perbuatan mereka. Melalui dialog yang edukatif ini, kami ingin transformasi nilai itu berjalan dua arah. Jadi, peserta didik menyerap nilai-nilai religius dengan kesadaran sendiri, karena mereka sudah paham betul kenapa hal itu baik untuk masa depan mereka.
3.	Peneliti	Indikator nilai religius manakah yang menjadi fokus dalam perencanaan program, dan bagaimana target pencapaiannya kepada peserta didik? - Taat kepada Allah - Ikhlash - Percaya Diri - Kreatif - Cinta Ilmu - Jujur - Disiplin - Toleran - Menghormati Orang Lain
	Informan	Fokus kami di madrasah ini adalah mencetak lulusan yang punya integritas. Makanya, kami menetapkan sembilan poin karakter, seperti jujur, disiplin, dan taat beribadah. Kami sering tekankan ke peserta didik bahwa keunggulan akademik itu penting, tapi perilaku itu yang utama. Misalnya, kami pantau betul bagaimana mereka menghormati teman dan

		gurunya, serta disiplin dalam ibadah harian. Kami ingin apa yang mereka pelajari di kelas benar-benar membekas dalam tindakan nyata mereka, bukan sekadar hafalan untuk ujian.
4.	Peneliti	Bagaimana program keagamaan merancang peran pendidik agar dapat menjadi teladan yang efektif sejak tahap perencanaan, selaras dengan peran pendidik pada Tahap Transinternalisasi?
	Informan	Kami punya prinsip bahwa guru di MTsN 3 Pacitan itu bukan cuma orang yang berdiri di depan kelas untuk mengajar, tapi mereka adalah <i>uswatun hasanah</i> atau teladan hidup buat peserta didik. Kami ingin proses penanaman nilai ini berjalan alami, jadi guru-guru harus menunjukkan konsistensi antara apa yang diucapkan dengan apa yang dilakukan. Contoh paling gampang, kalau guru nyuruh peserta didik sholat berjamaah, ya gurunya sudah harus ada di masjid lebih awal. Dengan begitu, nilai religius ini meresap ke peserta didik tanpa mereka merasa dipaksa, karena mereka melihat buktinya langsung dari kami.
5.	Peneliti	Bagaimana pendidik melaksanakan Tahap Transformasi Nilai dengan menyajikan nilai-nilai (misalnya Cinta Ilmu dan Ikhlas) secara menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik dalam pelaksanaan program keagamaan?
	Informan	Untuk menanamkan nilai 'Cinta Ilmu' dan 'Ikhlas', kami di MTsN 3 Pacitan lebih suka pakai cara yang menyentuh sisi emosional peserta didik, seperti lewat cerita-cerita inspiratif atau dikaitkan langsung dengan hobi mereka. Kami sering bilang ke anak-anak, 'Ilmu itu bekal buat masa depanmu, tapi ikhlas itu nyawanya.' Jadi, mereka termotivasi buat belajar bukan cuma karena takut nilai raportnya merah, tapi benar-

		benar tulus karena ingin dapat rida Allah. Kalau niatnya sudah tulus, belajarnya pun jadi lebih ringan.
6.	Peneliti	Bagaimana proses pelaksanaan program keagamaan memfasilitasi komunikasi dua arah atau interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik sesuai dengan Tahap Transaksi Nilai?
	Informan	Tahap transaksi nilai di MTsN 3 Pacitan diwujudkan melalui ruang diskusi terbuka yang mendorong peserta didik untuk berani berpendapat dan berbagi pengalaman spiritual mereka. Interaksi timbal balik ini memungkinkan terjadinya proses penerimaan nilai secara sadar oleh peserta didik setelah melalui pemahaman yang matang bersama guru.
7.	Peneliti	Apa saja bentuk-bentuk interaksi sosial dan lingkungan kebudayaan (seperti sekolah) yang diciptakan dalam pelaksanaan program untuk mendukung pembentukan sikap pada Tahap Transinternalisasi?
	Informan	MTsN 3 Pacitan menciptakan ekosistem sekolah yang religius melalui pembiasaan harian seperti budaya 3S, tradisi bersalaman, dan menjaga kebersihan lingkungan. Lingkungan ini dirancang untuk mendukung pembentukan sikap peserta didik agar setiap saat mereka diingatkan untuk berperilaku sesuai dengan ajaran agama dalam interaksi sosial sehari-hari.
8.	Peneliti	Bagaimana implementasi program keagamaan yang dapat mendorong dan mengukur perwujudan indikator akidah, Akhlak, dan ibadah (misalnya Menghormati Orang Lain dan Toleran) dalam interaksi antarwarga sekolah?
	Informan	Kami mengukur perwujudan indikator seperti toleransi dan rasa hormat melalui pengamatan langsung terhadap perilaku sosial peserta didik di MTsN 3 Pacitan. Pengukuran ini lebih

		bersifat tekstual untuk melihat perubahan karakter nyata peserta didik dalam bergaul dan menyelesaikan konflik di lingkungan madrasah.
9	Peneliti	Bagaimana proses pelaksanaan program keagamaan seperti Pelatihan Ibadah Perorangan atau Jama'ah (meliputi sholat, puasa, dan sholat dhuha) dan Pesantren Kilat (meliputi shalat tarawih dan khataman) digunakan untuk membiasakan diri peserta didik dan mewujudkan mereka yang cakap dalam melaksanakan kegiatan ibadah?
	Informan	Melalui pelatihan ibadah rutin dan program SKUA (Syarat Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah), peserta didik MTsN 3 Pacitan dibiasakan untuk cakap dalam menjalankan kewajiban seperti salat dhuha, puasa, hingga khataman Al-Qur'an. Kegiatan ini bertujuan menjadikan ibadah sebagai bagian yang tak terpisahkan dari gaya hidup harian peserta didik
10	Peneliti	Bagaimana pelaksanaan program Tilawah dan Tahsin Al-Qur'an dan Apresiasi Seni dan Kebudayaan Islam (meliputi seni kaligrafi, seni hadrah, atau seni karawitan corak keislaman) memfasilitasi peran pendidik dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk menguasai keterampilan, sekaligus menumbuhkan penghayatan terhadap budaya-budaya religius?
	Informan	Program seni Islami seperti hadrah dan kaligrafi di MTsN 3 Pacitan menjadi sarana bagi guru untuk membimbing keterampilan teknis sekaligus menumbuhkan pemahaman religi bagi peserta didik. Kegiatan ini diarahkan agar bakat seni peserta didik selaras dengan nilai-nilai religius yang membangun jiwa dan memperhalus adab.

11.	Peneliti	Sejauh mana keberhasilan internalisasi aspek Keyakinan/Akidah berdampak pada peningkatan indikator kecerdasan spiritual yang Berkaitan dengan keimanan dan kemampuan Memiliki kualitas sabar peserta didik
	Informan	Internalisasi aspek akidah di MTsN 3 Pacitan terbukti meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik, khususnya dalam aspek keimanan dan kualitas sabar. Peserta didik yang memiliki fondasi akidah kokoh menjadi pribadi yang lebih tangguh dan tenang karena mampu memaknai setiap tantangan hidup sebagai bagian dari ketetapan Allah.
12.	Peneliti	Bagaimana konsistensi pelaksanaan Tahap Transaksi Nilai (penerapan praktis) dalam program memengaruhi kemampuan peserta didik untuk Memiliki empati yang kuat dan Keengganannya untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu?
	Informan	Penerapan praktis dari transaksi nilai dalam program keagamaan di MTsN 3 Pacitan sangat memengaruhi pertumbuhan rasa empati peserta didik. Dengan membiasakan interaksi yang berlandaskan kasih sayang, peserta didik mengembangkan keengganannya untuk merugikan orang lain, yang menunjukkan bahwa nilai agama telah menjadi perasaan sosial yang nyata bagi mereka.
13.	Peneliti	Apakah terdapat hubungan signifikan antara penguasaan indikator nilai religius Bertanggung Jawab dan Disiplin dengan peningkatan indikator kecerdasan spiritual Memiliki rasa tanggung jawab dan Kemampuan bersikap fleksibel?
	Informan	Ada hubungan di MTsN 3 Pacitan antara kedisiplinan menjalankan ibadah dengan peningkatan rasa tanggung jawab peserta didik. Kematangan spiritual ini memberikan peserta didik kemampuan untuk tetap disiplin pada prinsip

		agama namun tetap fleksibel dalam menghadapi perubahan zaman.
14.	Peneliti	Bagaimana internalisasi nilai-nilai religius secara keseluruhan (melalui tiga tahapan Muhaimin) berkontribusi dalam membantu peserta didik Menjadikan hidup bermakna dan memiliki Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai?
	Informan	Secara menyeluruh, internalisasi nilai religius melalui tiga tahapan (transformasi, transaksi, dan transinternalisasi) di MTsN 3 Pacitan membantu peserta didik menjadikan hidup mereka lebih bermakna. Dengan visi dan nilai Islam yang menyatu dalam diri, peserta didik diharapkan memiliki kualitas hidup yang luhur dan setiap langkahnya berorientasi pada kemaslahatan umat serta rida Allah SWT.

LAMPIRAN WAWANCARA
IDENTITAS INFORMAN

Nomor Wawancara	:	04 /W/MTsN3-PCT/X/2025
Nama Lengkap	:	Nanang Kurniawan, S.Pd.I.
Identitas	:	Guru Fikih
Tanggal Wawancara	:	15 Oktober 2025
Waktu	:	10.00 S/d 11.00
Tempat Wawancara	:	MTsN 3 Pacitan

DAFTAR PERTANYAAN PENELITIAN

1.	Peneliti	Bagaimana proses dalam merumuskan tujuan dan materi pada program keagamaan yang mencakup aspek Keyakinan/Akidah, Ibadah, dan Akhlak sebagai fondasi internalisasi nilai religius?
	Informan	Kami merumuskan materi dengan menjadikan Al-Qur'an dan Hadist sebagai standar nilai utama, di mana aspek akidah ditanamkan sebagai akar keyakinan yang menggerakkan seluruh aktivitas belajar peserta didik. Kami menyusun materi ibadah secara aplikatif agar peserta didik tidak sekadar menghafal dalil, tetapi mampu mempraktikkannya dalam ibadah harian yang didukung penuh oleh program SKUA sebagai panduan kecakapan ubudiyah mereka. Tujuan akhirnya adalah membentuk karakter akhlakul karimah pada diri peserta didik MTsN 3 Pacitan yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW dalam kehidupan bermasyarakat.
2.	Peneliti	Strategi apa yang direncanakan untuk memastikan Tahap Transformasi Nilai berjalan efektif dalam menginformasikan nilai-nilai baik dan buruk kepada peserta didik melalui komunikasi verbal pendidik?

	Informan	Pendidik di MTsN 3 Pacitan menerapkan strategi komunikasi yang ramah untuk memastikan pesan-pesan moral dalam Al-Qur'an tersampaikan dengan efektif kepada peserta didik. Kami tidak hanya memberikan informasi tekstual mengenai nilai baik dan buruk, tetapi juga mengilustrasikan konsekuensi dari setiap tindakan melalui kisah-kisah di dalam Hadist agar peserta didik memahaminya secara logis. Melalui dialog yang aktif, kami berupaya agar peserta didik MTsN 3 Pacitan memiliki keterbukaan hati dalam menerima nilai-nilai religius sebelum masuk ke tahap internalisasi yang lebih mendalam.
3.	Peneliti	Indikator nilai religius manakah yang menjadi fokus dalam perencanaan program, dan bagaimana target pencapaiannya kepada peserta didik? a. Taat kepada Allah b. Ikhlas c. Percaya Diri d. Kreatif e. Cinta Ilmu f. Jujur g. Disiplin h. Toleran i. Menghormati Orang Lain
	Informan	Fokus perencanaan program di MTsN 3 Pacitan mencakup sembilan indikator utama seperti ketaatan, keikhlasan, kejujuran, hingga toleransi, dengan target agar peserta didik mampu mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam integritas perilaku. Melalui integrasi kurikulum dan program SKUA, kami memantau indikator disiplin dan jujur melalui konsistensi peserta didik dalam menjalankan salat serta

		kejujuran mereka dalam mengamalkan ajaran agama. Target kami adalah agar setiap peserta didik MTsN 3 Pacitan memiliki keselarasan antara pemahaman agama dan tindakan nyata di lingkungan sekolah.
4.	Peneliti	Bagaimana program keagamaan merancang peran pendidik agar dapat menjadi teladan yang efektif sejak tahap perencanaan, selaras dengan peran pendidik pada Tahap Transinternalisasi?
	Informan	Kami memposisikan diri sebagai uswatun hasanah atau cermin hidup bagi peserta didik MTsN 3 Pacitan, terutama dalam mendukung tahap transinternalisasi nilai. Sejak tahap perencanaan, guru dirancang untuk memberikan keteladanan nyata, seperti konsistensi hadir di masjid tepat waktu untuk salat berjamaah atau menjadi teladan dalam bertutur kata yang baik sesuai sunnah. Hal ini krusial agar nilai-nilai religius yang diajarkan dapat meresap secara alami dan menyatu ke dalam kepribadian peserta didik tanpa merasa sedang didikte.
5.	Peneliti	Bagaimana pendidik melaksanakan Tahap Transformasi Nilai dengan menyajikan nilai-nilai (misalnya Cinta Ilmu dan Ikhlas) secara menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik dalam pelaksanaan program keagamaan?
	Informan	Dalam mentransformasikan nilai "Cinta Ilmu" dan "Ikhlas", kami di MTsN 3 Pacitan menggunakan pendekatan yang relevan dengan kehidupan nyata dan penuh inspirasi agar mudah diterima oleh peserta didik. Kami menanamkan kesadaran bahwa mencari ilmu adalah ibadah (jihad), sementara ikhlas adalah ruh yang menentukan diterima atau tidaknya amal peserta didik di hadapan Allah. Dengan cara ini, peserta didik MTsN 3 Pacitan terdorong untuk belajar

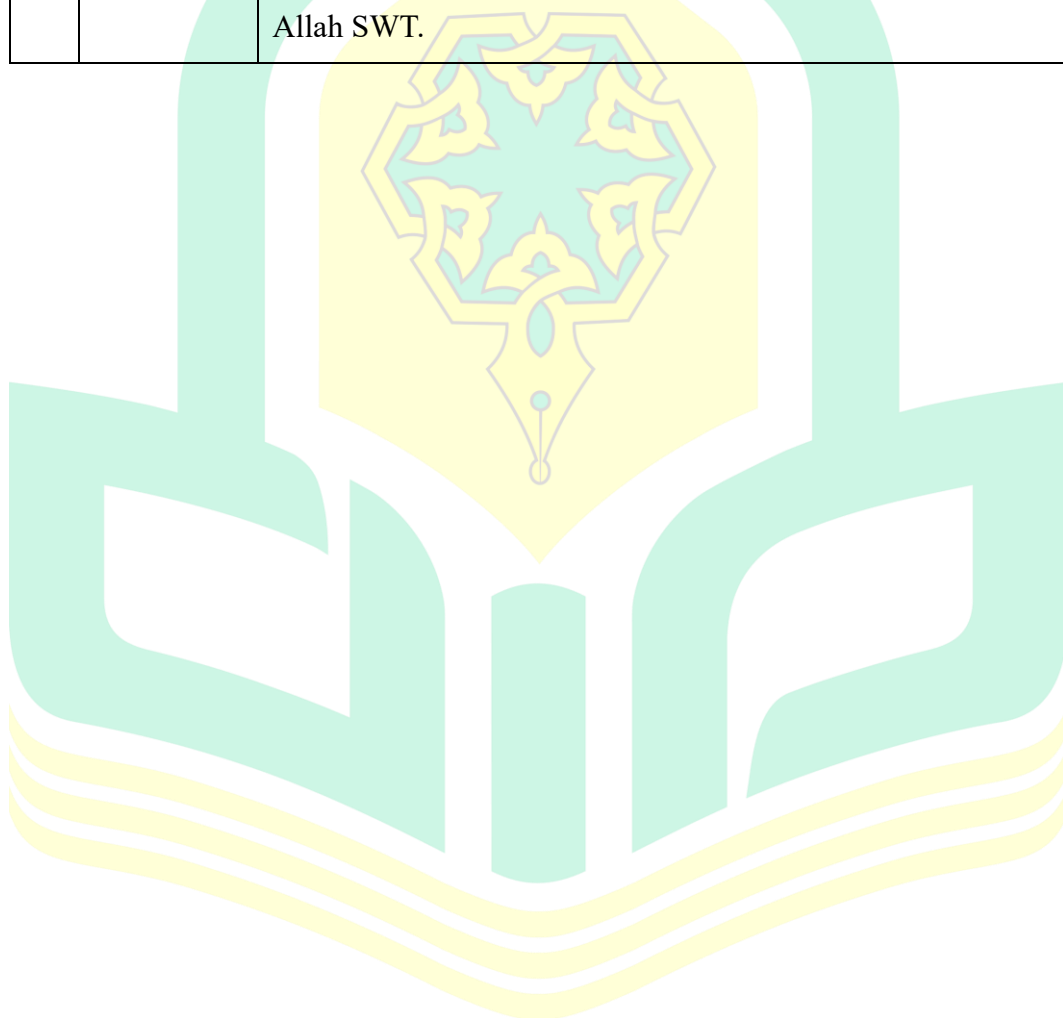
		dengan penuh ketulusan tanpa merasa terbebani oleh target akademik semata.
6.	Peneliti	Bagaimana proses pelaksanaan program keagamaan memfasilitasi komunikasi dua arah atau interaksi timbal balik antara pendidik dan peserta didik sesuai dengan Tahap Transaksi Nilai?
	Informan	MTsN 3 Pacitan memfasilitasi komunikasi dua arah yang aktif antara pendidik dan peserta didik untuk memperkuat tahap transaksi nilai dalam program keagamaan. Kami mendorong peserta didik untuk berani berpendapat dan berbagi pengalaman spiritual mereka, sehingga terjadi interaksi timbal balik yang bermakna. Melalui diskusi dan pemahaman yang matang ini, peserta didik MTsN 3 Pacitan dapat secara sadar memilih dan menginternalisasi nilai-nilai agama sebagai pilihan hidup mereka sendiri.
7.	Peneliti	Apa saja bentuk-bentuk interaksi sosial dan lingkungan kebudayaan (seperti sekolah) yang diciptakan dalam pelaksanaan program untuk mendukung pembentukan sikap pada Tahap Transinternalisasi?
	Informan	Untuk memperkuat transinternalisasi nilai, MTsN 3 Pacitan membangun ekosistem madrasah yang religius melalui pembiasaan harian yang melibatkan seluruh peserta didik. Bentuk interaksi seperti tradisi 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dan lingkungan yang bersih diciptakan agar peserta didik merasa didukung untuk selalu berperilaku Islami. Budaya sekolah ini dirancang agar setiap individu di MTsN 3 Pacitan terus diingatkan untuk menjaga adab dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang mereka pelajari.
8.	Peneliti	Bagaimana implementasi program keagamaan yang dapat mendorong dan mengukur perwujudan indikator akidah,

		Akhlak, dan ibadah (misalnya Menghormati Orang Lain dan Toleran) dalam interaksi antarwarga sekolah?
	Informan	Pelaksanaan program keagamaan di MTsN 3 Pacitan diarahkan untuk mendorong perwujudan nyata dari indikator akidah, ibadah, dan akhlak dalam setiap pergaulan peserta didik. Kami melakukan pengukuran kualitatif, seperti melihat cara peserta didik menghormati orang lain dan menunjukkan toleransi saat berinteraksi atau menyelesaikan perbedaan di kelas. Bagi kami di MTsN 3 Pacitan, keberhasilan program diukur dari perubahan sikap nyata yang ditunjukkan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar administrasi nilai.
9	Peneliti	Bagaimana proses pelaksanaan program keagamaan seperti Pelatihan Ibadah Perorangan atau Jama'ah (meliputi sholat, puasa, dan sholat dhuha) dan Pesantren Kilat (meliputi shalat tarawih dan khataman) digunakan untuk membiasakan diri peserta didik dan mewujudkan mereka yang cakap dalam melaksanakan kegiatan ibadah?
	Informan	Melalui Pelatihan Ibadah dan program SKUA, peserta didik MTsN 3 Pacitan dibiasakan untuk melaksanakan kewajiban seperti salat dhuha, puasa, hingga khataman Al-Qur'an secara rutin dan intensif. Kegiatan ini berfungsi sebagai sarana pembiasaan diri agar peserta didik menjadi terampil dan cakap dalam menjalankan syariat Islam. Tujuan utamanya adalah agar praktik ibadah tersebut menjadi bagian organik dari gaya hidup harian peserta didik MTsN 3 Pacitan dan meningkatkan kecerdasan spiritual mereka.
10	Peneliti	Bagaimana pelaksanaan program Tilawah dan Tahsin Al-Qur'an dan Apresiasi Seni dan Kebudayaan Islam (meliputi seni kaligrafi, seni hadrah, atau seni karawitan corak

		keislaman) memfasilitasi peran pendidik dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk menguasai keterampilan, sekaligus menumbuhkan penghayatan terhadap budaya-budaya religius?
	Informan	Program Tilawah dan Tahsin Al-Qur'an di MTsN 3 Pacitan, serta seni hadrah, menjadi wadah bagi guru untuk membimbing keterampilan teknis sekaligus menumbuhkan penghayatan spiritual peserta didik. Kami bertindak sebagai mentor yang mengarahkan bakat seni peserta didik agar selaras dengan nilai-nilai religius yang membangun jiwa. Melalui penguasaan seni ini, peserta didik MTsN 3 Pacitan tidak hanya mengejar prestasi keagamaan, tetapi juga memperdalam rasa cinta terhadap keindahan ajaran Islam.
11.	Peneliti	Sejauh mana keberhasilan internalisasi aspek Keyakinan/Akidah berdampak pada peningkatan indikator kecerdasan spiritual yang Berkaitan dengan keimanan dan kemampuan Memiliki kualitas sabar peserta didik
	Informan	Kami melihat bahwa keberhasilan internalisasi aspek akidah di MTsN 3 Pacitan berdampak langsung pada penguatan iman dan kualitas sabar pada diri peserta didik. Peserta didik yang memiliki pemahaman tauhid yang kokoh akan lebih tenang dalam menghadapi tantangan karena mereka mampu memaknai setiap ujian sebagai ketetapan Allah. Hal ini menjadikan peserta didik MTsN 3 Pacitan pribadi yang lebih tangguh dan memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dalam menjalani dinamika kehidupan.
12.	Peneliti	Bagaimana konsistensi pelaksanaan Tahap Transaksi Nilai (penerapan praktis) dalam program memengaruhi kemampuan peserta didik untuk Memiliki empati yang kuat

		dan Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu?
	Informan	Konsistensi penerapan praktis dari transaksi nilai dalam program keagamaan di MTsN 3 Pacitan sangat memengaruhi pertumbuhan rasa empati pada peserta didik. Dengan membiasakan interaksi yang berlandaskan kasih sayang sesuai tuntunan Hadist, peserta didik mengembangkan keengganan untuk merugikan orang lain. Ini membuktikan bahwa di MTsN 3 Pacitan, nilai-nilai agama telah bertransformasi dari sekadar pengetahuan menjadi perasaan sosial yang nyata dalam tindakan peserta didik.
13.	Peneliti	Apakah terdapat hubungan signifikan antara penguasaan indikator nilai religius Bertanggung Jawab dan Disiplin dengan peningkatan indikator kecerdasan spiritual Memiliki rasa tanggung jawab dan Kemampuan bersikap fleksibel?
	Informan	Terdapat hubungan yang sangat kuat antara kedisiplinan ibadah dalam program SKUA dengan peningkatan rasa tanggung jawab peserta didik di MTsN 3 Pacitan. Peserta didik yang disiplin dalam menjalankan kewajiban agama cenderung memiliki tanggung jawab yang tinggi terhadap tugas-tugas dunianya. Kematangan spiritual ini juga membekali peserta didik MTsN 3 Pacitan dengan kemampuan untuk bersikap fleksibel dan adaptif tanpa harus mengorbankan prinsip-prinsip dasar keagamaan mereka.
14.	Peneliti	Bagaimana internalisasi nilai-nilai religius secara keseluruhan (melalui tiga tahapan Muhaimin) berkontribusi dalam membantu peserta didik Menjadikan hidup bermakna dan memiliki Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai?

	Informan	Secara menyeluruh, internalisasi nilai religius melalui tahapan transformasi hingga transinternalisasi di MTsN 3 Pacitan membantu peserta didik untuk menemukan makna hidup yang hakiki. Dengan visi dan nilai-nilai Islam yang telah menyatu dalam diri, peserta didik diharapkan memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh semangat pengabdian kepada sesama dan Tuhan. Akhirnya, setiap langkah yang diambil oleh peserta didik MTsN 3 Pacitan senantiasa berorientasi pada kemaslahatan umat dan pencapaian rida Allah SWT.
--	----------	--



Lampiran IV**PEDOMAN DATA DOKUMENTASI**

No.	Nama Dokumentasi
1.	Gambar Pelaksanaan Wanwancara
2.	Gambar Pelaksanaan Program Keagamaan
3.	Gambar Bangunan Lembaga

Lampiran V

TRANSKIP DATA DOKUMENTASI 1

Nomor Dokumentasi	01/D/15-6/X/XI/2025
Kegiatan Dokumentasi	Wawancara
Tanggal	15-16 Oktober dan 5-6 November 2025
Tempat Dokumentasi	SMPN 1 Donorojo dan MTsN 3 Pacitan



TRANSKIP DATA DOKUMENTASI 2

Nomor Dokumentasi	02/D/15-6/X/XI/2025
Kegiatan Dokumentasi	Program Keagamaan
Tanggal	15-16 Oktober dan 5-6 November 2025
Tempat Dokumentasi	SMPN 1 Donorojo dan MTsN 3 Pacitan

SMPN 1 DONOROJO







TRANSKIP DATA DOKUMENTASI 3

Nomor Dokumentasi	03/D/15-6/X/XI/2025
Kegiatan Dokumentasi	Gedung Lembaga
Tanggal	15-16 Oktober dan 5-6 November 2025
Tempat Dokumentasi	SMPN 1 Donorojo dan MTsN 3 Pacitan

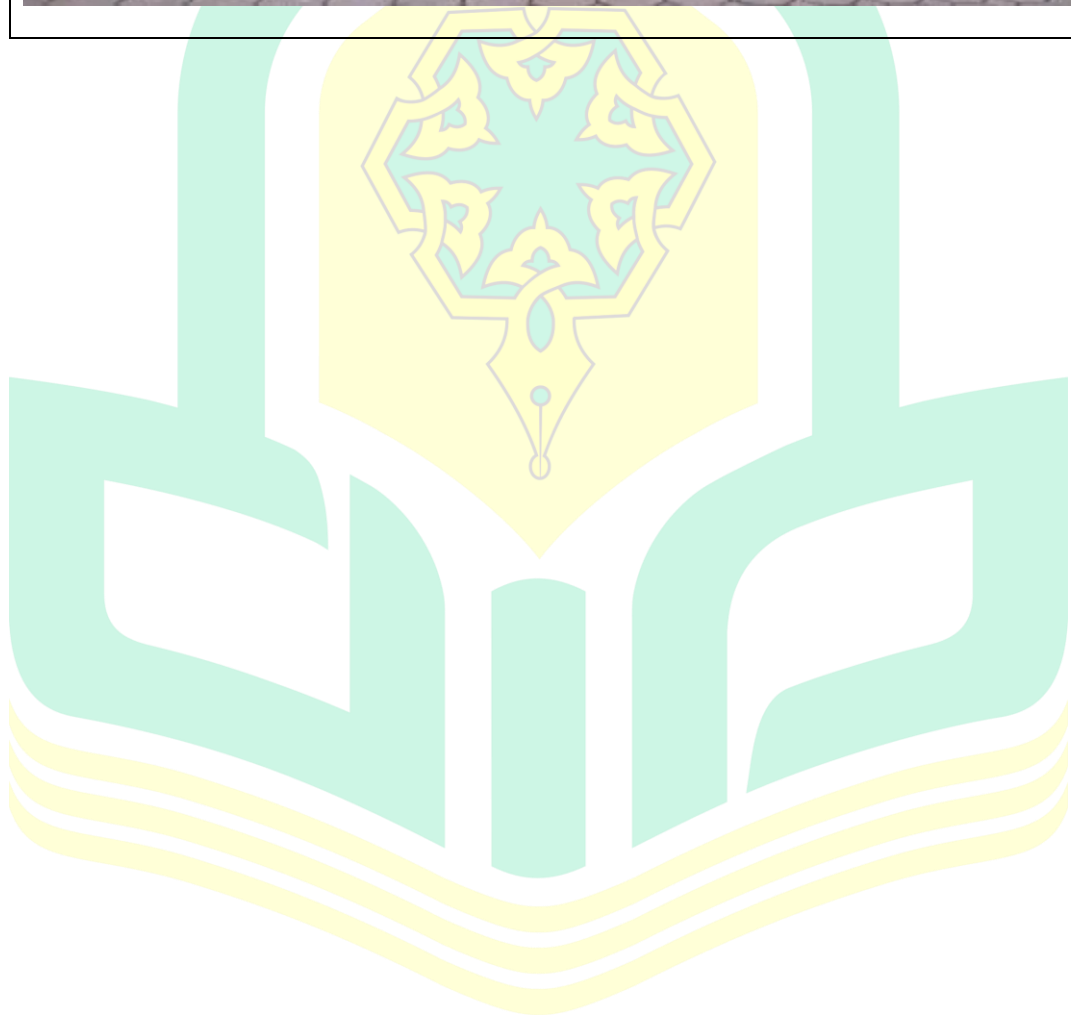
SMPN 1 DONOROJO





MTsN 3 PACITAN





Lampiran VI

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Pramuka 156, Ronowijayan, Siman, Ponorogo 63471
 Website : www.pasca.uinponorogo.ac.id email : pasca@uinponorogo.ac.id

Nomor : B- 4789/Un.34.6/PP.00.9/10/2025 Ponorogo, 14 Oktober 2025
 Lampiran : -
 Perihal : PERMOHONAN IZIN PENELITIAN

Kepada:
Kepala MTs Negeri 3 Pacitan
 Di-
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa mahasiswa/i berikut ini:

Nama : Amin Subakti
 NIM : 505230037
 Semester : 5 (Lima)
 Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
 Judul Penelitian : INTERNALISASI NILAI RELIGIUS MELALUI PROGRAM
 KEAGAMAAN UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN
 SPIRITUAL BAGI PESERTA DIDIK (STUDI MULTISITUS SMP
 NEGERI 1 DONOROJO DAN MTs NEGERI 3 PACITAN)
 Waktu Penelitian : 15 Oktober s/d 10 November 2025

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir perlu melakukan penelitian di MTs Negeri 3 Pacitan. Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon dengan hormat kiranya Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan petunjuk/pengarahan guna kepentingan dimaksud. Demikian surat ini kami sampaikan. Atas perkenan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Lampiran VII

SURAT IZIN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN



PEMERINTAH KABUPATEN PACITAN
SMP NEGERI 1 DONOROJO
Jalan Taruna No. 17, Kecamatan Donorojo, Pacitan, Jawa Timur, Kode pos: 63554
Telp. (0357) 511145, Email: smp1donorojo@yahoo.co.id, Website: smp1donorojo.wordpress.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: 400.3.5 / 462 / 408.37.10.1/ 2025

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 1 Donorojo Kabupaten Pacitan menerangkan bahwa:

1.	Nama	: AMIN SUBAKTI
2.	NIM	: 505230037
3.	Semester	: 5 (Lima)
4.	Perguruan Tinggi Asal	: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI PONOROGO
5.	Program studi	: Magister Pendidikan Agama Islam

Telah melaksanakan Penelitian pada tanggal 15 Oktober s.d. 10 November 2025, dengan judul Penelitian: " Internalisasi Nilai Religius Melalui Program Keagamaan untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual bagi Peserta Didik".

Demikian surat keterangan ijin ini dibuat untuk digunakan seperlunya.

Donorojo, 23 Oktober 2025
Kepala SMP Negeri 1 Donorojo,



Drs. MURSITO, M.Pd
NIP. 196711071992031006

1/1



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN PACITAN
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 3 PACITAN
 JL. Raya Punung Tlp. (0357) 511131 Punung 63553
 Email: mtsn3.pacitan@gmail.com

Nomor : B-356/Mts.13.01.03/PP.00.5/11/2025 10 November 2025
 Lamp. : -
 Perihal : **Izin Penelitian Individual.**

Yth. Direktur Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo.
 di
 Ponorogo

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Menindaklanjuti surat permohonan dari Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo dengan Nomor : B-4789/Un.34.6/PP.00.9/10/2025, tanggal 14 Oktober 2025 perihal : **Permohonan Izin Penelitian** atas nama :

Nama : Amin Subakti
 NIM : 505230037
 Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
 Judul Penelitian : *"Internalisasi Nilai Religius Melalui Program Keagamaan Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Bagi Peserta Didik (Studi Multisitus SMP Negeri 1 Donorojo dan MTs Negeri 3 Pacitan."*

Sehubungan dengan hal diatas kami memberikan ijin untuk melakukan penelitian, adapun teknik dan bimbingan dalam penelitian kami serahkan kepada Waka Kurikulum dan Guru Mapel yang bersangkutan.

Demikian surat ini kami sampaikan untuk menjadikan periksa.
 Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Kepala,



Su'aidi Ghufon Amin



Dokumen ini telah ditanda tangani secara elektronik.
 Token : 2fJrZQPv

Lampiran VIII

BIODATA PENELITI

Amin Subakti dilahirkan di Desa Sukodono, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur, pada 21 Oktober 1999. Penulis merupakan putra pertama dari pasangan Bapak Sumadi dan Ibu Sugiyatini. Saat ini, penulis berkeluarga dengan istri tercinta, Sefi Hanasda, S.H., dan telah dikaruniai seorang putra bernama Muhammad Akyas Faqih Fairuza. Pendidikan dasar dan menengah penulis diselesaikan di SD Negeri Sukodono 1 (lulus 2012), SMP Negeri 1 Donorojo (lulus 2015), dan SMA Negeri Punung (lulus 2017).

Pendidikan tinggi jenjang strata satu (S1) ditempuh pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo dan diselesaikan pada tahun 2023 dengan fokus penelitian mengenai Internalisasi Program Keagamaan terhadap Penguatan Karakter Religius. Saat ini, penulis sedang menempuh program Pascasarjana di Universitas Islam Negeri (UIN) Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo untuk memperdalam kajian dalam ranah pendidikan agama Islam (PAI).

Selama masa studi, penulis aktif dalam berbagai organisasi. Di jenjang menengah, keterlibatan tersebut meliputi OSIS, Pramuka, dan Rohis. Pada masa kuliah S1, penulis tercatat sebagai anggota UKM Bela Diri (2018–2021) serta pengabdian sebagai santri dan *Musyrif* di Ma'had Al-Jamiah IAIN Ponorogo (2018–2019). Hingga saat ini, penulis mengemban tanggung jawab sebagai Sekretaris dan Protokoler PSHT Komisariat UIN Ponorogo sejak tahun 2023 hingga sekarang dan sebelumnya menjabat sebagai Ketua Rayon PSHT Ma'had Al-Jamiah pada tahun 2021. Selain itu, penulis juga berkontribusi sebagai tim Humas PSHT Cabang Ponorogo dalam bidang desain grafis, pengelolaan media sosial, serta kontributor konten website.

Dalam bidang profesional, penulis bertugas sebagai Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SD Negeri 1 Piton Kabupaten Pacitan sejak tahun 2024. Sebagai bentuk kontribusi akademik, penulis aktif mempublikasikan hasil pemikiran dan penelitiannya di berbagai jurnal ilmiah, di antaranya:

1. *Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama melalui Ajaran Kerohanian Persaudaraan Setia Hati Terate Komisariat IAIN Ponorogo* (Skripsi, 2023).
2. *Internalisasi Program Keagamaan terhadap Penguatan Karakter Religius pada Peserta Didik SD Negeri 1 Piton* (KU5ENTRAL Publisher, 2025).
3. *Akhlak Anak dalam Kitab Tarbiyah Wal Akhlak Karya Yak'ub Faam* (Al-Ulum Jurnal Pemikiran dan Penelitian Keislaman, 2024).
4. *Telaah Komunikasi Orang Tua dan Anak Menurut Hudzaifah Ahmad Akash dalam Kitab Asrar Tarbiyah Al Awlad* (Kuttab, 2024).
5. *Pengembangan Desain Kegiatan Pembelajaran di Rumah Quran Abu Bakar Ash-Shiddiq Berbasis Gender dan Faham Aliran Keagamaan* (Lokakarya, 2024).

Seluruh karya ilmiah tersebut terdokumentasi dan dapat diakses melalui profil *Google Scholar* resmi penulis sebagai bagian dari rekam jejak akademik dalam pengembangan diskursus pendidikan Islam.

